SEJARAH DAERAH JAWA BARAT

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Sejarah Daerah Jawa Barat

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1977 / 1978

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1977/1978 telah berhasil menyusun naskah SEJARAH DAERAH JAWA BARAT.

Selesainya naskah ini terutama karena adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitnya naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, 12 Maret 1981
Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1977/1978 telah menghasilkan naskah SEJARAH DAERAH JAWA BARAT.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, sehingga di sana sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya dengan Pimpinan dan staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi dan tenaga akhli perorangan di daerah Jawa Barat, serta Leknas/LIPI.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah SEJARAH DAERAH JAWA BARAT ini maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari: 1. Drs. Kosoh S., 2. Drs. Suwarno K. dan 3. Drs. Syafei, dan tim penyempurna naskah di Pusat yang terdiri dari: 1. 1. Sutrisno Kutoyo, 2. M. Soenjata Kartadarmadja, 3. Anhar Gonggong, 4. Mardanas Safwan, 5. Masjkuri, 6. Muchtaruddin Ibrahim, dan 7. Sri Sutjiatiningsih.

Harapan kami dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya.

Jakarta, 10 Maret 1981

Pemimpin Proyek,

Drs. Bambang Suwondo

NIP. 130117589

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman

BAB I

PENDAHULUAN

A. TUJUAN PENULISAN

Sejalan dengan gerak dan lajunya pembangunan yang menyeluruh dan yang meliputi segala bidang, yang sedang dilaksanakan pemerintah bersama rakyat Indonesia seluruhnya, maka hal itu berarti bahwa bidang mental dan spiritual pun perlu mendapat perhatian kita semua. Sejarah telah mencatat, bahwa kebesaran sesuatu bangsa sangat tergantung kepada usaha dan perjuangan bangsa itu sendiri. Ungkapan bahasa dalam sejarah mengatakan, *"History is a good Teacher."* Bahwa peristiwa yang lampau dapat menjadikan manusia lebih bijaksana dalam bertindak, karena dari pengalaman masa lampau kita dapat menilai dan menirunya kalau hal itu baik dan membuangnya kalau hal itu dianggap buruk.

Dalam sejarah bangsa Indonesia sejak ia muncul di bumi Indonesia sampai sekarang ini, banyak peristiwa, baik peristiwa itu positif maupun negatif yang dapat dijadikan pegangan dalam tindak-laku pada masa sekarang dan masa mendatang.

Usaha pencatatan, pendokumentasian dan penulisan segala peristiwa yang terjadi di daerah adalah menjadi tanggung-jawab kita bersama. Banyak peristiwa di daerah mempunyai nilai dan arti yang sangat penting. Mendokumentasi berarti turut membantu dan memelihara kelestarian yang sekaligus membangun manusia Indonesia seutuhnya. Sejarah bangsa Indonesia hakekatnya tersusun oleh ramuan-ramuan peristiwa yang terjadi di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Demikianlah tujuan penulisan sejarah daerah ini tiada lain di samping turut membantu memelihara sejarah daerah, juga turut menyelamatkan Kebudayaan Nasional demi kelangsungan dan pembangunannya.

B. MASALAH DAN JANGKAUAN

Sejarah bersifat multidimensional. Ia meliputi berbagai aspek yang kompleks dalam kehidupan. Maka penulisan SEJARAH DAERAH JAWA BARAT ini gapaiannya akan meliputi beberapa

masalah, yaitu tentang masalah pertumbuhan dan perkembangan pemerintahan, perkembangan seni budaya, agama/kepercayaan, organisasi kemasyarakatan, pendidikan, dan lain-lain.

Walau dalam kalimat sekelumit perlu dirumuskan pula tentang pengertian Jawa Barat agar sesuai dengan jangkauan penulisan. Secara geografis kiranya daerah yang dimaksudkan itu ialah daerah yang meliputi seluruh wilayah Propinsi Jawa Barat, tidak termasuk Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta Raya. Kemudian untuk membatasi permasalahan agar jelas batas bingkainya, maka pembagian kronologisnya disesuaikan dengan petunjuk yang telah digariskan dalam TOR (Term of Reference) sebagai tersusun di bawah ini:

I.	Masa atau Zaman Prasejarah	(. . . .± abad 1 Masehi)
II.	Masa atau Zaman Kuno	(abad 1 Masehi – 1500 M)
III.	Zaman Baru	(1500 – 1900 M)
IV.	Masa Kebangkitan Nasional	(1900 – 1942 M)
V.	Masa Pendudukan Jepang	(1942 – 1945 M)
VI.	Zaman Kemerdekaan	(1945 – 1975 M)

C. PROSEDUR PENULISAN

Dalam penyelesaian karangan ini tim telah mengambil langkah sebagai berikut:

1. Mengadakan penelitian langsung ke daerah-daerah yang dipandang perlu dan pengumpulan data.
2. Mengadakan observasi
3. Mengadakan studi literatur dan checking data.
4. Pengolahan dan penyusunan.

D. PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH

Lihat daftar Kepustakaan.

E. HASIL AKHIR

Naskah ini pada akhirnya merupakan hasil kerjasama antara berbagai pihak. Naskahnya yang asli dikerjakan oleh suatu Tim Penyusunan di daerah Jawa Barat yang penggarapannya mengikuti pola dan kerangka seperti ditentukan oleh Proyek Penelitian dan

Pencatatan Kebudayaan Daerah di Pusat. Selanjutnya terhadap naskah ini diadakan penyempurnaan dan penilaian bersama baik oleh Tim dari Pusat (P3KD) maupun oleh Tim Penyusun dari Daerah Jawa Barat. Hasil penyempurnaan dan penilaian itulah yang dijadikan pedoman untuk lebih menyempurnakannya lagi dalam pekerjaan editing.

Sedangkan mengenai pekerjaan editing itu sendiri kegiatannya diarahkan kepada beberapa segi, yaitu: materi atau bahan, kebahasaan dan pendekatan. Segi materi didasarkan pada hasil penilaian, sedangkan kebahasaan diperhatikan beberapa hal, seperti: ejaan, istilah dan keterbacaan. Dalam menulis naskah sejarah daerah, kiranya pendekatan regiosentris merupakan cara yang wajar, dan dari naskah ini dapatlah dikemukakan, bahwa para penyusun telah berusaha mendekati permasalahannya dengan cara demikian.

Selanjutnya naskah ini hendaknya dipandang sebagai perintis jalan ke arah penelitian dan penyusunan sejarah daerah yang lebih baik dengan berbagai kemungkinan yang lebih kaya, lebih beragam dan lebih memenuhi sasaran. Perlu juga dikemukakan, bahwa meskipun di dalam naskah ini hal-hal mengenai bagaimana dikemukakan oleh Tim Penyusunnya sendiri, dalam hubungannya dengan latar belakang peristiwa atau konteks permasalahan kesejahteraannya. Sebaliknya bahan-bahan mengenai sejarah daerah itu sendiri akan merupakan bahan yang berguna untuk menyusun sejarah nasional. Hasil akhir ini secara keseluruhan dapat dipandang sebagai sesuai dengan *Terms of Reference* sebagaimana dijabarkan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

BAB II
ZAMAN PRASEJARAH

A. PENGHUNI TERTUA JAWA BARAT

Tanah Jawa Barat secara geografis tak dapat dipisahkan dari Pulau Jawa secara keseluruhan. Pulau Jawa ini secara administratif dibagi menjadi tiga bagian. Masing-masing bagian disebut Propinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Dalam pengertian geologi, tanah Jawa Barat merupakan bagian daripada sebuah dataran yang disebut *Dataran Sunda.* Dataran tersebut diperkirakan muncul setelah timbulnya Benua Asia. Pada zaman Mioceen (lebih-kurang dua puluh enam juta tahun) dataran tinggi Jawa Barat mulai menampakkan dirinya dari dasar laut. Kemudian dilanjutkan dengan pembentukan gunung-gunung berapi, bukit-bukit, dan dataran-dataran tinggi lainnya di Jawa Barat. Proses ini berjalan terus melampaui zaman Plioseen (Ahir Tertier) dan menginjak pada permulaan zaman Pleistoceen (Quartair).

Zaman Quartair bermula lebih-kurang enam ratus ribu tahun yang lalu. Apabila didasarkan kepada angka tahun tersebut, maka daerah Jawa Barat ini ternyata termasuk hitungan waktu yang tua juga. Pada saat Dataran Sunda seperti dikemukakan di atas tadi masih merupakan daratan, Kepulauan Indonesia pada daerah tertentu telah dihuni oleh jenis binatang mamalia. Hal itu dinyatakan dengan diketemukannya sisa-sisa berupa fosil binatang mamalia tertua. Fosil-fosil itu ditemukan pada lapisan batu-batu kapur yang menurut perhitungan berasal dari zaman Plioceen atas atau bisa juga dari zaman sebelumnya, yaitu dari zaman Mioceen. Selain dari itu fosil-fosil binatang mamalia didapatkan pula pada lapisan-lapisan laut (marine). Fosil-fosil demikian itu lazimnya dinamakan fosil petunjuk atau index fosil.

Fosil-fosil tertua yang pernah ditemukan di dataran tinggi Jawa Barat, yang berasal dari daerah endapan lahar palung *Tambakan* di sebelah utara kaki Gunung Tangkuban Perahu, tepatnya di wilayah Kabupaten Subang, berupa fosil-fosil binatang purba berjenis: gajah, kerbau, sapi, rusa, menjangan, dan kuda air. Binatang mamalia tersebut kesemuanya masih berbentuk primitif. [1)]

Binatang-binatang purba yang sekarang hanya dapat dilihat dalam bentuk fosil itu diperkirakan berasal dari daratan Asia dan memasuki Pulau Jawa pada waktu keadaan geologisnya masih seperti dikemukakan di atas tadi, yakni ketika dataran Asia masih bersambung dengan Pulau Jawa dan kepulauan lainnya (lihat peta dataran Sunda di depan). Hal ini kemungkinan terjadi pada zaman Mioceen Atas (antara dua puluh enam juga sampai dua belas juta tahun). Hasil penelitian para ahli yang terbaru menyatakan bahwa fauna Tambakan itu bukan merupakan penghuni tertua di daratan Jawa Barat ini, sebab binatang tertua lainnya telah pula didapatkan di daerah lain, yaitu di daerah aliran Sungai Cijolang yang mengalir di daerah Priangan Timur berbatasan dengan geo-administratif Jawa Tengah. Fauna dari daerah tersebut berjenis *Stegodon, Merycopotamus, Hippotamus, Archidistodon*, Kijang, Menjangan, *Bos Leptodos* dan berbagai jenis binatang lainnya. [2]

Sejauh mana penelitian dan penggalian oleh para sarjana yang pernah dilakukan di daerah Jawa Barat, sampai kini belum menemukan fosil manusia purba selain daripada fosil fauna tersebut di atas. Namun demikian hal ini tidak menutup kemungkinan, bahwa di daerah Jawa Barat ada fosil manusia purba. Kemungkinannya tetap ada, sebab pada lapisan tanah yang disebut Pleistoceen, di mana Jawa Barat diwakili oleh fauna binatang purba, di Jawa Timur dalam lapisan Pleistoceen didapatkan fosil manusia purba yang disebut *Pithecanthropus Mojokertensis, Meganthropus Palaeojavanicus*, dan *Homo Mojokertensis*. Perbendaharaan jenis manusia purba ini kemudian dilengkapi lagi oleh jenis manusia purba lainnya yang lebih dikenal dengan sebutan *Pithecanthropus Erectus*. Dengan menarik garis dari keadaan tersebut, maka apa yang dapat terjadi ialah bahwa, pada zaman tersebut mungkin sekali jenis manusia-manusia purba itu bersama-sama dengan fauna yang hidup pada kala yang sama pernah memasuki daerah Jawa Barat.

Menilik usianya zaman kehidupan makhluk tersebut yang terdiri dari fauna dan manusia purba yang hidup dalam zaman Pleistoceen itu diperkirakan telah ada semenjak kurun waktu antara seratus dua puluh ribu tahun sampai enam ratus ribu tahun yang lalu. Walau kehadiran manusia purba di Jawa Barat itu masih merupakan perkiraan, namun hal ini diperkuat oleh ditemukannya bukti benda-benda sejarah berupa alat-alat yang diperkirakan pula berasal dari zaman yang sama. Benda-benda tersebut berasal

dari *Parigi* dekat *Pangandaran,* dekat *Tasikmalaya* dan di daerah *Jampang.* 3)

Ditemukannya benda-benda kebudayaan di mana pun n emberikan gambaran yang jelas tentang adanya manusia. Sebab benda-benda kebudayaan dibuat oleh manusia. Dalam arti yang luas kebudayaan itu adalah hasil manusia, bahkan karena kebudayaan itu secara kwalitatif membedakan manusia dengan manusia lainnya. Sebaliknya tanpa kebudayaan manusia tidak dapat hidup dan mempertahankan kehadirannya di muka bumi ini. Ada pendapat mengatakan, bahwa tingkah-laku manusia hanyalah merupakan tingkah-laku binatang dan manusia itu sendiri dibedakan dengan binatang karena ia memiliki kelebihan, yaitu *kebudayaan.* Maka dari itu bagaimanapun keadaannya, baik sifat maupun katagori kwalitasnya, kebudayaan itu mutlak menjadi milik dan dibuat oleh manusia. Kebudayaan adalah hasil fikiran manusia. 4)

Walaupun benda-benda budaya Parigi, Tasikmalaya, dan Jampang tidak diketahui siapa pembuatnya, namun berdasarkan hasil komperatif dengan penemuan-penemuan benda serupa lainnya, maka dapatlah kita perkirakan, bahwa jenis manusia manakah yang telah mencapai kebudayaan semacam itu. Dengan perkataan lain jenis manusia mana yang dapat dianggap sebagai penghuni tertua daerah Jawa Barat berdasarkan kepada adanya benda-benda kebudayaan tersebut?

Jenis perkakas budaya yang serupa dengan kebudayaan Parigi dan sebagainya pernah ditemukan pula di daerah *Gombong* Jawa Tengah dan di *Pacitan* Jawa Timur. Perkakas tersebut dibuat dari batu dan dipergunakan untuk alat pemukul atau alat penetak yang tak bertangkai. Alat ini oleh para ahli dinamakan *kapak genggam* atau *Chopper.* Cara memakainya digenggam langsung dengan tangan. Perkakas ini ada yang mengatakan sama dengan perkakas hasil manusia *Pithecanthropus Erectus.*

Dengan perbandingan ini, tidaklah berarti, bahwa daerah Jawa Barat pada kala yang sama telah dihuni oleh manusia Pithecanthropus Erectus, sedikitnya tentu oleh manusia keturunannya itu. Namun demikian kemungkinannya tentu tidak tertutup, bahwa daerah ini telah dihuni oleh manusia dari jenis tersebut, mengingat benda-benda peninggalannya serupa. Benda-benda kebudayaan Pacitan dan manusia *Pithecanthropus Erectus* dimasukkan ke dalam usia lebih kurang lima ratus ribu tahun yang lampau. Sampai sekarang masih merupakan anggapan umum, bahwa usia

setua itu dianggap sebagai usia manusia Jawa tertua. Adanya anggapan ini menurut tafsiran disebabkan karena orang masih berpegang kepada hasil penelitian lama, tanpa mempergunakan metode pertanggalan baru yaitu metode Kalium Argon. Sebab apabila berpegang kepada hasil penelitian dengan mempergunakan metode ini, mungkin sekali penanggalan tersebut akan bergeser kepada angka tahun 1.900.000 tahun yang lalu. Angka ini sesuai dengan data yang diungkapkan oleh hasil penelitian terbaru. 5)

B. KEHIDUPAN PADA ZAMAN PALEOLITIK

Diketemukannya fosil binatang tertua Jawa Barat di daerah Palung Tambakan dan di daerah aliran Sungai Cijolang, tidak memberikan petunjuk yang pasti, bahwa jenis manusia dan kebudayaannya dari zaman tersebut telah ada. Jangankan benda-benda kebudayaannya, fosil manusia pun tidak ditemukan.

Apabila kita meneliti kapak genggam yang berasal dari Parigi, Tasikmalaya, dan Jampang, maka dapat kita pastikan, bahwa sejak zaman Pleistoceen di Jawa Barat telah terdapat kehidupan manusia yang berkebudayaan. Jenis perkakas batu tersebut menunjukkan tahapan kebudayaan yang permulaan dalam bentuknya yang sangat sederhana. Di samping mempergunakan alat-alat dari batu, pada zaman ini dipergunakan juga bahan lainnya, seperti alat-alat dari tulang, tanduk rusa, bahkan dari bahan kayu. Akan tetapi oleh karena bahan-bahan yang disebut terakhir itu tidak tahan lama, maka perkakas tersebut mudah hancur, sehingga benda-benda yang ditinggalkannya jarang sekali sampai kepada kita.

Kebudayaan yang mempergunakan kapak batu genggam dinamakan kebudayaan *Paleolitik*, perkataan tersebut berasal dari bahasa Latin, yaitu *Palaeolithicum* atau *palaios* (= tua, kuna), dan *lithos* (= batu). Alat-alat paleolitik banyak didapatkan di Pacitan, Jawa Timur. Hingga di daerah tersebut pada zaman itu diduga terdapt beberapa industri dari alat-alat paleolitik. 6)

Selain perkakasnya yang sederhana, penghidupan manusianya pun sangat sederhana pula. Mereka belum mempunyai tempat tinggal yang tetap. Mereka hidup mengembara dan selalu berpindah-pindah tempat, dari tempat yang satu pindah ke tempat yang lain, dari tempat sini pindah lagi ke tempat sana dan seterusnya. Kehidupan manusia pada kala itu sangat tergantung kepada hasil alam. Mereka mendapatkan makanan berupa buah-buahan atau

tumbuhan dan ubi-ubian yang tumbuh karena alam. Makanan yang demikian dihasilkan oleh alam sendiri, bukan oleh manusia, sebab pertanian dan perladangan belum mereka kenal. Dengan demikian mereka itu adalah manusia pengumpul makanan hasil alam *(food gathering)* atau disebut pula manusia *peramu.*

Selain buah-buahan, ubi-ubian yang telah tersedia di alam terbuka ini juga mereka melakukan *perburuan.* Mereka berburu binatang di hutan atau tegalan. Karena alam atau tempat yang telah mereka ambil hasilnya tak dapat terus-menerus memberikan jaminan, sewaktu-waktu makanan itu bisa habis, maka mereka terpaksa harus meninggalkan tempat tersebut dan pindah ke tempat yang baru. Itulah sebabnya apabila di suatu tempat persediaan makanan telah habis, mereka pindah ke tempat lain.

Manusia yang hidup pada kala ini mungkin telah memakai pakaian, tetapi pakaian mereka itu jenis dan bahannya sangat sederhana. Mungkin pakaian mereka dalam bentuk cawat sekedar dapat menutup bagian tubuh yang penting. Bahannya dapat dibuat dari kulit kayu atau binatang yang mereka tangkap sendiri.

C. KEHIDUPAN PADA ZAMAN MESOLITIK

Kebutuhan dan kehidupan manusia terus meningkat, walaupun perkembangan pada zaman batu itu demikian lambat. Perubahan itu terjadi dalam waktu beratus-ratus, bahkan beribu-ribu tahun lamanya. Perubahan itu terjadi secara bertahap, tingkat demi tingkat, sehingga pada hakekatnya perubahan dari keadaan terdahulu kepada keadaan berikutnya sangat tidak kentara dan terasa. Demikian pula keadaan tersebut dapat terjadi karena manusianya itu sendiri berkembang, baik secara etnis maupun cara berpikir yang makin lama makin maju. Dalam ilmu kebudayaan perubahan yang bertahap dan bertingkat itu dinamakan perkembangan secara *evolusi.*

Perubahan dari zaman Paleolitik atau zaman Batu Tua ke zaman berikutnya, yakni zaman Mesolitik atau zaman Batu Tengahan berlangsung setelah memakan waktu yang sangat lama. Menurut perhitungan yang relatif perubahan tersebut sedikitnya telah mulai pada enam ribu tahun sebelum tarikh Masehi. [7)]

Antara perkakas kuna zaman Paleolitik dengan perkakas zaman Mesolitik terdapat perbedaan. (Mesolitik berasal dari *Mesolithicum.* Mesos = tengah = madya atau pertengahan). Perkakas

atau alat-alat mesolitik sudah mulai digosok walaupun masih sangat kasar. Penggunaan alat-alat tersebut belum sempurna, artinya belum mempergunakan tangkai sebagai alat pemegang atau penyambung tangan. Penggunaannya sama dengan alat-alat paleolitik, yaitu digenggam.

Sebagaimana halnya dengan zaman sebelumnya, pada kala ini pun dari daerah Jawa Barat belum ditemukan fosil manusianya. Yang ditemukan hanya fosil-fosil binatang-binatang dan artefaknya. Fosil-fosil itu berupa fosil binatang: *antilope, kuda Nijl, badak,* dan sejenisnya. Fosil-fosil tersebut ditemukan dari lapisan tanah Sungai Citarum di sebelah barat kota Cimahi.

Artefak yang menunjukkan peninggalan manusia dari zaman ini ditemukan di sekitar Dago daerah Bandung Utara dan kaki Gunung Malabar, sebelah selatan kota ini. Perkakas tersebut diperkirakan telah mencapai usia antara tiga sampai enam ribu tahun yang lalu. [8)]

Perubahan alam dengan berbagai variasinya telah meniadakan manusia jenis *Pithecanthropus Erectus* untuk dapat bertahan di muka bumi belahan ini. Jenis manusia yang hidup pada zaman mesolitik di Indonesia terdiri dari jenis yang oleh para ahli disebut manusia *Austro Melanesoid.* Dinamakan demikian karena fosilnya sejenis dengan fosil nenek-moyang bangsa pribumi Benua Australia. [9)] Jenis manusia tersebut ialah jenis penduduk Irian asli, karena itu dinamakan juga Papua-Melanesoid. Menurut pendapat para sarjana mereka itu berasal dari keturunan orang Wajak penghuni Pulau Jawa setelah *Pithecanthropus* lenyap. Fosil manusia ini didapatkan di daerah Wajak. Selain itu fosil manusia yang berjenis Austro-Melanesoid didapatkan pula di Pulau Sumatra dekat Medan, Langsa, dan Aceh. Kemudian di Pulau Flores sebelah barat, di gua Sampung Jawa Timur. Di luar negeri persebarannya melintasi negeri Perak di Semenanjung, juga di Kedah dan Pahang. Kemudian di Muangthai Selatan dan terdapat pula di Vietnam Utara. [10)]

Di sebelah utara kota Hanoi di daerah Tongkin terdapat dua pusat kebudayaan yang amat penting dalam sejarah penyebaran kebudayaan tersebut ke Indonesia. Kedua pusat tersebut termasuk pusat kebudayaan mesolitik, yaitu Pegunungan Bacson dan Hoa Binh. Dari kedua tempat tersebut kebudayaan menyebar luas ke daerah Asia Tenggara, antaranya ke Indonesia. Kebudayaan tersebut dinamakan *Kebudayaan Bacson-Hoa Binh.*

Dari zaman kebudayaan Bacson-Hoa Binh tersebut terdapat jenis kapak yang bagian tajamnya telah diasah. Selain dari itu terdapat pula barang-barang dari tanduk dan tulang, bahkan terdapat pula paksi, yakni ujung panah yang tajam dibuat dari batu-batu kecil yang disebut *microlith* (micro = kecil). Seperti telah disinggung pada bagian terdahulu, di daerah Bandung Utara yaitu di Dago dan di kaki Gunung Malabar telah ditemukan batu-batu pekakas dari zaman Mesolitik. Alat-alat tersebut berbentuk pisau kecil, alat penusuk, penggaruk, dan lain-lain, yang dibuat dari batu-batu keras disebut batu *obsidian*. Dari tempat lainnya diketemukan pula batu-batu yang sejenis berupa perkakas, seperti microlith dari: *Ujung Berung* dekat Bandung, *Nagreg, Cililin,* dan *Padalarang, Pasir Lutung, Pasir Tugu, Pasir Layang, Pasir Gelap,* dan *Pasir Angsana* dekat danau Karacak di daerah *Leuwi Liang* dekat Bogor dan di *Tambelang* daerah Cikampek. Berdasarkan penemuan-penemuan tersebut kemungkinan besar kehidupan manusia pada zaman Mesolitik telah muncul di daerah-daerah itu. Mereka tinggal di dalam gua-gua dan mungkin pula mereka itu tinggal di tepi pantai atau di tepi danau. Mereka telah mulai hidup menetap walau dalam taraf peralihan.

Suatu hal yang menarik perhatian ialah penemuan barang-barang Microlith dari daerah Bandung. Barang-barang itu semuanya ditemukan di tempat-tempat yang rata-rata pada ketinggian lebih-kurang 725 meter di atas permukaan air laut. Dari peninggalan-peninggalan dan lokasi yang menarik perhatian itu timbullah suatu dugaan, bahwa daerah yang luas dan dibatasi oleh benda-benda temuan itu dahulunya adalah merupakan sebuah danau. Tempat temuan itu sendiri merupakan tempat-tempat dataran yang didiami oleh manusia yang berkebudayaan mesolitik.

Di desa Nagreg dekat kaki Gunung Kendan, batu-batu obsidian yang dijadikan bahan-bahan alat microlith itu banyak ditemukan. Mungkin sekali penduduk yang tinggal di tepi Danau Bandung yang meninggalkannya. Sebagian besar batu-batu obsidian belum selesai dikerjakan, bahkan banyak di antaranya masih merupakan pecahan-pecahan sisa-sisa pembikinan. Diperkirakan, bahwa di tempat tersebut dahulunya merupakan pabrik atau perusahaan pembuatan alat-alat obsidian dan alat-alat tersebut diperlukan untuk memenuhi penduduk pantai Danau Bandung. [11)]

Dugaan bahwa daerah Bandung dahulunya merupakan sebuah danau, tidak perlu disangsikan lagi. Tanah dataran Bandung,

yang sekarang terletak di kota Bandung dan beberapa kota lainnya, merupakan bekas sebuah danau yang sangat besar. Menurut perkiraan panjang dari barat ke timur sejauh lebih-kurang enam puluh kilometer, dan jarak dari utara ke selatan lebih-kurang lima belas kilometer.

Menurut sejarahnya, berpuluh-puluh ribu tahun yang telah lampau pada masa Kwartair Tua di sebelah utara kota Bandung, tepatnya di daerah yang sekarang berdiri Gunung Tangkuban Perahu, berdiri sebuah gunung api raksasa yang sangat dahsyat bernama Gunung Sunda. [12] Saat itu Gunung Tangkuban Parahu sendiri belum ada.

Gunung Sunda yang pernah berdiri itu tingginya mencapai angka 3000 meter. Di atas permukaan air laut. Ini merupakan angka yang tertinggi di daerah Jawa Barat. Pada suatu ketika Gunung Sunda yang masih berapi itu semakin aktif dan meletus dengan kekuatan yang luar biasa, sehingga ledakannya menyebabkan sebagian besar dari puncaknya runtuh. Kemudian dari sisa reruntuhan itu timbullah sebuah kaldera yang amat lebar dan menganga. Di tengah-tengah kawah yang menganga itu muncullah sebuah gunung berapi sebagai anaknya. Ia pun kemudian meledak dan sekarang menjadi gunung yang dikenal dengan nama Gunung *Tangkuban Perahu.* Gunung tersebut mencapai ketinggian lebih-kurang dua ribu tujuh puluh enam meter. Ini berarti seper tiga tinggi gunung yang terdahulu telah hilang.

Ledakan gunung api baru itu membawa akibat besar. Sebagian lahar yang ke luar mengalir ke arah Barat Laut mengendap di daerah aliran Sungai Citarum. Endapan tersebut bukan saja membentuk lipatan malahan pada akhirnya menyumbat dan membendung air kali tersebut, sehingga terjadilah genangan air yang menyebabkan dataran yang tadinya kering itu menjadi sebuah danau yang besar, luasnya kira-kira 60 x 15 Km, yaitu 900 Km^2. Dalam masyarakat Jawa Barat sampai sekarang masih hidup cerita rakyat yang terkenal dengan nama *Cerita Sangkuriang.* Dalam cerita tersebut dikisahkan tentang asal mula terjadinya Gunung Tangkuban Parahu dan adanya sebuah danau besar. Bagaimana hubungan lebih jauh antara cerita dengan fakta masih harus diteliti lebih lanjut.

Setelah Danau Bandung menampakkan wajahnya dalam waktu yang relatif sangat panjang, kemudian menjadi kering kembali. Hal ini disebabkan karena pada suatu ketika endapan lahar yang

dahulu menyebabkan dataran Bandung menjadi sebuah danau telah tersayat-sayat dan terkikis oleh terobosan air danau. Di daerah Rajamandala, tepatnya di suatu tempat yang disebut Sanghiang Tikoro, Sungai Citarum telah mendapat saluran baru. Melalui penyayatan yang baru itu air Danau Bandung mengalir dengan derasnya ke arah utara. Air danau menjadi kering dan telaga purba menjadi daratan kembali. Daripadanya ditinggalkan endapan tanah yang subur, sedangkan di sekeliling bekas telaga, di daerah tepi danau itu terdapat bekas-bekas tempat tinggal orang yang dahulu menetap di tempat itu pada ketinggian lebih-kurang tujuh ratus dua puluh lima meter di atas permukaan air laut. Manusia-manusia itu tinggal di daerah-daerah yang meninggi, seperti di Dago, Ciumbuleuit di daerah perbukitan Ujung Berung, Cicalengka, Cililin, dan Soreang. Tempat-tempat tersebut letaknya sesuai dengan tempat didapatkannya perkakas-perkakas bekas peninggalan purba di zaman mesolitik.

Penelitian yang seksama pernah dilakukan terutama oleh Dr. G.H.R. von Koenigswald mengenai kompleks kebudayaan Bandung ini. Penelitian itu menghasilkan adanya tingkatan-tingkatan kebudayaan, yaitu *masa mesolitik, neolitik,* dan *masa logam awal.* Hal tersebut dibuktikan dengan diketemukannya berbagai jenis unsur kebudayaan dari masa Prasejarah, antara-lain: alat-alat obsidian, pecahan-pecahan barang gerabah, kapak neolitik, alat-alat mengasah, alat pintal terracotta, benda-benda megalitik, serta fragmen-fragmen benda perunggu dan besi. [13)]

Zaman Mesolitik menurut perkiraan berkembang sejak lebih-kurang sepuluh ribu sampai empat ribu tahun yang lampau. Mungkin sekali selama itu Danau Bandung di beberapa daerah pantainya telah didiami oleh manusia-manusia yang telah hidup setengah menetap. Mereka masih hidup dalam zaman peralihan dari kehidupan mengembara ke kehidupan menetap.

Sehubungan dengan hal tersebut, yang menjadi persoalan ialah manusia macam manakah yang pernah hidup dan tinggal di tepi danau pada kala itu?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut secara pasti bukanlah merupakan hal yang mudah. Terlebih-lebih karena sampai sekarang penelitian yang pernah dilakukan belum mendapat keterangan dan data tentang hal itu, yaitu unsur manusianya. Dengan jalan mengambil perbandingan mungkin kita mendapat gambaran, bagaimana keadaan manusia Jawa Barat yang pernah hidup pada za-

man Mesolitik di samping manusia-manusia lainnya yang sejenis di Kepulauan Nusantara ini.

Menurut pendapat Prof. Dr.J.P. Kleiweg De Zwaan manusia pertama yang mendiami Kepulauan Indonesia ialah bangsa Negrito. [14] Orang-orang Negrito tersebut berasal dari daerah Kepulauan Oceania di Lautan Pasifik, yaitu daerah yang meliputi Benua Australia, Tasmania, New Zealand, Polynesia, Melanesia, Micronesia, dan kepulauan lain di sekitarnya. Dari daerah itulah bangsa (ras) Negrito memasuki wilayah Kepulauan Nusantara. Namun yang menjadi pertanyaan lagi adalah apakah orang-orang Negrito tersebut pernah memasuki tanah Jawa Barat, kemudian bermukim di sana?

Apabila dilihat aspek kebudayaan, microlit-microlit seperti mata panah kecil dari batu, mempunyai persamaan dengan benda-benda microlit yang ditemukan dalam gua-gua di Jepang, Mansuria, Riukyu, Taiwan, dan Filipina.[15] Akan tetapi hal ini belum berarti bahwa penduduk yang berkebudayaan microlit di daerah perbukitan Bandung itu berasal dari tempat tersebut di atas. Sebab benda-benda tidak perlu dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain bersama-sama dengan migrasi manusianya. Benda-benda tersebut dapat saja berkembang dan tersebar melalui proses difusi, sehingga dengan demikian pengaruhnya sampai di kawasan.

D. KEHIDUPAN ZAMAN NEOLITIK

Kehidupan setengah menetap, berburu dan menangkap ikan sesudah melewati waktu yang lama mulai ditinggalkan orang. Namun kejadian ini berlaku secara bertahap dan berangsur-angsur, tidak sekaligus. Setelah itu manusia mulai hidup menetap, dan mereka mulai bercocok tanam.

Berdasarkan artefak-artefak yang ditemukan di seluruh Jawa Barat, juga atas dasar perbandingan dengan masyarakat manusia yang hidup dalam tingkatan neolitik, maka dapatlah dibuka sedikit tabir kegelapan yang menyelubungi kehidupan manusia pada zaman itu. Zaman Neolitik di Asia menurut perhitungan mulai berkembang pada masa dua ribu tahun sebelum Masehi.[16] Jadi andaikata kita sekarang menghitung usia zaman neolitik itu sejak usia tadi sampai sekarang, telah melalui kurun waktu sepanjang lebih-kurang empat ribu tahun. Zaman Neolitik yang juga disebut zaman **Batu Baru** *(neo* = baru), perkembangannya di

Indonesia lebih muda lagi, yaitu kira-kira baru mulai pada seribu lima ratus tahun Sebelum Masehi.

Seperti telah dikemukakan di atas, kehidupan manusia pada zaman Neolitik telah menetap. Manusia pada zaman tersebut telah mempunyai permukiman dan karenanya telah bermasyarakat dalam tata-susunan yang teratur. Sehubungan dengan hal ini menurut pendapat Dr. J.L.A. Brandes masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa telah memiliki sepuluh macam unsur kebudayaan sebelum masuknya pengaruh kebudayaan Hindu ke Indonesia. Kesepuluh unsur tersebut masing-masing ialah sebagai berikut:

seni wayang	sistem mata uang
seni gamelan	pengetahuan pelayaran
bentuk-bentuk metrik	pengetahuan astronomi
seni membatik	sistem pertanian/irigasi
memandai logam	organisasi masyarakat.

Walaupun dalam beberapa hal pendapat Dr. Brandes tersebut masih perlu disesuaikan, namun sebagai salah satu aspek dari teorinya itu, misalnya tentang *organisasi masyarakat* dapat dikaitkan dengan kehidupan menetap. Kehidupan masyarakat dalam keadaan menetap memerlukan unsur pimpinan dan ketentuan-ketentuan yang dibuat bersama untuk mengatur masyarakat itu dalam beberapa hal. Tanpa kedua unsur yang dimaksudkan kehidupan masyarakat tidak akan tenteram dan teratur. Para individu sebagai anggota masyarakat itu dapat saja bertindak dan beperilaku menurut kehendak sendiri.

Selanjutnya dapat dikemukakan, bahwa manusia pada kala itu telah hidup dari pertanian dan memelihara binatang ternak (beternak). Bertalian dengan kebutuhan dalam pertanian, perkakas batu yang menjadi alat-alat kehidupan bertani perlu ditingkatkan baik kwalitas maupun kwantitasnya. Berdasarkan kebutuhan itu perkakas-perkakas pertanian telah diasah dan digosok sedemikian rupa sehingga indah sekali. Pada umumnya perkakas itu berupa kapak keperluan pertanian. Pada saat itu orang telah mengenal *pacul, beliung* (perimbas), *belincong*, dan *Pahat*.

Dari peninggalan-peninggalan yang sampai kepada kita, benda-benda dari zaman neolitik jenisnya ada tiga macam, yaitu:

a. Kapak lonjong *(ovale bijl)*
b. Kapak persegi *(vierkante bijl)*
c. Kapak bahu *(schouder bijl)*.

Di antara ketiga jenis kapak tersebut di daerah Jawa Barat kapak segi panjang paling banyak didapatkan. Diperkirakan pembuatan kapak persegi dan jenis lainnya terdapat di beberapa tempat. Daerah-daerah penemuan alat-alat neolitik di Jawa Barat adala sebagai berikut:

Di daerah Banten:

Boya, Cilangkahan (Banten Selatan), Rangkasbitung, Cipete (Pandeglang), Kawuyon, Cikande, Menes, Baros, Labuan. Cipanas (Lebak), Tenare, Kladiwaran (Serang), Cicayur, Kasemon, Cicurug (Serang), Parungpanjang, kampung Pecek (Cilegon), Trumbu (Serang) dan Cilebong (Pandeglang).[18]

Daerah Bogor: [19]

Parakan Salak, Pasir Salam (Sukabumi), Depok, Cikidang, Ciheulang, Pasir Karangan (Sukabumi), Cibarusa, Ciseureuh (Cianjur) Tegallega, Bojonglopang (Sukabumi), Semplak (Bogor) Keranggan (Bogor), Ciloa, Padagungan, Awilarangan, Cileungsi (Bogor) Cisaat (Bogor), Pasirkunci (Bogor), Cicurug, Citeureup, Parungdengdek, Gunung Cibulakan, Kembangkoneng, Gunung Singkup (Bogor), Jonggol, Pasirtanjung, Cibinong, Jasinga, Parungklimbing, Leuwiliang (Bogor), Tanjakan Empang, Tanahgobang (Leuwiliang), Gunung Batu, Cimpluk, Pondokranggon, Pelabuhan Ratu, Cicatang (Leuwiliang), Bojong Kulur, Cikiwul, Bakom, Ciketing (Cileungsi), Jampang, Masing, Pamerangan (Jasinga), Cibadak (Sukabumi), Sidamukti, Parungbingung, Kedungsawangan, Parung (Bogor), Ciburuy (Cicurug), Cigedug (Jasinga), Dayeuh Cipamingkis, Jombang, Sadimalah (Depok), Cimalati, Gunung Palasari, Bojongkulon (Bogor), Cijangkar (Sukabumi), Tunggilis (Bogor), dan Cariu (Cibarusa).

Daerah Priangan:

Ciparay, Cilimus, Waspada (Garut), Nagreg, Cibalong (Tasikmalaya), Parung, Sumedang, Lembang, Linggasirna, Singaparna, Cikadu, Rajapolah, Ciawi, Cigunung (Tasikmalaya), Batulawang, Langkongbarang, Cikatomas (Tasikmalaya), Dago (Bandung), Ciledug (Bandung), Cibodas (Ujungberung Cihaur, Pacet, Wado (Sumedang), Tegalpanjang (Garut), Sukamanah, Cilimus (Garut), Waas (Garut), Sunulan (Sumedang), Cinaglang, Darmaraja (Su-

medang), Karangnunggal (Tasikmalaya), Songgom (Sumedang), Cilijang (Parigi), Cicalengka (Bandung), Rajadesa (Ciamis).[20]

Daerah Cirebon:

Palimanan, Majalengka, Pasalarangan (Cirebon), Kuningan, Kampung Tegal (Cirebon), Belawan (Cirebon), Cibuntu (Kuningan).[21]. Cipari (Kuningan) Haurgeulis, Cipatuh (Indramayu), Cileuleuh (Kadugede, Kuningan), Kandanghaur (Indramayu), Lebakwangi (Kuningan), Cikijing, Jatipamor, dan Cikondang, (Cikijing).[23]

Daerah Karawang:

Pasirkuda (Purwakarta), Rawa Gempol (Karawang), Pasir Jengkol (Karawang), Darwalang, Bojong, Wanayasa, Gunung Parang (Purwakarta) Batu Jaya, Dukuh Sukamandi (Cikampek), dan Krasak.[24] Manusia yang mula-mula mendiami daerah-daerah di mana perkakas dan benda-benda dari masa neolitik itu ditemukan, tidak diketahui dengan pasti dari mana mereka asalnya. Apakah mereka itu juga merupakan manusia-manusia keturunan penghuni dari masa neolitik yang hidup berkelanjutan di daerah-daerah itu. Kita pun tidak mengetahuinya. Menurut hasil penyelidikan para ahli, penduduk kepulauan yang berkebudayaan neolitik itu berasal dari daratan Asia. Mereka berasal dari daerah Campa, Kochin Cina, Kamboja, dan daerah-daerah sekitarnya di sepanjang pantai.[25] Dari daerah-daerah tersebut mereka menyeberang lautan dan menyebar ke berbagai arah. Mereka berlayar mempergunakan *perahu bercadik,* di antaranya ada yang singgah di Kepulauan Indonesia. Orang-orang tersebut dinamakan bangsa *Melayu-Polinesia.* Sekarang kita menyebutnya bangsa *Austronesia.*[26] Bangsa inilah yang menjadi nenek-moyang bangsa Indonesia sekarang. Menurut Von Heine Gelderen bangsa tersebut pada saat melakukan perpindahan telah memiliki kebudayaan neolitik atau kebudayaan *kapak persegi empat* (vierkantebijl).[27] Mengapa disebut demikian? Karena orang-orang inilah yang pertama kali mempergunakan alat-alat kapak batu yang bentuknya persegi empat atau persegi panjang.

Berdasarkan anggapan tersebut kemungkinan besar orang yang mula-mula mendiami beberapa daerah di kawasan Jawa Barat ini pada masa itu ialah orang-orang yang disebut bangsa Austronesia itu. Paling tidak mereka adalah orang-orang keturunannya.

Sesuai dengan benda-benda yang ditemukan seperti yang disebutkan di atas mereka adalah orang-orang yang telah mempunyai kebudayaan neolitik.

Apabila kita bandingkan antara kehidupan pada zaman mesolitik (Batu Baru), nampak sekali perbedaan dan perubahannya. Manusia pada zaman Neolitik tidak lagi berpindah-pindah tempat, mereka telah hidup menetap. Mungkin sekali mereka tinggal dalam suatu perkampungan yang terdiri dari beberapa keluarga sebagai anggota masyarakat. Mereka tidak lagi hidup sebagai peramu, atau sebagai pengumpul *(foodgathering),* melainkan dalam hal makanan mereka telah dapat menghasilkan sendiri. Mereka telah mengerjakan sendiri, bagaimana cara memiliki atau cara mendapatkan makanan untuk kehidupan sehari-hari, sebab cara mendapatkan makanan dengan jalan mencari hasil hutan tidak memungkinkan lagi. Mereka telah memikirkan bagaimana mendapatkan makanan untuk hari ini, untuk hari esok dan hari-hari selanjutnya. Penghidupan yang demikian itu disebut *Foodproducing.* Hal ini oleh beberapa ahli dipandang sebagai suatu perubahan yang sangat besar dalam perkembangan hidup manusia dalam zaman Prasejarah. Hingga ada pula yang mengatakan secara revolusi kebudayaan zaman Neolitik.

Penghidupan bertani dilakukan seperti orang mengerjakan huma di ladang (berhuma atau *ngahuma* dalam bahasa Sunda). Adanya kehidupan semacam itu didasarkan kepada kenyataan adanya alat-alat seperti telah dikemukakan tadi, yakni alat-alat berupa: kapak persegi panjang, pacul, belincong, perimbas, dan lain-lain. Pacul dan belincong pada waktu itu digunakan untuk menanam benih-benih tumbuhan atau biji-bijian di huma *(= ngaseuk* dalam bahasa Sunda). Benda-benda peninggalan lain yang digunakan untuk keperluan hidup berumah-tangga, ialah pecahan-pecahan kereweng, atau pecahan benda tembikar (periuk belanga). Benda-benda semacam itu ditemukan di daerah Patenggeng dan Pamanukan daerah Subang. 28)

Periuk belanga dibuat dari tanah liat yang dibakar agar kuat dan keras. Cara membuatnya tidak mempergunakan papan putaran. Orang mengerjakannya dengan tangan diputar-putar, oleh karena itu bentuknya tidak bundar. Pada bagian bawahnya tidak mempergunakan "kaki lingkar" tempat mendudukkan seperti yang kita kenal pada mangkuk atau pendil zaman sekarang.29) Tradisi pembuatan alat-alat tembikar dewasa ini masih dilakukan

di desa Legon Kulon di daerah Pamanukan. Dari kegiatan tersebut kita belum dapat memastikan, apakah tradisi semacam itu berasal dari zaman Neolitik. Kesederhanaan teknik pembuatannya, mengingatkan kita kepada cara pembuatan benda-benda tembikar dalam masa Prasejarah yang mempergunakan batu pelicin dan batu pukulan. Karena itu tidak mustahil bahwa barang-barang dari jenis tembikar itu pun kemungkinan dibuat juga di daerah tersebut. Demikian pula di daerah Patenggeng (Subang) dapat dikerjakan pula pembuatan benda-benda tembikar. Karena di tempat tersebut ditemukan banyak pecahan-pecahan kereweng dan cucuk kedi (corok) dari jenis masa Prasejarah. [30]

Melihat pecahan-pecahan yang ditemukan di Patenggeng ini jumlahnya cukup banyak, diperkuat pula oleh adanya sisa-sisa bekas pembakaran, seperti sisa-sisa arang, tahi besi, dan bubuk bata, maka mungkin sekali benda-benda tembikar itu diproduksi pula di tempat tersebut. Adanya pelbagai alat rumah-tangga seperti kapak batu, pacul batu dan alat-alat atau benda-benda tembikar itu memberikan suatu bukti, bahwa kehidupan manusia di Jawa Barat pada zaman Neolitik telah hidup bertani dan bertempat tinggal tetap. Biasanya kehidupan semacam itu dibarengi dengan hidup memelihara ternak, seperti itik, ayam, kerbau, dan binatang lainnya. Kehidupan demikian itu merupakan dasar perkembangan dan pertumbuhan masyarakat Jawa Barat dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

E. KEHIDUPAN DALAM ZAMAN LOGAM

Zaman Batu Baru yang memakan waktu beribu tahun lebih itu, kemudian beralih ke zaman baru yang mengenal penggunaan benda logam. Peralihan itu terjadi karena bertambahnya pengetahuan dan kepandaian manusia. Mereka mulai mengenal biji logam dan cara pengolahannya. Pengetahuan menuang logam melahirkan kepandaian untuk membuat perkakas dan alat-alat dari logam. Logam yang dipergunakan sebagai alat-alat itu ialah kuningan, perunggu, dan besi.

Jenis logam yang dipergunakan sebagai alat-alat perkakas pada permulaan zaman ini tidak sama pada berbagai bangsa. Di Eropah misalnya, permulaan zaman logam dimulai dengan penggunaan kuningan. Maka zamannya pun dinamakan zaman Kuningan. Di Asia Tenggara khususnya di Indonesia zaman kuningan

seperti di Eropah itu tidak dikenal. 31) Berhubung dengan itu, maka zaman logam di negara kita dimulai dengan *zaman Perunggu*. Kebudayaan Perunggu dinamakan juga kebudayaan *Dongson*. Nama tersebut ialah nama sebuah tempat yang terdapat di sebelah utara Tongkin. Daerah itu dianggap sebagai asal perkembangan kebudayaan Perunggu.

Dari logam perunggu dihasilkan berbagai alat dan perkakas. Benda-benda itu banyak ditemukan di Indonesia, termasuk di Jawa Barat. Benda-benda tersebut antara lain berupa *kapak perunggu, genderang perunggu* atau *nekara, anting-anting gelang, kalung, pisau, arca manusia,* dan *arca binatang, ujung tombak,* dan lain-lain.

Dalam zaman Perunggu manusia Jawa Barat telah mempunyai kepandaian menuang biji logam itu menjadi benda-benda dan perkakas yang diinginkan. Benda-benda itu banyak diproduksi dalam bentuk kapak corong dan candrasa. Dengan caranya yang tersendiri hingga merupakan suatu tipe khas Jawa Barat. 32) Teknik pembuatannya suatu cara yang sangat maju. Sesuai dengan bentuk benda yang diinginkan, teknik menuang perunggu itu ada dua macam, yaitu cara tuangan yang disebut *bevalve* dan tuangan *acire perdue.* 33)

Cara yang pertama lebih banyak dipergunakan untuk membuat perkakas yang berbentuk kapak corong dan kapak sepatu. Cara ini menggunakan dua belah (kepingan) alat cetak sesuai dengan namanya *bevalve* yang berarti dua keping (be = dua; valva = kepint).

Di daerah Bandung Utara, yakni di daerah Dago, pernah ditemukan pecahan-pecahan bekas cetakan dari jenis bevalve. Hal itu menunjukkan bahwa seni tuang perunggu yang memproduksi kapak corong pernah dilakukan di daerah itu.34) Penggalian-penggalian di daerah lainnya seperti di Pasir Angin dekat Bogor, banyak menemukan kapak corong dan perkakas lainnya dari logam perunggu. Benda-benda itu berasal dari lebih-kurang seribu tahun Sebelum Masehi dan perkembangannya berlangsung sampai tahun seribu sesudah Masehi.35) Angka tahun tersebut sifatnya relatif dan menunjukkan, bahwa masyarakat Jawa Barat khususnya orang-orang yang tinggal di daerah Pasir Angin, sedikitnya pada masa itu telah mengenal seni menuang perunggu. Dan seperti telah dikemukakan di atas, bahwa teknologi yang berhubungan dengan kebudayaan Perunggu diduga berasal dari daerah Asia daratan,

yaitu dari daerah Dongson.

Di lain fihak kapak corong yang berasal dari Bekasi menunjukkan hasil seni tuang perunggu terbaik yang mewakili zaman tersebut.36)

Cara yang kedua, yaitu teknik *a cire perdue*, dipergunakan apabila benda-benda yang diinginkan bentuknya sangat rumit, terutama apabila banyak cabangnya, sehingga apabila tidak dapat dilakukan dengan cara yang pertama, baru dilakukan dengan cara yang kedua. Akan tetapi cetakan nekara tidak ditemukan di Jawa Barat.37) Kemungkinan besar benda semacam itu tidak dibuat di daerah ini, akan tetapi kalaupun bendanya ada, maka benda itu dibuat di daerah lain.

Pada penggalian yang dilakukan oleh Dinas Purbakala pada tahun 1972 di desa Cipari (Kuningan), di samping ditemukan benda neolitik, juga satu unsur yang sangat penting artinya bagi penelitian tersebut ialah terdapatnya sebuah kapak perunggu kecil yang telah rapuh.38)

F. PERKEMBANGAN SENI BUDAYA

Seni budaya merupakan salah satu unsur kehidupan manusia, baik manusia yang hidup dalam zaman Prasejarah, maupun bagi mereka yang hidup pada abad sekarang ini. Kehendak untuk menciptakan sesuatu dalam bidang kesenian telah lahir sejak zaman Prasejarah, walaupun apabila dibandingkan dengan kemampuan dan kesanggupan manusia sekarang, daya cipta mereka lebih terbatas. Kreatifitas mereka dalam segala hal masih amat terbatas. Keadaan semacam itu sesuai dengan kemampuan daya fikir dan daya cipta yang sederhana.

Sesuai dengan keterbatasannya itu perkembangan seni budaya manusia Jawa Barat pada masa Prasejarah dapat digambarkan dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada dinding batu sebuah tebing terdapat lukisan berupa goresan-goresan menyerupai jari-jari kaki binatang. Lukisan tersebut terdapat pada sebuah tebing yang curam di tepi Sungai Cijolang di daerah Citapan, Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis. Sebagian lukisan tersebut oleh seorang arkeolog bangsa Belanda, yaitu Prof. Dr. N.J. Krom, dinamakan dengan bentuk manusia.39)

2. Seni gosok benda perhiasan dan perkakas telah mulai di-

kerjakan orang juga, kendati adanya daya seni tersebut masih terselubungi oleh keadaan serba rahasia, gaib dan magis. Adanya rasa seni yang timbul dalam pribadi-pribadi pada individu, semata-mata hanya karena terdorong oleh kehendak atau keharusan untuk berbakti kepada cita-cita menyerah kepada kekuatan gaib.

Keadaan yang demikian itu dapat diartikan pula sebagai perwujudannya untuk menyerah kepada kekuatan alam. Alam itu sendiri merupakan wadah, di mana mereka dapat hidup bermasyarakat. Maka apabila mereka tidak ingin hidupnya mengalami malapetaka, mereka harus menyesuaikan diri dengan alam semesta. Ritme kehidupan individu harus selaras dengan ritme alam. Untuk mencegah timbulnya malapetaka yang disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam masyarakat maka harus diadakan upacara-upacara tertentu. Adanya benda-benda perhiasan dan benda-benda yang diperindah, digosok hingga halus dan mengkilat haruslah dipandang sebagai bagian daripada usaha manusia sebagai anggota masyarakat dalam rangka menambah rasa khidmatnya upacara-upacara tersebut.

Kapak batu dan gelang batu yang digosok dalam bentuk sangat indah dan mengkilat terdapat dalam berbagai warna, seperti: putih bening, merah jambu, merah tua, coklat tua, biru tua, biru muda maupun hijau gelap dan warna-warna lainnya. Kesemua warna itu tergantung kepada warna yang melekat pada bahannya. Namun demikian warna-warna yang beraneka-ragam itu dapat dipandang sebagai suatu kenyataan, bahwa manusia Prasejarah adala manusia yang mengenal rasa keindahan, seni budaya. Hidup mereka juga tidak dapat lepas dari pandangan kosmis magis. Artinya, bahwa mereka tidak dapat dipisahkan kehidupannya dengan hal-hal yang gaib. Maka benda-benda yang dikemukakan tadi sering digunakan sebagai benda-benda upacara. Jadi kalau kita melihat kegunaannya benda-benda yang diperindah dipakai untuk upacara, sedangkan benda-benda yang tidak dihias, yang berbentuk kasar, dipergunakan untuk keperluan sehari-hari.

Pada sebagian penduduk Jawa Barat, umumnya pada masyarakat dari golongan kebanyakan, masih nampak adanya suatu ke= percayaan atau anggapan, bahwa kapak batu yang berbentuk pesegi itu sering dikira sebagai "huntu gelap." Menurut anggapannya benda itu berasal dari petir atau guntur. (Dalam bahasa Sunda gelap artinya sama dengan guntur atau petir). Benda-benda itu sering disebut juga *gigi guntur.* 40)

3. Seni tuang perunggu. Seni ini merupakan teknik bagaimana caranya orang menuang logam perunggu hingga menjadi suatu benda perhiasan yang diinginkan. Pekerjaan menuang kapak corong atau candrasa dari bahan logam itu memerlukan keahlian dan kepandaian. Telah dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa seni tuang perunggu itu dapat secara *bevalve* atau cara *a cire perdue.*

4. Seni hias. Seperti telah disinggung seperlunya, bahwa seni hias gores sebenarnya telah berkembang semenjak manusia Jawa Barat berkenalan dengan benda-benda gerabah atau barang tembikar. Benda-benda tersebut dibuat dari tanah liat, yang setelah dijemur di panas matahari, kemudian dibakar di atas api agar dindingnya bertambah keras. Kepandaian membuat benda-benda gerabah telah dikenal pada zaman Mesolitik.

Benda-benda yang *bermotif gores*, biasanya mempunyai ragam tertentu, antara lain yang disebut *ragam hias ilmu ukur (geomitrische ornament).* Hal yang demikian itu merupakan suatu perkembangan seni hias yang maju daripada seni hias gores (motif gores), walaupun bentuk benda-benda yang diberi hias itu masih sederhana. Biasanya lukisan atau hiasan itu dibuat ketika bahan yang akan dijadikan benda-benda itu masih dalam keadaan lembek. Benda lembek itu kemudian ditera dengan alat-alat kecil, mungkin dengan alat dari kayu. Kadang-kadang benda bahan lembek itu dimasukkan ke dalam keranjang yang dibuat dari tali hingga karena lembeknya itu benda bahan bagian luarnya nampak berbekas seperti anyaman. Motif ini dinamakan *motif anyaman.* Menurut A.N.J. Th. a van Der Hoop benda-benda yang bermotif anyaman banyak terdapat di daerah pegunungan di pantai sebelah selatan pulau Jawa. [41] Kadang-kadang dengan jalan menekankan seutas tali pada dinding bagian luar benda bahan yang masih lembek itu, maka benda-benda gerabah akan berlukisan berbentuk tali. Tembikar yang berlukisan demikian itu dinamakan tembikar bermotif tali. [42]

Hiasan ilmu ukur yang terdapat pada benda logam perunggu selain berbentuk deretan segi tiga (tumpal), juga terdapat hiasan macam lainnya, seperti pilin berganda biasanya merupakan hiasan bersambung, hingga apabila dilihat secara keseluruhan, hiasan tersebut merupakan gambaran rangkaian yang melingkar, yang biasanya terdapat pada dinding nekara. Nekara

yang terdapat di Jawa Barat memiliki motif yang demikian. Seperti juga halnya buyung perunggu yang berasal dari daerah Kerinci di pulau Sumatera serta ceret perunggu yang berasal dari daerah Brunei di Kalimantan Utara (Malaysia Timur).

Benda-benda perunggu yang mempunyai hiasan ilmu ukur dengan hiasan yang cukup menarik oleh penduduk dijadikan alat upacara. Seperti halnya di daerah Irian Barat benda-benda upacara dianggap sebagai barang *ajaib* dan mengandung kekuatan sakti. Benda-benda semacam itu oleh penduduk setempat dijadikan *jimat*. [43] Seperti juga halnya pada benda-benda neolitik, benda-benda perunggu juga mempunyai fungsi ganda, yaitu benda-benda yang indah dan menarik dijadikan sebagai benda untuk mengadakan upacara, sedangkan bentuk biasa dipergunakan untuk keperluan sehari-hari.

5. Masyarakat pada zaman Prasejarah telah mengenal tari tarian. Mereka dapat menari menurut gerak dan irama tertentu. Mungkin sekali tari-tariannya diiringi oleh bunyi-bunyian dari kulit binatang atau dari alat-alat instrumen yang dibuat dari bahan kayu atau bambu.

Mengenai jenis atau macam tarian apa yang telah mereka kenal tidak ada keterangan yang jelas, akan tetapi apabila mengambil perbandingan dari masyarakat yang digolongkan kepada kehidupan zaman Prasejarah itu, maka dapatlah dipastikan, bahwa mereka itu telah berkenalan dengan apa yang disebut tari-tarian. Pada mulanya mereka berkumpul di suatu tempat untuk melakukan penghormatan terhadap arwah nenek-moyang.

Penghormatan kepada pemimpinnya, yaitu terhadap kepala suku tidak terbatas pada saat ia masih hidup. Akan tetapi sampai meninggal dan arwahnya pun tetap mereka hormati dan mereka junjung tinggi. Di Bangkulu kepala suku dari sesuatu masyarakat dinamakan datu. [44]

Merawat kepala suku biasanya dilakukan melalui upacara khusus, misalnya dengan jalan mendirikan suatu tanda peringatan berupa tugu, biasanya tugu batu, atau bangunan dari batu. Mereka percaya bahwa antara arwah orang yang baru meninggal dengan anggota masyarakat dari mana kepala suku itu berasal, terus ada hubungan. Agar hubungan itu tidak putus, maka mereka membuat bangunan di atas bukit. Gunanya yaitu untuk mengadakan hubungan dengan arwah yang meninggal itu. Kadang-kadang bangunan itu dibuat sedemikian rupa, makin ke atas makin menge-

cil. Bangunan yang demikian itu dinamakan *punden berundak*. Di tempat punden berundak itu masyarakat yang bersangkutan mengadakan upacara-upacara penghormatan kepada arwah leluhurnya. Upacara itu biasanya disertai dengan berbagai macam tarian. Sehubungan dengan tarian itu Dr. Duyvendak melukiskan tarian yang dilakukan oleh masyarakat Mentawai pada saat mereka mengadakan upacara tertentu. Mereka menari-nari menuruti gerakan binatang tertentu pula, seperti gerakan kelelawar atau gerakan burung elang laut. Tariannya disebut *tarian kelelawar* atau *tarian burung elang laut*. [46)]

Di daerah Purwakarta, Kerawang dan sekitarnya, jenis tarian yang dilakukan meniru binatang seperti dikemukakan di atas. Tarian semacam itu dalam masyarakat sederhana di daerah tersebut masih nampak dipertunjukkan walaupun sangat jarang. Tarian-tarian itu antara lain meniru gerak gajah, harimau, kera, singa dan lain sebagainya. Dalam tarian tersebut para penari memakai pakaian atau perhiasan tiruan yang disesuaikan dengan macam binatang-binatang itu. Demikian pula gerakan-gerakannya disesuaikan dengan gerakan binatang yang dimaksudkan. Sedangkan gamelan yang mengiringinya berupa: Trompet, gendang, kecrek dan gong kecil. Mungkin sekali tari-tarian semacam itu berasal dari zaman Prasejarah sebagai salah satu unsur kesenian yang berjalan terus.

6. Seni bangun merupakan satu aspek yang penting dalam perkembangan kehidupan manusia, khususnya dalam zaman Prasejarah. Dari masa itu ada satu periode yang disebut zaman Megalitik, atau zaman Batu Besar. Dari periode ini manusia Prasejarah telah menghasilkan bangunan-bangunan terutama bangunan dari batu besar. Batu-batu ini biasanya tidak dikerjakan secara halus hanya dibuat atau penyelesaiannya dipahat secara kasar.

Seperti telah dikemukakan, bahwa setelah melampaui zaman neolitik, masyarakat kita menginjak zaman logam. Akan tetapi hal itu tidak berarti, bahwa dengan munculnya zaman logam lalu berakhir pula zaman batu. Pada zaman logam pun sebenarnya orang masih mempergunakan perkakas-perkakas atau benda-benda lainnya yang dibuat dari batu. Hanya tentu saja macam dan bentuknya berbeda. Zaman megalitik sendiri muncul pada ketika zaman neolitik sedang berkembang. Pada zaman logam itu berkembanglah pembuatan alat-alat perunggu dan besi. Karena pertautan dan pergaulan waktu yang demikian itu sebenarnya zaman megalitik itu tidak menyimpang apabila

dimasukkan ke dalam zaman kebudayaan Dongson atau zaman perunggu. Ini berarti bahwa kebudayaan megalitik itu merupakan bagian daripada zaman perunggu.

Mengenai bangunan-bangunan dalam zaman Prasejarah secara keseluruhan dapat kita bagi dalam dua aspek.
Kedua aspek itu ialah, bangunan yang bersifat *profan* dan bangunan yang bersifat *sacral*.

Pada bangunan yang bersifat *profan* termasuk diantaranya bangunan-bangunan tempat perlindungan, seperti perumahan atau perkampungan. Sejak manusia mulai hidup menetap telah terasa kebutuhan akan perumahan dan pemondokan. Kebutuhan tersebut telah difikirkan sejak zaman mesolitik. Mereka ingin meninggalkan cara lama tinggal di dalam gua. Kebutuhan akan rumah itu semakin dirasakan setelah manusia hidup bertani. Bertani berarti harus menetap dan untuk menetap harus ada perumahan.

Pada tahap permulaan rumah mereka dibuat dari bahan-bahan yang ringan, kemungkinan hanya sekedar merupakan rumah tadah angin atau sekedar untuk melindungi diri dari curahan air hujan. Lama kelamaan usaha mereka meningkat. Mereka mendirikan rumah dari kayu atau dari bambu. Agar terhindar dari serangan binatang buas, rumah mereka didirikan bertiang tinggi. Perumahan mereka dibuat berkelompok dan berjejer dalam satu kompleks. Di sekelilingnya dibuat pula pagar kayu yang kuat untuk menghindarkan serangan binatang buas itu, juga untuk menahan serangan atau gangguan dari kelompok masyarakat yang lain.

Kadang-kadang mereka mendirikan rumah di atas danau. Tiang-tiangnya ditanamkan di dalam lumpur. Kemudian pada tiang diatas air itu mereka membuat lantai. Rumah semacam itu pernah didapatkan di daerah Swiss dan di Alpen daerah Perancis. [47)]

Berdasarkan penemuan benda-benda dan perkakas neolit di tepi tepi danau di Jawa Barat, suatu kemungkinan bisa terjadi, bahwa rumah seperti tersebut di atas didirikan pula di daerah ini.

Seni bangun yang bersifat sakral lain lagi bentuk dan fungsinya. Bangunan-bangunan sakral erat hubungannya dengan sistem kepercayaan mereka. Maka apabila melihat kepada fungsinya, bangunan yang bersifat sakral itu meliputi berbagai unsur,

seperti :

a. Menhir

Batu olahan ini menyerupai sebuah tugu. Sepotong batu besar kadang-kadang lebih, tingginya mencapai ± 1 meter ditanamkan sebagian di dalam tanah. Kedudukan menhir yang ditanamkan itu biasanya menghadap arah ke timur tempat matahari terbit.

Menhir dianggap sebagai tugu peringatan. Juga dianggap sebagai lambang orang yang telah meninggal.

Benda-benda menhir banyak ditemukan di berbagai tempat di daerah Jawa Barat. Antara lain di Cibuntu daerah Kuningan. Juga di Cipari daerah Kuningan pula dan di daerah Banten Selatan. Di Desa Cibuntu menhir ditemukan dalam jumlah yang relatif banyak.

b. Dolmen

Benda ini terdiri dari sebuah batu besar yang terletak di atas batu-batu kecil lainnya, sehingga batu besar itu duduk beralaskan batu-batu kecil tadi. Dolmen berkembang menjadi *meja batu*. Adapun fungsi meja batu ialah sebagai tempat pemujaan. di tempat itu orang-orang mengadakan upacara sajian terhadap arwah nenek moyang.

Di gunung Kaledong dekat Leles terdapat bangunan batu seperti dolmen. Batu yang besar berbentuk oval dan ditunjang oleh batu kecil lainnya sebanyak dua buah. [48)]
Selain dari itu juga di daerah Serangsari, Subang terdapat sebuah batu yang diperkirakan seperti dolmen juga. Oleh penduduk setempat batu tersebut dinamakan Batu Panyawungan. Batu yang nampaknya seperti dolmen itu menurut kepercayaan penduduk dianggap sebagai tempat pertemuan arwah nenek-moyang. [49)]

c. Lesung batu

Benda semacam ini terdiri dari sebuah batu besar.
Pada permukaan atas terdapat sebuah atau beberapa lubang berbentuk bundar seperti silinder. Biasanya tiap-tiap lubang mempunyai garis tengah ± 15 sentimeter.

Lesung batu yang berasal dari Salakdatar (Palabuan Ratu) mempunyai lubang sebanyak 7 buah. Di desa Timbang Kuningan

didapatkan juga batu yang dimaksudkan. [50]
Sedangkan di puncak gunung Kaledong ditemukan sebuah batu yang oleh penduduk disebut *watulumpang*. Batu ini berbentuk persegi berlubang pada dataran atasnya yang bergaris tengah 23 cm dengan kedalaman 37 cm. Penduduk menghubungkan batulumpang ini dengan ceritera Sangkuriang dan menganggapnya batu tersebut untuk membuat rujak. Sebuah lagi berbentuk lumpang yang lebih kecil ditemukan di kampung Soga di atas bukit (pasir) bernama pasir Lelumpang.

d. Peti batu

Benda ini berbentuk peti dibuat dari beberapa buah kepingan batu. Kepingan-kepingan itu disusun menjadi sebuah peti. Benda ini dinamakan *pandhusa* dan banyak ditemukan di daerah Kuningan. Antara lain di desa Cibuntu dan Cigugur serta di desa Cipari. Di tempat-tempat tersebut terdapat beberapa buah. Oleh Dinas Purbakala di tempat ini dibangun sebuah taman rekreasi yang temannya terdiri dari beberapa bangunan megalit. Taman tersebut terkenal dengan nama yang mengingatkan kita kepada zaman lampau, yaitu "Taman Megalit".

e. Batu dakon

Batu ini besar dan pada bagian atasnya rata mendatar. Batu dakon dianggap sebagai tempat duduk para arwah nenek-moyang. Tradisi megalit yang menyediakan tempat duduk kepada arwah nenek-moyang dimaksudkan agar arwah tersebut memberikan berkah dan keselamatan serta kemakmuran penduduk. Di Indihiang dekat Tasikmalaya terdapat batu *pangcalikan* (batu duduk) yang letaknya dekat kaki bukit Cikabuyutan.

f. Batu punden atau punden berundak

Bangunan yang terdiri dari susunan batu menyerupai teras piramid. Bangunan ini disebut pula teras piramid. Di daerah Jawa Barat punden berundak ditemukan di Lebak Sibedug di daerah Banten Selatan. Juga benda yang serupa ditemukan di Pelabuhan Ratu.

g. Arca

Dalam zaman Prasejarah penghormatan terhadap arwah nenek moyang dapat diwujudkan dalam bentuk patung atau arca

yang dipahat dari batu. Patung perwujudan tersebut bentuknya sangat sederhana. Walaupun demikian patung nenek moyang dianggap keramat dan dipergunakan sebagai alat pemujaan.

Apabila diadakan penggolongan, patung nenek moyang itu memperlihatkan adanya dua macam langgam. Langgam yang pertama bersifat statis dan yang kedua bersifat dinamis. Langgam yang bersifat statis menggambarkan sikap sederhana, menghadap secara frontal dengan kedua tangan dilipat ke atas. Patung semacam ini banyak didapatkan di Jawa Barat, yaitu di Darmaga, Cikeuyeup dan Mayang semuanya di daerah kabupaten Subang. [51)] Patung yang ditemukan di desa Mayang, sekarang tidak ada lagi. Yang tinggal hanya sebuah batu besar dan di atas batu tersebut dahulu terletak beberapa buah patung yang dimaksudkan. Batu besar tersebut sekarang oleh penduduk setempat disebut "batu candi". [52)]

Rupa-rupanya kebiasaan menaruh arca di atas batu terdapat pula di daerah lain, misalnya di desa Sajira di Rangkasbitung. Di tempat ini didapatkan 11 buah arca atau patung yang mempunyai ciri polinesis dan semuanya diletakkan di atas teras batu (batu berundak). Sekarang patung-patung itu disimpan di Museum Pusat Jakarta. [53)]

Langgam yang kedua menggambarkan patung yang bersikap seolah-olah mempunyai gerak (dinamis). Umpamanya patung manusia yang menarik gajah atau kerbau, gajah dengan seorang prajurit, seorang yang digambarkan sedang berkelahi dengan gajah, dan banyak lagi sikap yang lainnya. Patung yang bersikap seperti digambarkan di atas itu banyak ditemukan di Pasemah Sumatera Selatan. [54)]
Patung-patung semacam itu mempunyai gaya gerak yang kuat. Di Jawa Barat tipe patung yang demikian itu mungkin belum ditemukan sebab di dalam Laporan Kepurbakalaan tahun 1914 ternyata hanya menunjukkan patung-patung yang termasuk tipe statis itu saja. Namun demikian anggapan ini pun masih perlu diteliti lebih lanjut lagi.

Di lereng gunung Bukit Tunggul daerah Bandung Utara juga pernah ditemukan patung-patung megalit. Menurut pengamatan patung dari tempat tersebut termasuk langgam statis. Dua buah yang tersisa sekarang disimpan di dalam ruangan koleksi benda-benda bersejarah pada Jurusan Sejarah IKIP. Demikian pula di Cibuntu di lereng gunung Ciremai sebuah arca tipe statis masih

terletak di tempat asalnya. Di tempat tersebut telah diadakan penelitian oleh Dinas Purbakala secara intensif pada tahun 1971. Dari hasil penelitian itu telah ditemukan pula benda-benda peninggalan Prasejarah lainnya yang sangat berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan sejarah pada khususnya.
Di atas sebuah bukit di desa Cikonde (Leles) terdapat sekelompok batu-batu besar. Ada di antara batu-batu itu oleh penduduk setempat disebut *batukursi*. Beberapa meter jaraknya dari batu tersebut terdapat sebuah *arca berbentuk kepala manusia*. Arca kepala tersebut tingginya 1 meter dalam keadaan rusak dan menghadap ke arah timur. Kalau kita hubungkan kedudukan dari kedua benda tersebut keduanya menghadap ke arah timur, menimbulkan dugaan tentang adanya sistem pemujaan terhadap matahari. [55)]

G. SUSUNAN MASYARAKAT

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan difinitif tentang susunan masyarakat Jawa Barat pada zaman Prasejarah bukanlah merupakan persoalan yang mudah. Masyarakat Jawa Barat pada masa itu tidak meninggalkan pengetahuan dan keterangan tentang hal itu. Namun demikian sekedar memberikan gambaran yang samar-samar akan kita coba untuk merumuskan dengan jalan mengambil perbandingan atau memberikan tafsiran-tafsiran terhadap peninggalan-peninggalan sejarah yang ada. Pertalian hubungan itu sangat perlu mengingat di negeri kita masih terdapat beberapa aspek kebudayaan Prasejarah yang sampai kini masih berlangsung terus. Dari kebudayaan lama yang masih hidup terus itu kita mendapatkan bahan guna memahami latar belakang kehidupan masyarakat pada zaman Prasejarah itu.

Sarjana besar Dr. J.L.A. Brandes yang telah disebut-sebut pada uraian terdahulu menyatakan bahwa masyarakat kita pada zaman Prasejarah telah mengenal bentuk masyarakat yang teratur. Dalam berbagai kekurangannya prinsip-prinsip keteraturan tersebut tentu tidak akan jauh berbeda dengan apa yang kita miliki sekarang ini.

Dalam masyarakat yang teratur akan terdapat pimpinan dan anggota masyarakat yang dipimpin, termasuk orang-orang pembantu yang menjadi alat pelaksana menjalankan segala perintah atasannya. Dalam masyarakat yang demikian terdapat

sistem pengaturan dan pengelolaan dalam bentuk organisasi masyarakat. Menurut konsep yang konvensional diakui, bahwa masyarakat yang seperti itu telah ada sejak permulaan zaman neolitik, di mana kehidupan manusia telah menetap. Dalam zaman logam, khususnya dalam zaman perunggu dan megalitik perkembangannya telah lebih maju lagi. Keadaan masyarakatnya telah banyak berkembang. Secara geografis masyarakatnya makin mengembang dan meluas, yaitu dari masyarakat yang merupakan komuniti kecil berkembang menjadi masyarakat yang anggotanya terdiri dari berbagai macam suku atau keluarga pindahan dari masyarakat yang lain.

Demikian dalam masyarakat kecil pun dengan sistem organisasinya akan terdapat seorang *pemimpin*. Masyarakat memilih seorang di antara para anggotanya dan diangkapnya sebagai pemimpin itu. Mungkin orang yang terpilih itu adalah orang yang disebut *primus inter pares* (orang yang pertama diantara orang yang sama). Biasanya yang terpilih sebagai orang pertama itu ialah orang yang menurut pandangan orang banyak mempunyai kelebihan dalam hal-hal yang khusus, baik tentang keakhliannya maupun tentang kewibawaannya walaupun secara terbatas. Maka dengan demikian dialah orang yang menjadi pemimpin atau *kepala suku* (Di Bengkulu kepala suku itu disebut *datu*: lihat halaman 25)

Di Indonesia masyarakat yang berpegang kepada adat, seorang pemimpin masyarakat dalam perkembangannya harus berasal dari kelompok yang berdasarkan kekerabatan. Artinya seorang pemimpin harus merupakan keturunan dari orang pertama pendiri masyarakat atau pembuka hutan dan sawah. Demikian juga halnya bagi seorang *kepala adat* ia harus berasal dari suatu kelompok kekerabatan tertentu. Dengan demikian seorang pemimpin dapat juga berarti seorang kepala adat. [56)]
Atas dasar perbandingan ini sedikitnya kondisi semacam itu dapat juga dipakai sebagai pola dalam mengindentifikasikan masyarakat Jawa Barat dalam masa yang lampau.

Masyarakat yang telah menginjak zaman perunggu mengenal adanya pelapisan atau stratifikasi sosial. Kehidupan mereka akan disibukkan oleh pelbagai kegiatan. Di satu fihak manusia-manusianya terlibat dalam pembangunan monumental yang dibuat dari batu-batu besar (megalit) berupa tempat pemujaan dan patung atau arca. Di lain fihak mereka sibuk mengerjakan

pertanian atau mengurus peternakan, dan di fihak lainnya lagi orang-orang dilibatkan dalam pembikinan alat-alat dan perkakas serta benda-benda lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat baik dari dalam maupun dari luar. Pekerjaan yang mulai beraneka ragam jenisnya itu hanya mungkin dapat dilakukan oleh masyarakat yang sudah mengenal spesialisasi kerja atau pembagian kerja. Jadi adanya stratifikasi sosial berarti adanya spesialisasi kerja dalam masyarakat. *Golongan penguasa* (pemimpin) dapat mempergunakan kekuasaannya untuk memperoleh bantuan tenaga dari masyarakat yang memiliki kekuatan tenaga (man-power), baik dari mereka yang hanya mempunyai kekuatan sebagai tenaga pelaksana, atau *golongan pelaksana*, maupun dari mereka yang termasuk golongan *elite* yang memiliki kesanggupan dan kemampuan teknologi. Atau *golongan teknis*. Pembuatan patung atau arca dan kubur batu memerlukan dan kemampuan teknologi sesuai dengan pola kehidupan pada saat itu.

Kemungkinan lainnya di antara para pekerja pelaksana itu terdapat pula *golongan budak*, karena pada masa itu persaingan antara kelompok masyarakat bukan mustahil telah ada dan keadaan semacam itu dapat menyebabkan timbulnya peperangan antar suku atau antar kelompok. Hingga dengan demikian akibat lebih jauh ialah terdapatnya para tawanan perang alias budak-budak.

H. KEPERCAYAAN

Manusia pada zaman prasejarah telah mengenal akan adanya suatu alam yang tak nampak, yaitu kehidupan yang tak dapat dilihat dengan mata. Alam tersebut ialah ***dunia gaib***, atau supernatural. Mereka percaya, bahwa selain dunia ini, ada lagi dunia lain yang tak dapat dilihat oleh mata. Di dalam dunia gaib terdapat arwah leluhur, hantu, syetan, jin, peri dan lain-lain. Kepercayaan akan adanya dunia gaib semacam itu baru mencapai bentuk yang konkrit pada zaman neolitik dan zaman logam.

Manusia Jawa Barat pada zaman neolitik dan zaman logam telah hidup menetap, dan telah bercocok tanam. Kehidupan bercocok tanam lebih mendekatkan manusia kepada adanya kepercayaan. Sebab selama mereka mengerjakan tanam padi, tanam ubi-ubian dan tanam palawija, selalu berharap, agar tanamannya itu akan mendapat hasil yang baik. Harapan itu dituju-

kan kepada rokh atau arwah-arwah gaib, yaitu arwah nenek moyang yang dianggapnya selalu memberikan pertolongan dan kesejahteraan kepada mereka apabila dimintanya. Langkah pertama dalam melakukan cocok tanam ialah, bahwa mereka harus menyesuaikan diri dengan jalannya musim, agar rokh nenek moyang tidak menjadi marah dan menurunkan bencana kepada hasil panen yang sangat diharapkan. Langkah selanjutnya diikuti dengan berbagai macam kurban. Pertumbuhan manusia dari masa dalam kandungan, lalu lahir ke dunia, tumbuh menjadi besar dan dewasa, kawin dan menjadi tua serta menderita sakit dan akhirnya meninggal. Kesemuanya itu merupakan tahap-tahap perubahan. Ini semua akan menyebabkan terganggunya keserasian yang dapat mendatangkan bencana. Untuk menghindarkan bencana tersebut orang lalu mengadakan korban untuk menghormat arwah nenek moyang.

Pemujaan terhadap arwah nenek moyang timbul karena mereka percaya bahwa arwah nenek moyang itu selalu ada di sekitar mereka, walaupun alamnya berbeda. Orang yang meninggal arwahnya, khususnya arwah leluhur, bisa bersemayam di tempat-tempat tertentu seperti di atas *punden berundak, dolmen, menhir*, dan *kubur batu* serta dapat pula memasuki patung-patung. Kesemua tempat-tempat atau benda-benda itu mereka buat sendiri untuk dijadikan tempat mengadakan upacara kurban. Selanjutnya mereka percaya juga bahwa arwah nenek moyang itu dapat memasuki tubuh orang tertentu yang masih hidup. Orang tersebut dinamakan *dukun* atau *syaman* (pawang). Melalui dukun arwah nenek moyang dapat berbicara. Ia berbicara menyampaikan sesuatu dan dapat memberikan nasehat, petunjuk atau petuah-petuah kepada orang yang masih hidup. Kepadanya orang dapat meminta pertolongan untuk menyembuhkan penyakit dan menolak bencana dan sebagainya.

Di muka telah diutarakan, bahwa adanya bangunan-bangunan batu besar itu erat sekali hubungannya dengan sistim kepercayaan manusia prasejarah. Benda-benda dan bangunan itu kecuali perumahan adalah bersifat sakral atau suci. Di dalam kubur-kubur batu biasanya kita temukan bermacam-macam benda, seperti kapak batu, kapak perunggu, gelang batu dan lain-lain sebagainya. Benda-benda yang ditemukan dalam kubur batu tersebut dinamakan benda kuburan atau *grave-goods*. Benda tersebut dimaksudkan sebagai bekal bagi arwah orang yang me-

ninggal.

Di beberapa tempat di Jawa Barat banyak ditemukan benda-benda peninggalan serupa itu, seperti di Cibuntu, Cipari dan di tempat lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Barat pada zaman neolitik dan zaman logam telah mengenal sistim pemujaan terhadap nenek moyang. Kepercayaan ini dinamakan *animisme* (anima = rokh atau arwah). Di samping pada bangunan-bangunan suci ruh-ruh juga dianggap dapat bertempat tinggal di hutan yang gelap, tiang-tiang rumah yang besar, sumur yang dalam, sungai yang deras, dan dalam batu-batu besar, gua-gua, pohon-pohon besar dan lain sebagainya.

Tempat-tempat yang juga dihuni roh-roh itu biasanya dianggap keramat atau angker.

Selain adanya kepercayaan terhadap arwah-arwah nenek moyang juga ada kepercayaan terhadap tenaga atau kekuatan alam yang terdapat pada benda-benda, seperti golok besar (pedang), kepala orang atau binatang, tongkat, batu jimat, cincin, gelang-gelang dan lain-lain. Benda-benda tersebut dianggap mempunyai kekuatan sakti. Kepercayaan akan adanya kekuatan sakti yang terdapat pada benda-benda itu dinamakan *dynamisme* (dynamo = kekuatan). Pada upacara tertentu, di Jawa Barat orang sering mengadakan korban kerbau. Kadang-kadang kepala kerbau itu ditanamkan di sebuah lubang. Korban dengan menyembelih kerbau ini merupakan kebiasaan yang khas sejak zaman megalitik.

Upacara korban kerbau semacam itu sampai sekarang pun masih sering dilakukan orang. Menurut H.R. van Heekeren, kerbau yang dijadikan binatang korban itu, oleh manusia pada saat itu dianggap mengandung kekuatan gaib atau magis. Maksudnya agar arwah kerbau yang dikurbankan itu dapat melindungi arwah orang yang meninggal. [57)]

Demikianlah sekedar gambaran bagaimana kehidupan kepercayaan manusia pada zaman Prasejarah di Jawa Barat. Kepercayaan terhadap arwah nenek-moyang, rokh (ruh), hantu dan sebagainya serta kepercayaan terhadap kekuatan sakti yang ada pada benda-benda alam, merupakan kepercayaan orang Jawa Barat pada masa Prasejarah yang menjadi dasar bagi perkembangan kepercayaan pada masa-masa kemudian.

CATATAN (BAB II)

1) R.W. van Bemmelen, *The Geology of Indonesia, IA, Government Printing Office, The Huge,* 1949, Fosil dari stratiggrafis Palung Tambakan ini jenisnya dapat digolongkan dengan fauna Ngandong di lembah Bengawan Solo.
   Tentang fauna Ngandong ini periksa, misalnya: H.R. van Heekeren, *Penghidupan Dalam Zaman Prasejarah di Indoniesi* , Djakarta, 1960, halaman 26 (Terjemahan Moh. Amir Sutaarga).

2) H.R. van Heekeren, *The Stone Age of Indonesia,* dalam *Verhandelingen van het Koninglijk Instituut voor Taal–. Land en Volkenkunde,* Jilid 61, Martinus Mijnhoff, 1972, halaman 11.

3) ......Ibid, halaman 44.

4) Kroeber, *Anthropology,* New York, 1948, halaman 8.

5) Prof. Dr. Teuku Yakob, Laporan Penelitian Paleonthropology di Jawa Universitas Gajah Mada, 1974, halaman 4.

6) Pandangan evolusi bersumber kepada teori evolusi tentang asal-muasal manusia dan mahluk hidup lainnya yang dipelopori oleh seorang ahli Biologi bangsa Inggris bernama Charles Robert – Darwin (1809 – 1882). Periksa: Dr. K.F. Vaas, *Darwinisme dan Adjaran Evolusi,* Djakarta, 1956, halaman 75 – 88. (Terjemahan R. Slame Soeseno).

7) Teguh Asmar M.A., *Tinjauan Tentang Arkeologi – Prasejarah Daerah Jawa Barat,* dalam Sejarah Jawa Barat dari Masa Prasejarah Hingga Masa Penyebaran Agama Islam, Bandung, 1975, halaman 10.

8) J.A. Katili, *Ichtisar 3.000.000 Tahun Sedjarah Bumi,* Djakarta, 1953, halaman 17.

9) Istilah ini dikemukakan oleh Prof. Dr. Teuku Yacob, pariksa: Prof. Dr. Kuntjaraningrat, dalam: *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,* Djakarta, 1971, halaman 5 (Catatan kaki no.4).

10) ....., opcit., halaman 5 – 7.

11) Drs. R. Soekmono, *Daerah Leles Sebagai Daerah Kepurbakalaan,* Dalam brosur Team Penelitian Sedjarah/Kepurbakalaan Kebudayaan Daerah Leles dan Sekitarnya, 1967, halaman 10.

12) A.J. Katili, *opcit.*, halaman 15.

13) Drs. R.P. Soejono, *Penelitian Prasejarah Sekitar Leles*, dalam brosur Team Penelitian Sedjarah/Kepurbakalaan Kebudayaan Daerah Leles dan Sekitarnya, 1967, halaman 13 (Tidak diterbitkan).

14) Prof. Dr. J.P. Kleiweg De Zwaan, *De rassen van Indischen Archipel*, Amsterdam, 1925, halaman 94 – 101.

15) Prof. Dr. Koentjaraningrat, *opcit.*, halaman 8-9.

16) Teguh Asmar M.A., opcit., halaman 10.

17) Dr. J.L.A. Brandes, *Een Jayapatra of een acte van rechterlijke uitspraak Van Caka 849*, dalam TBG, Jilid XXXII, 1889, halaman 122.

18) A.N.J. Th. a. van der Hoop, *Catalogus der Praehistorische Verzameling, Koninklijk Bataviaasch Genootschap*, 1941, halaman 45 – 48.

19) . . . . ., *opcit.*, halaman 76 – 89.

20) *Ibid.*, halaman 93 – 98.

21) Drs. R.P. Soejono, opcit., halaman 16.

22) Teguh Asmar M.A., *opcit.*, halaman 6 – 7.

23) A.N.J.Th.a. van der Hoop, *opcit.*, halaman 89 – 92.

24) *Ibid.*, halaman 49 – 89.

25) Prof. Dr. H. Kern, *Berbagai-bagai Keterangan Berdasarkan Ilmu Bahasa Untuk Menentukan Negeri Asal Bangsa-bangsa Melaju Polinesia*, Pustaka Rakyat, Djakarta, 1957, halaman 18. (Terjemahan Sjaukat Djajadiningrat).

26) Istilah Austronesia pada mulanya dipergunakan untuk menunjukkan keluarga bahasa, yaitu bahasa-bahasa yang tersebar di daerah kepulauan Asia Tenggaraa dan Lautan Teduh. (Periksa: Prof. Dr. Koentjaraningrat, *Metode-metode Anthropologi Dalam Penjelidikan-penjelidikan Masyarakat Dan Kebudajaan di Indonesia*, Djakarta, 1958, halaman 36).

27) Dr. Von Heine Geldern, *Prehistoric Research in The Netherlands Indies Science and Scientists in The Netherlande Indies*, 1945, halaman 129 – 167.

28) Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI), *Laporan Survey*

Arkeologi di daerah Kabupaten Subang, 1973, halaman 23 (Tidak diterbitkan)

29) Di Museum Pusat Jakarta di ruangan koleksi Prasejarah sampai sekarang masih berdiri sebuah tembikar besar. Benda tersebut berasal dari Anyer Lor (Banten).
(Dr. P.V. can Stein Callen fels, *Pedoman Singkat Koleksi Prasejarah Museum Pusat Lembaga Kebudajaan Indonesia,* Djakarta, 1961, halaman 25 (Terjemahan Drs. R.P. Soejono).

30) FSUI. *op cit.,* halaman 40.

31) Dr. P.V. van Stein Callenfels, *op cit,* halaman 4.

32) Teguh Asmar M.A., *op cit.,* halaman 18.

33) Dr. P.V. van Stein Callenfels, *op cit.,* halaman 30 – 31.

34) Teguh Asmar M.A. *loc cit.,*

35) *Loc cit.,*

36) Teguh Asmar M.A. , Dikemukakan dalam Seminar Sejarah Jawa Barat di Sumedang, Maret 1974.

37) Teguh Asmar M.A., Tinjauan tentang Arkeologi Prasejarah Daerah Jawa Barat, *loc cit.*

38) Teguh Asmar M.A., *Ibid,* halaman 6 – 7.

39) Prof. Dr. N.J. Krom, *Laporan Kepurbakalaan Jawa Barat 1941,* Bandung halaman 54 (Terjemahan Drs. Budiaman cs.).

40) Drs. M. Wijoso Yudoseputro, *Sedjarah Kesenian I,* Balai Pendidikan Guru, Bandung, halaman 10 – 11 (Tak bertahun)

41) A.N.J.Th.a. van Der Hoop, *Indonesische Siermotieven, Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wettenschappen,* Djakarta, 1949, halaman 20 – 21.

42) Dr. P.V. van Stein Callenfels, *opcit.,* halaman 25.

43) Drs. R.P. Soejono, Prehistori Irian Barat, Dalam Madjalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia, Djilid I, Djakarta, 1963 halaman 6.

44) William Marsden, The History of Sumatra, Oxford *University Press,* 1975, halaman 351.

45) Prof. R. Supono SG, *Hukum Perdata Adat Djawa Barat,* Djakarta, 1967 halaman 161. (Terjemahan Ny. Nani Soewondo SH).

46) Sampai permulaan masa Kemerdekaan, masyarakat Mentawai masih digolongkan kepada salah satu contoh bagaimana gambaran kehidupan masyarakat sederhana, yang masih dapat disamakan sebagai masyarakat yang masih hidup dalam zaman Prasejarah. Ternyata dalam masyarakat tersebut masih dikenal sejenis tarian yang biasa dilakukan apabila mereka mengadakan upacara tertentu antara lain upacara pembagian makanan (daging). Sebelum dilangsungkan upacara, terlebih dahulu diadakan semacam pesta tarian. Dalam kesempatan itu orang yang dianggap sebagai pemimpinnya (ketua) dan juga anggota masyarakat lainnya turut serta mengadakan pesta tarian itu. Tarian yang mereka pertunjukkan ialah tari-tarian meniru gerakan binatang, seperti meniru gerakan kelelawar disebut *tari kelelawar*, meniru gerakan burung elang laut, disebut *tari burung elang laut* dan sebagainya. (Periksa, Dr. J.Ph. Duyvendak, *Inleiding tot de Ethnologie van ke Indonesische Archipel, Deel I*, Djakarta – Groningen, 1954, halaman 41).

47) H.J. van Berg cs., *prasejarah dan Pembagian Sedjarah Eropah*, Djakarta, 1958, halaman 30.

48) Teguh Asmar M.A., Penelitian Megalit di Daerah Leles, dalam: Djedjak-djedjak Sedjarah dilembah Leles, brosur penelitian (tidak diterbitkan). 1967, halaman 21.

49) FSUI., Laporan Survey Arkeologi di Daerah Subang, *opcit*, halaman 11.

50) A.N.J.Th.a. van Der Hoop, *Megalithie Remains in South Sumatra, (Transplated by* Williams Shirlaw). halaman 37 – 39.

51). FSUI., *opcit.*, halaman 9.

52) Muller, *Over Eenige Oud eden van Java en Sumatra*, BKI IV, 1856, halaman 105.

53) Prof. Dr. N.J. Krom, Laporan Kepurbakalaan Djawa Barat 1941, *op cit.*, halaman 3.

54) A.N.J.Th.a. van Der Hoop, *Megalithic Remains in South Sumatra*, op cit., halaman 21 – 22.

55) Teguh Asmar M.A. *op. cit.*, halaman 23.

56) Prof. Dr. Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi*

Sosial, Djakarta, 1967, halaman 191.

57) H.R. van Heekeren, *Penghidupan Dalam Zaman Prasejarah di Indonesia*, op. cit., halaman 76

BAB III

ZAMAN – KUNA
(± abad I – 15 M)

Perkembangan zaman logam di Indonesia, khususnya di Jawa Barat telah membawa perjalanan sejarah manusia Jawa Barat menuju gerbang kehidupan yang lebih maju. Perhubungan yang ramai dengan negara luar telah membawa pengaruh yang positif terhadap perkembangan penduduk dan masyarakat. Pengaruh kebudayaan termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan, yang datang dari luar, apabila diterima oleh penduduk pribumi dengan kesadaran akan membawa perkembangan masyarakat kepada tingkatan yang lebih tinggi. Kita tidak dapat menutup mata akan kenyataan, bahwa keadaan masyarakat Jawa Barat pada saat mulai berhubungan dengan dunia luar telah memiliki kebudayaan yang relatif tinggi. Artinya tidak dapat dikatakan mempunyai kebudayaan yang jauh berbeda dengan kebudayaan pendatang, yaitu kebudayaan India. Apa yang dimilikinya dalam bidang kebudayaan ternyata tidak rendah bila dibandingkan dengan kebudayaan orang-orang India sendiri. Orang-orang (masyarakat) Jawa Barat telah memiliki berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan, sehingga apa yang telah mereka memiliki itu hanya tinggal melanjutkan yang telah ada dengan menambah pengetahuan baru yang mereka peroleh akibat hubungan dengan luar itu.

Menurut pendapat Prof. C.C. Berg, hubungan dengan dunia luar itu, yakni hubungan antara bangsa Indonesia dengan orang-orang Hindu (India) telah sangat ramai pada masa permulaan tarih Masehi. Dalam hal ini daerah-daerah pelabuhan mempunyai peranan yang menonjol dalam hal pelayaran dan perdagangan. Penduduk pribumi yang tinggal di daerah-daerah pelabuhan karenanya merupakan orang-orang yang terlebih dahulu menerima kebudayaan Hindu.[1] Sebaliknya bagi mereka yang tinggal di daerah pedalaman, menerima pengaruh baru itu baru setelah melalui waktu yang cukup lama. Hal ini tentu dapat di fahami, karena penduduk yang tinggal di daerah pedalaman mempunyai kehidupan yang berbeda dengan orang-orang yang tinggal di daerah pelabuhan. Kehidupan bertani di pedalaman menunjukkan

sifat-sifat yang lamban dan tenang, sedangkan kehidupan perdagangan dan pelayaran menunjukkan sifat-sifat yang dinamis. Itulah sebabnya orang-orang pedalaman agak lambat menerima hal-hal yang baru datang dari luar itu.

Sebagai kelanjutan dari perhubungan dengan orang-orang Hindu banyak diantara mereka yang merasa tertarik dan ingin hidup bersama sebagai keluarga. Hubungan tersebut dikuatkan dengan ikatan perkawinan, yang lama-kelamaan berkembanglah masyarakat baru dan kebudayaan Hindu pun mudah tersebar di kalangan penduduk.[2] Masyarakat baru ini dalam perkembangan selanjutnya akan membentuk pula nilai-nilai baru, kehidupan baru, seni budaya baru dan agama baru. Lahirnya hal-hal yang baru itu tidak menimbulkan kegoncangan di kalangan masyarakat, karena seperti telah dikemukakan, tingkat kebudayaan masyarakat Jawa Barat dengan kebudayaan India tidak berbeda kalaupun ada perbedaan tidak menyolok. Apa yang telah mereka miliki itu hanya tinggal menyesuaikan terhadap pengaruh kebudayaan yang baru itu.

A. PERTUMBUHAN NEGARA

1. **Tarumanegara**

Kontak dengan pengaruh kebudayaan India mulai mencapai bentuk yang sangat nyata dengan diketemukannya beberapa buah prasasti di Jawa Barat. Prasasti-prasasti yang tertua di Jawa Barat ditulis dalam huruf Pallawa berbahasa Sansekerta. Masing-masing didapatkan di tepi sungai *Ciaruteun, Kebon Kopi, Pasir Jambu, Muara sungai Cianten* dan satu lagi di daerah Cilingcing, yaitu di desa *Tugu* daerah Jakarta. Kesemuanya itu menunjukkan bahwa di daerah tersebut ada sebuah kerajaan yang bernama *Taruma* atau *Tarumanegara.* Salah seorang raja yang memerintah di negara tersebut bernama *Purnawarman.*

Sayang sekali tak sebuah prasasti pun yang menyebutkan angka tahun, baik tahun pemerintah, maupun tentang kapan kerajaan itu didirikan dan tentang kapan prasasti itu dibuat. Dengan demikian kita tidak tahu pasti sejak kapan kerajaan Taruma itu berdiri. Mungkin karena proses kelanjutannya itulah, bahwa sebenarnya kerajaan tersebut telah lama berdiri dan berkembang jauh sebelum prasasti itu dibuat. Sedangkan prasasti-prasasti itu sendiri hanya merupakan pengumuman kepada mas-

yarakat, setelah masyarakat berintegrasi dengan kebudayaan Hindu. Dari salah sebuah prasastinya, yaitu prasasti yang berasal dari Tugu, dapat diketahui, bahwa pada saat itu raja Purnawarman telah memerintah selama duapuluh dua tahun. Namun demikian berdasarkan penelitian para ahli, prasasti yang tertua diperkirakan berasal dari pertengahan abad ke 5 tarikh Masehi.

Dua buah prasasti yang agak banyak memberikan keterangan bila dibandingkan dengan yang lainnya, yakni prasasti Ciaruteun dan Tugu.. Adapun lengkapnya bunyi prasati yang dua itu adalah sebagai tercantum di bawah ini:

Prasasti Ciaruteun:[3]

Vikrāntasyāwanipateh
Çrīmatah Pūrnnawarmmanah
Tārūma-nagarendrasya
Vi nor iva padadvayam.

Artinya:[4]

"Ini (bekas) dua kaki, yang seperti kaki dewa Wisnu, ialah kaki yang mulia Sang Purnawarmman, raja di negeri Taruma, raja yang gagah berani di dunia."

Prasasti Tugu:[5]

Pura rajadhirajena guruna pinabahuna
khata khyatam purim prapya Candrabhagarnnavam yayau,
pravarddhamana dvavincad-vatsare crigunaujasa
narendradhvajabhutena Çrimata Purnnavarmmana
prarabhaya Phalgune(ne) masekhata krsnatasmi tithau
Caitraçukla-trayedçyam dinais siddhaikavinçakih
ayata satsahasrena dhanusam saçatena ca
ddvavincena nadi ramya Gomati nirmalodaka
pitamahasya rajarser vvidarya cibiravanim
brahmanair ggo-sahasrena krtadaksina

Artinya:

"Dulu (kali, yang bernama) Candrabhaga telah digali oleh maharaja yang mulia dan mempunyai lengan kencang dan kuat, (yakni raja Purnnawarmman) buat mengalirkannya ke laut, setelah (kali) sampai di istana kerajaan yang termashur.

Di dalam tahun ke 22-nya dari takhta yang mulia raja Purnawarman yang berkilauan karena kepandaian dan kebi-

jaksanaannya serta menjadi panji-panji segala raja-raja, (maka sekarang) beliau menitahkan pula menggali kali yang permai dan berair jernih, Gomati namanya, setelah sungai itu mengalir di tengah-tengah tanah kediaman yang mulia Sang Pendeta nenekda (Sang Purnnawarmman).

Pekerjaan ini dimulai pada hari yang baik, tanggal 8 *paro-petang Phalguna* dan disudahi pada hari tanggal 13 *paro-terang* bulan *Caitra*, jadi hanya 21 hari saja, sedang galian itu panjangnya 6122 tumbak. Selamatan baginya dilakukan oleh para Brahmana disertai 1000 ekor sapi yang dihadiahkan".[6]

Demikianlah bunyi dan isi serta arti kedua prasasti tersebut. Apabila kita perhatikan dari kedua prasasti itu disebut-sebut dua nama Purnnawarmman. Hal ini tidak berarti ada dua orang yang memiliki nama sama. Menurut pendapat Dr. J.Th. Vogel, berdasarkan kepada pembatasan daerah di mana prasasti tersebut diketemukan dan mengingat kepada persamaan tulisan yang dipakainya sebenarnya masih ada satu prasasti lagi yang menyebutkan nama yang serupa, yakni prasasti Kebon Kopi, maka beliau membenarkan bahwa raja Purnnawarmman yang disebut dalam prasasti-prasasti tersebut sebenarnya adalah *satu raja* juga.[7]

Sebenarnya tidak banyak keterangan yang dapat kita ketahui dari kedua prasasti tersebut untuk menggambarkan bagaimana keadaan kerajaan Taruma secara gamblang. Dari prasasti Tugu ada disebutkan tentang waktu yang mendekati "titimangsa", yakni masa pemerintahan raja Purnnawarmman yang pada saat itu telah mencapai tahun yang ke 22 bertepatan dengan penggalian sungai atau saluran air yang bernama Candrabhaga. Lebih jauh dari itu tidak ada keterangan lagi mengenai masa pemerintahannya. Sebelum kerajaan dikendalikan olehnya mungkin diperintahkan oleh dua orang tokoh, yakni kakek dan ayah Purnnawarmman. Siapa-siapa nama kedua tokoh yang memerintah sebelumnya itupun tidak dijelaskan dalam prasasti, sedangkan yang disinggung-singgung hanyalah *Sang Pendeta nenekda* dan tanpa disebut lagi tentu *ayah Purnnawarmman* sendiri.

Sekarang apa yang boleh dibanggakan oleh raja selama dalam pemerintahannya, hingga ia, namanya diabadikan dalam prasasti. Tidak lain karena raja Purnnawarmman telah membangun dua buah saluran air demi kepentingan negara dan rakyatnya. Agar dengan adanya saluran-saluran air yaitu Canrabhaga dan Gomati,

bahaya banjir yang selalu membahayakan dan merusak daerah pesawahan (daerah pertanian) akan dapat diatasi. Pekerjaan yang cukup besar dan berarti itu tentu dengan mengerahkan tenaga rakyat dan para Brahmana sebagai pengatur upacara. Itulah sebabnya raja Purnnawarmman tidak dapat melupakan kaum tersebut. Dan sebagai imbalan terhadapnya, maka raja menghadiahkan dan mengadakan selamatan berupa 1000 ekor sapi.

Masih ada prasati yang belum dikemukakan, tetapi cukup jelas menyebutkan nama Purnnawarmman sebagai seorang raja yang mempopulerkan namanya, yaitu prasasti *Cidangiang* di kecamatan Munjul daerah Kabupaten Pandeglang.[8] Dan satu prasasti lagi yang belum dapat dibaca, yakni prasasti *Pasir Awi.*

a. Pemerintahan

Seperti telah disinggung, bahwa Taruma adalah sebuah kerajaan, atau sebuah negara yang berbentuk *kerajaan.* Bentuk negara ini dapat diketahui dari gelar yang dipakai oleh Purnnawarmman, yakni menurut prasasti Tugu, *rajadhiraja* dan menurut prasasti Cidangiang dengan sebutan *Panji dari segala raja.*[9] Dari kedua prasasti tersebut jelas pemakaiannya, bahwa Purnawarmman bukan hanya sekedar seorang raja, melainkan juga seorang yang bergelar rajadhiraja. Artinya bahwa Purnawarmman selain sebagai raja negara Taruma, juga mempunyai daerah-daerah bawahan atau Taruma sendiri merupakan negara federasi di mana negara-negara anggota dipandang sebagai negara kawan.[10] Tentang siapa-siapa yang menjadi negara kawan itu tidak disebutkan.

b. Hubungan dengan negara luar

Dari berita-berita yang bersumber dari luar negeri, dapat diketahui sedikit keterangan tentang keadaan masyarakat Tarumanegara pada masa perkembangannya. Juga hubungan yang menyangkut antara negara Taruma dengan negara luar. Menurut berita Cina, seorang jemaah Buddha, bernama *Fahien* dari negara Cina pada tahun 400 M berangkat dari negerinya menuju India. Setelah lama ia ada di India, pada tahun 414 M kembali ke negerinya melalui negeri Crilangka (Ceylon). Akan tetapi setelah ia berlayar selama 19 hari, kapalnya terdampar di sebuah pulau (negara) yang disebut *Ya-va-di.*[11] Di negara yang disinggahinya (Ya-va-di) banyak dijumpai kaum Brahmana dan para pemeluk

agama lain yang ia sebut "murtad." (heretic). Agama Buddha sendiri menurut Fahien sangat sedikit pemeluknya.

Menurut sumber (berita) lainnya pernah seorang putra raja Kashmir yang menjadi pendeta Buddha bersama Gunawarman datang ke negeri Chopo (tanah Jawa). Di daerah ini ia mengajarkan agama Buddha Hinayana mazhab Mulasarwastiwadanikaya, hingga ajaran ini menjadi terkenal dan menyebar. Aliran Hinayana menjadi satu-satunya aliran agama Buddha yang dianut di pulau Jawa pada saat itu. Menurut N.J. Krom peristiwa ini terjadi setelah tahun 396? [12] Dengan adanya keterangan ini kita belum jelas, apakah yang dimaksudkan pulau Jawa pada waktu itu sama dengan Taruma.

Pada tahun 435 M. kerajaan Cina menerima utusan yang datang dari negeri Dja - va - da yang bernama *S'ri Pa-da-do-a-la-pa-mo.* Utusan ini membawa sepucuk surat dengan beberapa macam hadiah kepada raja.[13]

Pada tahun 528 M dan kemudian menyusul pada tahun 666 serta tahun 669 M tersebut nama sebuah negara yang menurut lidah orang Cina, *To-lo-mo.* Ada yang memberi tafsiran bahwa yang disebut To-lo-mo itu sebenarnya ialah kerajaan Taruma.[14]

Dalam prasasti Kota Kapur dekat sungai Menduk di pulau Bangka disebutkan dalam kalimat " . . . . . *yam wala sriwijaya kalimat manampik yam bhumi jawa tidak bhakti ka sriwijaya*". [15] Kalimat tersebut memberikan tafsiran, bahwa nampaknya antara kerajaan Sriwijaya di pulau Sumatra dengan kerajaan Jawa (Taruma) terdapat suatu pertikaian. Prof. Dr. Poerbatjaraka menafsirkan kalimat tersebut sebagai suatu tanda di mana Sriwijaya sangat berusaha untuk menaklukkan bumi Jawa yang tidak mau tunduk kepada Sriwijaya.[16] Apakah bhumi Jawa yang dikemukakan dalam prasasti itu sama dengan kerajaan Taruma? Itulah kemungkinan yang harus ditelaah lebih lanjut.

2. Kerajaan Sunda

Adanya kerajaan Sunda disebutkan dalam sebuah prasasti yang berasal dari daerah Cibadak (Sukabumi). Prasasti yang ditemukan di pinggir sungai Cicatih itu ditulis dalam bahasa Jawa Kuno berbunyi sebagai berikut.[17]

Swasti cakawarsatita 952. Karttikamasa tithi dwadçi çuk-

lapaksa ha ka ra wara tampir irika diwaçamira prahajyan sunda, maharaja çri jayabhupati jaya manahen wisnummurtti samarawijaya. çakalabhuwanamandaleswaranindita. harogowardhanawikramottunggadewa. magaway. dst.

Artinya:

Selamat, tahun çaka 952, bulan karttika tanggal 12 paroterang; hariyang. kaliwon; hari Minggu; wuku Tambir; ini peringatan saat raja Sunda; Maharaja Çri Jayabhupati. yang gagah berhati Wisnu yang unggul dalam peperangan. Dihormati dan tiada cacatnya di dunia. Harogowardhana Wikramatunggadewa. mengerjakan ....

Jelas prasasti ini menyebutkan Maharaja Srijayabhupati yang memerintah sekitar tahun 1030 M (952 Ç). Ia adalah raja dari kerajaan Sunda (Prahajian Sunda). Melihat kepada bahasa yang dipergunakan yakni bahasa Jawa Kuno, Prof. Dr. N.J. Krom berpendapat bahwa raja Sunda sedikitnya mempunyai hubungan dengan raja Jawa, yang pada waktu itu berkuasa yaitu raja Airlangga di Jawa Timur.[18)]

Di Museum Pusat Jakarta terdapat empat buah prasasti berasal dari Cibadak, termasuk prasasti yang disebut di atas. Satu di antaranya menyebut angka tahun 1035 M. (957 Ç). Meskipun isi prasasti-prasasti itu kurang jelas maksudnya, namun dari padanya dapat diambil kesimpulan, bahwa pada abad ke-11 Masehi di daerah Jawa Barat ada sebuah kerajaan yang cukup terkenal bernama *kerajaan Sunda* atau *Prahajian Sunda* yang rajanya bernama Çri Jayabhupati.

3. Kerajaan Galuh

Menurut cerita rakyat dan babad di daerah Ciamis terkenal adanya sebuah kerajaan bernama *Galuh.* Nama tersebut sampai sekarang masih melekat pada nama sebuah desa bernama *Bojong Galuh,* letaknya di sebelah timur kota Ciamis sekarang. Dewasa ini tempat itu lebih dikenal dengan nama *Karangkamulian.* Penduduk setempat dan juga Babad Galuh menganggap bahwa Karangkamulian adalah bekas pusat kerajaan Galuh yang terkenal itu. Memang apabila dilihat arti katanya, tempat tersebut mengandung arti tempat mulia atau yang dimuliakan. Anggapan bahwa Karangkamulian merupakan bekas pusat kerajaan pada zaman dahulu, mungkin benar. Sebab di tempat yang sekarang yang oleh pen-

duduk dianggap sebagai tempat keramat banyak ditemukan berbagai batu petilasan, sehingga dalam hal ini memberikan kesan ke arah benarnya persangkaan itu. Seberapa jauh kebenaran petilasan tersebut belum ada kepastian. Hal ini sudah barang tentu memerlukan penelitian kepurbakalaan yang intensif. Namun demikian apabila ditinjau dari pandangan keagamaan, dalam hal ini agama Hindu, Karangkamulian merupakan sebuah tempat yang letaknya sangat baik, yaitu tempat pertemuan dua buah sungai besar, sungai *Cimuntur* dan sungai *Citanduy.*

Dalam hubungan dengan kerajaan Galuh ini Carita Parahiyangan mengisahkannya sebagai salah satu kerajaan tertua di daerah ini. Perlu diketahui bahwa pada bagian akhir, Carita Parahiyangan melukiskan tentang keruntuhan kerajaan Pajajaran sebagai akibat serangan Islam yang mulai menyebar dan berkembang di Jawa Barat. Menurut perkiraan naskah kuno tersebut ditulis pada akhir abad ke 16 Masehi[65] Mengenai bagian-bagian terdahulu dan juga bagian tengahan buku tersebut mungkin ditulis dan disusun berdasarkan atas cerita tradisi yang hidup di kalangan penduduk dan disampaikan dari mulut ke mulut atau mungkin juga dikutip dari bahan-bahan tulisan yang tidak sampai kepada kita.

Di dalam naskah tersebut dikemukakan para tokoh yang dianggap leluhur raja-raja Galuh, walaupun secara kronologis sukar diurutkan, sebab tidak disebutkan angka tahun pemerintahannya. Dalam kisah tentang para leluhur itu terdapat sebuah nama yang dalam prasasti Canggal disebut-sebut, yaitu raja *Sanjaya.* dalam prasasti itu dikemukakan sedikit tentang keluarga Sanjaya, yaitu ia sebagai putra *Sannaha.* Orang yang disebut belakangan itu tentunya ibunya, yang dikatakan bersaudara dengan raja *Sanna.* Dalam Cerita Parahiyangan disebutkan, bahwa Sanjaya adalah putra raja *Sena,* yang pernah dibuang ke gunung *Merapi.*

Dari persamaan dan kemiripan nama di antara kedua sumber pemberitaan itu lalu timbullah pendapat yang menghubungkan, bahwa nama Sanjaya dalam Carita Parahiyangan, yang disebut-sebut sebagai raja Galuh adalah juga tokoh yang sama dalam prasasti Canggal[66]. Demikian juga nama *Sena* diidentikkan dengan *Sanna* dan gunung Marapi disamakan dengan gunung Merapi dekat gunung Sumbing di Jawa Tengah[67]. Secara kebetulan lokasi tempat prasasti ditemukan terdapat di daerah yang

berdekatan, di daerah Kedu. Dari informasi lain gunung Marapi itu disamakan dengan bukit Marapi yang terlatak di daerah Kuningan, yakni di Jawa Barat sendiri[68] Mungkin persamaan ini yang lebih cocok dengan lokasi Carita Parahiyangan, akan tetapi masih harus diperjelas latar belakangnya kemungkinannya. Mungkin perkiraan yang berikut ini akan lebih cerah kebenarannya. Bahwa gunung Marapi yang dianggap tempat pembuangan/pengungsian raja *sena* sehingga orang ini mendapatkan turunan yang bernama *Sanjaya* ialah gunung yang sampai sekarang terkenal dengan nama *gunung Ciremay*. Ke daerah lereng gunung inilah Sena disingkirkan. Di lereng gunung Ciremay sebelah tenggara terdapat sebuah bukit disebut *Sanghiang Comot*. Di bukit ini terdapat petilasan[69] Petilasan tersebut berupa fragmen batu-batu yang merupakan pecahan *lingga, yoni, nandi* dan *abatu-batu ceper* lainnya. Jelas sekali petilasan bangunan pemujaan agama Çiwa. Kemungkinan besar petilasan ini bekas bangunan candi yang sebagian bahannya dibangun dari kayu dan bambu.[70]

Nama Ciremay mungkin pada saat Sena dibuang belum dikenal. Gunung tersebut pada waktu itu lebih dikenal karena keadaan fisiknya sebagai suatu gunung berapi. Sampai pada permulaan abad ke-19 Masehi gunung Ciremay masih menunjukkan sifat keaktifannya sebagai gunung berapi. Hal ini dinyatakan dalam pemberitaan geologis, bahwa pada tahun 1712 dan 1805 Masehi gunung tersebut pernah meletus[71] Kenyataan ini menunjukkan, bahwa jauh sebelumnya gunung Ciremay dikenal sebagai gunung berapi, dan pada zaman hidup Sena dan Sanjaya kemungkinan besar masih menunjukkan keaktifannya yang serius. Perkataan *marapi* atau *merapi* barulah diartikan terhadap kenyataan itu. *Marapi* artinya *mengandung api* atau mengeluarkan api. Di Indonesia hanya ada dua buah gunung berapi yang diberi nama gunung Merapi, masing-masing di Jawa Tengah seperti telah disebut tadi dan satu lagi di daerah Sumatra barat dekat Padang. Karena kondisi inilah pada masa Sena dan Sanjaya dan juga masa Carita Parahiyangan gunung Ciremay dikenal sebagai gunung berapi atau "marapi". Istilah tersebut sebaiknya tidak ditafsirkan dengan nama gunung yang kita kenal sekarang sebagai gunung atau bukit Merapi, akan tetapi hendaknya diartikan sesuai dengan sifatnya. Dengan demikian gunung "marapi" yang dimaksudkan dalam Carita Parahiyangan itu dapat diidentikkan dengan gunung berapi yang sekarang bernama gunung Ciremay. Di lereng gunung

sebelah tenggara terdapat sebuah bukit atau gunung kecil bernama *Sanghiang Comot* itu. Tidak berapa jauh dari bukit ini terdapat pula sebuah tempat/desa bernama *Sagarahiang*.

Tidak banyaknya identifikasi nama-nama tokoh dalam Carita Parahiyangan menimbulkan keragu-raguan kita. Nama Sannaha yang menurut prasasti sebagai ibu Sanjaya tidak disebutkan dalam Carita Parahiyangan. Perlu juga kita sadari dalam hal ini, ialah perbedaan waktu yang sangat jauh antara tahun prasasti (732 Masehi) dengan ditulisnya Carita Parahiyangan yang diperkirakan berasal dari akhir abad ke 16 Masehi. Jarak waktu yang demikian jauhnya itu dapat menimbulkan kesangsian. Dan kesangsian ini perlu ada selama penelitian yang lebih seksama belum dapat memecahkan masalahnya. Seperti telah dikemukakan terlebih dahulu pada bagian ini, bahwa kemungkinan besar Carita Parahiyangan disusun secara tradisi yang berlanjut dari mulut ke mulut atau mungkin pula dikutip dari bahan-bahan tertulis yang tidak disebutkan atau belum sampai kepada kita[72].

Lebih lanjut Carita Parahiyangan menyebutkan berulang kali, bahwa dalam waktu yang bersamaan dengan masa Sanjaya, di Kuningan terdapat sebuah kerajaan bernama *Sang Wulan Sang Tumanggal Sang Pandawa di Kuningan*. Mungkin nama-nama yang tersebut di depannya sebagai nama-nama raja. Sementara itu disebutkan nama tohaan *Sang Seuweukarma* alias *Rahiangtang Kuku* dan menjadi raja di Kuningan berpusat di *Arile*, kemudian di *Saunggalah*. Baik letak Arile maupun Saunggalah sampai sekarang belum diketahui.

Kembali mengenai keluarga Sanjaya. Selagi kecil ia bernama *Rakean Jambri*. Ia adalah cucu Raja Galuh yang bernama *Rahiangtang Mandiminyak*. Disebut pula bahwa Rahiangtang Mandiminyak ialah anak *Rahiangtang Menir*. Saudara Mandiminyak semuanya ada tiga orang, yang sulung bernama *Rahiangtang Sempakwaja*, bergelar *Batara Dangiang Guru di Galunggung*, yang kedua bernama *Rahiangtang Kidul* bergelar *Batara Hiyang Buyut di Denuh* dan yang ketiga, *Rahiyangtang Mandiminyak* sendiri yang menjadi raja di *Galuh*. Selaku raja Galuh, ia menggantikan *Rahiyangtang Rawunglangit* yang memerintah di Galuh selama 60 tahun.

Dari hubungan gelapnya dengan *Pwah Rababu* istri Rahiyangtang Sempakwaja, Mandiminyak memperoleh seorang putra yang karena hasil perbuatannya yang tidak syah itu dinamakan

Sang Salah. Kemudian anak inilah yang bergelar *Sang Sena*. Sempakwaja dari Pwah Rababu mempunyai dua orang putra, masing-masing bernama *Rahiyang Purbasora* dan *Rahiyang Demunawan*.

Sang Sena menggantikan ayahnya Mandiminyak menjadi raja Galuh. Masing-masing memerintah selama 7 tahun. Pada masa pemerintahan Sang Sena ini timbul perebutan kekuasaan yang dipimpin oleh putra Sempakwaja, yakni Purbasora. Pada hakekatnya kedua orang tersebut berdarah satu ibu, yaitu tetesan Pwah Rababu dan merupakan saudara misanan melalui ayahnya masing-masing. Sementara perebutan kekuasaan dapat dilakukan, Sang Sena kemudian dibuang ke sebuah tempat, yaitu gunung "marapi". Di tempat itulah seperti telah disebut tadi, Sang Sena memperoleh putra selama dalam pengasingannya. Putra itu bernama *Rakean Jambri* alias *Sanjaya*. Setelah dewasa ia berhasil merebut kekuasaan dari tangan Purbasora, dan kemudian Sanjaya menjadi raja Galuh, yang untuk selanjutnya ia menetap di Medang.[73]

Agar lebih jelas raja-raja yang memerintah di Galuh dan silsilah Sanjaya menurut Carita Parahiyangan, dapat dilihat pada skema di bawah ini:

X

Rahiyangtang Menir

X

Rahiyangtang Kidul
(Raja di Denuh)

X	======	X	======	X
Rahiyangtang Sepakwaja (Raja di Galunggung)		Pwah Rababu		Rahiyangtang Mandiminyak (Raja Galuh)

X

Demunawan
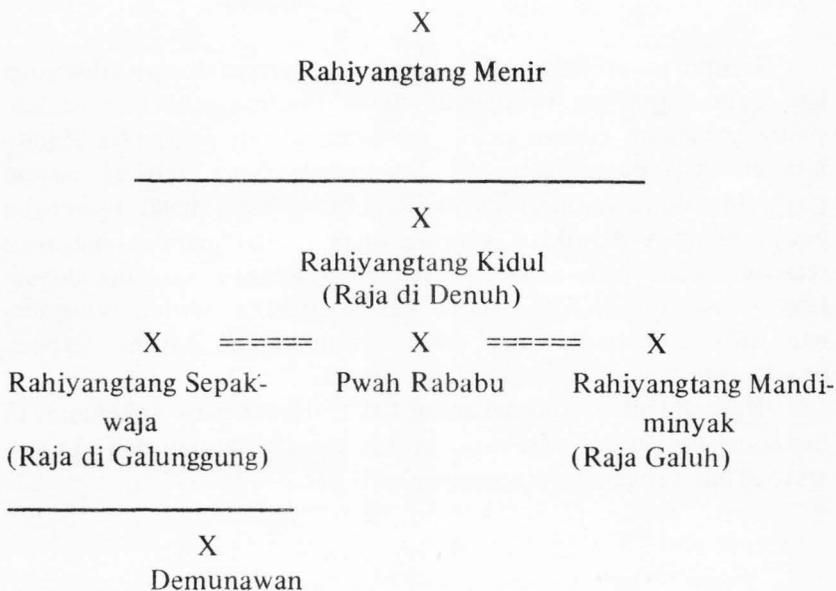
X	X	X
Purbasora (Raja Galuh)	Seuweukarma (Raja di Kuningan).	Sang Sena (Raja Galuh)
		X Sanjaya (Raja Galuh)

Apabila identifikasi tokoh-tokoh itu harus juga dilakukan, maka menurut prasasti Canggal Sanjaya adalah putra Sannaha saudara perempuan *Sanna*. Orang yang disebut belakangan inilah yang diidentikkan dengan tokoh *Sang Sena* raja Galuh menurut Carita Parahiyangan. Hubungan kekeluargaan menurut prasasti itu menjadi demikian:

X	X
Sanna	Sannaha
	X
	Sanjaya
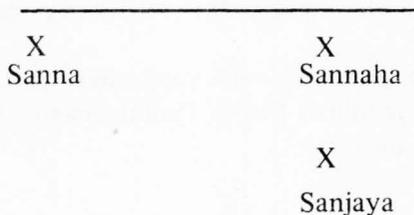
Kemudian apabila kedua skema yang tertera di atas dihubungkan satu sama lainnya, akan dapat dihubungkan berdasarkan suatu anggapan, bahwa nama Sannaha adalah putri raja Mandiminyak dari parameswari[74] Sedangkan Sena sendiri adalah putra Mandiminyak dari Pwah Rababu sebagai hasil hubungan gelap. Dengan demikian kemungkinan akibat adanya anggapan tersebut ialah bahwa Sanna atau Sena dengan Sannaha adalah *saudara seayah*[75] Pada suatu ketika mereka berdua mengadakan hubungan perkawinan yang dimungkinkan karena berbeda ibu. Dari perkawinan itu lahirlah Sanjaya.

Dari uraian di atas sekarang dapat dibuat garis kekeluargaan berdasarkan sintese dari dua sumber pemberitahuan dan anggapan tersebut dengan skema sebagai berikut:

X

Rahiyangtang Menir

X

Rahiyangtang Kidul
(Raja di Denuh)

X =====	X ====	X ====	X
Rahiyangtang Sempakwaja (Raja di Galunggung)	Pwah Rababu	Rahiyangtang Mandiminyak (Raja Galuh)	Parameswari

---

X

Demunawan

X	X
Purbasora (Raja Galuh)	Sang Seuweukarma (Raja di Kuningan)

X ====	X
Sanna (Sang Sena) (Raja Galuh)	Sannaha

X

Sanjaya
(Raja Galuh)

4. **Pertulisan Astana Gede di Kawali**

Di daerah Priangan Timur, di pinggiran kota Kawali terdapat beberapa buah prasasti yang berbahasa dan berhuruf Sunda Kuno. Salah satu prasasti menyebutkan tentang seorang raja bernama *Raja Wastu*. Dikatakan lebih jauh, bahwa ia, Prabu Raja Wastu, memerintah di kota Kawali dan telah membuat atau memperindah keraton dan membangun parit disekelilingnya, keraton bernama *Sura Wisesa* diperkuatnya.[19]

Batu bertulis lainnya juga menyebut nama-nama seperti: *Sanghyang Lingga Hyang, Sanghyang Lingga Bingba*[20]. Selain itu terdapat batu yang bergambar 45 buah kotak-kotak, sepasang telapak kaki serta sepasang telapak tangan. Bagaimana hubungan gambar dengan prasasti lainnya tidak diketahui. Ada anggapan bahwa Prabu Wastu ini sama dengan Rahiang Niskala Wastu Kancana, yang tersebut dalam prasasti Batutulis Bogor. Sehingga dengan demikian Rahiang Niskala Wastukencana itu berasal dari Kawali.[21]

Nama Wastu Kancana makin diperkuat dengan ditemukannya prasasti Kebantenan, Bekasih. Dalam prasasti itu disebut nama *Rahyang Ningrat Kancana*. Menurut prasasti Batutulis Bogor Rahyang Niskala Wastu Kancana meninggal di Nusa Larang. Di Panjalu ada sebuah telaga besar, di tengahnya terdapat sebuat pulau atau nusa bernama Nusa Gede. Menurut cerita rakyat di nusa tersebut dimakamkan Niskala Wastu Kancana tersebut sedangkan ayahnya yaitu Rahyang Dewa Niskala meninggal di Guna Tiga. Nama inipun terdapat di sekitar Panjalu yang dikenal dengan sebutan Gunung Tilu.

Kawali termasuk daerah Ciamis sekarang. Sedangkan menurut cerita rakyat dan babad di daerah ini terkenal adanya sebuah kerajaan bernama *Galuh*. Nama itu sendiri sekarang masih melekat pada nama sebuah desa bernama *Bojong Galuh*, yang juga disebut *Karangkamulian*. Tempat tersebut oleh penduduk dan juga oleh Babad Galuh dianggap sebagai pusat bekas kerajaan Galuh. Sebegitu jauh belum ada kepastian dan perlu penelitian kepurbakalaan yang intensif. Namun apabila dilihat dari pandangan keagamaan, dalam hal ini agama Hindu, tempat itu sangat baik ialah seperti dikemukakan di atas, terletak di muara, tempat pertemuan dan aliran sungai, yakni sungai *Citanduy* dan *Cimuntur*.

5. Kerajaan Pajajaran

Nama Pajajaran sebagai kerajaan sangat terkenal di kalangan masyarakat. Adanya kerajaan Pajajaran dipopulerkan dalam cerita pantun, dan babad. Nama Pajajaran sendiri terdapat dalam dua buah prasasti yaitu *Prasasti Batutulis* yang terletak di desa Batutulis di pinggir kota Bogor dan Prasasti Kebantenan. Selain itu namanya disebut pula dalam *Carita Parahiyangan*, sebuah buku kuno yang berasal dari abad ke 16 M.

Prasasti Batutulis memuat angka tahun dalam bentuk tjandrasangkala.

Lengkapnya prasasti Batutulis berbunyi sebagai berikut [22])

1). " . . . . . pun. ini *sakakala prebu ratu purana pun. diwastu.*
2). *diva wingaran* (1. dingaran) *prebu guru dewataprana diwastu dija dingaran sri*
3). baduga maharaja *ratu haji di pakwan pajajaran.* *sri sang ratu de-*
4). *wata pun ya nu nyusuk na pakwan, dija anak rahiyang nis-*
5). *kala sasida mokta di guna tiga.* i(n)c*u rahiyang niskala wastu.*
6). *Ka(n)cana sasida mokta ka nusa lara(ng) ya siya nu nyiyan sakaka-*
7). *la gugunungan ngabalay nyiyan samida nyiyan sa(ng)hiyang talaga*
8). *rena mahawijaya. ya siya pun. i saka panca pandawa . . . . . ban bumi.*

Yang sangat menghebohkan dalam prasasti yang penting ini ialah mengenai tafsiran huruf di depan kata *ban* (baris ke 8). Dari sinilah berkembang adanya perbedaan yang prinsip. Oleh Prof. Poerbatjaraka huruf yang kosong itu dibaca *ngeban* atau *nge(m)ban*. Sedangkan C.M. Pleyte membacanya sebagai *e(m) ban.* [23]) Maka tafsiran penilaian angka masing-masing secara keseluruhan menjadi: Poerbatjaraka = 1255 Çaka = 1333 Masehi; sedangkan C.M.. Pleyte: 1455 Caka = 1533 Masehi. perbedaan angka sebanyak 200 tahun ini menyebabkan perbedaan gambaran sejarah Pajajaran dalam perkembangannya. Lalu untuk apa prasasti itu ditulis? Bertitik tolak dari perbedaan angka tersebut. Poerbatjaraka menganggap bahwa prasasti merupakan peringatan berdirinya kerajaan pajajaran. Sedangkan pendapat yang terbaru menganggap batu prasasti tersebut sebagai tanda suatu upacara

rituil, karena prasasti dibuat jauh setelah raja yang disebut di dalamnya (Ratu Purana) meninggal dunia.[24] Sehubungan dengan masalah ini, lalu kapan kalau demikian didirikannya kerajaan Pajajaran? Inilah belum dapat diketahui.

Dari babad dan pantun sangat sukar menentukan siapa-siapa yang menjadi raja Pajajaran. Bukan saja penetapan kronologis, anak tetapi juga nama-nama yang sering bercampur-aduk dan kacau. Sebagai daftar nama-nama dikemukakan dalam Babad Pajajaran, sebagai berikut[25]::

1. Ratu Galuh
2. Ciung Wanara Pajajaran
3. Sang Prabu Lutung Kasarung
4. Sang Prabu Lingga Hyang
5. Sang Prabu Lingga Wesi
6. Sang Prabu Susuk Tunggal
7. Sang Prabu Mundingkawati
8. Sang Prabu Anggalarang
9. Sang Prabu Siliwangi
10. Sang Prabu Gurugantangan

Menurut Babad Galuh[26] :

1. Ratu Pusaka Maharaja Sakti
2. Sang Prabu Ciung Wanara
3. Nyai Purbasari menikah dengan Lutung Kasarung
4. Sang Lingga Hyang
5. Sang Lingga Wesi
6. Lingga Wastu
7. Sang Prabu Susuk Tunggal
8. Prabu Mundingkawati
9. Ki Anggalarang
10. Siliwangi.

Di dalam *Carita Parahiyangan* disebutkan beberapa tokoh yang perlu mendapat tanggapan secara kritis. Terlepas dari Penentuan kronologis terdaftar sebagai berikut[27] :

1. Sang Wertikandayun atau Rahiangtangadi Menir
2. Rahiangtang Kuli-kuli
3. Rahiangtang Surawulang
4. Rahiangtang Pelesawi
5. Rahiangtang Rawunglangit

6. Rahiangtang Mandiminyak
7. Sang Sena
8. Rahiang Purbasora
9. Rakean Jambri atau Rahiang Sanjaya
10. Rahiang Tamparan
11. Rahiang Banga
12. Sang Manarah
13. Sang Haliwungan atau Sang Susuk Tunggal
14. Sang Hiang Halu Wesi
15. Sri Baduga Maharajadiraja, Ratu Pakuan Pajajaran
16. Rahiang Bangan
17. Sang Rakean Darmasiksa
18. Yang Hilang di Tanjung
19. Yang Hilang di Kikis
20. Yan Hilang di Kiding
21. Aki Kolot
22. Prabu Maharaja (Yang meninggal di Majapahit)
23. Prabu Niskalawastu Kancana Yang meninggal di Nusa Larang
24. Tohaan di Galuh
25. Prabu Sang Jayadewata
26. Prabu Surawisesa
27. Prabu Ratu Dewata
28. Tohaan Sarendet
29. Tohaan Ratu Sanghiang
30. Sang Ratu Sakti
31. Sang Mangabata di Tasik
32. Tohaan di Majaya
33. Nusiya Mulya sampai kedatangan agama Islam di Jawa Barat.

Dalam buku *Pararaton* disebutkan tentang terjadinya suatu peristiwa, yaitu perang di Majapahit antara Gajah Mada di satu fihak dan Raja Sunda di lain fihak. Peristiwa ini terkenal dengan nama *Pasunda-Bubat* artinya perang di Bubat. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1357 masehi.[28] Bagaimana terjadinya peristiwa tersebut dan bagaimana pula akhirnya, dilukiskan dalam buku yang disebut *Kidoeng Soendayana.*[29] Tidak dijelaskan dalam kedua buku tersebut, apakah raja Sunda (Galuh) atau raja Pajajarah yang terlibat dalam peristiwa itu. Demikian pula Carita Parahiyangan hanya menyebutkan, bahwa *Prabu Maharaja* terkena

musibat, terbawa anaknya bernama *Tohaan* waktu berperang di Majapahit. 30)

Menurut urutannya secara kronologis raja-raja Sunda yang memerintah dan raja-raja Pajajaran sampai masa keruntuhannya (sejak tahun 1357 – 1579) adalah sebagai berikut: 31)

1.	Prabu Maharaja	(1350 – 1357 M)
2.	Hiyang Bumi Sora	(1357 – 1363 M)
3.	Prabu Niskala Wastukencana	(1363 – 1467 M)
4.	Rahiyang Dewa Niskala	(1467 – 1717 M)
5.	Sri Baduga Maharaja	(1474 – 1513 M)
6.	Prabu Surawisesa	(1513 – 1527 M)
7.	Prabu Ratu Dewata	(1527 – 1535 M)
8.	Sang Ratu Saksi	(1535 – 1543 M)
9.	Prabu Ratu Carita	(1543 – 1559 M)
10.	Nu Siya Mulya atau Prabu Seda	1559 – 1579 M)

B. PERKEMBANGAN SENI BUDAYA

1. Seni Sastra

Tegasnya, pengaruh kebudayaan Hindu Jawa Barat baru nampak pada pertengahan abad ke-5. Pengaruh itu agaknya untuk pertama kali menyentuh lapisan atas, karenanya dengan bukti prasasti belum dapat dikatakan bahwa pengaruh kebudayaan Hindu telah meresap di kalangan masyarakat biasa. Oleh karena itu pula kemungkinan besar hanya sebagian kecil saja masyarakat Sunda pada saat itu yang telah memeluk agama Hindu. Sedangkan sebagian besar anggota masyarakat masih memeluk atau memuja arwah nenek moyang.

Walaupun demikian kebudayaan Hindu itu telah mempengaruhi Jawa Barat dalam beberapa hal, antara lain *bahasa, tulisan* dan *seni pahat*. Hal ini dapat terbukti dengan didapatkannya beberapa buah prasasti pada dinding batu di Ciaruteun, Kebon Kopi, Gintung di daerah Ciampea Bogor.

Dalam hal bahasa masyarakat Tarumanegara, demikianlah nama kerajaan yang pertama di Jawa Barat disebut dalam prasasti, sebelum mengenal bahasa yang baru, mereka telah mempergunakan bahasa *Kwunlun.* Bahasa ini dipergunakan sebagai bahasa umum di Indonesia. 3) Bahasa yang baru mereka kenal

berasal dari pengaruh kebudayaan India (Hindu) ialah bahasa Sansekerta. Bahasa ini kemudian ternyata menjadi bahasa pengantar dalam ilmu pengetahuan, baik dalam lingkungan kesusasteraan maupun dalam bidang keagamaan dan kenegaraan.

Sampai sekarang prasasti Purnawarman merupakan bukti tertua tentang pengetahuan masyarakat Jawa Barat akan seni bahasa. Prasasti tersebut ditulis dalam bentuk syair yang indah, walaupun hanya terdiri dari empat buah baris saja. Syair tersebut berbunyi sebagai berikut:

Vikrantasyawanipateh
Crimatah Purnnawarmmanah
Taruma–nagarendrasya
Visnor iva padavayam

Apabila kita perhatikan huruf-huruf, syair bahasa dan gambar yang ada di atas batu prasasti tersebut menunjukkan suatu kenyataan, bahwa pada zaman Purnawarman, kerajaan Taruma (Tarumanagara) telah memiliki para seniman yang mahir. Mereka itu mungkin terdiri dari *juru pahat* dan *juru bahasa* yang kesemuanya memerlukan keahlian dan kemahiran. Pekerjaan serupa itu bukanlah merupakan pekerjaan orang yang tidak mengerti akan hal itu .

Secara *oral* (lisan) pengetahuan masyarakat Jawa Barat dalam hal seni sastra sebenarnya telah ada sebelum masuknya pengaruh kebudayaan Hindu. Mereka telah mengenal aturan-aturan untuk menyusun syair, yang dalam hal ini diakui kebenarannya oleh para sarjana. Memang sampai sekarang masih hidup dalam masyarakat Sunda jenis-jenis syair yang dimaksudkan, seperti *peparikan, wawangsalan, sesebred.*

Salah satu jenis dikemukakan sebagai berikut: [32)]
Wawangsalan :

1). *Ngan bati ngarebab jangkung.*
Ngan bati nalangan pikir = tarawangsa

2). *Cikur jangkung jahe koneng*
Anaking paralay teuing = panglay

3). *Peso pangot ninggang lontar*
Muga katuliskeun diri = katul

Seni sastra yang berbentuk lisan dalam bentuk syair menurut penyelidikan sarjana Belanda, Dr. J.L.A. Brandes telah dimiliki

oleh bangsa Indonesia sebelum datangnya pengaruh kebudayaan Hindu. Bentuk syair tersebut merupakan salah satu unsur dari 10 unsur yang telah dimilikinya. Sehubungan dengan teori Brandes ini, Dr. Sutjipto Wirjosuparto mengemukakan, bahwa bangsa Indonesia pada saat itu telah memiliki sejenis metrik yang sampai sekarang masih dipergunakan di seluruh Indonesia, lazimnya dinamakan *pantun*. Jenis ini ternyata didapatkan dalam masyarakat suku Batak, Sunda, Jawa, Toraja, dan suku-suku Sumatra lainnya. Bawa juga orang-orang Malaysia memilikinya. [33]

Seni sastra dalam bentuk lisan bukanlah satu-satunya seni syair yang dikenal bangsa Indonesia pada zaman itu, mungkin masih banyak lagi. Pada masa tersebarnya pengaruh kebudayaan Hindu bentuk syair yang asli itu dikesampingkan, karena bangsa pribumi merasa tertarik oleh syair ciptaan India. Bangsa Indonesia seolah-olah merasa terpukau oleh keindahannya syair India itu, sehingga syair-syair asli tadi menghilang atau setidak-tidaknya menurun kepopulerannya. Namun demikian kepopuleran syair Hindu itu tidak selamanya mendominir seni sastra pribumi. Pada suatu ketika seni syair Hindu itu menjadi lemah dan menurun kepopulerannya. Dalam keadaan semacam ini seni sastra asli, yang dahulu terbenam itu bangkit kembali. Maka pada kira-kira abad ke – 15, yaitu sejak kerajaan Majapahit runtuh, bersama-sama dengan kejatuhan kerajaan tersebut syair Hindu yang pernah gemilang itu turun pula. [34] Pada saat yang demikian itulah muncul seni pantun wajah baru yang diiringi dengan seni gamelan, yaitu *gamelan pantun.*
Runtuhnya kerajaan Pajajaran melahirkan ceritera pantun yang mengisahkan tentang *"Burakna Pajajaran"* (Runtuhnya Pajajaran).

Dilihat bahasanya, bahasa-bahasa yang pernah dipergunakan baik dalam bahasa tulisan maupun bahasa pergaulan sejak bahasa Kwunlun sampai berakhirnya zaman Pajajaran ialah: Sansekerta, pada prasasti Ciaruteun (± abad ke-5); Jawa Kuno pada prasasti Cicatih (abad 11); Sunda Kuno pada prasasti Kawali (± abad 14); Sunda Kuno pada prasasti Batutulis (± abad 15); Sunda Kuno pada Naskah Carita Parahiyangan (± abad 16) dan Sunda Kiwari.

Adanya kronologis tersebut di atas tidaklah memberi arti bahwa bahasa-bahasa yang dipahatkan pada prasasti ataupun yang dituliskan dalam naskah telah dipergunakan sebagai bahasa pergaulan. Misalnya bahasa Sansekerta tidak digunakan dan hanya dipakai sebagai bahasa ilmu. Karena itu orang yang mengerti akan bahasa Sansekerta sangat terbatas, yaitu orang-orang yang

selalu bergerak dalam lapangan agama dan upacara agama. Orang demikian berasal dari golongan atas atau lapisan tertentu, yaitu golongan pendeta (Brahmana).

2. *Seni Rupa*

a. Seni Pahat

Kembali kita melihat prasasti Ciaruteun dalam aspek lain, yaitu seni pahat. Dalam hal ini kita kesampingkan isi yang terkandung didalamnya. Melihat akan keindahan aksara dan keindahan lukisan telapak kaki dan gambar lainnya, membawa kita berfikir dan merasa kagum terhadap ketrampilan pemahatnya. Lalu kita bertanya dalam ketakjuban, sudah sejauh itukah kepandaian para seniman di Jawa Barat pada waktu itu? Pertanyaan itu mengundang jawaban, bahwa Kerajaan Taruma di bawah raja Purnawarman telah memiliki pemahat dan penyair yang mengesankan. Pertanyaan lain menyusul, apakah mereka itu ahli-ahli penduduk pribumi atau didatangkan dari India? Menurut fikiran Indonesia, tentu dalam menjawab pertanyaan itu ada kecenderungan kepada pendapat, bahwa mereka ialah orang-orang Indonesia, yaitu orang-orang pribumi Jawa Barat yang berdomisili di ibu kota Tarumanegara. Mereka adalah orang-orang yang sejak dahulu, zaman sebelumnya merupakan orang-orang berbakat dalam bidang itu. Pada saat berkembangnya kebudayaan Hindu, orang-orang yang telah memiliki keahlian dalam bidang itu menambah pengetahuannya dengan melanjutkan pelajarannya ke luar negeri, yaitu ke India. Di negeri itu mereka mempelajari berbagai ilmu, termasuk mempelajari sastra dan agama Hindu. Setelah menamatkan pelajarannya mereka kembali ke tanah air dan mempraktekkan pengetahuan yang baru diperolehnya itu di negerinya. Hal yang demikian itu bukanlah suatu yang tidak mungkin, mengingat bahwa hubungan antara Indonesia dengan India seperti telah dikemukakan di atas menurut dugaan telah terjadi dengan ramainya. Selain dari itu perkembangan masa-masa kemudian menunjukkan bukti tentang adanya para pelajar dari Indonesia yang belajar pada Universitas Nalanda di Negeri Benggala.

Lukisan-lukisan pada batu Ciaruteun bagi masyarakat Jawa Barat pada hekekatnya merupakan perwujudan tentang peningkatan daripada kebiasaan melukis pada dinding batu yang ada

pada masa pra Hindu. Melukis pada tebing yang curam, melukis atau menggambar hiasan pada benda-benda gerabah, pada barang barang perunggu serta memahat patung atau arca telah dilakukan pada zaman Prasejarah. Kebiasaan tersebut nampaknya terjadi di berbagai daerah. Ketika pengaruh Hindu menyebar di daerah-daerah, kegiatan yang lama hanya tinggal menyelaraskan saja dengan hal-hal yang baru. Karena itu ketrampilan pada zaman pengaruh Hindu hanya merupakan peningkatan dari perkembangan sebelumnya.

Demikian juga halnya tentang kepandaian memahat gambar telapak kaki, terdapat di beberapa tempat di Jawa Barat. Biasanya gambar-gambar tersebut dipahat bersama-sama atau terpisah dengan tulisan (prasasti). Bukti-bukti tersebut terdapat di Ciaruteun Cicatih, Astana Gede (Kawali), Batu tulis Bogor dan lain-lain. [35)]

Kepandaian melukiskan gambar telapak kaki seorang raja dalam sepanjang sejarah Daerah Jawa Barat ternyata merupakan suatu kebiasaan. Adanya kepandaian melukis yang demikian bisa jadi berasal dari pengaruh kebudayan luar, yang dibawa ke wilayah Jawa Barat bersamaan dengan masuknya kebudayaan Hindu tadi. Kenyataannya kebiasaan membuat lukisan telapak kaki serta memuliakannya hampir terdapat di seluruh dunia, terlebih-lebih di tanah India. [36)] Jadi tidak mustahil pengaruh itupun berasal dari India.

b. Seni Bangunan

Yang dapat kita kemukakan tentang seni bangunan ialah beberapa unsur baik yang bersifat sacral maupun yang bersifat profan. Sebegitu jauh dari kedua aspek itu kita tidak dapat bicara banyak, karena bukti-bukti tentang hal itu sangat sedikit.

Berbeda dengan peninggalan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, di kedua daerah ini banyak sekali yang masih tersisa, terutama bangunan peninggalan yang bersifat sacral. Oleh karena itu untuk mengungkap keadaan seni bangunan di Jawa Barat, maka sebagai bahan perbandingan akan nampak pertalian dan perkaitannya dengan kedua daerah tersebut.

1) Bangunan profan

Seperti telah dikemukakan, hal-hal yang berhubungan dengan seni bangunan di Jawa Barat sedikit sekali yang tersisa. Walaupun Jawa Barat pernah berkembang kerajaan-kerajaan

besar, seperti Tarumanagara, Galuh dan Pajajaran, akan tetapi dari ketiganya tidak meninggalkan bangunan-bangunan yang bersifat profan yang dapat dijadikan bahan penelitian. Menurut perkiraan mungkin sekali ketiadaan peninggalan itu disebabkan bahan-bahan bangunan dibuat dari kayu, bambu dan bahan lainnya yang mudah lapuk.

Memang seperti diberitakan oleh sumber-sumber luar negeri (Cina), kondisi bangunan profan seperti rumah atau istana Kaling yang berkembang pada abad ke-7 sampai abad ke-10, dapat dikatakan sama dengan gambaran kita. [37] Dalam berita itu dikemukakan, bahwa perkampungan (kota) dipagari sekelilingnya. Untuk menjaga segala kemungkinan yang datang dari arah luar, maka dibuatlah perbentangan dari kayu. Anggota masyarakat tinggal dalam perkampungan itu. Di dalamnya terdapat rumah besar bertingkat dan beratap dari daun kelapa. Dalam bangunan yang besar itulah raja bersemayam. Hal yang menarik perhatian ialah, mereka mempunyai tempat duduk dari gading dan alas duduk (tikar) dari kulit bambu.

Kebiasaan mempergunakan alas duduk dari bambu dalam rumah-rumah masih kita dapatkan sampai sekarang di beberapa tempat, baik rumah yang berpegang pada tradisi maupun tidak. Yang masih terikat oleh kebiasaan lama antara lain rumah-rumah dan desa.
Pulau Cangkuang (Leles) dan di Ciburuy (Bayongbong).
Kedua tempat itu termasuk wilayah kabupaten Garut. Sedangkan bagi rumah-rumah yang tidak terikat oleh tradisi terdapat di daerah pedesaan. Biasanya rumah yang demikian itu berkolong.

Sistem perbentangan yang mengelilingi perkampungan atau rumah tempat tinggal yang dilakukan seperti menurut berita tersebut di atas tadi, masih dilanjutkan oleh para penguasa (raja) pada masa-masa kemudian. Prabu Wastu yang memerintah di Kawali (Galuh) membuat perbentengan dari parit yang mengelilingi istananya. Demikian pula dalam masa pemerintahan raja Pajajaran, Raja Sri Baduga Maharaja telah membuat parit yang serupa yang mengelilingi istana di Pakwan. Di daerah Cianjur, tepatnya di daerah Ciranjang Hilir didapatkan bekas-bekas peninggalan berupa bekas benteng bernama Kuta Gondok. Benteng ini tingginya mencapai 3 sampai 4 meter dan panjangnya menurut perkiraan sampai 3/4 km.

Perbentengan yang serupa mungkin telah dibuat pula di

daerah Cuhujung di daerah aliran sungai Cimanuk dekat kota Subang. Kemungkinan sistem parit itu dikombinasikan dengan sistem perbentengan yang dibuat dari pagar kayu atau bambu. Sebab tanpa kedua unsur itu untuk mempertahankan serangan musuh yang datang dari luar tidak bermanfaat. Seberapa jauh sistem perbentengan dan sistem parit itu dapat bertahan tidak dapat diharapkan ketahanannya. Itu mudah rusak, tidak kuat seperti perbentengan yang menggunakan batu-batu atau tembok yang dibuat dari batu-bata. Benteng batu dipergunakan di istana Ratu Baka di Jawa Tengah pada abad ke-9 dan Kuta Renon di Jawa Timur pada perbentengan dari abad ke-14, sampai sekarang masih dapat dilihat bekas-bekas petilasan itu.

2) Bangunan sakral

Yang dimaksud bangunan sakral ialah bangunan yang dipergunakan untuk kepentingan upacara keagamaan (ritual), seperti tempat peribadatan, tempat pemujaan dan tempat-tempat lainnya yang digunakan untuk upacara tersebut. Dari zaman Indonesia Hindu bangunan-bangunan semacam tersebut banyak ragamnya. Terutama banyak didapatkan di pulau Jawa, misalnya: lingga, yoni, wihara, pemandian, gapura, candi dan lain-lain yang pada umumnya dinamakan candi.

Di Jawa Barat bangunan-bangunan peninggalan zaman ini sangat kurang, lain sekali keadaannya dengan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, raja-raja di kedua daerah tersebut, juga para bangsawan apabila meninggal dunia mayatnya dimakamkan di dalam candi. Dalam bahasa Kawi terdapat istilah "Cinandi" artinya dimakamkan. Kata cinandi sering dihubungkan dengan istilah *"lumah ri(ng)"* atau *"mokta ing"*, kesemuanya berarti "yang dimakamkan di" atau "yang wafat di". Dalam bahasa Sunda juga sering didengar kata-kata *"nusumare di"* atau *"nu tilem di"*, artinya sama yaitu " yang wafat di" seperti dalam bahasa Kawi itu.

Dalam agama Hindu atau Buddha orang yang meninggal khusus para raja atau pembesar, abu jenazahnya dimakamkan di dalam candi. Kebiasaan ini tentu hanya bagi orang yang mampu. Maka tidaklah heran apabila dikatakan seorang raja dimakamkan dalam beberapa candi. Misalnya dalam buku Pararaton disebutkan, Raja Wisnuwardhana dimakamkan di Waleri sebagai Çiwa dan di candi Jago sebagai Buddha Amoghapaca. [38)]

Apabila membaca prasasti Batutulis Bogor, akan didapatkan kata yang serupa (sama) dengan kata-kata tadi, seperti "... *anak rahyang dewa niskala sasida mokta* di guna tiga ... ".[39)]
Ini berarti bahwa putra Rahyang Dewa Niskala dimakamkan di Guna Tiga. Sehubungan dengan tempat pemakaman, yaitu candi di Jawa Barat jarang didapatkan. Apakah juga dalam hal ini sama dengan bangunan profan, bahwa tempat-tempat pemakaman itu dibuat dari bangunan kayu?
Kemungkinan dapat saja, tetapi tidak semuanya. Candi batu didapatkan juga di daerah ini dalam jumlah terbatas.

Hasil penelitian Dinas Purbakala yang dilakukan di desa Cangkuang (Leles) pada tahun 1967 telah menemukan candi dalam bentuk batu-batu yang telah berserakan. Setelah batu-batu yang ada dikumpulkan, kemudian disusun kembali terbentuklah sebuah candi dengan nama *candi Cangkuang*.[40)]
Sampai saat ini candi ini merupakan satu-satunya candi yang utuh setelah dibangun kembali di daerah Jawa Barat. Amat disesalkan satu-satunya candi yang telah diutuhkan kembali itu tidak dapat diketahui dengan pasti baik mengenai usia, pendiri maupun siapa yang dimakamkan di tempat itu. Ini disebabkan karena tidak adanya tulisan ataupun keterangan lain yang bertalian dengan adanya bangunan itu.

Salah satu petunjuk yang dapat memberi keterangan tentang agama yang dianut, ialah adanya sebuah patung yang duduk di atas seekor Nandi. Bagian kepala patung itu telah hilang. Maka jelas bahwa candi tersebut dibuat oleh orang-orang yang beragama Çiwa.
Patung Nandi tempat duduk patung tersebut secara ikonografi dianggap sebagai kendaraan dewa Çiwa.[41)] Dengan demikian candi Cangkuang ialah candi Çiwa, yakni tempat pemakaman atau pemujaan pemeluk agama Çiwa.

Dari petilasan Cangkuang ini ternyata bahwa seni bangunan dan seni pahat di Jawa Barat telah menunjukkan perkembangannya. Para seniman pemahat dan arsitektur telah dapat menyesuaikan diri dengan arus kemajuan yang berkembang pada masa itu. Keadaan bangunan yang sederhana, tidak dihiasi dengan lukisan, relief dan ukiran, kecuali patung nandi dan arcanya, tidak jauh dari perkiraan, bahwa pengaruh Hindu di kalangan seniman masih sangat kuat. Mereka harus mengikuti peraturan secara ketat sesuai dengan anggapan bahwa candi adalah tempat

suci, maka bagian luarnya tidak boleh diberi ukiran apapun. Yang ada hanya patung perwujudan dan wahana (kendaraan), yaitu nandi. Selain dari itu juga para seniman dan arsitektur masih kuat berpegang kepada cilvacastra. Ketaatan semacam itu dimiliki pula oleh para seniman dan arsitektur yang bekerja untuk pembuatan atau pendirian candi tertua di Jawa Tengah, yaitu kompleks percandian di pegunungan Dieng. Demikian pula untuk candi-candi tertua di Jawa Timur, seperti candi Badut dan Sanggariti. [42] Candi-candi yang tidak banyak diberi hiasan ini berasal dari sekitar abad ke-7 dan 8.

Suatu hal yang menarik perhatian juga dalam seni bangunan, bahwa masyarakat Jawa Barat telah mengenal bahan lain sebagai bahan bangunan, yaitu batu bata.
Bahan tersebut telah digunakan dalam pembangaunan stupa di daerah Krawang, yaitu di Cibuaya. Penelitian arkeologi yang dilakukan di tempat itu menemukan fondasi dari pada sebuah stupa dari batu bata. Tidak banyak kesimpulan yang dapat diambil dari kenyataan tersebut, namun artinya besar juga bagi kemajuan sejarah masyarakat Jawa Barat, yaitu bahwa penduduk Cibuaya di daerah Krawang telah mengenal batu bata sebagai bahan bangunan yang masanya dapat ditentukan kira-kira antara abad ke-7 dan 9. [43]

c. Seni Patung

Dimuka telah diuraikan bagaimana perkembangan seni patung atau seni arca pada zaman Prasejarah. Arca pada zaman itu dianggap sebagai perwujudan nenek moyang dan dijadikan benda pujaan.

Pada zaman Indonesia Hindu demikian juga halnya, patung atau arca dianggap benda perwujudan dewa yang wajahnya digambarkan sebagai muka orang yang meninggal itu. Dewa mana yang dipatungkan tergantung kepada agama yang dianut raja ketika ia masih hidup. Oleh karena itu perlu diketahui terlebih dahulu kepercayaan atau agama apa yang pernah berkembang di Jawa Barat bila ingin mengetahui dewa apa yang dipuja.

Berdasarkan kepada keterangan prasasti Ciaruteun, agama yang dianut Maharaja Purnawarman adalah agama Hindu yang mengutamakan pemujaan terhadap dewa Wishnu. Kenyataan ini menunjukkan bahwa agama Wishnu merupakan agama yang pertama berkembang di Jawa Barat, khususnya di Taruma. Dengan

demikian dewa Wishnu-lah yang mendapat tempat untuk dipuja oleh para pemeluknya. Implikasi dari iklim keagamaan ini ialah dewa Wishnu yang mereka puja-puja itu digambarkan dalam bentuk arca atau patung, yaitu patung Wishnu. Dapat pula digambarkan dalam bentuk lambang telapak kaki seperti telah dikemukakan di atas.

Kenyataan bahwa agama Wishnu yang mula-mula berkembang di bumi Jawa Barat didukung kuat oleh munculnya dua buah patung Wishnu yang ditemukan di Cibuaya, daerah ini termasuk kekuasaan raja Purnawarman juga. Patung Wishnu tersebut menurut penelitian bergaya Pallawa dan diperkirakan berasal dari abad ke-6 dan 7. [44] Atas dasar perkiraan tersebut patung ini merupakan patung yang tertua ditemukan di Jawa Barat, bahkan di pulau Jawa. Adanya anggapan yang kuat ini menambah keyakinan untuk menempatkan daerah Cibuaya pada zaman Tarumanagara sebagai sebuah tempat yang mempunyai arti sejarah, yaitu sebagai tempat kegiatan dari suatu aliran kesenian. Lebih dari itu dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa Cibuaya sampai abad ke 7 (sedikitnya) telah menjadi *pusat* suatu aliran kesenian (seni pahat dan patung) di Jawa Barat. Kegiatannya terus berkembang sampai abad ke-9. Dengan demikian mungkinlah kiranya, bahwa lahirnya seni pahat dan seni patung pada zaman Taruma itu mulai dari Cibuaya.

Sekarang yang menjadi pertanyaan ialah sampai sejauh mana aliran seni Cibuaya di daerah Jawa Barat itu ?

Untuk menjawab pertanyaan demikian bukanlah persoalan yang mudah, walaupun memang di beberapa daerah didapatkan bukti-bukti yang mungkin dapat dikaitkan dengan seni Tarumanegara aliran Cibuaya. Ini memerlukan penelitian yang seksama, terutama oleh Dinas Purbakala.

Dapatlah dikemukakan sehubungan dengan aliran Wishnu itu, daerah-daerah yang dimungkinkan mendapat pengaruhnya, seperti disebutkan dalam Laporan Dinas Purbakala pada tahun 1914 adalah sebagai berikut: Telaga dengan benda patung Wishnu, Taraju dengan benda patung Wishnu, Indramayu dengan benda Laksmi (Çakti Wishnu) dan daerah kerajaan Taruma sendiri.

Pemujaan terhadap dewa Wishnu telah berkembang sejak zaman Tarumanagara, akan tetapi dalam perkembangan seterusnya pemuja-pemuja Wishnu semakin kurang. Ia mungkin terdesak oleh perkembangan agama Çiwa. Agama ini di Indonesia

ternyata banyak dianut dan banyak mendapat tempat sebagai dewa yang banyak dipuja.

Pada abad ke-14 agama Wishnu tidak termasuk sebagai agama utama di negara Majapahit. Mungkin juga di Jawa Barat. Agama Wishnu pada zaman Majapahit terdesak oleh dua agama besar pada saat itu, yakni agama Çiwa di satu fihak dan agama Buddha di fihak yang lain. [45] Dewa-dewa Çiwa dan Buddha ini banyak dipuja dalam berbagai fungsi. Dalam arca perwujudannya Çiwa dan Buddha mempunyai berbagai bentuk sesuai dengan fungsinya itu.

Di Jawa Barat pemujaan terhadap Çiwa lebih kuat daripada terhadap Wishnu. Patung-patung atau lambang pemujaannya terdapat berbagai bentuk sesuai dengan fungsinya, misalnya : Lingga-Yoni, Nandi, ganeça patung Mahadewa, Durga dan arca lainnya yang mempunyai tanda keçiwaan sendiri.

1) Lingga dan Yoni

Lingga mempunyai bentuk seperti tiang batu yang dibuat menjadi tiga bagian. Bagian bawah lingga berbentuk segi empat, bagian tengah segi delapan dan bagian atas atau puncak berbentuk bulat: memanjang seperti silinder.

Lingga asalnya dari phallus, dianggap sebagai lambang Çiwa. Lingga biasanya berdiri di atas yoni, yang berbentuk segi empat. Di bagian atas yoni berlubang, di situlah tempat lingga berdiri dengan jalan memasukkan bagian bawahnya. Yoni dianggap sebagai lambang istri Ciwa. Maka dari itu satu sama lainnya tak dapat dipisahkannya. Lingga yoni lambang agama Ciwa.

Lambang pemujaan seperti Lingga-yoni terdapat di beberapa tempat, antara lain: Gunung Burangrang, Pulo Kalapa daerah Karawang, Cisolok, Indihiang (Tasikmalaya), Ciceleng (Manonjaya). Ciparay (Manonjaya). Cicapar (Pangandaran), Pananjung (Pangandaran), Sanghiang Purnawijiwa di Kuningan. [46]

Di antara peninggalan-peninggalan tersebut ada yang masih terdapat pada tempatnya semula dan ada pula yang telah dipindahkan ke tempat lain. Di antara petilasan ada pula yang hanya tinggal sebagian, hingga tidak utuh lagi.

2) Patung nandi

Patung ini bentuknya seperti seekor lembu. Ialah hewan pilihan yang menjadi kendaraan dewa Çiwa. Kadang-kadang

patung nandi dilukiskan tersendiri, tetapi kadangkala dipatungkan bersama-sama dengan pemiliknya (Çiwa). Bahkan adakalanya pula ia dilukiskan berbentuk badan manusia yang mempunyai kepala lembu.

Patung nandi didapatkan di beberapa tempat, seperti: Lebakpare (Pandeglang), Cimanuk (Pandeglang), gunung Manglayang (Bandung), Pananjung (Pangandaran), Sanghiang Purnajiwa (Kuningan). Seperti juga batu lingga yoni patung ini sebagian masih ada di tempat asalnya dan sebagian lagi telah hilang atau dipindahkan ke tempat lain.

3) Patung Ganeça

Ganeça ialah putra Çiwa. Bentuk patungnya berkepala gajah dan berbadan manusia. Biasanya berlengan dua atau empat. Beberapa buah patung ini terdapat di Caringin (Pandeglang), Cikakak (Bandung), gunung Manglayang (Bandung), Leuwi Gajah (Cimahi), Pameuntasan (Soreang), Cibeet (sekarang disimpan di Museum Pusat Jakarta), Cipeujeuh (gunung Malabar), Cikalong Wetan (Purwakarta), Gunung Burangrang, Gunung Tampomas (Sumedang) dan Ciparay (Banjaran). [47)]

Di Museum Pemerintah Daerah Kuningan yaitu di Linggarjati tersimpan sebuah patung Ganeça bentuk dan wajahnya sudah agak rusak. Menurut keterangan patung tersebut berasal dari gunung Patala di daerah tenggara Kuningan.

Seperti peninggalan-peninggalan yang telah disebutkan di atas tadi benda-benda ini pun sebagian di antaranya ada yang masih tetap di tempat semula dan sebagian lagi pindah ke tempat lain. Sebagian di antaranya telah hilang atau diselamatkan di Museum Pusat Jakarta.

4) Patung Çiwa

Sebagaimana telah diketahui dewa Çiwa banyak dipuja sebagai dewa tertinggi. Çiwa dipuja dalam berbagai fungsi, oleh karena itu ia dipatungkan dalam berbagai wajah sesuai dengan fungsinya yang bermacam-macam.

Walaupun patungnya bermacam-macam, tetapi ia mempunyai tanda-tanda sebagai ciri khas. Ia selalu mempunyai ciri-ciri, yakni yang disebut candrakapala, trinetra, dan trisula. Sedangkan kendaraannya ialah nandi seperti telah disebut tadi..

Mengenai masing-masing ciri dari patung perwujudan bia-

sanya diterangkan dalam iconografy. Berdasarkan iconografy ini dapatlah diketahui sifat-sifat atau tanda-tanda sebuah patung, baik patung Çiwa, Wishnu, Ganeça, maupun jenis patung lainnya. Dari perwujudan yang bermacam ragam itu patung Çiwa dapat berujud seperti Çiwa Mahadewa, Çiwa Mahakala, Çiwa Mahaguru atau lazimnya disebut Betara Guru. Karena fungsi inilah mengapa patung Çiwa digambarkan dalam berbagai bentuk itu. Demikian juga patung dewa yang lain. Patung Çiwa atau perwujudannya biasanya didapatkan di dalam sebuah candi.
Pada candi Cangkuang misalnya terdapat patung perwujudan yang dimaksudkan.
Dari sisa-sisa fragmen yang masih ada ternyata dapat diketahui, yaitu patung Çiwa yang sedang menaiki nandi. [48)]
Dari petunjuk inilah candi Cangkuang digolongkan kepada candi Çiwa.
Patung Çiwa Mahadewa dan Betara Guru pernah didapatkan di Caringin (Pandeglang), sekarang dipindahkan ke Museum Pusat Jakarta. Menurut penelitian di tempat tersebut pernah dibangun candi. Tetapi sekarang telah hilang dan hanya didapatkan tanda-tanda bekas candi.

Di Cibodas (Cicalengka) didapatkan arca Çiwa Mahadewa, kini dipindahkan ke Museum Pusat Jakarta. Di tempat tersebut diduga dahulunya pernah berdiri sebuah candi. [49)] Kemudian sebuah patung Çiwa Mahaguru dari Ciparay, kini berada di Museum Pusat Jakarta. Di daerah lainnya di Cikalong Wetan dan di gunung Manglayang terdapat patung Çiwa Mahadewa, yang sekarang telah menjadi perbendaharaan Museum Pusat Jakarta juga. Di dalam Kebun Raya Bogor didapatkan beberapa buah patung termasuk yang memiliki sifat-sifat ke-çiwaan. Namun patung-patung tersebut jelas berasal dari Jawa Tengah yang dibawa ke sana sebagai salah satu usaha penyelamatan demi kepentingan ilmu pengetahuan. Para pembesar dan ilmiawan bangsa Belanda zaman lalu menyadari benar akan pentingnya benda-benda bersejarah itu untuk penelitian lebih lanjut. Di samping itu juga benda-benda peninggalan masa lalu sangat baik sebagai benda-benda perhiasan yang dijadikan penghuni Kebun Raya tersebut.

5) Patung Buddha

Telah dikemukakan bahwa agama Budha dan Çiwa dalam perkembangannya telah menjadi agama yang populer pada abad

ke-14,khususnya di Majapahit. Kedua agama itu menjadi agama negara dan oleh karena itu banyak penganutnya.

Di Jawa Barat rupa-rupanya agama Budha pernah pula berkembang walaupun tidak mencapai kesuburan seperti agama Hindu. Hal ini dibuktikan dengan didapatkannya patung-patung Budha di beberapa daerah. Sebagaimana halnya dalam agama Çiwa, Budha dipuja dan dipatungkan dalam berbagai bentuk. Demikian pula patung Budha dipahat dalam berbagai bentuk sesuai dengan fungsinya. Tiap-tiap patung perwujudannya ditandai dengan ciri-ciri tertentu yang dapat diketahui dengan mengenal iconografinya itu.

Sebuah patung kecil dibuat dari perak, ditemukan dari dalam tanah di sebuah tempat dekat Sagalaherang (Subang). Patung tersebut sekarang telah menjadi penghuni salah satu ruangan di Museum Pusat Jakarta. 50)
Melihat kepada ciri-ciri patung perak ini dinamakan Budha yang dianggap dapat langsung mengajarkan agama Budha kepada manusia. Di Leuwi Gajah (Cimahi) ditemukan pula dua buah patung Budha Awalokiteçwara. Juga patung ini sekarang berada di Museum Pusat Jakarta. Kemudian sebuah lagi patung Budha dari Selakaso (Ciparay), dibuat dari perunggu: dari tempat lain, Cipaeran (Garut) diketemukan pula sebuah patung dari perunggu yang kini berada di Museum Pusat Jakarta, sedangkan yang dua buah lainnya masih tersimpan di rumah penduduk setempat. Menurut penghuni rumah yang memiliki benda peninggalan itu, patung tersebut dan juga benda-benda lainnya yang masih terpelihara, kesemuanya adalah benda-benda penyerahan dari Raja Pajajaran sebagai benda pusaka. Benar tidaknya keterangan tersebut sebagai warisan Pajajaran secara historis harus diteliti lebih seksama.

Mengenai hasil seninya, patung-patung itu ada dua kemungkinan. Pertama, mungkin dibuat di dalam negeri, akan tetapi jenis patung semacam itu memang menunjukkan hasil seni yang pernah berkembang di luar negeri, yaitu di Sokotai (Siam). Jadi kemungkinan kedua, ialah patung tersebut berasal dari luar negeri. Patung yang bergaya Sokotai itu berkembang di daerah asalnya pada abad ke-9

3. Seni Tari

Pada zaman pengaruh Kebudayaan Hindu berbagai tarian

berkembang pula. Terutama tarian yang bercocok istana. Hal ini disebabkan karena istana menjadi pusat perkembangan kebudayaan. Dalam zaman Hindu, seperti juga pada masa sebelumnya, tarian merupakan salah satu alat upacara tertentu. Sudah barang tentu karena pengaruh agama Hindu itu sifatnya umum perkembangan seni tari di daerah Jawa Barat tidak akan terlalu berbeda dengan perkembangan seni tari di Daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, mengingat di daerah-daerah yang disebutkan belakangan itu agama Hindu amat mendalam pengaruhnya di kalangan masyarakat.

Tari-tarian dari Jawa Tengah dan Jawa Timur diduga banyak pengaruhnya terhadap tari-tarian di daerah Jawa Barat, seperti *Tari Topeng* dan *Bedaya.* [51)]

Sejak abad ke-14 tari topeng sedikitnya telah dikenal di keraton Majapahit. Tarian ini biasanya digunakan juga untuk menghibur dan menggembirakan masyarakat apabila raja mengadakan pesta keramaian di Istana. [52)]

Dalam pertunjukkan tari Topeng terdiri dari dua atau tiga orang penari, bahkan kalau anggota penari itu lebih besar akan terdiri dari lima orang penari. Mereka memakai topeng atau kedok. Tarian ini kadang-kadang mengikuti rangkaian ceritera yang bersumber kepada ceritera, Ramayana dan bahkan ceritera Panji, seperti lakon Samba, Rawana dan Damarwulan.

Tari Topeng menyebar di kalangan rakyat. Oleh rakyat kebanyakan tarian ini kadang-kadang dipergunakan sebagai alat untuk mencari nafkah. Dalam bahasa Sunda pekerjaan semacam ini disebut "ngamen". Tarian ini biasa dipertunjukkan pula dalam pesta perkawinan atau khitanan. Selain para penari yang berkedok dalam pementasannya juga diikuti oleh seorang dalang yang turut ambil bagian sebagai pengatur lakon. Dalang inilah yang berkata-kata apabila para penari sedang menari dan melakukan peran. Tari topeng semacam itu sering disebut *wayang wong kecil-kecilan.* [53)]

Tari budaya dilakukan oleh lebih dari tujuh orang penari. Bahkan sampai sembilan orang. Tarian ini biasanya dilakukan di dalam istana. Lakon yang dimainkan diambil dari ceritera Menak, yaitu *Menak Jayengrana*, sambil menari mereka menyanyi pula. Di istana Kanoman Cirebon tarian topeng dan bedaya berkembang sampai abad ke-19. Tempat tersebut dalam kegiatannya di bidang kesenian khususnya dalam seni tari-tarian dianggap

sebagai sumber tari-tarian masyarakat Sunda.

Selain kedua macam tarian tersebut di atas, terdapat beberapa tarian lagi yang digemari oleh masyarakat, yaitu *tari-tarian rakyat*. Kalau tari Topeng dan bedaya mula-mula tumbuh di kalangan istana, maka tari-tarian rakyat sejak semula berkembang di lingkungan masyarakat kebanyakan. Itulah sebabnya tari-tarian ini disebut tarian rakyat. Tari-tarian rakyat itu antara lain: Tari Kuda Lumping, Tari Angklung, Tari Segeng, beksan, tari ronggeng, lais dan sintren.

a. Tari Kuda Lumping

Tari Kuda Lumping atau Kuda Kepang pada zaman dahulu sangat populer. Tarian ini biasanya dilakukan oleh empat orang sambil menunggang kuda tiruan yang dibuat dari anyaman bambu atau kulit hewan (lumping artinya kulit).

Kuda Lumping tidak berkaki, tetapi cukup dengan tali yang dikalungkan pada bahu penunggang. Kakinya mempergunakan kaki penari (penunggang) sendiri.

Tariannya bergerak-gerak meniru kuda yang sedang berjalan menyerupai kuda yang sebenarnya. Tariannya diiringi alat-alat bunyi, seperti angklung, gendang, terompet. Di antara mereka ada pemimpinnya yang disebut dukun atau dalang. Fungsi tokoh dukun atau dalang sebagai perantara yang memanggil-manggil "*Jurig*" agar memasuki tubuh para penari. Caranya yaitu dengan mengucapkan mantera-mantera. Kalau syarat-syaratnya terpenuhi, para penari ada yang mampu memakan padi seperti seekor kuda pula. Penari yang lain mampu memamah beling atau benda-benda keras lainnya.

Mengingat akan sifatnya yang memperlihatkan segi-segi kekuatan dan keagamaan, ada kemungkinan tarian kuda lumping berasal jauh dari zaman sebelum pengaruh Hindu. Mungkin berasal dari masa Prasejarah, seperti juga halnya tarian masyarakat Mentawai yang meniru-niru gerak binatang kelelawar. Tentang temanya, tarian tersebut merupakan tarian kepahlawanan yang berlaku pada masa lampau. Menurut keterangan orang-orang tua, tari kuda lumping itu diselenggarakan pada saat orang-orang akan mengadakan selamatan untuk memungut hasil panenan.

b. Tari gacle

Pertunjukkan atau tari gacle juga mempunyai tendensi

tarian yang bersifat keagamaan. Tarian ini juga bernama "dedewaan" (dewa-dewaan), sehingga anggapan bahwa tarian ini bersifat keagamaan sangat

Gamelan yang mengiringinya biasanya dilengkapi dengan alat-alat bunyi, seperti angklung, dogdog atau gendang, terompet, beberapa buah suling atau "Suling baris". Seruling tersebut dibunyikan satu demi satu secara berurutan.

Gacle ialah sebutan terhadap seseorang yang menjadi lakon dalam pertunjukkan itu. Yang menjadi pelaku biasanya seorang gadis yang kira-kira berumur 6 – 8 tahun. Anak itu diikat badannya kencang-kencang, hingga tak dapat bergerak. Kemudian ia ditimbuni kain atau tikar hingga tak nampak dari luar. Sementara itu dari dalam timbunan kedengaran suara suling yang membawakan lagu tertentu, hingga para penonton merasa kaget dan terharu. Akan tetapi tatkala timbunan kain atau tikar dibuka anak tersebut tetap dalam ikatan semula.
Kemudian anak itu dimasukkan ke dalam kurungan (sangkar) tertutup. Ia dibekali pakaian yang indah-indah. Ikatan talinya tetap tidak terlepas. Saat itu sang dukun membacakan mantra-mantra. Ia memohon sesuatu kepada dewa. Setelah itu kurungan dibuka, maka nampaklah anak tadi telah berganti pakaian, sedangkan ikatannya telah terlepas pula dengan sendirinya.

Permainan gacle mirip dengan permainan sulapan atau sihir. Permainan ini terdapat di daerah Banten. [54)]

Setelah selesai dipertunjukkan, permainan diakhiri dengan memperlihatkan kekebalan. Misalnya seseorang berjalan-jalan di atas pecahan kaca dan berguling-guling di atas duri, tanpa melukai tubuh yang bersangkutan.

c. R e o g

Pertunjukkan reog dinamakan pula *ogel* atau *doblang*. Reog biasanya dilakukan pada saat seseorang mengadakan kenduri khitanan dan lain-lain. Instrumen yang digunakan yalah angklung satu perangkat, gendang/dogdog dan terompet. Biasanya para pelaku yang terdiri dari empat orang atau lebih membawakan suatu ceritera berbentuk drama.

Pertunjukan reog mungkin telah dikenal sejak abad ke-9. Pada candi Prambanan yang didirikan pada abad tersebut didapatkan suatu relief yang menggambarkan tari reog. [55)]
Apakah tarian ini berasal dari daerah lain tidak diketahui dengan

pasti. Demikian pula kapan mulai muncul di Jawa Barat belum jelas benar.

d. Gondang

Pertunjukkan gondang dilakukan oleh beberapa orang perempuan, biasanya terdiri dari 6 sampai 8 orang. Mereka dibagi dalam dua bagian yang sama, sambil berbaris mereka menghadap lesung dan memegang *alu* sebagai alat pemukulnya. Alu yang dipegang dipukul-pukulkannya pada bibir lesung dengan cara dan irama tertentu. Irama pukulan sering di sebut *"Tutunggulan"*.

Selain lesung dan alu disertakan pula beberapa benda lainnya dalam upacara, seperti telor ayam, berbagai warna bungau, kapur sirih, alat kecantikan dan beberapa *ranggeuy* (batang) padi serta perapian.

Salah seorang di antara peserta mendendangkan syair tertentu, yang maksudnya mengharapkan kedatangan *Dewi Sri* dan seorang dewa yang bernama Dewa Anta. Dendang lagu dan bunyi lesung bergantian diselingi dengan sisindiran. Pertunjukkan gondang dilakukan sampai larut malam. Sampai sekarang pertunjukkan semacam ini banyak dilakukan oleh masyarakat yang letaknya jauh dari kota, yaitu di daerah pedewaan, misalnya di daerah Jampang.

e. Tari Ronggeng

Tarian ini merupakan tarian bayaran. Para pelakunya terdiri dari seorang perempuan atau lebih. Perempuan itulah sebenarnya yang disebut ronggeng. Tariannya diiringi oleh gamelan yang terdiri dari gendang, rebab, ketuk dan gong.

Sebagai tarian bayaran, ronggeng sering dipentaskan oleh orang-orang (penyewa) yang mengadakan pesta perkawinan, kenduri, khitanan dan pesta-pesta lainnya. Salah satu ciri khas yang nampak dalam seni ronggeng ialah menari dibarengi dengan nyanyian (sambil bernyanyi).
Pada saat itu nampak laki-laki, biasanya para undangan yang menari berhadap-hadapan dengan ronggeng itu. Laki-laki itu ikut menari mengikuti gerak dan irama ke arah mana ronggeng melangkahkan kakinya.

f. Tari Banjet

Dalam masyarakat Sunda selain tari Bayaran tersebut di

atas, ada lagi semacam tarian serupa, bernama tari banjet. Perbedaan dengan ronggeng ialah, banjet lebih berani dalam penampilannya, baik tariannya maupun cara berpakaian. Misalnya celana di atas dengkul dan baju minim berbentuk kutang, dengan pakaian yang serba minim itu si penari berusaha memikat hati kaum lelaki yang menontonnya. Dalam kesempatan yang memungkinkannya, ia berusaha membawa penggemarnya (laki-laki) ke luar garis kesopanan.

g. R a k e t

Raket adalah semacam tari serimpi yang dilakukan oleh para pemain yang seluruhnya terdiri dari laki-laki. Pelakunya terdiri dari orang pilihan, biasanya diambil dari kalangan istana atau golongan bangsawan. Pilihan itu pun terbatas kepada orang-orang yang berwajah tampan serta pandai menari. Tarian yang disajikan melakonkan ceritera Panji.

Pakaiannya dari bahan beludru dan penari memakai kaos kaki *selempang* dan di bagian pinggang belakang terselip sembilan keris. Hiasan kepala menyerupai wayang, tidak berkedok, sebab yang dipilih orang-orang yang berwajah tampan.

Gamelan yang mengiringinya sama dengan pertunjukkan wayang. Selain ceritera Panji, juga ceritera Damarwulan dan Minak Jingga sering dilakonkan. Pertunjukkan ini dianggap suci, karena itu penyelenggaraannya pun tidak sembarangan, bila perlu hanya pada saat-saat tertentu saja.

Pertunjukkan raket kelihatannyalah hanya dilakukan di kalangan istana atau keraton, seperti di keraton Cirebon dan Banten.

h. Tari segeng

Berbeda dengan tari raket, tari segeng tumbuh di kalangan masyarakat biasa. Bentuknya sederhana dan dilakukan oleh para pemuda berpakaian celana pendek dan kepalanya dihiasi dengan daun-daunan, daun janur (daun kelapa muda). Tarian ini diiringi lagu-lagu, tanpa musik atau gamelan.

Tari segeng dianggap sebagai tarian perang. Tarian ini pernah dipertunjukkan di daerah Tasikmalaya, juga di daerah Banten.

i. Tarian Lais

Di daerah Priangan Timur (Ciamis) lais merupakan suatu

pertunjukkan rakyat. Pelaku harus benar-benar orang yang terlatih di samping sebagai orang berani dan dianggap mempunyai kekuatan magis.

Pertunjukkan lais dilakukan di atas tali yang direntangkan di ujung dua batang bambu besar yang keduanya berdiri tegak agak berjauhan. Mula-mula tukang lais (pelais) membakar kemenyan sambil mengucapkan beberapa buah mantera. Setelah selesai pembacaan ia kemudian naik ke puncak bambu yang telah ditancapkan. Sambil memegang sebuah payung yang tersedia di ujung bambu, tukang lais lalu menyeberang ke ujung bambu yang satu lagi melalui tali (tambang) yang terentang. Demikianlah sang lais sambil menyanyikan lagu tertentu ia bergerak di atas tambang seperti pemain sircus yang bergerak secara akrobatis. Biasanya pertunjukkan lais dicampur dengan permainan sulapan.

4. *Seni Wayang*

Wayang merupakan bentuk kesenian yang sangat digemari oleh masyarakat Jawa Barat. Sedikitnya hampir setiap orang mengenal akan kesenian ini, terutama wayang golek.
Wayang kulit, wayang wong dan wayang lilingong tak banyak dikenal.

Menyinggung tentang wayang dalam arti keseluruhan kapan mulai muncul dan bagaimana perkembangannya di Jawa Barat masih perlu ditelusur lebih lanjut. Di kalangan ilmiawan telah banyak dibicarakan, khususnya mengenai asal usul wayang. Dr. J.L.A. Brandes berpendapat, bahwa wayang termasuk dalam 10 unsur kebudayaan yang telah ada di Indonesia sebelum masuknya kebudayaan Hindu.

Bagi orang-orang Sunda seni wayang seolah-olah telah menjadi darah daging yang tak dapat dipisahkan darinya.

Apabila anggapan di atas benar seni wayang itu bagi masyarakat Sunda telah mempunyai usia yang sangat tua. Hal ini dapatlah dijadikan salah satu alasan mengapa pengaruh wayang begitu kuat dalam alam fikiran masyarakat Sunda.

Mengingat akan lamanya waktu yang telah ditempuh oleh perjalanan wayang dalam mencapai bentuknya yang sekarang, maka dapatlah diperkirakan, bahwa bentuk wayang mengalami beberapa tahap. Artinya bahwa bentuk wayang yang kita kenal sekarang hanyalah merupakan perkembangan dari bentuk-bentuk

sebelumnya. Bagaimana bentuk-bentuk terdahulu itu tidak kita ketahui dengan jelas. Sehubungan dengan hal itu ada suatu anggapan, bahwa pada mulanya pertunjukkan wayang dilakukan oleh masyarakat sebagai suatu bentuk upacara untuk mencari hubungan dengan arwah nenek-moyang. Upacara ini lazim disebut shamanisme.

Dalam upacara yang disebutkan itu, tokoh dalang sangat penting peranannya. Karena dialah yang dianggap dapat berhubungan dengan arwah nenek moyang. Berdasarkan kepada penelitian yang mendalam dan luas, kebanyakan suku-suku bangsa di kepulauan Nusantara memang memiliki kebiasaan melakukan upacara shaman itu. Salah satu bentuk upacaranya ialah dengan mengadakan pertunjukkan wayang. [56] Di pihak lain ada yang mengemukakan, bahwa pertunjukkan wayang sebenarnya merupakan sisa-sisa kebiasaan masyarakat zaman dahulu, yang dalam kehidupan para individu melampaui masa-masa peralihan seperti usia dewasa, masa tua, masa kawin dan lain-lain. Masa peralihan itu dinamakan inisiasi. Jadi dalam hal itu pertunjukkan wayang adalah sisa-sisa dari pada upacara inisiasi. [57]

Untuk apa atau apa gunanya pertunjukkan wayang itu pada mulanya, bukanlah suatu masalah yang perlu diperbincangkan dalam ruangan ini.

Tetapi yang jelas tidak ada orang yang menyangkal bahwa seni wayang merupakan seni budaya bangsa Indonesia yang usianya telah demikian tua. Ia telah berakar dalam masa sebelum masuknya kebudayaan Hindu. Karena upacara inisiasi dalam berbagai macam cara dan bentuknya, juga upacara shamanisme, bukanlah unsur kebudayaan Hindu, melainkan upacara-upacara yang telah dimiliki penduduk asli Indonesia sebelum adanya pengaruh Hindu tersebut.

Ketika kebudayaan Hindu memasuki tanah Nusantara, dewa-dewa yang terdapat dalam agama Hindu dianggap leluhur atau nenek moyang oleh penduduk di negeri ini. Secara struktural agama yang terdapat dalam kedua sistem ini tidak berbeda, yang berlainkan hanya nama-namanya saja. Pertunjukkan wayang seperti yang dapat kita saksikan sekarang ini menurut perjalanan sejarahnya telah diselenggarakan sejak abad ke-10, yaitu sejak masa pemerintahan Airlangga di Jawa Timur.
Dalam masa pemerintahannya lahir sebuah ceritera wayang hasil gubahan Mpu Kanwa, bernama Arjuna Wiwaha. Ceritera ter-

sebut berdasarkan *babon* wayang Mahabharata. Pada masa Mpu Kanwa bentuk wayang dibuat dari kulit dengan ukiran sebagai hiasan. [58] Jenis wayang ini termasuk jenis yang tertua. Jenis wayang itu sendiri apabila dilihat dari tingkatan-tingkatannya meliputi *wayang purwa, wayang madia, wayang gedog* dan *wayang krucil.* [59]

Mengingat akan tingkatan tersebut, lalu bagaimanakah keadaan wayang di Jawa Barat? Bentuk manakah yang mulai dikenal paling dahulu?

Dalam prasasti Batutulis disebutkan nama wayang dalam hubungan kalimat candrasangkala yang berbunyi :
Panca Pandawa ...... ban bumi. Apabila kata Pandawa dalam kalimat tersebut dimaksudkan nama keluarga yang terdapat dalam ceritera Mahabharata, yakni Pandawa, maka ini merupakan satu bukti, bahwa nama wayang telah dikenal di Jawa Barat pada saat prasasti itu dibuat. Menurut C.M. Pleyte prasasti itu ditulis pada tahun 1455 ÇAka atau 1533 Masehi.

Tentang perbedaan angka bukanlah merupakan hal yang terlalu penting dalam uraian ini. Yang lebih penting mengenai penampilan istilah itu. Apabila anggapan di atas dibenarkan, bahwa Pandawa adalah nama wayang, maka mungkin sekali nama wayang di Jawa Barat baru tampil untuk pertama kali dalam prasasti. [60]

Dalam naskah carita Parahiyangan juga disebutkan berulang-ulang kata-kata sang Pandawa di Kuningan. [61]
Menurut perkiraan yang dapat difahami kebenarannya, cerita Parahiyangan ditulis pada kira-kira abad ke-16. [62]
Keterangan itu memberikan bukti akan kebenaran bahwa nama wayang telah dikenal, yaitu sejak zaman Pajajaran. Bukti yang mendukung pendapat (dugaan) ini telah dikemukakan dalam prasasti Batutulis seperti telah diutarakan.

Buku *babon* Mahabharata baru diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuno pada pemerintahan raja Dharmawangsa, yakni pada abad ke-10. [63] Sebelumnya tentu ceritera Mahabharata telah dikenal juga tetapi dalam buku-buku yang ditulis dalam bahasa Sansekerta, sebab di India buku tersebut ditulis pada ± 400 sebelum Masehi. Untuk menterjemahkan buku-buku Sansekerta ke dalam bahasa pribumi memerlukan waktu yang tidak sedikit. Selain itu selama seniman-seniman pribumi masih terikat erat kepada peraturan dan ketentuan India (Hindu), tidak

akan begitu mudah memindahkan bahasa yang dianggap suci (Sansekerta) ke dalam bahasa seniman kita. Jadi mungkin saja jauh sebelum abad ke-10 sebenarnya buku Mahabharata yang ditulis dalam bahasa Sansekerta telah dikenal. Hal ini sejalan dengan perkembangan agama Çiwa yang telah dikenal sejak abad ke-8 menurut prasasti Canggal. Di Jawa Barat sendiri agama Çiwa telah dikenal mungkin sebelum abad ke-8 (Candi Cangkuang).

Apakah tidak ada kemungkinan lain, bahwa ceritera wayang Mahabharata di Jawa Barat sudah dikenal jauh sebelum zaman Dharmawangsa? Berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas kemungkinan itu ada, akan tetapi sampai saat ini kita belum mempunyai bukti. Keterangan yang dikemukakan cerita Parahiyangan tentang nama Pandawa itu juga masih perlu diteliti lebih jauh. Kalau ditelaah isinya, adanya raja Pandawa di Kuningan itu suasananya sezaman dengan Rahyang Sanjaya, seperti dikemukakan dalam kalimat : *"Rahiyang Sandjaja, Leumpangnya(n) doge maneh. Elehkeun Guru hadji Pagarwesi, elehkeun Guru Hananggul, elehkeun Guruhadji Tepus, elehkeun Guruhadji Balitar, Lunga Rahijang Sandjaya, Elehkeun Sang Wulan, Sang Tumanggal, Sang Pandawa ring Kuningan, hanteu kawisesa Dangiyang Guru, Mana ingelehkeun, inja sakti.* [64)]

Apabila nama Rahiyang Sanjaya dalam carita Parahiyangan itu dapat dikaitkan atau dihubungkan dengan Sanjaya dalam prasasti Canggal, maka adanya sang Pandawa seperti disebut-sebut dalam naskah tersebut kira-kira juga pada abad ke-8. Memang di kalangan para ilmiawan, khususnya dalam bidang sejarah, akhir-akhir ini ada usaha untuk mencoba mempertemukan kedua sumber sejarah yang memberikan keterangan tentang nama Sanjaya tersebut. Percobaan itu hakekatnya merupakan usaha untuk mengidentikkan bahwa nama Sanjaya yang disebut dalam kedua sumber itu sebenarnya merupakan satu tokoh juga. Maka berdasarkan uraian tersebut haruslah di fikirkan, bahwa nama wayang dalam masyarakat Jawa Barat telah dikenal sejak abad tersebut. Dan hal ini merupakan satu penampilan yang lebih tua daripada prasasti Batutulis Bogor. Bahkan mungkin lebih tua lagi dari pemberitaan yang lainnya di daerah pulau Jawa.

Perkenalan mereka dengan nama wayang itu tentu didasarkan kepada ceritera Mahabharata. Hanya persoalannya kemungkinan sekali mereka mengenalnya dalam bentuk lisan, tidak dalam

bentuk tulisan. Sumber pengetahuan mereka langsung dari buku babon yang ditulis dalam bahasa sangsekerta. Karena pada waktu itu mahabharata belum diterjemahkan, informasi ini mungkin mereka dapatkan dari kalangan istana. Hal ini tidak mustahil, karena daerah Jawa Barat ternyata merupakan daerah penyebaran pengaruh Hindu tertua di pulau Jawa. Prasasti Ciaruteun dan Kebon Kopi membenarkan hal itu. Pendapat ini didukung pula oleh peninggalan candi Cangkuang yang menunjukkan ketua-annya dan sifat-sifat ke-çiwa-an. Secara arkeologis candi Cangkuang menunjukkan seni bangunan dan seni pahat yang lebih tua dari candi-candi yang terdapat di daerah lain di pulau Jawa. Selain dari itu kemampuan para seniman Sunda yang tradisional dalam menguasai Sastra lisan, seperti babad, tutur, dongeng, cerita pantun sangat kuat. Hal ini dapat dilihat kemahiran seorang juru pantun dalam menuturkan isi cerita di luar kepala secara fasih dan padat. Kadang-kadang ia dapat melukiskan suatu ceritera sampai kepada hal yang sekecil-kecilnya.

C. KEPERCAYAAN

Sementara ini kita tinjau dahulu uraian terdahulu, sehubungan dengan pembicaraan tentang seni bangunan yang bersifat sakral, yang meliputi seni bangunan candi, seni pembuatan patung atau arca, baik yang bersifat Çiwa, Wisnu, maupun yang bersifat Buddha dan lain sebagainya.
Peninggalan-peninggalan yang bersifat sakral dalam berbagai aspeknya itu tersebar di beberapa tempat di seluruh Jawa Barat, walaupun penyebarannya tidak merata. Apabila ditarik kesimpulan, ternyata bahwa adanya peninggalan-peninggalan semacam itu menunjukkan bahwa bermacam-macam aliran dari suatu sistem kepercayaan, dalam hal ini kepercayaan agama Hindu, telah berkembang di Jawa Barat. Apabila dilihat dari segi kepercayaan, adanya peninggalan-peninggalan yang variabel itu, yang bersifat sakral, melambangkan adanya sistem pemujaan dan penghormatan terhadap dewa-dewa dalam sistem kepercayaan agama Hindu. Agama Hindu sebagai suatu sistem kepercayaan pernah berkembang di sebagian kepulauan Indonesia, terutama di pulau Jawa dan lebih khusus lagi di daerah Jawa Barat ini. Agama Hindu tumbuh dan berkembang di Jawa Barat resminya selama agama ini menjadi dasar kepercayaan yang dianut oleh

para pemimpin, para penguasa politik yang pernah berkembang dalam beberapa abad. Memang cukup dirasakan bahwa pengaruhnya dan sisa-sisanya masih nampak pada beberapa segi kehidupan masyarakat yang berkembang kemudian. Beberapa unsurnya berjalin dengan kehidupan baru terutama nampak terselubung dalam hal-hal yang bersifat ritual. Hal tersebut menunjukkan pula betapa meresapnya pengaruh Kebudayaan Hindu dalam masyarakat Jawa Barat. Sehingga dalam beberapa aspek kehidupan yang nyata, pengaruh tersebut amat sukar dihilangkan. Unsur-unsur yang demikian itu tetap merupakan anasir yang survival.

Carita Parahiyangan memberikan keterangan tentang berbagai petunjuk yang bersifat kehidupan. Apabila kita perhatikan, nama-nama *Parahiyangan* sendiri berasal dari perkataan *pa-rahiyang-an.* Istilah tersebut dapat diartikan sebagai para-ratu. [76], atau silsilah raja-raja dan tentunya dalam arti sistem politik yang berlangsung pada masa pengaruh kebudayaan Hindu. Kita artikan selanjutnya, *rahiyang* ialah sebutan (gelar) bagi para leluhur yang telah meninggal [77], dalam agama Hindu pula tentunya.

Penulis naskah itu agaknya seorang yang memeluk agama Hindu. Hal ini dapat diketahui dari refleksi kutipan di bawah ini :

> *"Datang na bancana musuh ganal, tambu(h) sangkane. Prangrang di burwa(n). Pejah Tohaan Sarendet deung Tohaan Ratu Sanghiyang.*
> *Hana pandita sakti diruksak, pandita di Sumedeng.*
> *Sang pandita di Ciranjang pinejahan tanpa dosa, katiban ku tapak kikir. Sang pandita di Jayagiri linabuhakan ring sagara. Hana sang pandita sakti hanteu dosana. Mu(n) di(ng) Rahiyang ngaraniya linabukaken ri(ng) sagara tan keneng pati, hurip muwah, moksa tanpa ti(ng)gal raga teka ring duniya. Sinaguhniya ngaraniya Hiyang Kalingan. Nya i(ya) tnayatna sang kawuri, haywa ta sira kabalik pupuasan. Samangkana ta precinta.*
> *Prebu Ratudewata, lawasniya ratu dalapan tahun,*
> *Kasalapan panteg hanca dina bwana."* 78)

Artinya:

"Datang huru-hara, banyak musuh tak ketahuan asalnya.

Perang di halaman luas. Tohaan Sarendet bersama Tohaan Ratu tewas.

Ada seorang pendeta sakti mati disiksa, pendeta di Sumedang. Sang pendeta di Ciranjang dibunuh tanpa dosa, terkena oleh 'tapak kikir'. Sang Pendeta di Jayagiri dilemparkan ke laut. Ada pula sang pendeta sakti tanpa dosa. Namanya Mu(n) di(ng) Rahiyang dilemparkan ke laut, tidak mati, masih hidup, akan tetapi dia menghilang. Termashur namanya Hiyang Kalinganya. Oleh sebab itu berhati-hatilah orang yang hidup di zaman kemudian, janganlah hendaknya hidup berpura-pura penuh kepuasan.

Demikianlah keadaan pada zaman susah itu.

Prabu Ratudewata lamanya menjadi raja delapan tahun, kesembilan meninggal dunia."

Dalam pada itu prasasti Canggal yang dihubungkan dengan zaman Galuh menurut Carita Parahiyangan, di mana tokoh Sanjaya dalam prasasti itu menjadi tokoh yang diutamakan, juga nyata sekali disebutkan sebagai seorang raja yang lebih meninggikan agama *Çiwa* daripada *Wishnu* atau *Brahma*. Hal tersebut berarti bahwa Çiwa, sebagai agama negara yang diutamakan. Dengan demikian berarti Çiwa banyak dipuja, walaupun secara keseluruhan agama Hindu (Trimurti) menjadi dasar pandangan keagamaan pada saat itu. [79)]

Prasasti raja Sri Jayabhupati, baik melalui isinya melalui gambar telapak kaki yang disebut Sanghiyang Tapak menunjukkan sifat-sifat kehinduan yang beraliran Wishnu. Kemudian dalam kerajaan Pajajaran berkembang agama Hindu dan Buddha seperti diungkapkan dalam buku Siksa Kandang Karesian. Dari buku tersebut kita mendapat kesan, bahwa pada zaman Pajajaran telah berkembang agama Hindu dalam berbagai aliran. Bahkan sistem kepercayaan pada masa itu menunjukkan akan adanya sinkretisme antara agama-agama pendatang, (Hindu) dengan sistem kepercayaan penduduk pribumi, yaitu kepercayaan terhadap leluhur. Keadaan semacam itu tidak dapat disangkal lagi, timbullah di Jawa Barat apa yang disebut agama *Sunda Hindu* atau *Sunda – Buddha*. [80)]

Pengaruh agama Hindu memang cukup kuat seperti telah disebutkan, sehingga dalam naskah *Sawakadarma* yang berasal dari tahun 1435 Masehi masih kita temukan nama-nama dewa dalam agama Hindu yaitu: Brahma, Wisnu, Mahadewa, Rudra,

Sadasiwa, Yama, Baruna, Kuwera, Indra, Besrawaka dan dewa-dewa lainnya.[81] Keadaan tersebut berlangsung hingga pada zaman perkembangan kerajaan Hindu yang terakhir di Jawa Barat dan masa berkembangnya agama baru yaitu agama Islam. Setelah agama baru mulai berkembang pun pengaruh agama Hindu itu masih tetap kuat terutama dalam kesusasteraan. Hal tersebut nampak dalam uraian naskah *Ratu Pakuan,* dan *Carita Sunda Kuno.* Padahal kedua naskah ini menurut perkiraan berasal dari permulaan abad ke-18 Masehi.[82] Dalam beberapa kalimat disebutkan nama-nama kehinduan, seperti :

"patapan batara tunggal nu nitis ka suten agung ....
pertapaan Betara Tunggal yang menitis kepada Sutan Agung.

....

batara wisnudewa nitis ka tajimalela. ....
Batara Wisnudewa menitis kepada Tajimalela.

....

batara wisnu nitis ka jayasakti ....
Betara Wisnu menitis kepada Jayasakti.[83]

Kalimat-kalimat dalam naskah Ratu Pakuan seperti tersebut dalam kalimat tersebut di atas menggambarkan bahwa pengaruh agama Hindu masih sangat kuat menjiwai naskah atau sastera pada masa dibuatnya naskah itu.
Dengan demikian kita dapat menarik kesimpulan, bahwa sejak masa Tarumanagara hingga menjelang akhir abad ke-16 Masehi di Jawa Barat hidup agama Hindu yang bercorak Sunda-Hindu dan Sunda-Budha, juga Hindu-Budha yang bercampur dengan unsur-unsur kepercayaan nenek moyang (leluhur) yang pernah berkembang sebelumnya. Kepercayaan tersebut berangsur-angsur hilang pada masa perkembangan agama Islam di daerah Jawa Barat. Akan tetapi dalam beberapa aspeknya unsur-unsur tersebut tidak hilang sama sekali.

CATATAN (BAB III)

1). Prof. Dr. CC.Berg, Kidoeng Soendayana, Soerakarta, 1928, halaman 34-35.

2). Prof. Dr.N.J. Krom, *Hindoe - Javaansche Geschiedenis,* s'Gravenhage, 1926, halaman 89.

3). Dr. J.Ph.Vogel, *The Earlist Sanskrit Inscriptions of Java, Publicaties van de Onheidkundigen Dienst,* Batavia 1925, halaman 15.

4). Prof. Dr.R.M.Ng. Poerbatjaraka, *Riwayat Indonesia I,* Jakarta, 19552.

5). Dr.J.Ph. Vogel, *op.cit,* halaman 15.

6). Prof.Dr.R.M. Ng. Poerbatjaraka, *op.cit.* halaman 13.

7). Dr.J.Ph. Vogel, *op.cit.,* halaman 15.

8). Drs. Ayat Rohaedi, Tarumanagara, dalam Sejarah Jawa Barat, *op.cit.,* halaman 25.

9). *Loccit.*

10). Prof. Dr.R.M.Ng. Poerbatjaraka, *op.cit.,* halaman 4.

11). W.P. Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources,* Djakarta, 1960, halaman 6-7.

12). Prof. Dr.N.J.Krom, *Zaman Hindu,* Djakarta, 1950, halaman 22-23 (Terjemahan Arif Eddendi).

13). W.P. Groeneveldt, *op.cit.,* halaman 9.

14). Ir.J.L. Moens, *Sriwijaya, Java en Kataha,* TBG. Jilid LXXVIII. 1877, halaman 362 - 363.

15).Drs. Ayat Rohaedi, *op.cit.,* halaman 25.

16). Prof. Dr. R.M.Ng. Poerbatjaraka, *op.cit.,* halaman 19.

17). Drs. R.Ma'mun Atmadihardja, *Sajarah Sunda,* Bandung, 1958, halaman 53.

18). Prof. Dr. N.J. Krom, Zaman Hindu, *op.cit.,* halaman 136.

19). C.M. Pleyte, *Het, Jaartal op den Batoe - Tulis nabi Buitenzorg,* TBG, LIII, 1911, halaman 167-168.

20). Drs. Dirman Surachmat, *Tanggapan tentang Keratuan Taruma Negara Galuh dan Pajajaran,* Kertas kerja semi-

nar Sejarah Jawa Barat, 1974, halaman 2.

21). C.M. Pleyte, *ibid.*, halaman 155.

22). Menurut pembacaan dan terjemahan Prof. Poerbatjaraka yang dikoreksi oleh Noorduyn. (Periks. Drs. Moch. Amir Sutaarga, *Prabu Siliwangi,* Bandung, 1965, halaman 24-26.

23). Drs. Amir Sutaarga, *ibid.*, halaman 29.

24). Pendapat ini didasarkan kepada penafsiran C.M. Pleyte. (Drs. Moch. Amir Sutaarga, *ibid.*, halaman 40-41).

25). Drs. Moh. Amir Sutaarga, *op.cit.*, halaman 19.

26). *Ibid.*, halaman 20.

27). Drs. Atja (Transkripsi dan Terjemahan). Tjarita Parahijangan, Bandung, 1968.

28). Dr. J.LIA. Brandes, *"Pararaton"* (Katuturanira Ken Arok), *Het Boek der Koningen Van Toemampel en van Majapahit,* VBG, LXII, 1920, halaman 36-37.

29). Prof.Dr. CC.Berg, Kidoeng Soendayana, Soerakarta, 1928.

30). Drs. Atja, *Tjarita Parahijangan, op.cit.*, halaman 55.

31). Menurut hasil penelitian Drs. Amir Sutaarga, Prabu Siliwangi, *op.cit.*, halaman 34-35.

32). Bentuk syair yang dikemukakan tersebut hanya sebagai contoh saja dan belum jelas asal-usulnya, apakah syair tersebut telah ada sebelum pengaruh kebudayaan Hindu memasuki daerah ini ataukah ia lahir sesudahnya.

33). Prof.Dr. R. Sutjipto Wirjosuparto, *Glimpses of Cultural History of Indonesia,*Djakarta, 1964, halaman 20 - 21.

34). *Ibid.*, Halaman 23.

35). Dr. N.J. Krom, Laporan Kepurbakalaan Jawa Barat 1914, *op.cit.*, halaman 3-10-55, dan lain-lain.

36). Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbatjaraka, *Riwayat Indonesia I,* op.cit., halaman 3.

37). W.P. Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia and Malaya, Compiled by Chinese Sources,* Djakarta, 1960, halaman 12-13.

38). *Pararaton,* Terjemahan Drs. R. Pitono Hardjowardojo, Jakarta, 1965, halaman 36.

Juga dalam: *Nagarakertagama,* Terjemahan Drs. Slametmuljana, Jakarta, 1953, XLI: 4.

39). R.M.Ng. Poerbatjaraka,*De Batoe toelis bij Buitenzorg,* TBG., Deel LIX, 1919-1921, halaman 382.

40. Dinamakan candi Cangkuang karena candi ini ditemukan di desa Cangkuang. Biasanya nama candi diambil dari nama tempat atau daerah di mana candi tersebut ditemukan, seperti misalnya di daerah Jawa Tengah ada candi Prambanan, candi Dieng di Pegunungan Dieng, dan Candi Kidal atau Candi Simpang di Jawa Timur. Cangkuang sendiri diambil dari nama sejenis tumbuhan, yaitu pohon *cangkuang* (Periksa, Nenny Wirakusumah, *Garut Taman Impian,* Bandung, 1976, halaman 16).

41). Wahjono M., Fragmen Percandian di Leles, Jawa Barat, Dalam: Manusia Indonesia, Majalah Penggali Budaya, Nomor 2 Ikatan Musium, Djakarta, halaman 19-24. (Tak bertahun).

42). Ny. Dr. J. Oey Blom, *Peninggalan Purbakala di sekitar Malang,* dalam Amerta Warna Warta Kepurbakalaan, Dinas Purbakala Republik Indonesia, 1954, halaman 7-8.

43). Prof.Dr. R.M. Sutjipto Wirjosuparto, *The Second Wishnu Image of Cibuaya in West Java,* Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia, Jilid I, 1963, halaman 173.

44). A.J. Bernet Kempers, *Ancient Indonesian Art,* Cambridge Massachusetts, 1959, halaman 172. (Edisi terjemahan Drs. Issatriadi).

45). Nagarakertagama, *op.cit.,* LI : 5.

46). N.J. Krom, Laporan Kepurbakalaan Jawa Barat Tahun 1914, *opcit.,* halaman 6-50.

47). *Loc cit.,*

48). Ibid., halaman 41. Juga periksa, misalnya, Wahjono M, dalam: Fragmen Percandian di Leles, Jawa Barat, *op.cit.* halaman 24.

49). Drs. Uka Tjadrasasmita, dalam: *Bekas-bekas Tjandi di desa Tjangkuang* op. cit., halaman 54.

50). *Ibid.*, halaman 20.

51). Soedarsono, *Djawa dan Bali Dua Pusat Drama Tradisionil di Indonesia,* Jogjakarta, 1972, halaman 111-115.

52). Nagarakertagama, *op.cit.*, LXVI : 4-5.

53). M.A. Salmun, *Kandaga,* Bandung, 1957, halaman 8.

54). M.A. Salmun, *op.cit.*, halaman 11.

55). Drs. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Djilid II, Djakarta, 1961, halaman 110

56). Tanggapan bahwa pertunjukan wayang sama dengan upacara shaman dikemukakan oleh G.A. Hazeu dan A.C. Kruyt (Koentjaraningrat, *Metode-Metode Anthropologi Dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia,* Djakarta, 1958, halaman 397-398).

57). Pendapat ini dikemukakan oleh Dr. W.H. Rassers sehubungan dengan pendapat Hazeu. (Koentjaraningrat, *op.cit.*, halaman 395.

58). Ayat Rohaedi, Drs., *Wayang dalam prasasti,* dimuat dalam Lembaran Minggu Harian Pikiran Rakyat, Bandung, tanggal 11 Januari 1970.

59). Prof.Dr. P.A. Hoesein Djajadiningrat et al., Djawa. *Tijdschrift van het Java Instituut,* 17 de jaargang, Jogjakarta, 1937, halaman 6.

60). Ada juga yang memberikan arti lain, *pandawa* ialah bentuk jamak dari *pandu*, artinya *tonggak.* Ini pernah dikemukakan oleh Drs. Saleh Danasasmita. (periksa: *Sejarah Jawa Barat dari Prasejarah sampai Perkembangan Agama Islam, Opcit.* Halaman 67).

61). *Carita Parahiyangan,* (Transkripsi oleh Drs. Atja), Bandung, 1967, halaman 21-22, dan seterusnya.

62). *Ibid,* halaman 11.

63). Prof.Dr. R.M.N.Poerbatjaraka, Kepustakaan Djawa, Djakarta, 1957, halaman 7.

64). Tjarita Parahijangan, *op cit.*,halaman 21.

65). Drs. Atja, *Tjarita Parahijangan,* Bandung, 1969, halaman 5.

66). Sejarah Nasional Indonesia, Jilid II, (Editor Umum) Prof. Dr. A. Sartono Kartodirdjo, Jakarta, 1977, halaman 208.

67). Prof.Dr. R.M.Ng. Purbatjaraka, *Riwayat Indonesia I,*Djakarta 1952.

68). Sejarah Nasional Indonesia, Jilid II, *op.cit.,* halaman 210.

69). Dr. N.J. Krom, *Laporan Kepurbakalaan Jawa Barat,op. cit.,* halaman 50.

70). Team Penelitian dan Penulisan Sejarah dan Hari Jadi Kuningan, *Sejarah dan Hari Jadi Kuningan,* Bandung, 1977, halaman 24-25. (Tidak diterbitkan).

71). Periksa, D.G. Stibbe, *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie, Vierde Deel, s'Gravenhage-Martinus* Nijhoff, 1921, halaman 370.

72). Drs. Atja, *Tjarita Parahiyangan, op.cit.,* halaman 19.

73). Berdasarkan prasasti Canggal, lihat, Prof.Dr. R.M.Ng. Purbatjaraka, *opcit.,* halaman 26.

74). Saleh Danasasmita, *Latarbelakang Sosial Sejarah Kuno Jawa Barat dan Hubungan antara Kerajaan Galuh dengan Pajajaran,* dalam Sejarah Jawa Barat Dari Masa Prasejarah Hingga Masa Penyebaran Agama Islam, Bandung, 1975, halaman 54.

75). Sejarah Nasional Indonesia, *opcit.,* halaman 208-210.

76). Pararaton ialah cerita atau silsilah tentang raja-raja. Nilai sejarahnya yang terdapat pada Carita Parahiyangan sama dengan Pararaton, yang menceritakan tentang raja-raja yang memerintah di Jawa Timur sejak Ken Arok sampai raja Majapahit yang terakhir.

77). Drs. Ma'mun Atmadihardja, Sejarah Sunda, *opcit.,* halaman 56.

78). Drs. Atja, Tjerita Parahiyangan, *op.cit.,* halaman 33 dan 57.

79). Prof.Dr. R.M.Ng. Purbatjaraka, *opcit.,* halaman 27.

80). Drs. Moh. Amir Sutaarga, *Prabu Siliwangi,* Bandung, 1965,

halaman 58.

81). Sejarah Nasional Indonesia, *opcit.*, halaman 245.

82). Drs. Atja, *Ratu Pakuan,* Cerita Sunda-Kuno dari Lereng Gunung Tjikuray, Bandung, 1970, halaman 22.

83). *Ibid.*, halaman.33-34.

BAB IV

JAWA BARAT PADA MASA PEMASUKAN DAN PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM (± 1500 M - 1800 M)

A. PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN

Dalam abad ke-15 dan ke-16 kerajaan Sunda dengan pusat kekuasaannya yang terakhir di Pakuan Pajajaran (Bogor - sekarang) sedang mengalami kekacauan dalam menghadapi penyebaran Islam yang pengaruhnya masuk melalui Cirebon dan Banten.

Kekuatannya makin digerogoti oleh pemberontakan-pemberontakan yang melepaskan daerah-daerah dari ikatan Pakuan, seperti Cirebon, Raja Galuh, Telaga dan Banten. Menurut F. de Haan, pada tahun 1548 Cirebon masih merupakan tempat yang kosong [1].

Tetapi berdasarkan berita dari Tome Pires sejak lebih kurang tahun 1470 - 1475 sudah ada pengaruh Islam di Cirebon dan menurut de Barros raja Demak Dipati Unus juga menjadi raja Sunda [2]

Sejak sekitar tahun 1480 Cirebon sudah dikuasai oleh Susuhunan Gunung Jati yang diberi julukan *ratu - pandita*, karena ia selain raja di Cirebon juga pemimpin agama atau ulama.

Dibawah pimpinannyalah diadakan penyiaran agama Islam di Cirebon dan tanah Sunda. Pada tahun 1526 Banten dikuasai oleh pasukan dari Demak dibawah piminan Fadhilah Khan atau Faletehan. Pendudukan Banten itu dapat taklukkan dengan mudah karena disana sudah ada masyarakat Islam yang dipimpin oleh Hasanuddin sebagai kepala pemerintahan di Banten.

Pada tahun 1527 pasukan Demak dibawah pimpinan Faletehan dengan bantuan pasukan Cirebon yang dipimpin oleh pangeran Cirebon, Dipati Keling dan Dipati Cangkuang berhasil menaklukkan Sunda Kelapa, yang sejak itu namanya diganti dengan Jayakarta dan Faletehan diangkat sebaggai kepala pemerintahan yang pertama.

Dengan direbutnya Sunda Kelapa oleh orang-orang Islam, pu-

tuslah pula hubungan antara orang-orang Portugis dengan Pakuan Pajajaran yang sebelumnya (th. 1522) telah membuat perjanjian persahabatan. [3]
Pakuan Pajajaran baru dapat direbut menjelang akhir abad ke-16 atau tepatnya tahun 157

Masyarakat Islam di Cangkuang Leles/Garut menurut perkiraan terbentuk pada waktu daerah Priangan dimasukkan dibawah kekuasaan Mataram pada masa pemerintahan Sultan Agung Anyokrokusumo (1613 - 1645).

Putra Susuhunan Gunung Jati dari permaisurinya yang bernama Mas Pakungwati [4], ialah Pangeran Pasarean yang dalam tahun 1528 diangkat sebagai pemangku kekuasaan di Cirebon.
Jadi tidak lain ia adalah saudara tunggal Hasanuddin dari Banten. Menurut buku karangan Sulendraningrat, Susuhunan Gunung Jati menikah dengan Ratu Mas Pakungwati dari Cirebon pada tahun 1479 dan pada tahun itu juga dibangun istana Pakungwati atau keraton Kasepuhan sekarang.

Dalam tahun 1552 Pangeran Pasaren meninggal dan Faletehan diangkat menjadi penggantinya, sedangkan kedudukan penguasa atau kepala pemerintahan Jayakarta kepada Ratu Bagus Angke. Pada tahun itu juga Hasanuddin dinobatkan dengan resmi menjadi sultan di Banten. Dalam tahun 1568 Susuhunan Gunung Jati pulang ke rakhmatullah dalam usia yang sangat lanjut sedangkan Feletehan wafat dalam tahun 1570 dalam usia sekitar 80 tahun (lahir sekitar tahun 1490).

Data genealogi keturunan Susuhunan Gunung Jati yang paling mendekati kebenaran ialah data yang diberikan oleh empat orang tumenggung yang menjabat patih di Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan dan Keprabonan.
Data tersebut diberikan dalam tahun 1766 kepada residen Armenault dan dimuat dalam memori serah terima jabatan pada *ultimo* Agustus 1776. [5]
Dalam memori tersebut dikatakan bahwa Susuhunan Gunung Jati beristrikan saudara Pangeran Pajajaran. [6]
Puteranya dengan istri ini ialah Pangeran Sebangkingkin yang kemudian memerintah di Banten. Dari geneologis ini ternyata bahwa kedudukan Hasanuddin lebih tinggi daripada Pangeran Pasarean, yang menurut genealogis tersebut kawin dengan putri Sultan Demak berputra Pangeran Dipati Cirebon atau Pangeran

Sawarga. Yang terakhir ini kawin dengan cucu Susuhunan Gunung Jati (jadi kawin dengan saudara sepupu) berputra Panembahan Ratu, yang menjadi sultan di Cirebon dalam tahun 1570.

Banten pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin mengalami kemajuan pesat, sebagai pelabuhan yang banyak dikunjungi pedagang-pedagang asing seperti orang-orang Portugis, Cina dan sebagainya. Sebagai pusat penyebaran Islam, Banten berusaha meng-Islamkan seluruh wilayah Pejajaran. Bahkan penyebaran Agama Islam itu meluas sampai ke Lampung, Bengkulu dan daerah-daerah lainnya sekitar Tulangbawang. 7)

Dengan wafatnya Hasanuddin pada tahun 1570, pemerintahan Banten jatuh ke tangan putranya tertua, yaitu Maulana Yusuf. Maulana Yusuf disamping melanjutkan penyebaran Islam, juga melaksanakan pembangunan kota, mendirikan perbentengan yang dibuat dari batu bata, membangun keraton dan lain-lain. Tak lupa pula ia berusaha untuk mendatangkan kemakmuran bagi rakyatnya dengan jalan menyempurnakan penanaman padi di sawah dengan sistem irigasi. Mesjid dan pesantren-pun mendapat perhatian yang besar dari pemerintahan Maulana Yusuf. Setelah Yusuf berhasil menghancurkan kerajaan Pajajaran, ia wafat dalam tahun 1580 dan kemudian dikenal dengan *julukan* Pangeran Pasarean dan makamnya terletak tidak jauh di sebelah utara kota Serang.

Pengganti Maulana Yusuf adalah putranya yang bernama Maulana Muhammad yang naik takhta pada usia 9 tahun, sehingga pada waktu ia diwakili oleh pamannya yakni Pangeran Japara atau putra Maulana Hasanuddin.
Pada masa pemerintahan Maulana Muhammad timbul hubungan perdagangan dengan orang-orang Belanda yang datang untuk pertama kalinya pada tahun 1596 dibawah pimpinan Cornelis de Houtman. Namun peristiwa yang amat menyedihkan terjadi karena ketika Maulana Muhammad sedang memimpin ekspedisi ke Palembang, ia meninggal dalam pertempuran dalam tahun 1596 dan dimakamkan sekelompok dengan makam Maulana Hasanuddin. Setelah wafat ia dikenal sebagai Panembahan Sedaing Rana.

Pada masa pemerintahan selanjutnya yaitu ketika Abdulmufakhir Mahmud Abdulkadir tampil sebagai penguasa, Banten mengalami kekacauan politik karena timbulnya perselisihan di kalangan kaum bangsawan dalam memperebutkan jabat-

an Mangkubumi dan wali negara. Ketika Aria Ranamanggala menjadi mangkubumi, Banten bersikap keras terhadap Belanda. Inggris dan orang-orang asing lainnya sehingga dibidang perekonomian perdagangan lada, beras dan cengkeh mengalami kemajuan pesat.

Tetapi sementara itu Jayakarta pun dibawah Pangeran Wijayakrama muncul sebagai pesaing Banten. Sampai sedemikian jauh setiap pertikaian antara Banten dan Jayakarta masih dapat dicegah berkat kebijaksanaan Mangkubumi Jayakarta yakni Pangeran Aria Ranamanggala.

Tetapi setelah kompeni melibatkan diri dalam hubungan kekuasaan dengan Pangeran Wijayakrama dari Jayakarta, lebih-lebih setelah jan Pieterzoon Coen muncul sebagai penguasa Kompeni di Jayakarta, maka pertikaian antara Banten dengan Jayakarta tak dapat dihindarkan lagi. Banten dibawah Sultan Abulmufakhir Mahmud Abdulkadir berusaha keras untuk melenyapkan Batavia yaitu nama pengganti kota Jayakarta yang dimusnahkan J.P. Coen. Peperangan antara Banten dengan Kompeni Belanda diakhiri pada tahun 1645 dengan sebuah perjanjian yang sudah tentu merugikan pihak Banten.

Sultan Abulmufakhir terkenal sebagai seorang sultan yang bijaksana dan banyak memperhatikan kehidupan rakyatnya. Setelah ia wafat pada tahun 1651, ia diganti oleh cucunya yang bergelar Sultan Abdulfattah atau lebih dikenal dengan gelar kebesarannya yaitu Sultan Ageng Tirtayasa. Dibawah Sultan Ageng Tirtayasa yang memerintah dari tahun 1651 sampai tahun 1682 Banten mencapai puncak kemegahan baik dibidang perekonomian, politik maupun kebudayaan.

Mengenai hubungan kekuasaan antara para Sultan Banten, Cirebon dan Mataram adalah sebagai berikut: Pada mulanya hubungan Cirebon dengan Mataram berdasarkan hubungan persekutuan. Sekitar tahun 1590 di Cirebon dibangun dinding tembok benteng dengan bantuan Senapati dari Mataram dan pada tahun 1595 Galuh berhasil dikuasai oleh Mataram. Hubungan Cirebon Mataram dipererat dengan perkawinan Sultan Agung dengan putri Cirebon untuk permaisuri, kemudian Girilaya putra Panembahan Ratu kawin dengan putri Mataram. Sejak tahun 1615 pengaruh Mataram di Cirebon terasa semakin kuat.

Menurut F. de Haan Cirebon harus menyerahkan tanah

di sebelah barat sungai Cimanuk. Mulai kira-kira tahun 1620 sebenarnya Cirebon telah menjadi vazal Mataram, karena diwajibkan menyerahkan upeti. Dalam pada itu Girilaya lebih banyak diam di Mataram daripada di Cirebon. Dari permaisurinya yang berasal dari Mataram diperoleh tiga orang putra: 1. Pangeran Martawijaya, 2. Pangeran Kartawijaya dan 3. Pangeran Wangsakerta.

Kedua Pangeran yang pertama itu harus diam sebagai sandera di Karta pada masa pemerintahan Amangkurat I (1645 - 1677).
Mereka ini rupanya bersimpati kepada Trunajaya yang menentang Amangkurat I. Setelah Karta dihancurkan oleh kaum pemberontak dibawah pimpinan Trunajaya (1677).
Pangeran Martawijaya dan Kartawijaya dengan bantuan Trunajaya dan Banten dan dapat kembali ke Cirebon. Dengan persetujuan Banten, kekuasaan di Cirebon dibagi dua antara Martawijaya dengan Kartawijaya, yang sebenarnya pembagian itu melanggar wasiat Panembahan Ratu yaitu kakek mereka. Sejak itu pulalah beberapa kali timbul perpecahan dalam kerajaan Cirebon, yang sebenarnya sudah tentu menggembirakan fihak Belanda dan karenanya selalu mendapat dorongan dari fihak Belanda itu.

Menurut Brandes dalam *Verhandelingen* 59 hal. 24, dari Bantenlah kedua Pangeran itu mendapat gelar Sultan, sehingga sepulangnya ke Cirebon pada tahun 1678 Martawijaya menjadi lebih dikenal sebagai Sultan Sepuh sedangkan Kartawijaya sebagai Sultan Anom. Untuk lebih jelasnya silsilah yang dibuat menurut H.J. de Graaf adalah sebagai berikut. [8)]

Soesoehoenan Goenoeng Djati
Sjech Ibn. Maulana
(Portugis: Faletehan)
1570

Banten	Cirebon
Maulana Hasanoedin Pg. Sebakinking Penguasa Banten I ± 1550 - 1570	Pg. Pasarean berkuasa di Cirebon 1550
Pg. Joesoep Pg. Pasarean 1570 - 1580	Pg. Dipati Tjirebon atau Swarga
Moehamad Pg. Sedangrana 1580 - 1596	Pg. Tatoe 1570 - 1650
Abdoel Kadir Soeltan Banten I 1596 - 1651	Pg. Dipati Sedang Made Gajam
	Pg. Girilaya ± 1650 - 1662

Abdoel Fatah Soeltan Ageng 1651 - 1682	Pg. Martawijaya menjadi Soeltan Sepoeh	Pg. Kartawijaya menjadi Soeltan Anom	Pg. Wangsakarta menjadi Pg. Tjirebon

Silsilah tersebut di atas adalah versi lama, sehingga ; Sunan Gunung Jati masih diidentikkan dengan Faletehan. Menurut versi baru yang bersumber kitab Carita Purwaka Caruban Nagari dan Sejarah Cirebon tulisan Sulendraningrat, Sunan Gunung Jati tidak sama dengan Faletehan. Faletehan menurut versi itu adalah menantu Sunan Gunung Jati.

Silsilah tersebut di atas dibuat hanya untuk memperjelas hubungan keturunan antara Banten dan Cirebon.

Dengan demikian jelaslah bahwa keluarga Cirebon pada

hakekatnya mendapat tempat tersendiri di kalangan keluarga Mataram karena adanya pertalian keluarga, dan begitu pula dengan keluarga Banten.

Menurut P.J. Veth *(Java I)* kekuasaan raja Cirebon hanya diakui sebagai raja keagamaan saja dibawah Mataram sedangkan gelar Sultan pun belum lazim dipergunakan dan yang sudah biasa disebut hanya sebagai pangeran atau penembahan disamping daerahnya pun belum begitu luas. Hal ini berlangsung sampai tahun 1662.

Cirebon baru meluaskan kekuasaannya jauh di pedalaman ketika terjadinya peperangan dengan raja Galuh dan Telaga.

J.K.J. de Jonge menyatakan betapa pentingnya peranan Cirebon dan Gebang ketika meledaknya peperangan antara Mataram dengan Kompeni di Batavia [9]) Pada tahun 1628 Cirebon dijadikan pangkalan terpenting bagi angkatan bersenjata mataram, ketika pasukannya hendak menyerang Batavia pimpinan Adipati Madurareja. Tetapi ketika Kompeni mengetahui tentang adanya persediaan/gudang makanan di kota-kota Tegal dan Gebang disebabkan karena berhasil tertangkapnya seorang mata-mata Mataram yang sedang beroperasi di Batavia pada tahun 1629, maka Coen mengirim angkatan perangnya ke kedua tempat tersebut dan menghancurkan serta membakar seluruh pergudangan milik pasukan Mataram disana.

Kemudian diketahui bahwa daerah/kerajaan Gebang yang pada waktu itu diperintah oleh Pangeran Aria Sutajaya bersedia mengadakan kerja sama dengan pemerintah Kompeni dan bahkan menyanggupi untuk menyumbang delapan pikul benang, empat pikul nila dan tujuh koyan padi setiap tahunnya. [10])

Ketika pecah perang antara Banten dengan Kompeni, dari Batavia dikirim pasukan untuk menyerang Cirebon. Pada tanggal 4 Januari 1681 Sultan-sultan Kasepuhan dan Kanoman dipaksa membuat perjanjian, bahwa Cirebon menjadi sekutu setia dari Kompeni. Sebenarnya sejak itulah Cirebon menjadi protektorat Belanda. Disamping itu Mataram tetap menganggap Cirebon sebagai Vazal.

Ketika di Mataram timbul kemelut sebagai akibat sengketa antara Sunan Mas dengan pamannya yaitu Pangeran Puger, Kompeni membantu Pangeran Puger berperang melawan kemenakannya (1704 - 1708) sehingga Pangeran Puger dapat naik takhta di Mataram dengan memakai sebutan Paku Buwana I.

Dalam perjanjian tahun 1705 dengan Kompeni sebelumnya, Mataram harus menyerahkan seluruh Priangan kepada Kompeni dan menyatakan Cirebon dengan penduduknya lepas dari ikatan dengan Mataram. Dalam pada itu dalam tahun 1689 daerah Gebang juga dijadikan protektorat Kompeni yang dipisahkan dari Cirebon. Pangeran Gebang ialah keturunan Aria Wirasuta, putra Pangeran Pasarean dari selir. Jadi Aria Wirasuta ialah cucu Susuhunan Gunung Jati.

Laporan Pangeran Gebang Sutajaya yang ditemukan dalam arsip tahun 1816 menyebutkan bahwa Pangeran Gebang yang pertama diangkat oleh Susuhunan Gunung Jati, bernama Wirasuda Upas, sedangkan Sutajaya ialah keturunannya yang ke enam. [11] Memang Kompeni sesungguhnya memerlukan sekali sekutu yang dapat diandalkan di sebelah Timur Cirebon. Wilayahnya ditetapkan meliputi bagian timur daerah tingkat II Cirebon dan Kuningan sekarang, membentang dari pantai Cirebon di Utara sampai S. Cijulang di Selatan.

Dari hasil perjanjian dengan Mataram tahun 1705 itu dibentuk oleh Belanda keresidenan Cirebon yang wilayahnya meliputi Indramayu, sebelah Barat sungai Cimanuk, Sumedang, Parakanmuncang, Limbangan Sukapura dan Galuh (terdiri atas Utama, Ciamis dan Imbanagara) selain itu membawahi sultan-sultan di Cirebon dan Pangeran Gebang.

Dalam tahun 1708 dikeluarkan ketetapan oleh Kompeni bahwa di daerah-daerah yang diserahkan Mataram kepada Kompeni kepala-kepalanya tetap berkuasa atas penduduk di daerah-daerah tersebut, yaitu Sumenep, Pamekasan, Semarang, Gebang, Cirebon, Sumedang, Indramayu, Pamanukan, Ciasem, Tanjungpura dan Priangan *(Plakaatboek* 21 - 12 - 1708). Disini jelas bahwa Gebang dan Indramayu (seberang Barat S. Cimanuk) tidak ada dibawah kesultanan Cirebon.

Di Banten pun Kompeni memperoleh kesempatan meluaskan kekuasaannya pada masa Sultan Ageng Tirtayasa.

Sultan Ageng mengambil inisiatif untuk meluaskan daerah Banten kembali, melancarkan politik perniagaan bebas dan mengusir orang Belanda dari Batavia. Di bidang perdagangan Banten mengalami perkembangan yang pesat sekali terutama dengan Persia, Surat, Mekah, Koromandel, Siam, Tonkin dan Cina. [28]

Perkembangan Banten dibawah Sultan Ageng memang

lebih baik daripada penguasa-penguasa pemerintahan sebelumnya sehingga merupakan saingan besar dan menjadi ancaman bagi Batavia.

Orang-orang Eropa seperti Inggris dan Denmark mempunyai kantor dagang di Banten.

Sementara itu pasukan-pasukan Banten seringkali dapat memasuki wilayah Batavia dan berhasil menghancurkan perusahaan-perusahaan tebu yang banyak diusahakan oleh orang-orang Cina. Disamping itu orang-orang Banten secara diam-diam melanjutkan perjuangan mengganggu daerah antara Cirebon dengan Citarum.

Kompeni tak sanggup mengatasi gangguan-gangguan orang Banten yang hampir mendekati perbatasan kota Batavia dan oleh karena itu kota Batavia diperkuat.

Perdagangan Kompeni sangat menderita karena keadaan yang senantiasa menggelisahkan mereka dan hal ini berlangsung hingga tahun 1680. Sejak tahun ini keadaan Banten berubah, karena Kompeni telah berhasil mengakhiri perlawanan pasukan Trunojoyo, sehingga mereka dapat memusatkan perhatian serta kekuatannya dalam menghadapi Banten yang bagi Kompeni dianggap sebagai musuh yang berbahaya.

Untuk menundukkan Banten, Kompeni berusaha memperoleh hubungan dengan fihak kerabat keraton yang menentang politik ekspansi Sultan Ageng. Putra mahkota yang kemudian terkenal dengan sebutan Sultan Haji atau Sultan Abdul Kahar dapat dihubungi oleh Kompeni untuk dijadikan sekutu melawan Sultan Ageng. Alasan Sultan Haji untuk menghianati ayahnya, yaitu karena ia khawatir kalau-kalau Sultan Ageng mengangkat saudaranya yaitu Pangeran Purbaya menjadi sultan, sebab Sultan Ageng yang selalu didampingi oleh Pangeran Purbaya dan Pangeran Kidul serta penasehatnya Syekh Yusuf seolah-olah tidak menghiraukan Sultan Haji.

Sultan Haji yang menghendaki perdamaian dengan Kompeni memang tidak menyetujui politik perjuangan ayahnya, karena ia sangat mengkhawatirkan keruntuhan Banten. Akhirnya pada tahun 1680 Sultan Haji berhasil merebut kekuasaan dan Sultan Ageng mengundurkan diri ke istana Tirtayasa. Tetapi tak lama setelah itu Sultan Haji dapat disingkirkan oleh pengikut-pengikut Sultan Ageng, sehingga meletuslah perang antara ayah dengan anaknya sendiri atau antara fihak Sultan Ageng

dengan fihak Sultan Haji.

Maka terciptalah suatu keadaan yang sangat dinanti-nantikan oleh Kompeni yaitu terjalinnya suatu persekutuan antara Sultan Haji dengan Kompeni untuk menggulingkan Sultan Ageng. Kendati usianya sudah mulai lanjut, namun Sultan Ageng tetap dengan tabah mengadakan perlawanan sekalipun harus berhadapan dengan putranya sendiri. Perlawanan terhadap Kompeni berlangsung dengan sengitnya dan kenyataannya ia tak mudah dapat ditundukkan.

Pengikut-pengikut Sultan Ageng yang tersebar di daerah Jawa Barat dan Sumatra Selatan membuat daerah-daerah yang merupakan perbatasan Banten dan daerah pengaruh Kompeni, tidak aman. Sultan Haji yang menurut anggapan Kompeni telah memegang tampuk kekuasaan tidak mendapat bala bantuan dari Kompeni untuk mempertahankan kekuasaannya, mungkin sekali kekuasaannya itu hanya akan berusia sampai tahun 1682, yaitu suatu saat ketika istana Surosowan diserbu oleh pengikut-pengikut Sultan Ageng. 29)

Pasukan-pasukan Kompeni yang sangat berpengalaman dalam berperang gerilya melawan pasukan Trunajaya ditempatkan di Banten. Dengan susah payah dan dengan bantuan pasukan Kompeni Sultan Haji berhasil mengembalikan kekuasaannya. Perlawanan fihak Sultan Ageng dapat dipatahkan sama sekali pada tahun 1683 dan ia ditawan oleh Sultan Haji dan kemudian diserahkan kepada Belanda. Sampai wafatnya pada tahun 1692, Sultan Ageng menjadi tawanan Kompeni di Batavia.

Setelah Sultan Haji terpaksa harus mengadakan perjanjian dengan Kompeni yang ditetapkan pada tahun 1684. 30) Dalam perjanjian itu Kompeni mengakhiri kekuasaan sultan yang mutlak atas daerahnya dan mengharuskan Sultan melepaskan sekalian tuntutan Banten terhadap Cirebon. Disamping itu ditentukan pula bahwa Banten tidak boleh berdagang lagi di Maluku. Ditentukan pula bahwa yang boleh mengeluarkan lada dan memasukkan kain-kain hanya Kompeni, baik di Banten maupun di wilayah kekuasaan Banten di Sumatra Selatan. Cisa dane dan garis sambungannya ke Selatan menjadi batas Banten dan Kompeni.

Dengan diadakannya perjanjian tersebut di atas berakhirlah pula zaman kejayaan Banten dan dimulailah statusnya sebagai protektorat VOC. Demikian pula para sultan yang telah

berkuasa di Banten sejak berakhirnya pemerintahan Sultan Haji pada tahun 16 - 87 sampai kurang lebih tahun 1750 tidak menunjukkan peranan yang penting dalam bidang pemerintahan, perekonomian atau bidang-bidang lainnya. Kedudukan Banten sebagai kerajaan tampak semakin merosot. Kemakmuran rakyat semakin surut, karena monopoli Kompeni yang menurunkan harga lada dan menaikkan harga barang kain-kainnya.

Dalam pada itu Pangeran Purbaya, putra Sultan Ageng yang kedua, menyingkir ke daerah Priangan menuju Cikalong disertai sejumlah kecil orang-orang Banten yang setia kepadanya. Mereka itu dibantu pula oleh musuh-musuh Kompeni yang berasal dari berbagai daerah, diantaranya ada yang berasal dari Makasar dan Bali. Kita ketahui bahwa daerah Priangan pada waktu itu masih merupakan hutan belukar yang seringkali dijadikan tempat pelarian bagi orang-orang yang menentang Kompeni dan juga budak-budak yang melarikan diri dari Batavia. Di antara mereka banyak membentuk kelompok-kelompok dan mempunyai pemimpin sendiri-sendiri. Cakrayuda adalah satu diantara tokoh-tokoh pimpinan yang berpengaruh.

Pada sekitar tahun 1683 daerah Priangan dijadikan arena perjuangan. Untung Surapati dalam mengadakan perlawanannya terhadap Kompeni sebelum melangsungkan perjuangannya di Jawa Tengah dan Jawa Timur.
Peranan Untung Surapati muncul dalam gelanggang Sejarah Jawa Barat ketika Kompeni sedang sibuk memberantas perlawanan Pangeran Purbaya dan Sjekh Yusuf. Pada saat itu Untung Surapati berhasil melarikan diri dari penjara Kompeni di Batavia.

Dengan diikuti oleh sejumlah narapidana dan budak-budak yang menaruh simpati kepada perjuangannya Untung Surapati mengadakan perlawanan dan pengacauan di sekitar kota Batavia, sebelum mereka menyingkir ke daerah pedalaman Priangan dimana mereka akhirnya bertemu dengan kelompok-kelompok pasukan yang membangkang terhadap Kompeni juga.

Pemimpin-pemimpin kelompok tersebut satu demi satu dapat ditundukkan oleh Untung. Sudah tentu untuk menundukkan mereka itu bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, karena itu berhasilnya Untung melakukan pekerjaan itu, merupakan suatu bukti bahwa ia adalah seorang yang ulet, berani dan mempunyai sifat kepemimpinan yang cukup berwibawa dan tangguh

Kelompok-kelompok yang tadinya tidak teratur dan mempunyai pemimpin sendiri-sendiri itu, oleh Untung dipersatukan menjadi suatu kelompok besar yang teratur dan bermarkas di daerah Cisero sebelah Selatan Krawang.

Kompeni pun tidak tinggal diam dalam mencari jejak Untung. Kepada seorang perwiranya ialah Kapten J. Ruys diberikan tugas untuk menangkap Untung. Dalam melaksanakan tugasnya itu Ruys didampingi oleh penasehatnya, yaitu Kapten Buleleng seorang yang berasal dari Bali seperti halnya dengan Untung.

Kapten Buleleng yang sewaktu masih bersama-sama dengan Sultan Ageng Tirtayasa menentang Kompeni bernama Singawilodra itu, kemudian memihak kepada Kompeni yang memberinya pangkat letnan dan kemudian kapten.

Di daerah Priangan Kompeni bukan saja harus menghadapi anak buah Untung, tetapi juga harus menghadapi pejuang-pejuang dari Makasar dibawah pimpinan Syekh Yusuf yang telah menjadi pengikut setia Sultan Ageng Tirtayasa.

Kapten Ruys dan Kapten Buleleng berhasil membujuk Untung berfihak kepada Kompeni. Tugas pertama yang diterima Untung dari Kompeni ialah menumpas pasukan Syekh Yusuf yang dapat diselesaikannya dengan berhasil pada tahun 1683. Dengan maksud untuk lebih mengikatnya, Kapten Ruys memberi pangkat letnan kepada Untung.

Sementara itu Kompeni mendapat kabar, bahwa Pangeran Purbaya yang ikut menyingkir ke pedalaman Priangan, setelah mengalami betapa sulit dan sengsaranya hidup sebagai seorang buronan yang mengembara di hutan belantara, bermaksud hendak menyerah kepada Kompeni.

Kapten Ruys setelah mendapat kabar tersebut segera mengutus Letnan Untung bersama dengan Bupati Sukapura dan Demang Timbanganten untuk menemui Pangeran Purbaya di suatu tempat di daerah Cikalong. [31] Pimpinan Kompeni di Batavia mengutus pula *Vaandrig* Kuffeler untuk menyampaikan surat pengampunan kepada Pangeran Purbaya.

Tindakan Kuffeler telah menimbulkan suatu peristiwa yang mengubah arah hidup Untung. Kesombongan dan sikap angkuh Kufeler telah menyakitkan hatinya. Dalam dirinya timbul keyakinan bahwa meskipun ia berusaha untuk berbuat baik kepada Kompeni namun tidaklah mungkin kiranya kelak akan

merubah pandangan orang-orang Belanda terhadap dirinya, sebab jangankan pembesar-pembesar Kompeni di Batavia, seorang vaandrig (letnan muda) yang pangkatnya lebih rendah dari dirinya saja, yaitu Kuffeler, sudah menunjukkan sikap yang demikian menghina kepada dirinya.

Keyakinan Untung yang demikian itulah yang menyebabkan ia sekonyong-konyong berbalik memusuhi Kompeni kembali. Pasukan Kuffeler secara tiba-tiba diserang, sehingga menderita kekalahan hebat. Dalam serangan itu Kuffeler sendiri nyaris terbunuh.

Setelah peristiwa Cikalong itu, Untung memindahkan pasukannya ke sebelah Timur dan memilih daerah kaki Gunung Galunggung, sebagai markasnya. Ternyata di daerah ini pengikutnya semakin bertambah, di antaranya ialah bekas pengikut Syekh Yusuf dan budak-budak yang telah melarikan diri dari tuannya. Untung mendapat bantuan pula dari Demang Galunggung dan Bupati Bojonglopang (Galuh).

Usaha Kompeni dalam menundukkan dan menumpas pasukan Untung ialah mengirimkan Jacob Couper yang berangkat dari daerah Cirebon Selatan [32]. Gerakan Kompeni tersebut diketahui Untung sehingga ia sempat mempersiapkan pasukannya dalam menghadapi segala kemungkinan. Pertempuran sengit terjadi di daerah Rajapolah Selatan pada tanggal 3 Oktober 1684. Sesudah Kompeni mengirimkan bala bantuan yang lebih besar, Untung Surapati memutuskan untuk meninggalkan arena pertepuran di Jawa Barat dan memilih Jawa Tengah sebagai daerah kelanjutan perjuangannya.

Dengan berakhirnya perjuangan Untung Surapati di Jawa Barat, tidaklah berarti di daerah ini menjadi aman tenteram, sebab tidak lama kemudian berkobar lagi suatu perlawanan terhadap Kompeni pada sekitar tahun 1700 di daerah pedalaman, Selatan Batavia yaitu di Jampang (Sukabumi Selatan sekarang) yang dipimpin seorang tokoh agama Islam yang bernama H. Perwata Sari.

Motifnya karena tidak senang terhadap Kompeni yang telah menempatkan seorang kepala daerah keturunan Cirebon di Jampang. Selain itu yang paling menekan perasaan rakyat Jampang yaitu adanya perintah untuk melaksanakan penanaman nila secara paksa.

Kompeni mengirimkan pasukan ke daerah Jampang diba-

wah pimpinan Pieter Scipio, [33] dengan maksud untuk menindas perlawanan Perwata Sari. Padahal ia secara diam-diam telah bergerak mengalihkan tempat perlawanannya ke Priangan Timur. Ia dengan pengikutnya membangkitkan kegaduhan di daerah Imbanagara yang membawa akibat tewasnya seorang kepala desa Bojongmalang. Kompeni segera mengirim pasukan ketempat terjadinya pembunuhan itu tetapi ternyata Perwata Sari telah menghilang dari Imbanagara dan menyusup kembali ke Japmang. Di sinipun ia hanya berdiam selama beberapa waktu saja dan selanjutnya berpindah-pindah di sekitar Bogor untuk seterusnya melakukan gerilya daerah Priangan.

Kompeni merasa kewalahan untuk menangkap Perwata Sari, karena menurut dugaannya para bupati Priangan secara tidak langsung telah memberikan bantuan kepadanya. Mereka membiarkan Perwata Sari untuk bergerak bebas di daerahnya dan tidak mau melaporkan kepada Kompeni.

Dalam tahun 1705 Perwata Sari memindahkan kegiatan perlawanannya ke Jawa Tengah tetapi malang baginya ia tak lama kemudian tertangkap di daerah itu dan dijatuhi hukuman mati di Kartasura.

Pada ± tahun 1750 di Banten timbul pemberontakan dibawah pimpinan Kyai Tapa sebagai akibat terjadinya perebutan takhta karena munculnya seorang wanita Arab (Ratu Fatimah) sebagai *parameswari* Sultan Banten yang turut campur dalam masalah penggantian Sultan.

Kyai Tapa membangun perbentengan di Gunung Munara, beberapa puluh kilometer di sebelah selatan Tangerang. Pertempuran pun segera terjadi dan dalam beberapa waktu saja pasukan istana Banten yang dibantu pasukan Kompeni dihancurkan oleh pasukan pemberontak. Demikian pula pasukan bantuan yang didatangkan dari Batavia tidak sanggup bertahan terhadap serangan-serangan rakyat Banten. Semua pasukan Ratu Fatimah dan pasukan Kompeni terpaksa harus berlindung dalam benteng Speelwjk dan benteng Intan di Surosowan.

Kyai Tapa yang menghendaki Ratu Bagus Buang diangkat menjadi sultan, melanjutkan serangannya dan berhasil menghancurkan perkebunan-perkebunan tebu di sekitar Tanggerang sampai kepinggiran kota Batavia.

Pada pertengahan tahun 1751 Kompeni terpaksa mengerahkan segala kekuatannya untuk menumpas gerakan itu se-

hingga tak lama kemudian Gunung Munara berhasil dikuasainya. Kyai Tapa dan Ratu Bagus Buang menyingkir ke wilayah Bogor dan terus ke daerah Priangan sambil melakukan gerilya. Perlawanan mereka terus berlangsung dengan serangan-serangan yang banyak menimbulkan korban difihak Belanda. Kadang-kadang mereka muncul di Caringin, tetapi tak lama kemudian telah menyerang perkebunan-perkebunan Belanda di Cipanas dan Cianjur.

Setelah terjadi pertempuran sengit dengan pasukan Kompeni di dekat Bandung, Kyai Tapa akhirnya menyingkir ke Jawa Tengah, sedangkan Ratu Buang meninggal di perjalanan dalam melakukan perang gerilya.

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT.

Pada abad ke-16 di Jawa tumbuh kota-kota pusat kekuasaan Islam seperti Cirebon, Jayakarta dan Banten. Kota-kota tersebut sekaligus berperan sebagai bandar-bandar terpenting yang membentuk jalinan perhubungan pelayaran, perekonomian dan politik dengan Demak sebagai pusat kekuasaan Islam terbesar di Jawa. Jelas pula bahwa perhubungan kota-kota yang bercorak Islam di pesisir utara dan timur Sumatera di Selat Malaka sampai Ternate di Maluku melalui pesisir utara Jawa, ada hubungannya dengan faktor ekonomi di bidang pelayaran dan perdagangan.

Berkembangnya kota Cirebon semata-mata disebabkan karena adanya hubungan politik dengan Demak. Tome' Pires mengatakan bahwa yang menjadi Dipati Cirebon yalah seorang yang berasal dari Gersik. Babad Cirebon menceriterakan tentang adanya kekuasaan Cakrabuana atau Haji Abdullah yang menyebarkan agama Islam di kota tersebut sehingga upeti berupa terasi ke pusat Pajajaran lambat laun dihentikan. [13)]

Berkembangnya Jayakarta yang semula bernama Sunda Kelapa pada jaman Pajajaran juga diduga karena adanya penguasaan politik oleh Faletehan; sedangkan kota pusat kekuasaan Banten yang semula letaknya di Banten Girang, ketika timbulnya Islam dipindahkan ke suatu tempat di pantai yaitu ke Surosowan.

Pendirian kota Surosowan sebagai ibukota itu sudah tentu dihubungkan dengan kepentingan ekonomis, kendati ada beberapa pendapat bahwa hal itu sebenarnya dihubungkan dengan

soal magis, karena dianggapnya bahwa kota kraton yang telah dikalahkan harus ditinggalkan. Unsur-unsur magis religius tersebut mungkin juga ada pada cara-cara penempatan kraton sultan-sultan. Sebagaimana kita ketahui bahwa lokasi kota-kota, terutama kota pusat pemerintah/kerajaan, kebanyakan dimuara sungai-sungai seperti halnya Cirebon, Demak, Aceh dan lain-lain. Inti dari kota pusat kerajaan ialah kraton tempat raja bersemayam dan di kota Kadipaten ialah kediaman adipati-adipati.

Pada zaman pengaruh Islam, sultan/raja dianggap sebagai tokoh yang menguasai masyarakat hidup dan dapat menghubungkannya dengan masyarakat gaib. Dengan demikian rupanya pengaruh unsur Hindu masih tetap berakar dimana raja pada masa itu dipandang sebagai tokoh yang diidentikan dengan dewa. 14) Kecuali itu bilamana raja wafat, makam-makamnyapun sering dikunjungi orang dengan tata cara adat sebagaimana orang menghadap kepada raja yang masih berkuasa.

Menarik perhatian bahwa ada beberapa kraton yang dilingkari sungai alamiah. Kraton seperti itu masih bisa kita lihat pada kraton-kraton Cirebon dan Banten. Kraton-kraton tersebut pada umumnya menghadap ke utara. Kompleks bangunan yang termasuk kraton biasanya dipisahkan dari bangunan-bangunan lain oleh tembok keliling atau sungai buatan. Bangunan penting lainnya yaitu mesjid yang biasanya didirikan di sisi sebelah Barat alun-alun.

Sesuai dengan fungsinya sebagai mesjid yang letaknya di pusat kota dan yang dipergunakan untuk sembahyang Jum'at sembahyang hari raya Islam, maka mesjid serupa itu dinamakan mesjid agung.

Kecuali tempat peribadatan yang menjadi ciri kota ialah pasar, kendati apa sebenarnya yang disebut pasar tidaklah hanya terdapat di kota-kota. Jika kota merupakan tempat himpunan masyarakat dari berbagai tempat dan yang kehidupannya lebih menitik beratkan kepada perdagangan, maka fungsi pasar sebagai pusat perekonomian kota sangat penting. Pasar itu hanyalah tidak selalu terdapat di pusat kota tetapi ada juga yang terletak dekat perkampungan para pedagang. Di Banten misalnya pada abad ke-16 terdapat beberapa pasar di antaranya ada yang terletak di Pacinan dan di Karanghantu, sedangkan di Jakarta pada masa pemerintahan Pangeran Wijayakrama terdapat

sebuah pasar di sebelah utara alun-alun. [15] Setelah Kompeni Belanda berkuasa di kota itu terdapat beberapa jenis pasar antara lain pasar ikan, pasar daging, pasar beras dan lain-lainnya yang didirikan di beberapa tempat.

Di Cirebon, pasar yang tergolong tua terletak di Timur Laut alun-alun kraton Kasepuhan dan lainnya di sebelah Utara alun-alun Kanoman.

Tiap-tiap kota, kecuali terdapat peribadatan, pasar dan bangunan untuk penguasa yaitu kraton, terdapat pula perkampungan-perkampungan. Perkampungan-perkampungan tersebut ada yang didasarkan kepada status sosial-ekonomi, status keagamaan dan status kekuasaan dalam pemerintahan. Biasanya tempat perkampungan untuk para pedagang asing ditentukan oleh penguasa kota. Banten merupakan pusat perdagangan yang sangat ramai dan dikunjungi para pedagang dari berbagai negeri asing yang diantaranya ada yang bertempat tinggal di dalam perkampungannya masing-masing. Ada perkampungan-perkampungan Pegu, Siam, Persia, Arab, Turki dan Cina. Sudah tentu terdapat juga perkampungan pedagang bangsa Indonesia yang berasal dari Melayu, Banda, Banjar, Bugis, Makasar. [16]

Perkampungan-perkampungan tadi ada yang ditempatkan di dalam pagar tembok kota, ada pula yang diluarnya.

Di Banten hingga sekarang ini masih ada kampung yang dinamakan kampung Pekojan, terletak di bekas pasar kuno karanghantu, sedangkan di Surosowan terdapat sebutan kampung Pacinan dimana ditemukan sisa rumah kuno corak Cina dan sejumlah makam orang Cina. Sebutan Pekojan mengingatkan kita kepada bahasa Persia dan ini berarti bahwa disitu dahulu terdapat pedagang-pedagang yang berasal dari Gujarat, Mesir, Turki dan Goa.

Nama perkampungan-perkampungan yang terdapat di Banten dan di Cirebon ada pula yang didasarkan kepada jenis pekerjaan, seperti misalnya perkampungan Panjunan di Cirebon merupakan tempat tukang anjun atau pembuat periuk-belanga. Perkampungan yang diberi nama berdasarkan fungsi dalam pemerintahan juga ada misalnya Kademangan yang berarti tempat demang, Ksatrian, tempat para perwira dan prajurit istana. Sedangkan orang-orang agama atau golongan ulama mempunyai perkampungan sendiri yang dinamakan kampung Kauman.

Mengenai bahan-bahan bangunan, untuk bangunan kraton biasanya sebagian dipergunakan bahan dari batu bata terutama untuk pagar dan bagian-bagian fondasi, tetapi sebagian besar dari bangunannya sendiri dibuat dari kayu dan bahan-bahan lain yang tidak tahan lama, misalnya untuk tiang-tiang atau ruangan-ruangan. Untuk atap dibuat dari sirap atau genting.

Rumah-rumah atau bangunan kraton di kota-kota pusat kerajaan yang terletak di pelabuhan seperti Banten dan Cirebon pada umumnya sudah tidak berpanggung, tetapi lain halnya di kota-kota pedalaman, dimana masih banyak rumah yang didirikan di atas tiang-tiang yang tinggi.

Bila ditinjau dari segi politik dan ekonomi kedudukan raja menempati tempat tertinggi dalam status sosialnya karena merupakan penguasa tertinggi disamping mempunyai kehidupan tertinggi daripada lapisan masyarakat lainya dan raja secara langsung atau tidak langsung menentukan nasib kehidupan ekonomi dan perdagangan melalui segala peraturan yang dikeluarkannya.

Disamping raja, golongan ulama pun ada kalanya termasuk golongan elite yang derajatnya sejajar dengan raja karena menduduki jabatan tinggi dalam pemerintahan.

Adapun penggolongan masyarakat kota pada zaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan Islam di Jawa barat dapat kita bagi atas:
a. golongan raja-raja beserta keluarganya; b. golongan elite; c. golongan non elite dan d. golongan budak. [17)]

a. Golongan raja: Para raja/sultan yang bersemayam di kraton melaksanakan atau mengatur pemerintahan dan kekuasaannya.

Gelar raja pada mula perkembangan Islam masih tetap dipergunakan, tetapi kemudian diganti dengan gelar sultan akibat pengaruh Islam. Kecuali gelar sultan terdapat juga gelar-gelar lain, seperti Adipati, Senapati, Pangeran, susuhunan dan Panembahan.
Sebutan atau gelar itu seringkali ada hubunganya dengan status mereka dalam kemasyarakatan seperti sebagai penguasa dalam pemerintahan, penguasa kerokhanian dan sebagainya.

Raja-raja atau sultan-sultan dari garis keturunan atau pertalian darah dalam masyarakat pada umumnya tergolong kaum

bangsawan. Ada kalanya orang biasa karena jasa atau perkawinannya dengan putri raja mendapat bangsawan dan dimasukkan sebagai golongan bangsawan juga.

Jabatan raja ini biasanya turun temurun dari ayah kepada anak kemudian cucunya, meskipun ada kekecualian karena hal-hal lain.

Raja atau sultan sebagai penguasa tertinggi dalam pemerintahan selalu erat hubungannya dengan pejabat-pejabat tinggi kerajaan seperti mangkubumi, menteri, kadi, senapati, syahbandar dan lain-lain. Raja dalam menyampaikan amanat atau perintahnya ada yang secara langsung kepada pejabat kerajaan tetapi menurut hierarkhi biasanya kepada mangkubumi sebagai pejabat tertinggi untuk kemudian disampaikan lagi kepada pejabat-pejabat lainnya yang lebih rendah.

Pertemuan/audiensi yang dilakukan raja dengan para pejabat atau dengan masyarakat umum tidak dilakukan setiap hari, Dalam musim penghujan jarang sekali diadakan audiensi. Dalam audiensi tersebut raja meminta laporan-laporan tentang keadaan daerah, perkembangan kehidupan ekonomi rakyat, perdagangan di pasar atau di pelabuhan dan juga tentang soal-soal hukum. Tempat beraudiensi di Banten disebut *dipangga*, sedangkan di tempat lain yaitu di Jogya dan Surakarta dinamakan *setinggil* atau *sitiluhur*.

Kehadiran raja di muka umum kecuali pada waktu audiensi, juga pada waktu-waktu upacara kenegaraan seperti upacara penobatan mahkota, pernikahan raja, dan putra raja.

Kehadiran para bangsawan dan para pejabat pemerintah pusat maupun dari daerah untuk menyerahkan upeti masing-masing kepada raja adalah merupakan keharusan. Dalam pertemuan semacam itulah raja sekaligus dapat memperhatikan sampai di mana kesetiaan bawahannya itu.

Dalam rangka upacara penerimaan utusan-utusan dari kerajaan-keraaan lain baik dari dalam maupun dari luar negeri, biasanya para utusan itu diharuskan terlebih dahulu menyampaikan maksud-maksudnya melalui syahbandar, yang diteruskan kepada patih dan akhirnya baru kepada raja atau sultan.

Bilamana raja pada suatu waktu berkenan mengadakan perjalanan keliling baik di dalam maupun diluar kota, biasa dipergunakan kereta yang ditarik lembu atau kerbau dan ketika iringan-iringan raja bertemu dengan rakyatnya maka rakyat se-

gera minggir dan berjongkok di tepi jalan sambil menyembah.

Dari uraian-uraian tersebut di atas, jelaslah bahwa hubungan antara bangsawan, para pejabat kerajaan dan masyarakat umumnya dengan raja sangat terbatas. Hal tersebut disebabkan karena berlakunya peraturan-peraturan adat disampingnya sudah tentu sangat tergantung kepada kehendak raja sendiri.
Kehidupan sosial ekonomi golongan raja-raja dengan golongan lapisan penduduk lainnya, baik di kota maupun ditempat lain, merupakan pemisahan antara raja di lapisan atas dan rakyat di lapisan bawah. Dalam masyarakat Jawa Barat pada waktu itu sekalipun sudah bercorak Islam masih terdapat anggapan bahwa raja atau sultan bersifat magis-religieus. Hal ini terbukti dari masih adanya gelar panembahan, susuhunan dan sebagainya.

Keluarga raja yang tinggal dalam kraton, tidak mudah untuk berhubungan langsung dengan masyarakat di luar tembok kraton. Tembok kompleks kraton merupakan pemisah antara keluarga raja dengan lapisan-lapisan penduduk kota pusat kerajaan itu.

Kehidupan perekonomian rakyat Banten, Jayakarta dan Cirebon jelas tidak mempunyai basis agraria, melainkan perdagangan dan pelayaran. Karena itu maka di kota-kota pantai baik kekuasaan politik maupun ekonomi dipegang oleh golongan penguasa pemerintahan yang pada hakekatnya mendominir perdagangan sebagai pemilik modal. [18] Pengawasan terhadap perdagangan dan pelayaran merupakan kekuasaan mereka yang memungkinkan kerajaan memperoleh penghasilan dan pajak yang besar.

b. Golongan *elite*: Golongan ini merupakan kelompok orang-orang yang mempunyai kedudukan di lapisan atas yang pada umumnya terdiri dari golongan bangsawan/priyayi, tentara, ulama dan pedagang.
Di antara para bangsawan dan penguasa-penguasa itu, patih dan syahbandar menduduki tempat yang penting. Karena sifat pribadinya, maka pada awal abad ke-17, patih merupakan penguasa yang absolut di Banten. [19] Baik raja maupun pejabat-pejabat tinggi lainnya pada waktu itu terpaksa tunduk kepada keamanan sang patih.

Para majikan menguasai hidup dan kebahagiaan budak-budaknya. Apabila penghasilan seorang majikan sangat menurun, sehingga tak dapat lagi memelihara budak-budaknya, maka

kepada budak-budaknya itu diperintahkan bukan hanya sekedar untuk bekerja, tapi juga untuk mendapatkan harta yang tidak halal, seperti merampok. Kaum bangsawan dan para pegawai dengan patih sebagai kepalanya, hanya memikirkan kantong mereka sendiri, tidak memperdulikan kemakmuran penduduk. Para penguasa mempunyai hak beli utama terhadap barang-barang impor, sehingga dengan demikian mereka dapat memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Mereka sering tidak menepati perjanjian-perjanjian yang telah diadakan. Misalnya orang telah setuju tentang harga lada, yang merupakan hasil ekspor utama, maka setelah barangnya akan mulai dimuat ke kapal segera ditariklah pajak atas barang itu yang berjumlah ratusan real; dan jika pajak yang diminta itu tidak dibayar, maka ladanya tidak akan dimuat ke kapal. Menurut berita fihak Belanda, perdagangan di Banten akan menjadi lancar, apabila tidak ada patih serta syahbandar yang sering bertindak sewenang-wenang itu.

Di Banten, Jakarta (Batavia) dan Cirebon pernah ada orang-orang asing yang dijadikan syahbandar dan oleh karenanya mereka pun menempati kedudukan golongan elite. Orang-orang asing yang pernah diangkat sebagai Syahbandar di Banten ialah orang India, Cina dan Gujarat; di Batavia orang Jepang dan di Cirebon orang Belanda. Hal ini mungkin berdasarkan suatu pertimbangan bahwa mereka mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang luas tentang perdagangan dan hubungan internasional, karena fungsi syahbandar tidak hanya mencakup soal-soal yang berhubungan dengan orang-orang asing saja tetapi juga mengenai hubungan antara negara yang mencakup semua bentuk kegiatan umum yang bersifat internasional.

Golongan keagamaan yang terdiri dari para ulama mempunyai atau menempati posisi sosial yang tinggi juga dalam masyarakat kota. Mereka pada umumnya berperan sebagai penasehat raja, tetapi ada di antara mereka yang ikut memainkan peranan penting di bidang politik dan budaya bahkan di antaranya ada yang menjadi penguasa di dalam pemerintahan seperti halnya Syarif Hidayatullah yang kemudian dikenal dengan sebutan sunan Gunung Jati.

c. Golongan non elite: Golongan ini merupakan lapisan masyarakat yang besar jumlahnya dan terdiri dari lapisan masyarakat kecil yang pada umumnya mempunyai mata pen-

caharian sebagai petani, pedagang, tukang, nelayan, anggota tentara bawahan dan pekerja lain yang termasuk lapisan masyarakat bawah.

Harus diakui bahwa mereka yang tergolong kepada masyarakat lapisan bawah ini terutama para petani dan para pedagang merupakan tulang punggung bagi kehidupan perekonomian. Hal ini tidak berarti bahwa golongan nelayan dan tukang tidak mempunyai saham dalam kehidupan perekonomian. Mereka masing-masing mempunyai peranan sendiri-sendiri dalam memelihara kelangsungan kehidupan perekonomian masyarakat secara keseluruhan.

Disamping golongan-golongan non elite yang telah disebut di atas, masih ada golongan yang juga mempunyai peranan penting dalam tiap kerajaan. Mereka itu ialah golongan perjurit/tentara yang mempunyai tugas cukup berat terutama apabila terjadi suatu peperangan. Dalam keadaan aman memang mereka hanya bertugas sebagai penjaga keamanan kota atau pengawal raja, tetapi apabila meletus pemberontakan atau peperangan jumlah tentara yang ada harus ditingkatkan. Maju atau hancurnya kerajaan memang sangat tergantung pada kekuatan tentaranya dan karena itulah pada saat-saat tertentu sesuai warga kerajaan yang dianggap sudah dewasa diharuskan untuk mempertahankan kerajaan, jadi sekaligus bertindak sebagai perjurit pula.

d. Golongan budak: Golongan budak ini terdiri dari orang-orang yang harus bekerja berat, menjual tenaga badaniah atau mengerjakan pekerjaan kasar. Golongan tersebut bukanlah hanya terdiri dari orang-orang laki-laki saja melainkan juga wanita-wanita atau kadang-kadang anak-anak dibawah umur.

Timbulnya golongan budak ini disebabkan karena misalnya seseorang tidak dapat membayar utang sehingga anak atau salah satu anggota keluarganya diserahkan sebagai ganti pembayaran utang itu atau ada pula yang akibat kalah perang, sehingga menjadi tawanan perang.

Kendati orang-orang yang termasuk golongan budak menempati kedudukan sosial yang rendah, tetapi pada hakekatnya mereka diperlukan pula oleh golongan raja atau bangsawan untuk melayani kepentingan-kepentingannya. Mereka dipekerjakan dalam pembuatan jalan dan pekerjaan lain yang memerlukan fisik kuat. Mereka harus taat kepada peraturan yang dibuat

oleh majikan dimana mereka bekerja dan tak diperkenankan untuk bercakap-cakap satu dengan lainnya. Nasib mereka sangat buruk dan merana, selalu bergantung kepada orang lain. Mereka harus menurut betul kepada kemauan pemiliknya untuk melakukan apa saja. Jadi nasib mereka sangat tergantung kepada pemiliknya dan bilamana tidak disenangi, mereka sewaktu-waktu dipindahkan ke tangan orang lain.

Namun demikian, di antara budak-budak tersebut ada pula yang bernasib baik, misalnya apabila mereka terpakai karena tingkah laku atau perbuatannya sangat berkenan di hati pemiliknya, mereka dapat bebas dari tekanan hidup. Diantara mereka ada pula yang mendapat kepercayaan majikannya sehingga lambat laun mungkin saja dapat menggantikan kedudukannya. Ada pula misalnya yang kemudian diangkat menjadi tukang kayu, tukang sepatu dan lain sebagainya.

Jadi ternyata budak-budak itu pada suatu ketika dapat menduduki status sosial yang lebih tinggi.

C. KEHIDUPAN SENI - BUDAYA

Tersiarnya agama Islam di Jawa Barat sudah barang tentu melalui pendidikan dan pengajaran. Mungkin sekali agama Islam yang disiarkan itu disesuaikan dahulu dengan keadaan dan adat istiadat yang berlaku di Jawa Barat sendiri atau mungkin juga telah disesuaikan dengan kebudayaan Hindu yang sebelumnya sudah berpengaruh. Tetapi yang jelas agama Islam dengan mudah dapat diterima oleh rakyat Jawa Barat.

Pada mulanya para penyebar agama Islam itu bergaul dengan penduduk yang berdiam di pantai-pantai sebelah utara karena itu penduduk di pantai utaralah yang mula-mula menerima pengaruh Islam melalui perdagangan. Bagaimana cara mereka semula menyiarkan agama itu, tidaklah kita ketahui dengan tepat. Mungkin sekali pada waktu itu pelajaran agama Islam diberikan secara teratur dan dilaksanakan di suatu tempat tertentu. Tetapi pendidikan dan pengajaran yang seperti kita miliki sekarang ini, terang belum ada pada waktu itu, sebab sekolah-sekolah semacam sekarang ini berasal dari dunia barat.

Pengajaran agama Islam yang berlaku di tanah Jawa pada umumnya atau di Jawa Barat khususnya, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu yang diberikan di langgar-langgar dan di pesantren-pesantren. Pengajaran di langgar merupakan pengajar-

an permulaan sedangkan pengajaran permulaan sedangkan pengajaran di pesantren ditujukan bagi mereka yang ingin mencurahkan perhatiannya kepada pelajaran-pelajaran tentang ke Tuhanan. Biasanya di setiap desa ada sebuah bangunan yang dibuat dari bambu atau kayu yang fungsinya adalah untuk menampung orang-orang Islam yang hendak beribadat, tetapi adakalanya dipergunakan juga untuk keperluan lain, yaitu guna memberi pelajaran membaca Kor'an. Yang memberi pelajaran umumnya ialah Modin. Adakalanya yang memulai dengan mengajarkan alfabet Arab tetapi ada pula yang langsung memberikan hafalan ayat-ayat Kor'an dimana para murid langsung disuruh menirukan apa yang diucapkan oleh gurunya dan sekaligus disuruh menyanyikan sebab kalimat-kalimat dalam Kor'an itu harus dibaca sambil dinyanyikan. Tujuan atau cita-citanya ialah dapat membaca Kor'an sampai habis (mengatamkan Kor'an.[20])

Sistim pengajarannya adalah sistim perseorangan yang berarti bahwa anak-anak yang berkumpul di langgar maju satu persatu menghadap guru, sedangkan yang lainnya menunggu giliran. Lama pelajaran tidak ditentukan, ada yang ± satu tahun tetapi ada pula yang hanya beberapa bulan saja tertanggung kepada kemampuan dan kecerdasan si anak. Rencana pelajaran tidak teratur baik demikian pula tentang hal masuk sekolah.

Murid-murid tidak diwajibkan untuk membayar uang sekolah, akan tetapi bagi orang tua yang mampu dapat saja disampaikan sesuatu berupa uang atau bahan makanan dan hal itu berlaku menurut adat istiadat setempat. Apabila murid telah berhasil menyelesaikan pelajarannya, orang tuanya mengadakan selamatan sederhana di rumah guru.

Lain halnya dengan murid-murid pesantren yang berusia lebih tua daripada murid-murid di langgar. Mereka disebut santri dan berdiam dalam suatu rumah penginapan yang dinamakan pondok dan termasuk dalam lingkungan pesantren pula. Mata-mata pelajaran yang penting di pesantren adalah Qusul dan Pekih yaitu ilmu-ilmu tentang kepercayaan dan kewajiban-kewajiban.

Karena para santri itu pada umumnya sudah dewasa, mereka mencari penghidupannya sendiri. Semangat tolong-menolong sangat terpelihara dalam pesantren. Mereka makan bersama dan salah seorang dari mereka bergiliran harus memasak ma-

kanan. Sistem pendidikan secara pesantren ini pada hakekatnya masih terus berkembang sampai sekarang ini. Diberitakan bahwa di daerah Priangan saja pada permulaan abad ke-19 setiap ada satu atau dua pesantren sekurang-kurangnya. Para santri dari pesantren tersebut semua bermaksud hendak menjadi kyai.

Dapat disimpulkan bahwa sistem pondok pesantren sebenarnya bukanlah berasal dari tanah Arab melainkan dari tanah Hindu mengingat kenyataan bahwa sebelum agama Islam masuk ke Jawa (Indonesia) yang dibawa oleh bangsa Hindu, bangsa kita telah memiliki sistem pendidikan dan pengajaran yang berbentuk asrama di mana para guru dan murid-muridnya berdiam bersama-sama. Para gurunyapun pada waktu itu tidak memperoleh bayaran melainkan hanya mendapat penghargaan tinggi dari masyarakat sedangkan ketaatan murid kepada gurunya besar sekali.

Dengan demikian jelas bahwa sistem pondok pesantren merupakan kelanjutan dari sistem asrama pada zaman Hindu, penghormatan para santri terhadap Kiyahi sama besarnya dengan penghormatan *Cantrik* kepada Brahmananya pada zaman Hindu.

Pendidikan putra-putra raja dilakukan dalam kraton, namun adakalanya yang dilakukan diluar kraton dan diserahkan pendidikannya kepada keluarga raja. Pendidikan di kraton biasanya diberikan oleh guru agama yang khusus untuk keluarga raja. Pangeran Arya, putera Maulana Hasanuddin di Banten (1552 - 1570) dikirim ke Jepara untuk dididik oleh Ratu Japara yaitu bibi Pangeran Arya yang dalam babad-babad terkenal dengan julukan Ratu Kalinyamat.

Mengenai kesenian, di Jawa Barat mempunyai sifat dan memberi corak sendiri yang khas pada bidang seni bangunan, seni ukir, maupun cabang-cabang kesenian lainnya.

Hasil-hasil seni bangunan yang berasal dari zaman perkembangan Islam di Jawa Barat berupa mesjid-mesjid kuno, kraton dan makam-makam sultan yang terdapat di Banten dan Cirebon. Apabila mesjid-mesjid tersebut diperhatikan secara teliti, akan tampak bahwa bangunan-bangunan itu mempunyai corak khusus dari zaman penyebaran Islam.

Jelas bahwa corak seni bangunan tidak terlepas dari pola dasar bangunan yang pernah ada pada zaman Indonesia klasik.

Bentuk atap yang bertingkat 2,3 dan 5 serta pondasinya yang persegi empat, semata-mata merupakan kelanjutan dari pola candi. Relief-relief yang banyak menghiasi candi-candi, terdapat pula pada bangunan kuno Islam. Pengaruh unsur-unsur bangunan Indonesia Hindu tampak pula pada rumah-rumah tradisional yang tidak berkolong dan mempunyai bangunan atap berhiaskan benda-benda dari tanah liat yang dibakar dan berbentuk pola-pola ukiran dari dunia binatang. Di Nusa Gede Panjalu masih terdapat umpak umpak batu yang berbentuk bunda-bundar yang mungkin berasal dari sebuah mesjid kuno.

Unsur seni bangunan yang dibawa Islam tampak pada penggunaan lengkung asli pada ambang-ambang pintu mesjid, seperti mesjid Agung Cirebon dan Banten.

Kecuali bangunan mesjid yang berasal dari zaman perkembangan Islam, juga terdapat bangunan-bangunan kraton seperti kraton Kesepuhan yang sampai sekarang masih utuh keadaannya. Kraton lain yang hanya berupa reruntuhan yaitu tiga buah kraton di Banten seperti kraton Surosewan, kraton Kaibon dan kraton Tirtayasa. Tentang teknik bangunan kraton tampak adanya perpaduan antara tehnik bangunan Islam dengan Eropa, di samping masih terpeliharanya unsur-unsur seni bangunan dasar dari zaman klasik. Tetapi pola utama dari pada bangunan kraton, antara lain cara penempatan alun-alun, bagian kraton seperti sitinggil, pancaniti, pintu gerbang dan adanya sungai yang mengelilingi bangunan.

Bangunan-bangunan yang ada di kraton Kanoman (Cirebon), juga menunjukkan tradisi bangunan dari zaman sebelumnya, sekalipun dibangun seabad sesudah Sunan Jati. Dilapangan depan makam Sunan Gunung Jati, terdapat sebuah balai yang sudah rusak. Ukiran-ukiran yang terdapat pada balai itu jelas menunjukkan berasal dari zaman sebelum perkembangan Islam. Bangunan tersebut berlantai papan dari kayu dan berkolong.

Ukiran-ukiran yang terdapat pada bangunan-bangunan kraton banyak menunjukkan pola ukiran-ukiran atau hiasan yang bermotif dan berasal dari hiasan pada zaman klasik. Ukiran-ukiran yang menunjukkan sifat khas Cirebon adalah ukiran pola awan yang digambarkan pada batu-batu karang.

Makam-makam Islam dari masa penyebaran Islam seperti makam Gunung Jati, makam Dalem Pangadegan, makam Arif

Muhammad (desa Cangkuang Garut) dan makam-makam kuno lainnya hampir semuanya ditempatkan di atas bukit-bukit atau tempat-tempat yang tinggi dengan bentuk bertingkat menyerupai meru.
Struktur makam-makam tersebut mengikuti tradisi seni bangunan dari zaman sebelum pengaruh kebudayaan Hindu. Demikian corak seni bangunan dan seni ukir yang diwariskan dari masa berkembangnya Islam di Jawa Barat yang merupakan kelanjutan dan pengembangan dari unsur-unsur seni bangunan, seni ukir dari zaman sebelumnya.

Selain seni bangunan dan seni ukir terdapat pula hasil kesenian di bidang kesusasteraan seperti abad, pantun, ceritera rakyat, primbon dan lain-lain. Kita masih mengenal babad Banten, Babad Cirebon, Babad Galuh, Babad Pajajaran, Ceritera Parahiyangan yang sedikit mengandung unsur Islam. Hasil-hasil kesusasteraan itu mempergunakan bahasa Sunda yang bercampur dengan kata-kata Arab dan bentuk tulisannya yang semula dengan huruf Arab. Isi ceritanya semula mengisahkan hal-hal yang berhubungan dengan masa sebelum Islam tetapi kemudian menguraikan tentang kedatangan Islam dan terutama tentang peranan Sunan Gunung Jati dalam meng-Islamkan Jawa Barat.

Juga kitab-kitab tafsir, Fikih dan primbon-primbon isinya banyak mengandung unsur-unsur daerah. Hasil-hasil kesusasteraan semacam itu sebagian besar berasal dari Banten dan Cirebon.

Hasil-hasil kesenian lainnya seperti seni tari, seni suara dan drama mengandung unsur-unsur Islam.
Wayang Parwa misalnya meskipun ceritanya di ambil dari Mahabarata atau hasil kesusasteraan masa sebelum Islam kemudian dibubuhi unsur-unsur Islam, antara lain nama-nama pahlawan Amir Hamzah, Baginda Ali dan sebagainya.

Gamelan/sekaten yang terdapat di kraton Cirebon selain dibunyikan berhubungan dengan upacara Maulud juga dalam upacara mengarak benda-benda yang dianggap keramat sebagai jimat (di Cirebon dikenal panjang jimat).

Pada wayang golekpun terdapat nama pahlawan dari kitab Mahabarata/Ramayana yang seterusnya dibubuhi pula nama-nama pahlawan Islam. Tentang wayang *wong*, meskipun isi ceriteranya tentang Raden Panji misalnya, disukai pula oleh masyarakat yang sudah menganut agama Islam pada waktu itu.

Kesenian-kesenian yang bersifat Islam tetapi mengandung

unsur kepercayaan-kepercayaan sebelumnya ialah :
reog dan ogel, terbang salawat, terbang Banzanji, terbang muludan, debusan, doblang, genjringan, rudat, mawalan dan lain-lain. Kadang-kadang nyanyian Islam-nya yang biasa dipakai dalam pertunjukkan itu, diselingi dengan nyanyian dari lagu-lagu daerah.

Di antara kesenian rakyat yang bersifat keagamaan dan menunjukkan unsur-unsur kekebalan ialah debusan. [21]
Dalam seni debusan dipergunakan alat yang runcing dari besi dengan bendulan berbentuk kayu serta rantai besi. Alat-alat tersebut dalam tarian ditusukkan ke bagian anggauta badan. Permainan debus di Jawa Barat kini masih terdapat di daerah-daerah Banten, Cianjur dan Cirebon.

Demikian tentang kesenian yang mengandung unsur Islam dan yang tersebar di daerah-daerah Jawa Barat baik di pesisir maupun di pedalaman. Dan yang patut dicatat yalah bahwa kebudayaan penyebaran Islam dalam berbagai aspeknya tidak dapat dipisahkan dari zaman sebelumnya.

D. ALAM FIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

Masuknya agama Islam yang pertama di Jawa Barat selalu dihubungkan tokoh Faletehan atau Fatahilah sebagai utusan Sultan Demak. Faletehan tiba di Banten dan menyebarkan agama Islam sejak tahun 1525 dan selanjutnya menurut versi baru (Carita Purwaka Caruban Nagari) ia lebih dikenal sebagai menantu Sunan Gunung Jati dan merupakan salah seorang anggota Wali Sanga yang memelopori penyebaran agama Islam di Jawa Barat. Tetapi menurut berita Tome Pires seorang Portugis sebagian masyarakat Jawa Barat, yakni penduduk kota pelabuhan Cirebon dan Indramayu pada tahun 1513 sudah memeluk agama Islam.
Dikatakan selanjutnya 'bahwa masyarakat Cirebon beserta pimpinannya merupakan masyarakat Islam. Demikian pula halnya dengan Indramayu sekalipun daerahnya sendiri bukanlah seorang Muslim.

Dengan adanya pendapat bahwa masuknya agama Islam sudah sejak tahun 1513 (menurut Tome Pires), maka apa yang biasa diberitakan dalam buku-buku sejarah pada umumnya tak dapat dibenarkan lagi. Bahkan kalau menurut semua sejarah

lokal dari Cirebon termasuk carita Purwaka Caruban Nagari, masuknya Islam di sana sudah sejak abad ke-15 yaitu pada tahun 1470, ketika seorang guru agama Islam bernama Syarif Hidayat yang kemudian mendapat gelar Susuhunan Jati bermukim di bukit Sembung (sebelah barat Cirebon). Sumber sejarah lokal lain yang dicatat oleh Hageman menyebut seorang penganut Islam yang pertama yang datang di tanah Sunda yaitu Haji Purwa, putera Prabu Kuda Lalean pada tahun 1337 Masehi di Galuh dan Cirebon Girang. Yang menarik perhatian dari sumber di atas ialah tentang nama tokoh itu sendiri yang memang mengandung arti penganut Islam yaitu sebutan Haji dan Purwa yang berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti pertama. Demikian nama itu (Haji Purwa) mengandung perpaduan antara Islam dan pengaruh Hindu. Jadi unsur Jawa Hindu tidak dihilangkan begitu saja, tapi sering digunakan sebagai alat media dalam rangka penyebaran agama Islam.

Carita Purwaka Caruban Nagari selanjutnya menguraikan pula tentang kehidupan masyarakat Cirebon yang merupakan cakal bakal penduduk kota Cirebon. Di sana sudah bermukim saudagar-saudagar yang berasal dari berbagai negeri seperti Parsi, Arab, Pasai, India, Malaka, Tumasik, Cina. [22] Kedatangan mereka di Cirebon semata-mata untuk berniaga dan memenuhi kebutuhan pelayaran lainnya. Sebagian besar dari mereka terdiri atas saudagar-saudagar yang telah memeluk agama Islam. Kedatangan mereka di Cirebon sudah tentu memungkinkan penduduk setempat berkenalan dengan agama Islam.

Ditinjau dari segi kekerabatan, sikap toleransi masyarakat Indonesia dalam kehidupan beragama dan masyarakat pantai yang lebih terbuka terhadap hal-hal yang baru datang dari luar, tidaklah mengherankan apabila diantara mereka banyak yang memeluk agama Islam yang dibawa atau diperkenalkan oleh para pendatang baru itu. Mereka masuk Islam juga dengan tujuan memudahkan lancarkan hubungan perdagangan di antara mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Tome Pires bahwa ketika di sepanjang pantai pulau Jawa penduduknya masih kafir, banyak saudagar-saudagar bangsa Persi, Arab, India, Melayu dan bangsa-bangsa lainnya yang sebagian besar adalah pemeluk agama Islam berdatangan di sepanjang pantai utara pulau Jawa untuk berdagang dan kemudian menetap di sana sehingga menjadi kaya.

Dengan demikian, berdasarkan fakta-fakta dan penafsiran tersebut tadi dapat diambil kesimpulan bahwa arus perniagaan telah membawa agama Islam masuk ke wilayah Jawa Barat, dan Cirebon merupakan daerah yang penduduknya paling dahulu menganut agama itu.
Kesimpulan lain ialah bahwa untuk sementara dapat ditentukan tentang mula pertama masuknya agama Islam di Jawa Barat yaitu pada abad ke-14 Masehi di mana Haji Purwa dapat dipandang sebagai penganut agama Islam yang pertama kalinya.

Proses Islamisasi di Jawa Barat kecuali melalui perdagangan dan perkawinan, maka tasawuf pun (di Jawa Barat kurang berpengaruh) merupakan salah satu saluran yang penting dalam memperlancar masuknya keyakinan Islam di kalangan masyarakat. Tasawuf termasuk ajaran yang berfungsi membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia yang meninggalkan bukti-bukti jelas pada tulisan-tulisan antara abad 13 dan 18. Hal itu bertalian langsung dengan penyebaran agama Islam dan memegang peranan penting dalam organisasi masyarakat kota-kota pesisiran yang sifatnya memang spesifik memudahkan penerimaan-penerimaan masyarakat yang bukan Islam dan lingkungannya.

Gambaran tentang cara-cara Islamisasi melalui hal-hal seperti tersebut di atas dapat diketahui dalam babad-babad misalnya Babad Banten, Babad Pajajaran dan Babad Tanah Jawi.

Kecuali melalui tasawuf, proses Islamisasi itu juga dilakukan melalui pendidikan di pesantren atau pondok yang dilaksanakan oleh guru-guru agama, kyai-kyai atau ulama-ulama. Karena itu pesantren atau pondok merupakan lembaga penting dalam penyebaran agama Islam. Para santri yang telah menyelesaikan studinya di pesantren akan kembali ke masing-masing kampungnya, dan ditempat asal mereka itu mereka menjadi tokoh keagamaan. Demikian pendidikan masyarakat. Karena kyai-kyai ini pulalah yang dapat memasukkan pengaruhnya di bidang politik kepada raja-raja apabila mereka didatangkan oleh para raja untuk bertindak sebagai guru dan penasehat agama. Sebagai contoh antara lain Syaikh Yusuf, penasehat agama Sultan Ageng Tirtayasa.

Cara dan pengaruh Islamisasi dapat pula melalui cabang-cabang seni seperti yang telah diungkapkan dengan jelas pada uraian-uraian sebelumnya, baik yang kita jumpai pada bangunan-bangunan atau makam-makam yang terdapat di Cirebon maupun

di Banten. Demikian pula halnya dengan contoh-contoh yang bertalian dengan seni tari dan seni sastra.

Agama Islam juga membawa beberapa perubahan sosial, budaya serta memperhalus dan memperkembangkan budaya Indonesia. [23)]

Adapun aliran Islam yang berkembang di Jawa Barat ialah mazhab Syafi'i. Sejak kapan mazhab Syafi'i ini masuk ke Indonesia tidak diketahui secara pasti. Pendapat para akhli di kalangan Islam pun satu sama lain berbeda. Tetapi terlepas dari adanya perbedaan pendapat tentang berkembangnya mazhab Syafi'i tersebut yang sudah jelas bagi kita adalah mengenai adanya suatu berita yang diungkapkan dalam babad Cirebon tentang pernikahan antara Syarifah Muda'in dengan Maulana Hud yang dilakukan dengan cara-cara Syafi'i. Di situ disebut juga tentang tanya jawab antara Sunan Gunung Jati dengan Panjunan di mana dikatakan bahwa Sunan Gunung Jati adalah akhli Suni (Sunah). Dan kita ketahui bahwa akhli sunnah Wal-jammaah yalah juga penganut mazhab Syafi'i. Bukti-bukti dari sumber-sumber sastra atau sejarah yang bersifat keagamaan Islam ini mungkin masih banyak. Tetapi yang terang hingga kini di berbagai daerah di Indonesia sebagian besar masyarakatnya yalah penganut mazhab Syafi'i.

Apa sebabnya mazhab Syafi'i mudah dianut oleh bangsa Indonesia dan bagaimana terjadinya pesesuaian antara sejarah Syariah menurut ajaran Syafi'i dengan adat kebiasaan pra-Islam di Jawa Barat ?

Seperti kita maklum Syariah menitik beratkan kepada ke lima dasar pokok Islam yaitu syahadat, salat, zakat, puasa dan haji tetapi meliputi juga peraturan perkawinan, warisan, kegiatan politik dan lain-lain. Dalam hal ini adat memegang peranan penting. Adat yalah kebiasaan atau aturan pra-Islam yang lazim dilakukan kendati tidak semuanya dapat disesuaikan dengan syariah. Untuk ibadat sembahyang secara berjamaah didirikan mesjid-mesjid di seluruh pelosok di mana terdapat masyarakat Muslim. Dan disitulah semua lapisan masyarakat secara bersama-sama melakukan sembahyang terutama sembahyang Jum'at, Idul Fitri dan Idhul Adha, Mesjid Agung kuno di Cirebon merupakan tempat sembahyang berjamaah bersama sejak dahulu dan menurut ceritera juga termasuk Wali Sanga. Zakat yang merupakan dasar pokok dari sedekah di Indonesia terutama

pemberian sedekah kepada orang-orang miskin yang wajib dilakukan pada akhir bulan Ramadhan. Pada bulan ini dilakukan sembahyang tarawih setiap malam setelah sembahyang Isa. Orang-orang yang taat selama satu bulan penuh benar-benar berpuasa, tidak makan, minum dan menahan hawa nafsu pada siang hari. Pada malam hari sebelum sahur dan hari raya beduk di pukul bertalu-talu, suatu tanda pemberitahuan sebelum melakukan sahur. Pada zaman dahulu, alat bedug atau kentongan tentu sangat berguna sebagai pengganti jam dan hal itu sesuai pula dengan tradisi bangsa Indonesia yang telah mempergunakan alat serupa itu sebagai tanda panggilan dalam mengumpulkan orang-orang dalam keadaan bahaya atau untuk upacara keagamaan.

Mengenai haji (rukun ke-5), orang-orang muslim sejak dahulu sudah melakukannya. Hal itu dapat diambil sebagai contoh yaitu setelah Sultan Abunasar Abdul Kahar dari Banten kembali dari Mekah namanya menjadi lebih dikenal dengan julukan Sultan Haji. Pangeran Rana Manggala pun adalah seorang haji.

Bahwa adat memang memegang peranan meskipun tak selalu dapat disesuaikan dengan syariah, misalnya dalam perkawinan dilakukan baik cara syariah maupun cara adat, yaitu akad nikah dilakukan melalui syarat syariah Islam tetapi upacara lain dilakukan menurut adat setempat.

Mengenai warisan menurut syariah anak laki-laki dengan anak perempuan yalah dua berbanding satu. Di Indonesia termasuk Jawa Barat hal itu berlainan, karena menurut adat baik anak laki-laki maupun anak perempuan memperoleh warisan yang sama besarnya.

Kemudian mengenai proses Islamisasi ke pedalaman Jawa Barat adalah sebagai berikut: seperti telah dikemukakan di atas bahwa pada permulaan abad ke-16 (tahun 1513M) penduduk Cirebon dan Indramayu sudah menganut agama Islam. Ini tidak berarti bahwa kota-kota pelabuhan lainnya seperti Banten dan Sunda Kelapa belum dikunjungi oleh orang-orang Islam, karena ada dikatakan juga bahwa raja Sunda (Pajajaran) yang menguasai kota-kota pelabuhan itu telah berusaha untuk mengatasi saudagar-saudagar Islam yang datang ke pelabuhan-pelabuhan tersebut. Bahkan carita Purwaka Caruban Nagari mengemukakan bahwa pada sekitar tahun 1470 M penduduk kota pelabuhan Banten telah ada yang memeluk agama Islam berkat usaha Sayid Rakhmat (1445) dan Syarif Hidayat (1475).[25]

Pada tahun 1526 datang di Banten tentara Semak dan Cirebon di bawah pimpinan Faletehan dan Dipati Cirebon yang disambut oleh rakyat Banten yang telah menganut agama Islam dengan gembira.

Mereka ikut membantu pasukan itu dalam menguasai dan meng-Islamkan penduduk Banten lainnya. Seterusnya peng-Islaman daerah sekitar Banten dipimpin oleh Hasanuddin putera Syarif Hidayat. Kota pelabuhan Sunda Kelapa berhasil dikuasai tentara Islam di bawah pimpinan Faletehan pada tahun 1527. Sejak tahun itulah kegiatan penyebaran Islam dilakukan secara intensif di bawah Faletehan.

Adapun maksud dan tujuan penguasaan pelabuhan Banten dan Sunda Kelapa tiada lain untuk mencegah adanya hubungan antara Portugis dengan Pajajaran bertalian telah terwujudnya suatu perjanjian tertanggal 21 Agustus 1522 yang dinyatakan bahwa Portugis akan mendirikan benteng di pinggir sungai Ciliwung.

Pada perempatan kedua abad ke-16 M seluruh pantai utara Jawa Barat telah berada di bawah penguasaan para pemimpin Islam sehingga para penduduknya sebagian besar telah menganut agama Islam. Sedangkan penyebaran Islam ke daerah-daerah pedalaman Jawa Barat dilakukan setelah itu.

Susuhunan Jati memusatkan perhatian hanya kepada penyebaran agama Islam di seluruh wilayah Jawa Barat sementara kekuasaan pemerintahan diserahkan kepada puteranya yaitu Pangeran Pasarean yang kemudian dilanjutkan oleh menantunya (Fadhilah Khan).

Dalam carita Purwaka Caruban Nagari antara lain disebut daerah-daerah Jawa Barat yang di Islamkan penduduknya ialah Kuningan, Sindangkasih, Telaga, Luragung, Ukur, Cibalagung, Kluntung, Bantar, Indralaya, Batulayang, dan Timbanganten. Sumber-sumber tradisi dari berbagai daerah Jawa Barat senantiasa menghubungkan masuknya agama Islam yang pertama ke daerah-daerah itu dengan tokoh Syarif Hidayat atau para utusannya.

Cerita rakyat di daerah Telaga menyatakan, bahwa penguasa Talaga yang mula-mula masuk Islam dan mengakui kekuasaan Sunan Gunung Jati ialah Sunan Wanaperih, putera Sunan Parung Gangsa. 26)

Sunan Wanaperih mempunyai putera yaitu Sunan Ciburang

dan Sunan Ciburang mempunyai putera yang dikenal dengan julukan Aria Wangsa Goparana. Kemudian Aria Wangsa Goparana menetap di Sagalaherang (Subang) dan menyebarkan agama Islam di sana. Salah seorang puteranya yaitu Aria Wiratanudatar membawa agama Islam ke daerah Cianjur. Tetapi di kalangan rakyat Kuningan terdapat cerita, bahwa di Talaga pernah hidup seorang penguasa yang bernama Sanghiyang Tina Batari.

Sunan Parung, penguasa Maja pernah menentang Pangeran Aria Kamuning dari Kuningan karena Sunan Parung tidak senang melihat pengaruh Pangeran Aria Kamuning semakin berkembang di Kuningan dan juga tidak senang melihat penganut Islam semakin banyak jumlahnya di daerah tersebut.

Ceritera tradisi di daerah Majalengka menghubungkan peristiwa masuknya Islam ke Sindangkasih dengan kegiatan dua orang pengikut Sunan Gunung Jati yaitu Pangeran Muhammad dan Siti Armillah. Di samping itu ada seorang tokoh yang mendapat julukan Dalem Panungtung. Dikatakan bahwa tokoh tersebut merupakan salah seorang murid Sunan Gunung Jati dan dikenal sebagai penyebar agama Islam.
Makamnya terdapat dipekuburan Girilawungan, Majalengka.

Tokoh lain yang dianggap sebagai penyebar agama Islam di Cangkuang (Garut) ialah Embah Dalem Pangadegan. Tokoh ini mungkin mempunyai hubungan dengan Sunan Gunung Jati.

Masuknya agama Islam di daerah Galuh (Ciamis) biasa dihubungkan dengan tokoh Apun di Anjung atau Pangeran Mahadikusumah atau Maharaja Kawali. Ini dikenal sebagai seorang ulama yang mendapat kepercayaan dari Sunan Gunung Jati dalam usaha penyebaran agama Islam.

Masuknya agama Islam di daerah-daerah tersebut umumnya berlangsung dengan damai. Tetapi di antara penguasa setempat memang ada juga yang tidak senang melihat kemajuan Cirebon di bawah pimpinan Sunan Gunung Jati.
Mereka dengan tegas menentang usaha penyebaran agama Islam ke daerahnya. Penguasa setempat yang bersifat demikian itu ialah Prabu Cakraningrat, yang memerintah di Rajagaluh.

Waktu itu daerah yang mengakui kekuasaan Rajagaluh ialah daerah Palimanan yang ada di bawah pimpinan Dipati Kiban. Berkali-kali dengan melalui Palimanan kerajaan Rajagaluh mengirimkan utusan kepada Sunan Gunung Jati dengan maksud untuk mengajukan tuntutan agar Cirebon mengakui kekuasaan Raja-

galuh. Tetapi usaha tersebut senantiasa gagal, bahkan di antara utusan itu ada beberapa orang yang tidak kembali ke Rajagaluh. Mereka tertarik oleh agama Islam dan terus menetap di Cirebon.

Semakin meningkat kegiatan Sunan Gunung Jati dalam penyebaran agama Islam ke daerah pedalaman telah menyebabkan semakin gelisahnya pihak Rajagaluh. Sehubungan dengan itu maka Rajagaluh mengirimkan utusan di bawah pimpinan Dipasara yang maksudnya ialah supaya Sunan Gunung Jati mau mengakui kerajaan Rajagaluh sebagai yang dipertuan dan pula bersedia menghentikan usaha penyebaran agama Islam ke pedalaman.

Tetapi usaha pengiriman utusan itu dihalang-halangi oleh Dipati Kuningan sehingga mereka terpaksa kembali ke Rajagaluh. Tindakan tersebut diartikan oleh Rajagaluh sebagai suatu ancaman dari pihak Cirebon. Maka bersiap-siaplah tentara Rajagaluh untuk menyerang Cirebon di bawah Dipati Kiban dari Palimanan. Persiapan pasukan Rajagaluh itu diketahui oleh Adipati Kuningan dan diberitahukannya kepada Sunan Gunung Jati.

Sehubungan dengan peristiwa itu Adipati Kuningan diberi kepercayaan sepenuhnya oleh Sunan Gunung Jati untuk menghadapi dan mengatasi kemungkinan serangan pasukan Rajagaluh. Demikian pecahlah perang antara tentara Cirebon di bawah Adipati Kuningan melawan tentara Rajagaluh. Diberitakan bahwa dalam peperangan tersebut Adipati Kuningan telah dibantu oleh Pangeran Walangsungsang Cakrabuana, Ratu Mas Gandasari dan Pangeran Karang Kendal. [27]) Kendati tentara Rajagaluh bertempur dengan gigih, namun akhirnya mereka terpaksa mengakui keunggulan Cirebon dan keruntuhan Rajagaluh sekaligus merupakan berakhirnya kekuasaan kerajaan Hindu di daerah Jawa Barat sebelah timur.

Masuknya agama Islam di Sumedang berbeda dengan daerah-daerah lain, sebab di sini Islam masuk melalui cara perkawinan yaitu antara Pangeran Santri (Penguasa daerah Sumedang) dengan puteri Cirebon. Peristiwa pengangkatan Pangeran Santri sebagai bupati Sumedang merupakan suatu peristiwa penting bagi perkembangan Islam di daerah itu. Karena dengan cara itu masuk dan berkembangnya agama Islam menjadi lebih lancar.

Tentang penyebaran Islam di daerah pedalaman Banten

telah dilakukan sejak Pangeran Hasanuddin memegang kekuasaan di daerah itu, dilanjutkan oleh puteranya, Maulana Yusuf.

Namun demikian sekelompok kecil masyarakat Banten Selatan hingga sekarang masih ada yang tetap menganut kepercayaannya dan tidak mau tunduk kepada para penguasa Islam. Mereka tinggal di Kanekes, Banten Selatan.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas jelaslah bahwa pangkal masuknya agama Islam ke wilayah Priangan adalah dari Cirebon sedangkan wilayah Banten Selatan Bogor dan Sukabumi di Islamkan dari Banten.

CATATAN: (BAB IV)

1). F. de Haan, *Priangan. De Preanger-Regentschappen Onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811, Derde deel,* 1912, halaman 909.

2). Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional III,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1975, halaman 93.

3). Fruin-Mees, *Java, deel II,* Weltevreden, 1925, halaman 14.

4). Menurut Sulendraningrat dalam bukunya *"Sedjarah Tjirebon",* tahun 1975, halaman 16.

5). F. de Haan, *op.cit,* halaman 30.

6). Menurut F. de Haan sebutan Pangeran Pajajaran juga menjadi gelar di Banten.

7). R. Moh. Ali, *Sejarah Jawa Barat Suatu Tanggapan,* Pemda Jawa Barat, 1972, halaman 104.

8). H.J. de Graaf, *Geschiedenis van Indonesie,* Bandung, 1949, halaman 482.

9). J.K.J. de Jonge, *De opkomst van het Nederlandsch Gezag over Java, 12 de deel,* den Haag 1870, halaman 85-86.

10). Ibid.

11). F. de Haan, *op cit,* halaman 32.

12). R. Moh. Ali, *op cit,* halaman 165.

13). J.L.A. Brandes-D.A. Rinkes, *"Babad Tjirebon" VBG. LIX,* 1911, 15, 80 (tekst) XVII, pupuh 2.

14). F.D.K. Bosch, *Het Lingga Heiligdom van Dinaja,* TBG, 1924, halaman 227.

15). G.P. Roffaer en J.W. I. Jzerman, *De Eerste Schipvaart der Nederlanders naar Oost Indie deel I,* Den Haag, 1915, halaman 65.

16). J.C. van Leur, *Indonesian Trade and Society,* Bandung, 1955, halaman 132.

17). Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid III, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975, halaman 176.

18). D.H. Burger, *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia I*, hasil Saduran Prajudi Atmosoedirdjo, Djakarta, 1957, halaman 18.

19). G. Gonggrijp, *Schets eener economische geschiedenis van Nederlandsch Indie, Haarlem*, 1928, halaman 20.

20). Sutedjo Bradjanegara, *Sedjarah Pendidikan Indonesia*. Jogjakarta, 1956, halaman 21.

21). Debusan atau dabusan berasal dari kata Persia; *dabus* berarti tusukan.

22). Atja, *Sejarah Jawa Barat dari Masa Pra-Sejarah hingga Masa Penyebaran Agama Islam*, Bandung, 1975, halaman 86.

23). Pendapat ini berbeda dengan pendapat J.C. van Leur yang menyatakan bahwa Islam tak membawa perubahan yang lebih tinggi baik dalam segi sosial budaya maupun dalam perkembangan ekonominya.

24). J.L.A. Brandes, *op cit*, halaman 97.

25). Atja, *op cit*, halaman 98.

26). Team Penelitian dan Penulisan Sejarah dan Hari Jadi Kuningan, Bandung, 1977, halaman 71.

27). *Ibid.*

28). H.T. Colenbrander, *Koloniale geschiedenis*, tweede deel, 1925, halaman 181.

29). P.J. Veth, *Java*, tweede deel, halaman 70.

30). *Ibid*, halaman 75.

31). *Ibid*, halaman 76.

32). F. de Haan, *op cit.*, halaman 574-575.

33). *Ibid*, halaman 525.

BAB V

JAWA BARAT DALAM ABAD KE–19 (± 1800 – 1900)

A. KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN

Pada akhir tahun 1799 Kompeni (VOC) dibubarkan dan daerah kekuasannya diserahkan kepada pemerintah Belanda. Maka sejak tahun 1800 bekas jajahan VOC di Indonesia diperintah oleh Gupernemen Hindia Belanda *(Gouvernement van Nederlandsch Indie)*. Seluruh beban hutang VOC, yang juga diambil alih pada waktu itu berjumlah 134 juga gulden. [1]
Pada akhir abad ke-18 itu beban rakyat di Jawa sudah terlalu berat dan rupanya telah mencapai batasnya. Bermacam-macam tuntutan akan barang dan jasa oleh VOC, para pegawainya, para raja, kepala-kepala daerah atau para bupati dan orang-orang Cina meningkat terus. VOC juga menderita kerugian tidak sedikit, karena penyerahan-penyerahan oleh penduduk kepada pihak lain. Pendapatan-pendapatan yang diperoleh para pegawainya secara tidak syah dalam jumlah yang besar sangat merugikan VOC. Pendapatan gelap para pegawainya itu merupakan salah satu sebab keruntuhan VOC.

Dalam kenyataan sehari-hari seolah-olah di Indonesia tidak mengalami perubahan apa-apa. Hindia Belanda dengan ibukota Batavia tetap berdiri, bahkan secara resmi mulai 1 Januari 1800 Hindia Belanda benar-benar merupakan suatu negara dan petugas-petugas VOC diangkat menjadi pegawai negeri. Perubahan hanya bersifat administratif di atas kertas. Segala sesuatu berjalan seperti biasa, seperti rodi, penanaman kopi, lada, tebu, kapas, pajak, dsb.

Sementara itu kedudukan negeri Belanda di gelanggang politik internasional sangat lemah dan berada di bawah kekuasaan Perancis. Bertalian dengan itu kekuasaan di Indonesia sangat bergantung dari pada hasil peperangan Prancis-Inggeris. Jajahan Belanda satu demi satu dirampas oleh Inggeris, sehingga yang dikuasai oleh Hindia Belanda tinggal pulau Jawa. Masalah utama yang dihadapi Gupernemen Hindia Belanda ialah cara bagaimana mengeksploitasi pulau Jawa sebesar mungkin.

Dalam kedudukannya yang sangat lemah itu, Belanda harus

dapat mengeruk keuntungan yang sebanyak-banyaknya dari pulau Jawa. Justru dalam hubungan inilah tampak pentingnya peranan Jawa Barat dalam sejarah kolonial, sebab hanya Jawa Baratlah yang betul-betul memenuhi kebutuhan yang sangat diharapkan oleh pihak Belanda. Tanpa ekspor kopi dan lada yang dihasilkan Jawa Barat pemerintah Hindia Belanda tak mungkin memperoleh uang.

Pecahnya perang melawan Inggris, mengakibatkan pemerintah Hindia Belanda yang tidak memiliki angkatan perang kuat itu, terpaksa harus dapat mewujudkan pertahanannya secara khusus. Untuk itu Gubernur Jenderal Daendels mengambil tindakan-tindakan yang tegas dan keras. Ia antara lain memerintahkan pembuatan jalan raya yang menghubungkan Anyer dan Panarukan dengan maksud memudahkan pengangkutan militer dalam menghadapi pendaratan tentara Inggris. Tetapi di samping itu pembuatan jalan raya ini memang penting sekali demi hubungan perekonomian. Pelaksanaan pembuatan jalan raya tersebut dilakukan dengan kerja rodi yang sangat memberatkan rakyat. Kerja rodi ini berlaku pula ketika dibangun suatu pangkalan angkatan laut di Ujung Kulon.
Dalam menjalankan kerja rodi tersebut, baik ketika membuat jalan raya maupun ketika membangun pangkalan angkatan laut, ribuan orang telah menemui ajalnya karena malaria kelaparan dan sebagainya.

Di bawah Daendels semua penyerahan masih tetap berupa penyerahan wajib dan semua pekerjaan tetap pekerjaan wajib. Dengan demikian pergaulan hidup masih tetap terikat secara adat dan oleh kerena itu baik pembuatan jalan maupun diteruskannya penanaman kopi, tidak menyebabkan sifat ikatan diperlemah, bahkan diperkuat.

Peraturan-peraturan Daendels memerlukan lebih banyak perhatian dan pengawasan oleh orang-orang Eropa di daerah-daerah pedalaman. Pemerintahan yang berlangsung secara sentral telah menyebabkan pengaruh Eropa menjadi semakin dalam.

Pengaruh orang-orang Eropa ini juga terasa juga di kesultanan-kesultanan Cirebon dan Banten, terutama di Banten di mana berlaku kerja rodi untuk pekerja militer telah menyebabkan pecahnya peperangan antara tentara Daendels dengan pasukan Banten. Peperangan tersebut merupakan rentetan peristiwa-peristiwa yang mengakibatkan dihapuskannya kesultanan Banten.

Oleh karena itu pemerintahan Daendels pada hakekatnya tidaklah berakibat terganggunya struktur ekonomi pergaulan hidup yang tradisional, melainkan bahwa pengaruh Barat di bawah pemerintahannya telah mulai mengenyampingkan kekuasaan bupati. Hal ini dapat kita maklumi, karena Daendels adalah seorang pengagum Napoleon yang sangat mengutamakan pemerintahan sentral dan tentang administrasi negara.[2].

Tindakan Daendels di Banten dan Cirebon sebenarnya telah mengahiri adanya kerajaan-kerajaan di Jawa Barat, meskipun tanpa menghapuskan kedudukan Sultan. Sebagai akibat dari perubahan-perubahan itu ialah bahwa pemerintah dapat mempergunakan hak-haknya atas tanah termasuk para penghuninya dengan sewenang-wenang.

Tindakan Daendels mengenai penjualan tanah beserta penduduknya untuk mendapat uang, hanya menimbulkan semakin banyaknya jumlah tuan tanah di Jawa Barat dan tidak memperbesar penghasilan pemerintah. Yang lebih berhasil malah dengan jalan perluasan penananman kopi sekalipun dengan menambah beban tiap cecah dalam wajib tanam jumlah pohon kopi yang lebih banyak dari semula.[2]

Peraturan yang dijalankan oleh pemerintah Daendels itu pada umumnya masih tetap berlaku pada masa pemerintahan Letnan Gubernur Jenderal Thomas Raffles, penanaman kopi malah semakin diperluas berdasarkan sistem cacah, tetapi dalam hal ini para petani tidaklah dikenakan pajak tanah. Seperti kita ketahui Raffles adalah seorang tokoh yang sangat menjunjung tinggi prinsip kemanusiaan sebagai dasar negara, namun dalam kenyataan ia masih tetap mempertahankan para bupati dalam fungsi dan kekuasaannya.
Jadi jelaslah bahwa hal itu sebenarnya merupakan sesuatu ketidak sesuaian antara prinsip dengan kenyataan, karena produksi kopi dianggap lebih penting daripada perbaikan nasib para petani itu sendiri tindakan Raffles tersebut dilaksanakan dengan dalih demi kepentingan negara.

Suatu kejadian yang merupakan akibat tindakan Raffles yang bertalian dengan kesultanan Cirebon, adalah berlakunya penghapusan kesultanan di sana sejak tahun 1815, sehingga sejak itu Jawa Barat diperintah secara langsung oleh pemerintah asing melalui bupati-bupati. Karena itu berlangsunglah pula masa

penjajahan dalam bentuk asli yang direstui oleh Pangeran Aria Cirebon dan berlangsung sampai tahun 1870.

Masa sesudah tahun 1815 berlakulah suatu sistem perpajakan bagi seluruh Hindia Belanda.

Setelah berakhirnya pemerintahan Inggris di Indonesia, nasib negeri Belanda dan jajahannya, Hindia Belanda adalah sama, yaitu mengalami defisit yang luar biasa, tetapi dengan catatan bahwa Hindia Belanda diserahi kewajiban untuk mengatasi krisis ekonomi itu seluruhnya. Oleh karena masalah utama yang harus dipecahkan ialah dengan cara bagaimana Hindia Belanda bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kehidupan ekonomi negeri Belanda, maka jelas di sini pentingnya peranan Jawa Barat sebagai daerah yang mampu memenuhi kebutuhan negeri induknya. Telah kita maklumi bahwa sejak tahun 1705 secara resmi Jawa Barat merupakan bagian utama dari kerajaan Hindia Belanda dan sejak tahun 1723 secara langsung menjadi daerah produksi kopi dan hasil bumi lainnya bagi VOC. Namun setelah kesultanan Banten dan Cirebon secara berturut-turut pada tahun 1813 dan tahun 1815 dihapuskan, seluruh Jawa Barat menjadi tanah jajahan yang diperintah secara langsung dari Batavia.

Pada tahun 1809 Daendels mengadakan pemisahan antara daerah produksi kopi dari wilayah Sukapura Limbangan dan Galuh dengan Cirebon. Daerah-daerah tersebut digabungkan dengan daerah-daerah pegunungan Sukabumi, Cianjur dan Priangan. Wilayah ini pada tahun 1815 seluruhnya menjadi karesidenan dengan nama *Preangerlanden* yang pada tahun 1818 disebut *Preangerregentschappen*. *Preangerregentschappen* inilah yang dimaksud sebagai tulang punggung ekonomi Hindia Belanda, sebagai penghasil kopi yang dikerjakan melalui kerja paksa sedangkan keuntungannya hampir seluruhnya mengalir ke negeri Belanda.

Tetapi apabila kita perhatikan keseluruhan politik stelsel tanah yang berkembang pada masa pemerintahan Raffles, kemudian dilanjutkan oleh Komisaris-komisaris Jenderal dan Gubernur Jenderal van der Capellen (1819–1826), ternyata bahwa selama itu hampir tak mungkin tercipta produksi dalam jumlah besar tanpa mempergunakan organisasi desa. Baik pemerintah, para kepala maupun para pengusaha swasta tak ada yang melakukannya.

Pada titik yang krits di dalam perkembangan politik Belanda,

peristiwa-peristiwa di Indonesia (Hindia Belanda) dan di negeri Belanda sendiri, seperti pada akhir Perang Diponegoro (1825–1830) dan Perang Belgia (1831), memberi kesempatan untuk kembali pada politik Kompeni yang dipertahankan dalam satu generasi hampir tanpa menghadapi tantangan. Sampai tahun 1830 politik kolonial Belanda berdasarkan pada campuran prinsip-prinsip dan praktek-praktek yang satu sama lain saling bertentangan, akan tetapi sejak itu diganti dengan sistem yang tetap yang kemudian dikenal sebagai *cultuurstelsel.*

Cultuurstelsel (1830–1870) pada hakekatnya adalah suatu sistem ekonomi ciptaan van den Bosch yang dapat mendatangkan keuntungan dengan cara-cara yang lebih sesuai dengan kebiasaan tradisional lokal yaitu bahwa penduduk seharusnya menyediakan sejumlah hasil bumi yang sama nilainya dengan pajak tanah yang dibayarnya secara kontan. [4] Hasil bumi yang dimaksud berupa bahan-bahan ekspor yang dibutuhkan pemerintah.

Dalam hubungan itu penduduk diwajibkan memberikan 2/5 dari hasil utamanya atau sebagai penggantinya 1/5 daripada waktunya dalam satu tahun. [5] Bahwa sistem *Cultuurstelsel* akan lebih disesuaikan dengan adat kebiasaan pribumi yang telah ada, berarti bahwa bangsawan feodal harus kembali dalam posisinya yang lama sehingga pengaruh mereka dapat dipergunakan agar penduduk menghasilkan hasil-hasil bumi dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang diminta pemerintah.

Cultuurstelsel harus menghasilkan sebanyak mungkin dan karena itulah maka pengawasan Belanda harus pula sekeras mungkin. Di samping itu Bosch mengadakan cara yang efisien untuk mendorong para pegawai mensukseskan perkebunan-perkebunan pemerintah dan merangsang mereka dengan pemberian premi yang disebut sistem persentase. Tetapi sekalipun peraturan ini memang mendatangkan keuntungan, dipihak lain justru terjadi sumber korupsi dan penyelewengan. Banyak pula hal-hal lain yang bernada negatif seperti: tak ada batas tentang luas tanah yang akan ditanami, banyak tenaga yang terbuang sia-sia dalam mencoba tanaman-tanaman baru, kerja wajib dan kewajiban-kewajiban lainnya tak dihapus. Karena itu sistem tersebut jelas mengakibatkan kemerosotan moral dan bertentangan dengan teori Bosch sendiri yang menyatakan bahwa sistem itu bertujuan hendak memajukan dan mendidik rakyat. [6]

Dalam kenyataan memang hasil Cultuurstelsel sangat memuaskan bagi Belanda. Keuntungan yang diperoleh Belanda antara tahun 1831 dan 1877 mencapai sejumlah 823 juta gulden. 7) Namun hal itu telah menimbulkan reaksi hebat terhadap *Cultuurstelsel* yang dimulai sejak tahun 1848 baik melalui perdebatan-perdebatan di parlemen ataupun melalui tulisan-tulisan yang mengutuk pedas sistem, itu beserta segala konskwensinya. Keburukan-keburukan sistem itu dengan jelas ditonjolkan oleh sejumlah penulis. Mereka inilah yang berjasa terhadap rakyat Indonesia yang sangat dirugikan. Dapat dicatat antara lain perjuangan Douwes Dekker yang mengemukakan kekejaman sistem ini dalam bukunya yang terkenal "Max Havelaar". Tokoh yang turut memberi kecaman ialah Baron van Hoevell. Mereka membela kepentingan penduduk pribumi dengan mencela sistem pemerasan terhadap daerah-daerah koloni untuk kepentingan negara induk.

Dalam pelaksanaan Cultuurstelsel di Jawa Barat, keburukan dan penyelewengan tersebut dengan nyata telah menyebabkan malapetaka bagi rakyat. Di Cirebon yang juga dijadikan obyek *Cultuurstelsel*, telah timbul bahaya kelaparan yang menyebabkan ribuan manusia menemui ajalnya. Ini terjadi antara tahun 1844 dan tahun 1855. Kecuali itu rakyat juga ditimpa kemelaratan yang berada di luar pengerta manusia sekarang sebagai akibat terlibatnya penduduk di sana dalam soal perpajakan yang pada umumnya dipegang oleh orang-orang Cina yang sebelumnya telah berhasil mengambil alih peranan pemungutan pajak itu dari tangan para pejabat Belanda.

Gerakan menentang oleh rakyat petani di Cirebon dan Majalengka mengawali protes terhadap *Cultuurstelsel*. Akhirnya pemerintah tidak dapat mempertahankan sistem itu seluruhnya dan modal swasta pun diberi keleluasaan untuk mengadakan investasi di Hindia Belanda.

Dengan undang-undang agraria 1870, pemerintah membuka pintu untuk penanaman modal di bidang perkebunan. Ketentuan-ketentuan tentang tanah yang ditetapkan oleh undang-undang agraria itu ialah terdapatnya pengakuan pemerintah atas milik orang Indonesia atas tanahnya dan pula hak pemerintah atas tanah. Sehubungan dengan adanya peraturan-peraturan itu, maka dalam tahun 1902 di Hindia Belanda terdapat 100 perkebunan teh dan 81 diantaranya terletak di Jawa Barat. Dalam pada itu dari 82 perkebunan kina yang terdapat di Hindia Belanda,

enam puluh di antaranya terdapat di Jawa Barat dan sembilan per sepuluh dari produksi kita di dunia dihasilkan oleh Hindia-Belanda.

Suatu jenis perkebunan di atas tanah kosong di Jawa Barat yang semula diusahakan sejajar dengan pemerintah adalah perkebunan karet. Penanaman modal dalam produksi gula di Jawa Barat hanya terdapat di Keresidenan Cirebon.

Dapat dicatat bahwa beberapa tahun saja sesudah tahun 1870 jumlah perkebunan bebas sudah meningkat menjadi seratus lima puluh di Jawa Barat. Jadi betapa besar akibatnya, dapat diperkirakan.

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT

Seperti telah kita maklum dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama masa sistem sewa tanah baik selama masa pemerintahan Inggris di bawah Raffles maupun selama pemerintahan Belanda di bawah para Komisaris Jenderal dan Gubernur Jenderal van der Capellen, dapat diketahui bahwa usaha untuk mengenyampingkan para bupati dan kepala-kepala desa tidak berhasil. Struktur feodal yang berlaku pada masa tradisional Jawa umumnya atau Jawa Barat khususnya pada hakekatnya memang perlu ditinjau lagi oleh pemerintah Kolonial jika seandainya mereka mau mencapai tujuan-tujuan dalam hal tanaman perdagangan yang diinginkan. Oleh karena itu gambaran yang diperoleh mengenai pelaksanaan sistem tanah tersebut tidak merata. Kadang-kadang di beberapa tempat dapat dilakukan secara bebas, di tempat lainnya hanya bersifat secara formalitas saja. Tetapi dalam kenyataan tak dapat disangkal masih berlaku penanaman secara paksa. Kalau kita tinjau secara umum, maka tujuan untuk meningkatkan kemakmuran rakyat dan merangsang produksi tanaman perdagangan, sistem sewa tanah tersebut dapat dikatakan telah mengalami kegagalan, sementara usaha-usaha untuk menghapus struktur masyarakat yang tradisional dan memberikan kepastian hukum kepada penduduk juga tidak berhasil. Sementara itu jenis kerjapaksa yang diselenggarakan oleh pamongpraja secara leluasa adalah merupakan suatu sistem kerja dalam rangka pelaksanaan *Preanger-stelsel* yang maksudnya tiada lain yaitu untuk meningkatkan penghasilan tanah jajahan, khususnya sudah tentu di Jawa Barat.

Sesuai dengan politik ekonomi yang dianut aliran liberal, maka pelaksanaan *Preanger-stelsel* itu dianggap sebagai suatu hal yang tidak sesuai lagi, karena itu sistem yang baru yang akan dipakai harus terlepas dari sifat paksaan dan harus didasarkan atas suatu perjanjian bebas antára pemerintah Hindia-Belanda dengan rakyat pemilik tanah sebagai warga yang bebas. Dalam sistem yang baru ini rakyat harus membayar pajak seperti halnya dengan *Preanger-stelsel,* pajak dibayar dengan hasil bumi sesuai dengan nilai pajak itu. Karena itu antara pemerintah dan petani akan dikenakan bermacam-macam ketentuan.

Stelsel baru tersebut kemudian dikenal dengan *Cultuur-stelsel* (stelsel tanam paksa) yang dalam beberapa hal adalah sebagai reaksi terhadap *Preanger-Stelsel* atau stelsel tanah yang terdahulu.

Pelaksanaan sistem tanam paksa dilaksanakan oleh pamongpraja Indonesia di bawah pengawasan pamongpraja Belanda dan dibantu oleh ahli-ahli pertanian Belanda. Sedangkan tujuannya adalah menghasilkan hasil bumi untuk pasaran internasional di samping katanya seperti telah disinggung di muka yaitu mendidik rakyat agar mereka ikut dalam produksi hasil bumi internasional.

Tampaknya sistem tanam paksa itu lebih maju daripada *Preanger-stelsel* yang selalu dibayangi oleh kekuasaan para bupati. Di Jawa Barat tanam paksa dilaksanakan khususnya di luar daerah produksi kopi. Banten, Batavia, Pamanukan, Krawang, Indramayu, dan Cirebon semuanya termasuk daerah tanam paksa.

Teori tanam paksa yang katanya didasarkan atas kemanusiaan, ternyata dalam pelaksanaannya hanya peningkatan produksi yang disertai kebiadaban dan kekejaman. Dan kenyataannya memang bahwa prinsip-prinsip liberal yang menjadi landasan teori tanam paksa, hanya merupakan kedok kemanusiaan belaka.

Dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan cara kerja tanam paksa pemerintah sendiri tidak mengadakan perjanjian dengan petani perorangan melainkan dengan para petani dari satu desa secara menyeluruh. Dalam hal ini Kepala Desa bertindak sebagai wakil atau sebagai kuasa usaha desa. Sudah tentu ketentuan ini bertentangan dengan azas dasar liberal dari tanam paksa, sebab kenyataan menunjukkan bahwa tindakan Kepala Desa itu menjurus ke arah tindakan yang sewenang-wenang, sehingga menambah berat beban para petani. Sebagai misal umpamanya bahwa pembayaran melalui lurah selalu berakibat penyelewengan

karena uang itu tersesat di sana. Jadi secara diam-diam pamongpraja tersebut telah berbuat yang tidak senonoh, menjadi pemeras atau alat penghisap yang bertanggung-jawab. Penyelewengan-penyelewengan itu dapat dibuktikan dengan nyata dan telah mengakibatkan malapetaka bagi rakyat seperti telah dikemukakan. Karena itu apabila terjadi perlawanan-perlawanan rakyat di beberapa daerah di Jawa Barat bagian timur dapatlah dimengerti. Perlawanan itu semata-mata timbul dalam menentang kekejaman para petugas Belanda yang memerintahkan penanaman nila dan tebu. Sebagai contoh tentang kekejaman petugas Belanda itu Gonggrijp mengemukakan antara lain bahwa di Kewedanaan Simpur selama tujuh bulan orang laki-laki dari beberapa desa dikerahkan untuk mengerjakan tanah guna penanaman nila. Tanah tersebut terletak jauh dari desanya. Sekembalinya dari pekerjaan, di desa masing-masing mereka menghadapi kelaparan, karena padi di sawah mereka telah binasa. Ketika mengetahui bahwa tanah yang telah dikerjakan untuk ditanaminya tak dapat dilanjutkan penggarapannya karena bibit nila belum ada, mereka tak dapat berbuat apa-apa. Dan beberapa bulan setelah itu, ketika bibit tiba tanahnya sudah penuh dengan alang-alang. Laki-laki perempuan dan kanak-kanak dikejar-kejar untuk dipaksa mengerjakan tanah itu kembali. Pernah terjadi seorang wanita yang sedang hamil melahirkan anaknya di tengah-tengah ladang karena dipaksa ikut bekerja di sana.

Demikian sekilas pintas mengenai gambaran pahit yang dialami rakyat dalam melaksanakan perintah tanam paksa pada sekitar tahun 1830. 9)

C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

Mengenai sistem pendidikan Barat, dapat dikatakan bahwa pada mulanya pemerintah penjajahan semata-mata hanya mementingkan hal-hal yang berhubungan dengan keuntungan dan tidak memperhatikan kemajuan bangsa Indonesia. Sebagai akibatnya ialah bangsa Indonesia selama berabad-abad tidak mengalami perkembangan pendidikan dan pengajaran. Demikian pula pada pihak kita pun tidak ada usaha-usaha untuk memajukan pendidikan. Pada umumnya pusat pendidikan dan pengajaran kita masih berada di sekitar langgar dan pondok pesantren. Pengetahuan umum yang mengarah kepada kecerdasan dan kecakapan tidak dimasukkan dalam rencana pelajaran.

Baru pada permulaan abad XIX, pemerintah Belanda mulai memikirkan tentang pendidikan dan pengajaran bagi bangsa Indonesia, sebagai akibat dari perubahan ketatanegaraan di negeri Belanda dan terbentuknya parlemen. Namun demikian pelaksanaannya baru dilakukan tahun 1848. Kita ketahui bahwa sistem pendidikan dan pengajaran Barat yang dibawa oleh bangsa Belanda telah meresap sampai sekarang ini. Seperti kita ketahui bahwa sistem pendidikan ala Barat itu berasal dari kebudayaan Yunani dan Romawi. 10)

Aliran renaicance, humanisme, reformasi, realisme, dan rasionalisme telah mempengaruhi pendidikan di Eropa Barat, oleh karena itu pula maka sistem pendidikan yang dibawa bangsa Belanda itu berasal dari kebudayaan Yunani dan Romawi tadi.

Pada mulanya yaitu pada lebih-kurang tahun 1850 didirikan sekolah klas I yang diperuntukkan bagi anak-anak asal dari lingkungan pamongpraja dan ditempatkan di kota-kota keresidenan, seperti di Serang, Jakarta, Bogor, Bandung, dan Cirebon. Mata pelajaran yang diberikan yaitu: membaca-menulis, berhitung, menggambar, menyanyi, ilmu bumi, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu khewan, ilmu alam, bahasa Jawa, dan bahasa Melayu. 11)

Sekolah-sekolah tersebut mempunyai sifat sebagai pendidikan calon pegawai. Adanya mata pelajaran mengukur tanah sudah tentu sehubungan dengan kebutuhan pemerintah untuk melaksanakan tanam paksa pada waktu pembagian sawah. Semua mata pelajaran itu dihubungkan dengan kepentingan pemerintah, jadi terbatas dari pengetahuan buku-buku saja dan tidak untuk meningkatkan kemakmuran rakyat.

Berdasarkan kenyataan itu, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada waktu itu hanya diarahkan kepada pendidikan pegawai rendahan seperti jurutulis, klerk, mantri kabupaten, dan sebagainya.

Perhatian pemerintah terhadap pendidikan lambat-laun bertambah dan pada akhir abad XIX didirikan pula sekolah klas II yang lamanya empat tahun dan ditempatkan di kota-kota kabupaten. Jadi jelas bahwa pengajaran di sekolah ini lebih sederhana dan lebih rendah daripada sekolah klas I, sedangkan mata pelajarannya hanya berkisar sekitar membaca, berhitung, menulis, dan bahasa (bahasa daerah Sunda dan Melayu). Bahasa Sunda merupakan bahasa pengantar. Diselenggarakannya sekolah serupa itu adalah bagi kepentingan rakyat umum jadi tidak dibatasi dengan ukuran

kepegawaian negeri.

Baik sekolah klas I maupun sekolah klas II tidak mempunyai sambungan dengan sekolah yang lebih tinggi.

Ketika pemerintah Belanda mendirikan sekolah Pamongpraja (Hoofden school), murid-murid lulusan sekolah klas I dapat diterima menjadi murid, namun dengan catatan bahwa yang diutamakan adalah anak-anak bupati.

Baru pada tahun 1875 didirikan sekolah dokter Jawa. Murid-muridnya pun diambil dari sekolah klas I dengan catatan bahwa bagi mereka harus disiapkan lebih dahulu di sekolah rendah Belanda. Mengingat kenyataan-kenyataan seperti telah diuraikan di atas, jelas bahwa tingkatan kecerdasan bangsa Indonesia pada waktu itu masih rendah sekali. Dalam pada itu pendidikan langgar dan pondok pesantren masih tetap ada sekalipun tidak mengalami perubahan dan kemajuan. Hal ini disebabkan karena pemerintah memang tidak menaruh perhatian sama sekali terhadap lembaga pendidikan itu.

Adapun yang berhubungan dengan perkembangan kesenian dalam abad XIX terutama setelah penguasa Belanda menjalankan eksploitasi ekonomi yang semakin intensif yang mencapai puncaknya ketika dilaksanakan *Cultuurstelsel* yang kemudian diikuti dengan pembukaan Jawa Barat bagi kegiatan modal swasta dengan berbagai macam sarananya, maka terbukalah kesempatan bagi sementara penduduk Jawa Barat untuk berkenalan dengan beberapa unsur kebudayaan baru yaitu kebudayaan Barat. Pengaruh kebudayaan itu khususnya dapat dilihat di antara mereka yang mempunyai minat di bidang tulis-menulis sehingga melahirkan karya seni sastra (kesusastraan). Dapat diketahui bahwa hasil kesusastran pada waktu itu berbentuk *dangding,* hanya tak diketahui siapa pengarangnya. Contoh dangding itu antara lain ialah: Wawacan Ranggawulung, Wawacan, Surianingrat, Wawacan Suriakanta, Wawacan Amir Hamzah, Wawacan Danumaya, Wawacan Kintambuhan, Wawacan Indra Bangsawan, dan sebagainya. 12) Sebutan *wawacan* mungkin berasal dari kata *mamaca* yang berarti suatu kebiasaan membaca cerita yang tersusun dalam bentuk dangding, dihadiri oleh orang-orang yang tidak mengenal huruf, tetapi ingin mengetahui dan menikmati isi cerita tersebut. Caranya yaitu seorang yang telah mengenal huruf, membacakan baik dari sebuah *pupuh.* Sementara itu orang yang mahir *menembangkan* lagu yang sesuai dengan bait pupuh tersebut mendengarkannya dengan pe-

nuh perhatian. Setelah tiba pada gilirannya ia pun menembangkannya dan didengarkan oleh orang-orang di sekelilingnya. Setelah bait demi bait dibacakan lalu ditembangkan, maka orang-orang yang tidak pandai membaca dapat mengerti dan menikmati isi cerita.

Di antara para pengarang Sunda yang dalam mengerjakan karangannya mulai mematuhi patokan menulis secara Barat ialah R. Haji Muhammad Musa (penghulu kepala daerah Limbangan Garut). Karya tulisan R. Haji Muhammad Musa yang ditebitkan pada tahun 1860 ialah: Wawacan Raja Sudibya (1862). Carita Abdurahman dan Abdurahim 1863) yang disusun dalam bentuk prosa, Wawacan Secamala (1963) dan pada tahun 1871 terbit Wawacan Panjiwulung. Suatu hal yang patut dicatat ialah adanya anggapan pada waktu itu bahwa suatu karangan baru dikatakan bermutu jika karangan itu disusun dalam bentuk dangding. Namun R. Haji Muhammad Musa telah melakukan penyimpangan dari kebiasaan tersebut dan ia menyusun karangannya dalam bentuk prosa. 13)

Selain cerita Abdurahman dan Abdurahim, karangannya dalam bentuk prosa ialah: Santri Gagal, Dongeng-dongeng *pieunteungeun* dan *Hibat.* Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kebudayaan Barat mulai meresap dalam kesusastraan Sunda.

Huruf yang digunakan dalam karya tulisan tersebut adalah aksara Sunda.

Di samping kitab-kitab kesusastraan yang ditulis oleh R. Haji Muhammad Musa, masih ada kitab kesusastraan yang cukup terkenal dan disenangi orang banyak yaitu: Wawacan Rengganis hasil gubahan R.H. Abdulsalam. Wawacan lainnya ialah Wawacan Batara Rama yang ditulis oleh seorang bupati Bandung, R.A.A. Martanagara (1893-1918). Wawacan Anglingdarma pun merupakan hasil gubahan yang bermutu berasal dari kesusastraan Jawa.

Sastrawan Sunda lain yang juga cukup dikenal sampai dewasa ini adalah Haji Hasan Mustapa (penghulu kepala di kota Bandung). Haji Hasan Mustapa mempunyai keistimewaan tersendiri yang membedakannya dengan sastrawan Sunda lain. Tulisannya lebih banyak didasarkan atas dorongan untuk menyalurkan rasa keindahan dan pandangannya tentang hal yang bertalian dengan keagamaan dan hidup manusia.

Mengenai perkembangan seni tari pada abad XIX di Jawa Barat rupanya hanya tumbuh dan berkembang di keraton-keraton Cirebon. Di antaranya yang paling disenangi rakyat umum adalah

tari topeng dan bedaya. Pertunjukan bedaya dibawakan oleh sejumlah penari wanita yang memainkan sebuah lakon seperti misalnya lakon dalam cerita Menak Jayengrana.

Senitari yang tumbuh di keraton Cirebon menyebar luas di kalangan para bangsawan di daerah Jawa Barat melalui tempat kediaman para bupati.

Selain seni tari, juga seni bela diri mengalami perkembangan di daerah Priangan yang pernah menjadi pusat seni budaya Sunda yaitu Cianjur. Di antara para bupati yang pernah memerintah di sana dan terkenal namanya di bidang kesenian ialah R.A. Kusumaningrat atau Dalem Pancaniti (1834-1863).

Ketika Cianjur sedang dalam puncak perkembangannya sebagai satu kebudayaan, selain terkenal dengan berbagai macam bidang kesenian juga terkenal sebagai pusat mode. Mode Cianjur pada dasarnya adalah pakaian wanita Sunda berupa kebaya dan cara memakai kain dengan selop bertumit tinggi.

Dalam bidang seni suara Cianjur terkenal dengan tembang Cianjuran dan selain itu juga seni bela diri atau pencak. Pencak dimaksudkan untuk mempertahankan diri dari serangan lawan, tetapi kemudian di antara rangkaian gerak dari seni bela diri tersebut ada yang tumbuh menjadi semacam pertunjukkan seni tari pencak yang diiringi bunyi kendang dan terompet.

Beberapa jenis seni bela diri pencak yang berasal dari daerah Cianjur antara lain adalah Ameng Cikalong dan Ameng Subandar yang kemudian berkembang menjadi Ameng Suliwa. Di Jawa Barat selain wayang golek juga dikenal wayang bendo atau wayang cepak. Kesenian tersebut berasal dari Cirebon. Wayang bendo mulai dikenal di daerah Priangan pada akhir abad XIX. Yang membawa wayang bendo ke Bandung pada tahun 1892 adalah dalang Usup dari Losari (Cirebon).

Dalam pada itu wayang wong di Jawa Barat timbul karena pengarung kesenian wayang wong Jawa Tengah. Para pemain dalam pertunjukkan mempergunakan bahasa Jawa, tetapi para pelawaknya mempergunakan bahasa setempat.

Demikianlah perkembangan dan pertumbuhan seni budaya dalam abad XIX di Jawa Barat.

D. ALAM FIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

Dalam membicarakan tentang perkembangan agama, faktor-faktor kepemimpinan agama serta ideologinya sudah tentu memegang peranan penting, demikian pula bila menyangkut gerakan-gerakan keagamaan. Gerakan agama pada umumnya dan gerakan sektaris khususnya merupakan gerakan protes yang menempatkan dirinya sebagai lawan dari masyarakat pada umumnya. Sikap kebencian dan permusuhan tidak semata-mata ditujukan kepada penguasa Kolonial tetapi juga terhadap golongan bangsawan dan pemimpin-pemimpin agama yang resmi. Kedudukan sebagai penguasa itulah yang menyebabkan timbulnya perlawanan daripada anggota sekta. Gerakan pemurnian yang timbul mungkin merupakan jawaban terhadap situasi yang penuh pertentangan itu.

Gerakan agama dalam periode abad XIX pada umumnya terdapat petunjuk tentang adanya suatu variasi yang luas dalam bentuk dan arah pertentangan dengan pranata-pranata sosial yang telah lama terbentuk. Selain itu ada juga gerakan sekte yang hidup terus karena oleh pemerintah Kolonial dianggap tidak berbahaya, misalnya gerakan tarekat yang dipandang kurang memiliki semangat pemberontakan agama.

Untuk memahami sekte-sekte di Jawa Barat maka penting kiranya diketahui tentang adanya perbedaan antara gerakan-gerakan pemerintah Islam di satu fihak dan gerakan-gerakan Islam sinkretistis atau gerakan yang bertentangan dengan Islam di lain fihak.

Percampuran unsur-unsur Islam dengan anasir-anasir pra-Islam yang banyak terjadi di lingkungan penduduk pedesaan merupakan gejala sinkretisme. Dalam pada itu gerakan tarekat kebanyakan tidak perlu mengadakan kegiatan di bawah tanah dan secara rahasia karena mereka pada umumnya diizinkan oleh pemerintah tetapi hal ini tidaklah berarti bahwa tarekat ini tidak mungkin menjadi suatu gerakan yang membahayakan pemerintah. Demikian peristiwa penting telah terjadi sehubungan dengan pecahnya gerakan pemberontakan dari tarekat Naksibandiyah-Kadiriah di daerah Banten Utara pada sekitar pertengahan tahun 1880. 15) Bahkan dalam beberapa puluh tahun berikutnya ada petunjuk bahwa gerakan semacam itu secara aktif berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang menjurus ke kejahatan.

Sementara itu dalam pertengahan abad XIX di Cigugur (Kabupaten Kuningan) telah timbul suatu aliran kebatinan yang dapat

menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman bersama-sama dengan aliran-aliran sosio-religieus pribumi lainnya. Aliran kebatinan tersebut tidak lain adalah apa yang sampai sekarang berkembang menjadi agama Katolik dan yang merupakan kelanjutan dari agama Jawa Sunda (ADS) yang didirikan oleh Pangeran Madrais Alibasa Kusuma Wijayaningrat. Di luar pemeluknya semula agama itu lebih dikenal dengan sebutan agama Madrais atau Madraisme.

Agama Jawa Sunda secara etimologis berarti suatu agama para penduduk Pulau Jawa yang disebut orang-orang Sunda. Dan di samping itu menurut pengamatan seorang Pastur yang bernama W. Straashof dan yang telah bekerja selama lima tahun di tengah-tengah penduduk Cigugur, mengungkapkan pengertian simbolis agama Jawa-Sunda, ialah bahwa Jawa merupakan suatu asosiasi dengan anjawat yang berarti "menampung" dan "melaksanakan", dan Sunda dihubungkan dengan "Roh Susun-susun Kang den Tunda" artinya zat-zat hidup yang terdapat dalam apa-apa saja yang dihasilkan bumi. 16) Bahasa simbolis itu artinya: Manusia diliputi oleh daya-daya ajaib yang melewati pancaindra dan badan mempengaruhi diri manusia, diresapi oleh manusia lalu mencapai titik puncaknya. Adapun tugas kewajiban setiap orang ialah menyaring daya-daya tersebut, yang selaras dengan martabatnya yang luhur sebagai manusia harus diresapi dan ditampung, sedangkan yang berlawanan dengan martabatnya harus ditolak.

Pangeran Madrais adalah putra Pangeran Alibasa (Sultan Gebang), dilahirkan pada tahun 1833 dan menurut cerita setempat ia tinggal di pesantren sejak usia sepuluh tahun hingga tiga belas tahun. Tetapi pelajarannya di pesantren itu tidak dilanjutkan dan setelah itu ia mengurangi tidur dan *mati-raga* (bertapa) kemudian ia mengakhiri pengembaraannya dan menetap di Cigugur. Ia menyiarkan ajaran-ajaran secara terus-menerus dan menurut penganutnya Pangeran Madrais adalah seorang yang dianut baik oleh *Cahyaning Tunggal* atau *Nurwahid* maupun oleh mereka sendiri (para penganutnya) *"nu kaanutan* Cahyaning Tunggal atawa Nurwahid serta anu dianut ku abdi-abdi sadaya."

Sepak-terjang atau usaha-usahanya yang merupakan daya tarik yang sangat kuat bagi para pengikutnya menimbulkan kecurigaan dari berbagai pihak, terutama dari pemerintahan Hindia-Belanda dan dari masyarakat Islam sehingga pemerintah terpaksa membuang Madrais ke Merauke pada tahun 1901 sampai tahun 1908. Sebagai alasan dikemukakan bahwa salah satu ajarannya

menyebutkan: "manusia harus merdeka lahir dan batinnya."

Setiap seminggu sekali oleh para pengikut agama Jawa-Sunda diadakan pertemuan di gedung pusatnya di Cigugur. Di situ mereka menerima wejangan-wejangan, mengadakan diskusi atau menyampaikan laporan.

Menurut para pengikutnya, yang sangat mengesankan ialah kekuatan yang sangat luar biasa yang terpencar dari kepribadian Madrais. Tetapi menurut tanggapan orang-orang awam, agama Jawa-Sunda semata-mata mengingatkan orang kepada kepercayaan yang menyembah kepada api dan karena itu agama semacam itu mengingatkan orang kepada agama Zaratustra dari Persia Kuno.

Bagi agama Jawa-Sunda api hanyalah merupakan lambang dan tidak ada sangkut-pautnya dengan pemujaan kepada api. Dalam hubungan ini W. Straasnof menyatakan bahwa dalam hal "*ngaji badan*" yaitu membaca dirinya sendiri, kadang-kadang kita harus bersemedi di muka api, mengadakan peninjauan kembali, membersihkan diri dari segala sesuatu yang merintangi perkembangan jiwa yang sejati. Api itu hendaknya kita pandang sebagai seorang penuntun yang oleh Tuhan Yang Maha Rahim dan Maha Kasih diserahi tugas yang penting. Selanjutnya dikatakan bahwa api yang dipakai bila bermeditasi tidaklah didewakan, melainkan dipandang sebagai seorang teman atau semacam alat penghubung antara dunia material dan dunia rokhani yang tidak nampak dan oleh karena itu bermeditasi di muka api hendaklah disertai oleh api rokhani/batin dalam diri masing-masing.

CATATAN (BAB V)

1) B.H.M. Vlekke, *Geschiedenis van den Indischen Archipel,* Maastricht, 1947, halaman 273.
2) Van der Chijs, *Plakaatboek, 1602-1811,* halaman 127.
3) D.H. Burger, *Sejarah Ekonomi Sosiologis Indonesia,* sadur - an Prajudi Atmosudirdjo, Jakarta, 1957, halaman 143.
4) Sartono Kartodirdjo, *Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia, abad XIX – XX,* Yogyakarta, 1967, halaman 12.
5) Clive Day, *The Policy and Administration of the Dutch in Java,* New York, 1904, 249.
6) ––––––, op cit., halaman 255
7) B.H.M. Vlekke, *Nusantara a history of Indonesia,* The Hague 1960, halaman 291.
8) R. Moh. Ali *Sejarah Jawa Barat Suatu Tanggapan,* Pemda Jawa Barat, 1972, halaman 291.
9) G. Gonggrijp, *Schetsener economische geschiedenis van Nederlandsch Indie, Haarlem, 1928, halaman 129-130.*
10) Sutedjo Bradjanegara, *Sejarah Pendidikan Indonesia,* Yogyakarta, 1956, halaman 58.
11) *Ibid.*
12) Eddy Azhari *etal, Sejarah Seni Budaya Jawa Barat,* Bandung, 1977, halaman 106.
13) Ajip Rosidi, *Kesusastraan Sunda Dewasa ini,* Cirebon, 1966, halaman 107.
14) Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia,* Departemen P dan K 1975, halaman 292.
15) Sartono Kartodirdjo (ed), *Sejarah Nasional Indonesia III,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1977, halaman
16) Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Barat, *Sejarah Jawa Barat untuk Pariwisata,* Bandung, tak bertahun.

BAB VI

ZAMAN KEBANGKITAN NASIONAL
(+ 1900 – 1942)

A. ETHISCHE POLITIEK

Pada tahun 1901, pemerintah Belanda menyatakan akan menjalankan kebijaksanaan baru di Indonesia, dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk pribumi. Pada hakekatnya langkah yang diambil oleh pemerintah Belanda yang kemudian dikenal sebagai "ethische politiek" itu mengandung maksud untuk mewujudkan kondisi yang lebih cocok dengan sistem liberal di bidang ekonomi yang telah dijalankan di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa sejak tahun 1870.

Setelah pemerintah Belanda karena desakan golongan liberal melepaskan sistem monopolinya, maka sejak tahun 1870 modal swasta Belanda mulai beroperasi di Jawa. Para pengusaha swasta mulai menanamkan modalnya terutama di bidang perkebunan dan pabrik gula.

Sebelum tahun 1870, orang-orang Belanda yang ada di Indonesia umumnya merupakan pegawai pemerintah. Setelah pemerintah Belanda memberikan kesempatan kepada para pemilik modal swasta melakukan kegiatan di Indonesia, maka jumlah orang Eropah di Indonesia semakin bertambah. Pada tahun 1872 terdapat 36.467 orang Eropah termasuk orang-orang Indo di Indonesia. Pada tahun 1882 jumlah tersebut meningkat menjadi 143.738 orang dan sepuluh tahun kemudian yaitu tahun 1892 menjadi 58.806 orang. 1)

Bersamaan dengan meningkatnya jumlah perusahaan-perusahaan swasta Barat, maka keuntungan yang diperoleh pemerintah yang berasal dari pajak yang dipungut dari perusahaan-perusahaan tersebut, juga bertambah besar. Perhatian para pengusaha swasta kemudian tertuju pula ke daerah-daerah yang terletak di pulau-pulau lain di luar Jawa yang diperkirakan akan memberikan keuntungan. Hal ini mendorong pemerintah Kolonial Belanda untuk mengokohkan kekuasaannya di pulau-pulau lainnya di Indonesia.

Supaya perusahaan-perusahaan swasta Barat dapat berkem-

bang dengan baik, diperlukan pemerintahan yang mantap, keamanan, peningkatan kesejahteraan dan pendidikan bagi penduduk pribumi serta tersedianya pekerja bebas dari kalangan penduduk pribumi yang menerima upah. Untuk mewujudkan kondisi tersebut ditambah karena desakan-desakan dari beberapa orang Belanda yang tidak sampai hati melihat betapa buruknya nasib rakyat Indonesia, maka pada tahun 1901 pemerintah Belanda mulai melaksanakan apa yang disebut *"ethische politik."*

Sebenarnya sebelum tahun 1901 pemerintah Kolonial sudah mendirikan beberapa sekolah untuk penduduk bumiputra. Untuk menyediakan tenaga pengajar, pada tahun 1875 di Bandung didirikan sebuah Sekolah Guru. Sebelumnya yaitu pada tahun 1851 di Batavia didirikan "Sekolah Dokter Jawa" yang mempersiapkan tenaga-tenaga ahli kesehatan semacam dokter, untuk meningkatkan kesehatan penduduk. Untuk memajukan pengajaran bagi golongan bumiputra, didirikan dua macam sekolah dasar. Bagi rakyat banyak disediakan Sekolah Kelas II yang mempersiapkan calon pegawai-rendah di bidang administrasi. Sedangkan bagi anak-anak golongan menak (bangsawan) yang mungkin akan bekerja di bidang kepamongprajaan disediakan Sekolah Klas I.

Pada masa-masa setelah tahun 1901 yaitu setelah dijalankannya *"ethische politiek"*, jumlah sekolah pun semakin bertambah. Ini sejalan dengan tuntutan perubahan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia sehubungan dengan semakin berkembangnya perusahaan-perusahaan swasta Barat yang ruang geraknya semakin luas. Mereka tidak hanya bergerak di bidang perkebunan tetapi juga di bidang pertambangan, misalnya pertambangan minyak. Dan modal asing yang ditanam di Indonesia bukan hanya modal Belanda tetapi juga modal Barat lainnya, di antaranya modal Inggris. Semuanya itu memerlukan tenaga-tenaga terdidik di berbagai macam bidang, yang sudah tentu tidak mungkin terpenuhi seluruhnya oleh tenaga terdidik kulit putih. Karena itu diperlukan tenaga-tenaga terdidik dari kalangan penduduk bumiputra. Sehubungan dengan itu maka pemerintah Kolonial di antaranya telah mendirikan sekolah-sekolah seperti tersebut di bawah ini:

Tahun 1906 Sekolah Tehnik *(Koning Willem III School)* di Batavia, yang mempersiapkan tenaga ahli bangunan dan jalan.

Tahun 1909 *Recht School* (Sekolah Kehakiman) di Batavia yang menyelenggarakan pendidikan untuk tenaga ahli hukum dan jaksa.

Tahun 1912 *Cultuurschool* (Sekolah Pertanian), mula-mula berkedudukan di Bogor, kemudian dipindahkan ke Sukabumi untuk mempersiapkan tenaga ahli di bidang pertanian.

Tahun 1912 *Landbouwschool* (Sekolah Pertanian) yang didirikan oleh penduduk Priangan Selatan di Soreang, menyelenggarakan kursus-kursus pertanian untuk orang-orang dewasa di Soreang dan beberapa tempat lainnya di sekitarnya.

Tahun 1913 *Middelbare Landbouwschool* (Sekolah Pertanian Menengah) di Bogor yang mempersiapkan tenaga pimpinan pertanian rakyat dan perkebunan.

Tahun 1914 Sekolah Dokter Khewan di Bogor.

Tahun 1914 *Bestuurschool* (Sekolah Pamongpraja) di Batavia yang merupakan penyempurnaan dari Sekolah untuk calon pegawai pamongpraja yang mulai berdiri tahun 1878. Sekolah tersebut terutama diperuntukkan bagi anak para bupati. 2)

Semua sekolah tersebut di atas berkedudukan di daerah Jawa Barat, karena Batavia secara geografis juga terletak di daerah Jawa Barat. Jawa Barat memang merupakan salah satu daerah yang menempati kedudukan penting sebagai tempat beroperasinya modal swasta.

Beberapa waktu setelah tahun 1870, jumlah perkebunan yang diusahakan oleh para pengusaha swasta Barat meliputi kuranglebih seratus lima puluh buah yang berlokasi di Jawa Barat. Untuk memudahkan komunikasi antara Batavia dengan daerah-daerah di pedalaman Jawa Barat dan untuk memudahkan penyaluran hasil bumi dari perkebunan-perkebunan di daerah pedalaman, maka berturut-turut dibangun jaringan-jaringan jalan kereta-api dan sarana pelabuhan. Pada tahun 1871 dibangun jaringan jalan kereta-api Batavia-Buitenzorg (Bogor),

tahun 1877 pembangunan pelabuhan Tanjung Periuk,

tahun 1884 jaringan jalan kereta api Buitenzorg-Bandung,

tahun 1885 jaringan jalan kereta-api Batavia-Tanjung Periuk, dan

tahun 1894 jaringan jalan kereta-api Batavia-Bandung terus ke Jawa Tengah sampai Surabaya. 3)

Pada tahun 1902 dari kurang-lebih saratus buah perkebunan teh di Indonesia, delapan puluh satu perkebunan terletak di Jawa Barat. Demikian juga perkebunan kina, dari kurang-lebih delapan puluh dua buah perkebunan kina yang ada di Indonesia, enam puluh perkebunan terletak di Jawa Barat. Pada tahun 1912 jaringan jalan kereta-api di daerah Jawa Barat ditambah lagi dengan beberapa ratus kilometer untuk lebih memperlancar penyaluran hasil perkebunan-perkebunan dari daerah-daerah pedalaman.

Segala tindakan pemerintah Kolonial itu sudah tentu memberikan pengaruh terhadap masyarakat Jawa Barat. Segolongan penduduk Jawa Barat terutama dari kalangan lapisan atas yaitu golongan menak (bangsawan), mulai berkenalan dengan pendidikan secara Barat. Tetapi sebagian besar dari penduduk Jawa Barat yang terdiri dari para petani yang tinggal di daerah pedesaan masih tetap hidup secara tradisional. Kehidupan mereka tidak bertambah baik, karena motif yang mendorong tindakan-tindakan pembaruan yang dilakukan pemerintah Kolonial bukanlah semata-mata untuk kepentingan rakyat, melainkan terutama untuk mendapatkan keuntungan bagi pihak pemerintah Kolonial sendiri.

B. RADEN DEWI SARTIKA

Sudah dikemukakan bahwa, bagi golongan menak terbuka kesempatan untuk mendapatkan pendidikan. Tidaklah demikian bagi rakyat biasa, paling-paling bagi mereka tersedia Sekolah Klas II. Kondisi masyarakat yang masih terpengaruh feodalisme dan pandangan tradisional banyak merugikan rakyat biasa, juga di bidang pendidikan, sehingga sebagian besar dari mereka masih tetap hidup dalam kebodohan.

Dalam keadaan demikian tampil seorang tokoh dari kalangan menak yaitu Raden Dewi Sartika, yang tergerak pikirannya untuk menyebarkan pendidikan di kalangan rakyat banyak, terutama kalangan wanitanya. Ayah dari Raden Dewi Sartika ialah Raden Somanegara, Patih Bandung. Ibunya ialah Raden Ayu Rajapermas. Raden Dewi Sartika dilahirkan di Bandung pada tanggal 4 Desember 1884. 4)

Raden Somanegara bersama ayahnya yaitu Raden Demang Suriadipraja, jaksa kepala (hoofd jaksa) Bandung, berusaha untuk mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Tetapi segera diketahui oleh pihak Belanda sehingga keduanya, ayah dan anak itu dibuang ke luar Jawa. Raden Demang Suriadipraja dibuang ke Pontianak, sedangkan Raden Somanegara dibuang ke Ternate, harta kekayaannya disita.

Setelah ayahnya dibuang, Raden Dewi Sartika ikut kepada uanya (kakak dari ayah atau ibu) yang berkedudukan sebagai Patih Aria di Cicalengka. Sebagai putri dari seorang "pemberontak", ia tidak diperlakukan sebagaimana layaknya anggota keluarga oleh uanya. Ini dapat dimengerti karena uanya berkedudukan sebagai patih lebih condong kepada atasannya yaitu Belanda.

Kehidupan Raden Dewi Sartika bertambah pahit, karena ibunya yang sudah jatuh miskin dan sedih memikirkan nasib suaminya, meninggal-dunia. Raden Dewi Sartika sangat terkesan akan ketidak-berdayaan ibunya sebagai seorang wanita, menurut pikirannya sudah tentu banyak wanita yang bernasib buruk dan tidak berdaya seperti ibunya, lebih-lebih di kalangan rakyat kecil. Kesedihan dan keprihatinan yang dialaminya telah mendekatkan perasaannya kepada sesama umat Tuhan yang hidupnya sama-sama bernasib buruk ialah golongan rakyat biasa. Ia terutama merasa *prihatin* terhadap nasib kaum wanitanya, sehingga timbullah keinginannya untuk memperbaiki kehidupan mereka dengan jalan mendidiknya supaya memiliki berbagai macam kecakapan yang diperlukan sebagai wanita calon ibu rumah-tangga.

Cita-citanya itu pada tahun 1904 dapat dilaksanakan. Pada tanggal 16 Januari 1904 dengan diseponsori oleh Bupati Martanegara, Raden Dewi Sartika telah membuka sekolah pertama untuk mendidik anak-anak gadis. 5) Adapun bangunan yang digunakan untuk sekolah tersebut yaitu salah satu ruangan di kompleks Kabupaten Bandung ialah ruangan Paseban. Baru pada tahun 1905 didirikan bangunan tersendiri di luar kompleks kabupaten, yaitu di jalan Kautamaan Istri.

Sekolah yang didirikan oleh Raden Dewi Sartika, kemudian dikenal dengan nama "Sakola Kautamaan Istri." Dalam usaha untuk melaksanakan cita-citanya itu, Raden Dewi Sartika tidak sedikit mendapat dukungan moral dari suaminya yaitu Raden Kanduruan Agah Suriawinata, seorang guru. Bupati Martanagara tidak bertempat tinggal di gedung kabupaten, tetapi di sebuah bangun-

an yang terletak di sebelah timurnya yang disebut Srimanganti. Di sebelah timurnya lagi berdiri bangunan tempat pertunjukkan wayang-wong. Di sebelah selatan Srimanganti berdiri bangunan kandang kuda, sedangkan di sebelah selatan bangunan kabupaten terdapat "empang" atau kolam besar. Di sekitar kabupaten sampai ke Tegallega terdapat perkampungan penduduk. Penghuninya terdiri dari orang-orang pribumi, banyak dari mereka termasuk golongan menak yang bekerja sebagai pegawai kabupaten.

Di sebelah barat alun-alun berdiri bangunan mesjid agung Bandung dengan Hoofd Penghulunya Muhammad Nasir yang kemudian digantikan oleh Haji Hasan Mustapa yang juga terkenal sebagai pujangga dan sastrawan Sunda.

Di sebelah utara mesjid agung, sepanjang Jalan Asia Afrika, berjajar *"rumah-rumah gebyog"* yaitu rumah yang dinding papan. Rumah yang berdinding tembok, baru satu dua di kota Bandung. Penghuni rumah-rumah tersebut terdiri dari orang pribumi, kecuali ada satu yaitu seorang Cina yang dikenal dengan nama Babah Uyong (Uy Ong). Orang Cina lainnya yang tinggal di daerah Pasar Baru ialah Babah Eng Coan, sedangkan di Jalan Tamblong menetap Babah Tam Long. Orang-orang Cina lainnya yang belum banyak jumlahnya menetap di daerah tertentu yang disebut Pacinan.

Di sebelah utara alun-alun berdiri rumah tempat kediaman Asisten Residen. Di salah satu tempat di sebelah timur alun-alun terletak rumah Wedana Cisondari, putra Dalem Bintang. (R.A. Wiranatakusumah IV) salah seorang Bupati Bandung yang memerintah antara 1846 – 1874.

Di tepi Jalan Asia Afrika, menghadap ke utara ke ujung Jalan Braga, berdiri sebuah gedung pertemuan yang disebut *"Sociteit Concordia"* tempat orang-orang Barat mengadakan pesta-pesta. Kompleks perumahan orang-orang Belanda terletak di sebelah utara di sekitar Gedung Gubernuran sekarang.

C. BANDUNG SEKITAR PERMULAAN ABAD XX

Di atas pernah disebut-sebut Bupati Bandung, R.A.A. Martanagara (1893 – 1918). Jika diperhatikan tahun pemerintahannya, maka masa jabatan bupati tersebut berlangsung pada waktu mulai meningkatnya pelaksanaan ekonomi liberal dan mulai dilaksanakannya *ethische politiek.*

Pada masa pemerintahan bupati tersebut, kota Bandung yang sekarang menjadi pusat pemerintahan Daerah Tingkat I Jawa Barat, mengalami perubahan dan kemajuan di bidang pembangunan. 8) Meningkatnya keramaian kota Bandung menjelang permulaan abad kedua puluh ada juga hubungannya dengan pembukaan jaringan jalan kereta-api yang melewati kota tersebut dan didirikannya bengkel kereta-api di sana.

Di antara pembangunan yang terjadi di kota Bandung pada masa pemerintahan Bupati tersebut ialah, digiatkannya usaha untuk menggantikan atap rumah dengan genteng. Waktu itu kurang dari dua puluh lima persen rumah-rumah di Bandung yang beratap genteng. Usaha untuk meningkatkan penanaman ketela pohon oleh penduduk, karena permintaan tapioca dari Eropah semakin besar. Untuk memperlancar komunikasi, banyak dibuat jembatan-jembatan. Di bidang pertanian dibuka daerah-daerah persawahan baru dan pembangunan irigasi-irigasi.

Bupati tersebut juga menaruh minat terhadap kesusastraan, di antara hasil karyanya ialah Wawasan Batara Rama yang ditulis berdasarkan kitab kesusastraan berbahasa Jawa yaitu Serat Rama. Hasil tulisan lainnya ialah Wawasan Anglingdarma yang juga ditulis berdasarkan hasil kesusastraan Jawa. 7)

Yang menjadi pusat kota Bandung pada waktu itu ialah kabupaten dan sekitarnya. Di depan kabupaten terhampar alun-alun. Gedung kabupaten waktu itu belum berpendopo, bangunannya bertiang bulat dan besar-besar, di depannya terdapat dua buah arca singa.

Kehidupan penduduk pribumi masih terikat oleh tradisi sehingga hal-hal yang menyimpang dari adat kebiasaan akan mendapat reaksi dari masyarakat. Kebiasaan pria pada waktu itu memelihara rambut panjang, disanggul dan dipasangi sisir, lalu ditutup dengan *bendo*. Jika ada pria atau anak muda yang berani memotong rambut dan berpakaian meniru orang Belanda, orang tersebut akan dianggap ganjil dan mendapat tantangan dari masyarakat.

Penduduk pribumi terbagi atas beberapa lapisan. Yang teratas terdiri dari bupati dan kaum keluarganya, setelah itu golongan priyayi atau menak umumnya masih berkerabat dengan bupati, dan mereka itu biasanya memegang jabatan di bidang pemerintahan. Lapisan lainnya yang biasa disebut "golongan kaum" atau "golongan masjid", seperti penghulu, naib, khalifah, dan pejabat

agama lainnya. Kemudian lapisan yang hidup sebagai pedagang, mereka lazim disebut golongan pasar. Karena nasib baik, tidak jarang dari mereka itu yang menjadi orang terpandang karena harta kekayaannya. Sedang lapisan terbawah ialah golongan rakyat banyak yang dikenal sebagai *"golongan cacah."* Mereka ini hidup sebagai buruh kecil atau pedagang kecil. Golongan inilah yang biasa terkena kewajiban kerja rodi untuk kepentingan pemerintah Kolonial atau golongan bangsawan.

Susunan dan kehidupan masyarakat kota-kota lainnya di Jawa Barat kecuali Batavia, pada masa sekitar permulaan abad kedua puluh tidak akan begitu jauh berbeda dari keadaan di kota Bandung, hanya mungkin lebih sepi. Kelebihan yang mendorong Bandung dapat tumbuh menjadi kota yang lebih maju dari kota-kota lainnya, antara lain karena hawanya yang sejuk berhubung letaknya di dataran tinggi. Selain itu mudah mengadakan komunikasi dengan daerah-daerah perkebunan-perkebunan swasta yang terdapat di sekitarnya yang merupakan sumber keuntungan. Banyak orang-orang Eropa yang merasa senang menetap di sana. Sejalan dengan meningkatnya kegiatan eksploitasi pemerintah Kolonial atas kekayaan alam Jawa Barat maka kota Bandung pun tumbuh menjadi sebuah kota penting di Jawa Barat dengan berbagai sarana dan fasilitas yang diperlukan untuk kehidupan sebuah kota. Sejalan dengan itu maka kota Bandung pun tumbuh menjadi pusat kegiatan kebudayaan di Jawa Barat dan kegiatan perjuangan menentang kekuasaan penjajah.

Perkembangan kota Bandung banyak menarik orang-orang yang berasal dari kota-kota lainnya di Jawa Barat, bahkan juga orang-orang dari luar Jawa Barat. Mereka yang menetap di sana dan memanfaatkan segala sarana dan fasilitas yang tersedia dapat mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang terkandung dalam dirinya sehingga berhasil mencapai taraf kehidupan yang baik. Tidak jarang di antara mereka itu yang tampil memainkan peranan penting dalam peristiwa-peristiwa yang menentukan, baik bagi jalannya sejarah lokal Jawa Barat maupun sejarah nasional.

D. MELUASNYA PENGGUNAAN HURUF LATIN

Sudah dikemukakan bahwa bagi golongan menak terbuka kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Banyak di

antara mereka yang menempuh pendidikan di Sekolah Guru, sehingga dalam masyarakat Jawa Barat muncul tenaga-tenaga guru bumiputra.

Dalam abad XIX, huruf yang lazim digunakan dalam masyarakat Jawa Barat terutama di kalangan para bangsawan ialah aksara Sunda yang berpangkal pada huruf Jawa Mataram. Sedangkan di kalangan pesantren dan "golongan mesjid" atau "golongan kaum" yang bertugas di bidang keagamaan biasa menggunakan huruf Arab. Hasil kesusastraan yang berasal dari abad XIX ada yang ditulis baik dalam aksara Sunda maupun huruf Arab.

Pada permulaan abad XX dengan semakin banyaknya didirikan sekolah-sekolah, maka masyarakat Jawa Barat mulai berkenalan dengan huruf Latin. Huruf tersebut lambat-laun diterima umum, sehingga akhirnya mendesak penggunaan aksara Sunda dan huruf Arab.

Di antara guru-guru bumiputra ada yang menjadi pengarang buku-buku kesusastraan Sunda. Buku-buku tersebut yang ditulis dalam huruf Latin diterbitkan dan disebarluaskan oleh lembaga penerbitan yang disebut *"Commissie voor de Volkslectuur"* (Panitia Bacaan Rakyat) yang didirikan oleh pemerintah Kolonial pada tahun 1908. Lembaga tersebut pada tahun 1917 diubah namanya menjadi Balai Pustaka. 9) Menyebarnya buku-buku kesusastraan Sunda yang berhuruf Latin di kalangan masyarakat, menyebabkan huruf tersebut semakin dikenal di masyarakat, sehingga penggunaannya menjadi umum. Di antara penulis buku kesusastraan Sunda dari kalangan guru ialah Daeng Kanduruan Ardiwinata.

E. TERBENTUKNYA PAGUYUBAN PASUNDAN

Yang menuntut ilmu di Sekolah Dokter Jawa atau Stovia (School tot Opleiding van Inlandsche Artsen) adalah para pemuda dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk para pemuda asal Sunda.

Nama Stovia terkenal dalam Sejarah Indonesia, karena di antara pelajarnya ada yang telah mencetuskan peristiwa yang sangat penting bagi perjuangan kebangsaan Indonesia. Mereka itu ialah R. Sutomo dan kawan-kawannya yang pada tanggal 20 Mei 1908 telah mendirikan sebuah organisasi yang disebut Budi Utomo. Pembentukan organisasi tersebut didorong oleh hasrat untuk

memperbaiki nasib sesama bangsanya terutama penduduk Jawa dan Madura yang hidup dalam kemiskinan sebagai akibat dari eksploitasi ekonomi oleh pihak penjajah.

Dengan terbentuknya organisasi tersebut maka bangsa Indonesia dalam perjuangannya menghadapi kekuasaan Belanda mulai menempuh cara baru yaitu dengan menyalurkan kegiatannya dalam wadah organisasi secara Barat. Pada masa-masa sebelumnya, perjuangan bangsa Indonesia biasa dilakukan melalui perlawanan bersenjata secara setempat-tempat, yang dipimpin oleh tokoh-tokoh perorangan baik dari kalangan bangsawan atau agama. Sejak tahun 1908 mulai tampil sebagai pimpinan orang-orang dari kalangan terpelajar yang telah mendapatkan pendidikan secara Barat. Perjuangan mereka tidak lagi tergantung pada tokoh perorangan, pimpinan dapat silih berganti tetapi organisasi berjalan terus. Setelah berdirinya Budi Utomo, pula organisasi-organisasi lainnya sebagai wadah perjuangan bangsa Indonesia dalam menghadapi penjajah Belanda.

Di antara pelajar-pelajar Stovia asal Sunda ada yang turut melakukan kegiatan dalam wadah Budi Utomo ialah pemuda Junjunan dan Kusuma Sujana.

Tetapi kemudian di kalangan anggota Budi Utomo ada yang merasa tidak puas karena dasar perjuangan organisasi tersebut kurang luas. Ruang geraknya pada umumnya terbatas di lingkungan anggota masyarakat lapisan atas, terutama di kalangan pamongpraja dan pegawai negeri. Selain itu perhatiannya juga terbatas hanya tertuju kepada nasib penduduk yang berkebudayaan Jawa. Mereka yang merasa tidak puas akan hal tersebut, di antaranya ialah Junjunan dan Kusuma Sujana.

Kedua pemuda tersebut mengundurkan diri dari Budi Utomo, kemudian mengambil prakarsa untuk mendirikan sebuah organisasi dengan dasar perjuangan yang lebih luas walaupun yang menjadi tujuan utamanya ialah meningkatkan kehidupan penduduk di Jawa Barat. Usaha mereka ini berhasil. Pada tanggal 22 September 1914 berdiri sebuah organisasi yang diberi nama *Paguyuban Pasundan.* Demikianlah pada tanggal tersebut Paguyuban Pasundan lahir di dalam lingkungan Stovia yang merupakan tempat kelahiran Budi Utomo. 10).

Adapun susunan pengurus besar Paguyuban Pasundan yang pertama itu adalah sebagai berikut:

Ketua	:	Daeng Kanduruan Aridiwinata, seorang guru yang kemudian bekerja sebagai redaktur kepala Balai Pustaka *(Commissie voor de Volkslectuur).*
Wakil Ketua	:	Dayat Hidayat, pelajar Stovia.
Sekretaris I	:	R. Iskandar Brata, employe Firma Tiedeman van Kerchem.
Sekretaris II	:	R. Purawinata, Sekretaris Balai Pustaka.
Bendahara	:	R. Kusuma Sujana, pelajar Stovia.
Komisaris	:	R. Junjunan, pelajar Stovia M. Iskandar, pelajar Stovia M. Adiwangsa, Kepala Kantor Pegadaian Pasar Senen. M. Sastrawiria, guru Sekolah Kelas II Gang Kelinci. 11)

Yang menjadi tujuan dari organisasi tersebut seperti dinyatakan dalam pasal-pasal dari Anggaran Dasarnya ialah:

> "Tujuan perkumpulan ini akan memajukan orang-orang Sunda, agar supaya bertambah keselamatannya, dengan jalan akan berikhtiar memajukan kecerdasannya dan penghidupannya, serta memperbaiki tingkah-lakunya, yaitu dengan pengajaran di rumah dan di sekolah, selain itu akan memperhalus pikirannya, dengan harapan agar supaya bertambah kekuatannya, akhirnya bertambah senang penghidupannya." 12)

Sedangkan mengenai keanggotaannya tidak hanya terbatas pada orang Sunda, seperti dinyatakan dalam pasal 5, terbuka bagi orang Indonesia. Yang diangkat menjadi ketua dalam pengurus besarnya yang pertama ialah Daeng Kanduruan Ardiwinata, seorang putra Sunda keturunan bangsawan Bugis. 13)

Meskipun pimpinan Paguyuban Pasundan berasal dari kalangan priyayi yang mendapatkan pendidikannya di Sekolah-sekolah yang sudah terpengaruh unsur-unsur kebudayaan Barat, tetapi gerak perjuangannya tidak terbatas di lingkungan lapisan atas. Mereka terutama memusatkan perjuangannya untuk memajukan kehidupan rakyat banyak.

Pada saat-saat permulaan berdiri, Paguyuban Pasundan membatasi kegiatannya di bidang pendidikan dan kebudayaan. Dengan melalui ceramah-ceramah dan penerbitan-penerbitan diusa-

hakan supaya orang Jawa Barat mengetahui keadaan daerahnya, mengenal kehidupan Penduduknya, sejarah daerahnya dan menguasai bahasanya. Semua kegiatan itu sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh organisasi tersebut sebagaimana termuat dalam anggaran dasarnya. Dengan cara demikian diharapkan supaya rakyat dapat ditingkatkan kecerdasannya, menyadari betapa buruk nasibnya sebagai bangsa terjajah, sehingga terdorong untuk melakukan perjuangan memperbaiki nasibnya dan membebaskan diri dari kekuasaan bangsa lain.

F. INTERAKSI PENDUDUK JAWA BARAT DENGAN ORGANISASI KEBANGSAAN LAINNYA

Sudah dikemukakan bahwa setelah dipelopori oleh Budi Utomo maka berdirilah organisasi-organisasi lainnya yang bertujuan memperbaiki kehidupan rakyat dan memperjuangkan kemerdekaan rakyat. Di antara organisasi-organisasi tersebut ada yang lahir di Jawa Barat. Di samping itu ada organisasi yang didirikan di luar Jawa Barat, tetapi kemudian pengaruhnya meluas ke Jawa Barat dan mendapat banyak pengikut di kalangan penduduk.

Organisasi-organisasi yang didirikan di daerah Jawa Barat antara-lain:

1. *Indische Partij,* didirikan di Bandung pada tanggal 25 Desember 1912, para tokoh pimpinannya antara-lain E.F.E. Douwes Dekker, Cipto Mangunkusumo, dan Suwardi Suryaningrat. Organisasi ini terutama mengajak golongan Indo-Eropa supaya mengakhiri sikapnya yang tidak menentu. 14) Mereka diharapkan supaya tidak merasa sebagai "orang Eropa" tetapi "orang Hindia" atau *"Indier."* Bertujuan mencapai "Hindia Merdeka" dan bersemboyan "Indie untuk Indiers." Organisasi tersebut tidak berlangsung lama, karena pemerintah Kolonial Belanda memandangnya berbahaya. Pada bulan Maret 1913 organisasi ini dibubarkan.

Sudah dikemukakan bahwa di antara tokoh pimpinan Indische Partij, ialah E.F.E. Douwes Dekker. Sebagai salah seorang tokoh pergerakan kebangsaan, ia menyadari betapa pentingnya peranan pers. Sejak tahun 1908 ia telah terjun di bidang kewartawanan, menjadi redaktur harian *"Bataviaasch Nieuwsblad"* yang dipimpin oleh Zaalberg, seorang Indo-Belanda.

Tetapi E.F.E. Douwes Dekker mempunyai pandangan yang berbeda dengan Zaalberg. Sebagai pemimpin redaksi *"Bataviaasch*

Nieuwsblad", Zaalberg lebih mengutamakan kepentingan golongan Indo. Sedangkan E.F.E. Douwes Dekker bermaksud untuk menjadikan harian tersebut sebagai media dalam membela kepentingan bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya golongan Indo. Karena itu E.F.E. Douwes Dekker keluar dari *"Bataviaasch Nieuwsblad."* Pada tanggal 1 Maret 1912 ia menerbitkan surat kabar baru di Bandung dengan nama *"De Express"* yang berhaluan nasionalis revolusioner. 15)

Pada bulan Nopember 1912, E.F.E. Douwes Dekker mengajak Dr. Cipto Mangunkusumo untuk memperkuat staf redaksi harian *"De Express."* Ajakan tersebut diterima baik oleh Dr. Cipto Mangunkusumo.

Dr. Cipto Mangunkusumo pada mulanya merupakan anggota Budi Utomo. Tetapi kemudian karena pendiriannya tidak sejalan dengan pendirian para pemimpin Budi Utomo lainnya, di antaranya dengan Dr. Rajiman Wedyodiningrat, ia menyatakan keluar dari organisasi tersebut. Tentang Nasionalisme dan langkah-langkah perjuangan dalam menghadapi penjajah, ia mempunyai pandangan yang sejalan dengan E.F.E. Douwes Dekker.

E.F.E. Douwes Dekker juga telah meminta bantuan kepada R.M. Suwardi Suryaningrat (tokoh ini kemudian dikenal dengan julukan Ki Hajar Dewantara) untuk memimpin surat kabar *"De Express"* edisi Melayu yang direncanakan akan diterbitkan di Bandung. Ia mengenal nama R.M. Suwardi Suryaningrat melalui tulisan-tulisannya yang biasa dimuat dalam surat kabar "Mataram."

E.F.E. Douwes Dekker, Dr. Cipto Mangunkusumo dan R.M. Suwardi Suryaningrat, menetap di Bandung. Kemudian setelah *Indische Partij* berdiri di Bandung, maka ketiganya menjadi pemimpin yang memainkan peranan penting dalam organisasi tersebut.

Yang menjadi tujuan dari *Indische Partij* seperti dapat dibaca dalam anggaran dasarnya, pasal 2, adalah sebagai berikut: membangkitkan rasa cinta di kalangan rakyat "Hindia" (Indonesia) terhadap tanah air yang telah memberinya makan dan minum, meningkatkan kerjasama di kalangan rakyat atas dasar persamaan untuk mengantarkan tanah air "Hindia" kepada kesejahteraan dan mempersiapkan rakyatnya untuk kemerdekaan. 16)

E.F.E. Douwes Dekker selaku pimpinan *Indische Partij,* Mengemukakan bahwa terhadapnya pernah ditanyakan, apakah organisasi yang dipimpinnya itu bersifat ecolusioner atau revolu-

sioner. Ia menyatakan bahwa usaha untuk mewujudkan suatu cita-cita, apa lagi cita-cita kemerdekaan memerlukan perubahan, dalam hal ini lenyapnya penjajahan. Untuk itu *Indische Partij* memilih sikap revolusioner, karena dengan tindakan revolusioner, rakyat akan lebih cepat mencapai cita-citanya.

Mengenai paham "kebangsaan Hindia" yang dikembangkannya *Indische Partij* mendasarkannya pada cita-cita kesatuan dari semua ras yang hidup di tanah Koloni Hindia-Belanda ini. Sebagai contoh dikemukakannya keadaan negara-negara Austria-Hongaria, Rusia, Swis, dan Amerika Serikat. Bangsa yang bersatu di bawah naungan negara-negara tersebut bersifat multi-rasial.

Di bidang pendidikan, dinyatakan perlunya pendidikan yang bersifat Indonesia-sentris, *"Douwes Dekker also streses the need for a more Indonesia-centric education."* Dalam hal ini anak-didik perlu mengetahui kebudayaan dan sejarah bangsanya sendiri.

Kembali kepada persoalan tentang rakyat jajahan yang pluralistis, dikatakannya bahwa masyarakat demikian dapat dipersatukan menjadi satu bangsa. Hal itu dapat dicapai melalui pendidikan, karena bagi orang yang sudah maju pendidikannya, asal-usul atau tanah asal tempat kelahiran tidak akan menjadi soal. Diharapkan bahwa "orang Hindia" dengan melalui pendidikan dapat mengembangkan sifat-sifat percaya pada diri sendiri, dan berani membela kebenaran dan keadilan. Selain itu walaupun terdiri dari berbagai ras, tetapi semuanya itu mempunyai kedudukan sama menurut hukum.

Dituntutnya juga supaya "orang Hindia" diberi hak untuk turut serta dalam mempertahankan tanah tumpah darahnya.

Demikian di antara pendirian yang menjadi dasar perjuangan *Indische Partij* seperti dikemukakan oleh salah seorang tokoh pimpinannya yaitu E.F.E. Douwes Dekker. 17)

Pada tahun 1913 pemerintah Belanda bermaksud untuk merayakan peringatan genap satu abad bebasnya Kerajaan Belanda dari kekuasaan Perancis (1813 – 1913). Maksud pemerintah Belanda itu, sudah tentu sangat menyinggung perasaan para tokoh pergerakan kebangsaan Indonesia yang sedang memperjuangkan kemerdekaan tanah airnya.

Sehubungan dengan maksud pemerintah Belanda tersebut, maka Dr. Cipto Mangunkusumo di kota Bandung mendirikan sebuah panitya dengan nama *"Comite tot Herdenking van Nederlands Honderdjarige Vrijheid,"* yang dalam bahasa Indonesianya

bearti: Panitya Peringatan Seratus Tahun Bebasnya Nederland (dari kekuasaan asing Perancis). Dr. Cipto Mangunkusumo mendirikan panitya tersebut dengan bantuan tokoh-tokoh pergerakan kebangsaan lainnya yang ada di Bandung yaitu R.M. Suwardi Suryaningrat, Abdul Muis, dan Wignyodisastro.

Jika diperhatikan namanya, panitya itu seolah-olah hendak turut memeriahkan perayaan pembebasan Nederland. Tetapi maksud sebenarnya dari pembentukan panitya tersebut tidak lepas dari perjuangan kebangsaan, di antaranya untuk menuntut penghapusan peraturan pemerintah nomor 111, tentang larangan kehidupan berpolitik dan memprotes tindakan pengumpulan uang dari rakyat jelata untuk membiayai pesta perayaan kemerdekaan genap seratus tahun. 18)

Supaya mendapat dukungan dari rakyat, pihak panitya merencanakan penyebaran brosur-brosur, surat-surat selebaran dan tulisan-tulisan dalam surat kabar. Selain itu juga diusahakan mengumpulkan uang dari rakyat untuk pembiayaan pengiriman kawat kepada ratu Belanda bertepatan dengan perayaan pembebasan Nederland dari kekuasaan asing Perancis. Isi kawat tersebut direncanakan berupa permohonan kepada ratu Belanda supaya segera diambil langkah-langkah untuk mengakhiri penjajahan di Indonesia.

Usaha yang dilakukan oleh panitya yang dibentuk oleh Dr. Cipto Mangunkusumo beserta kawan-kawannya, ternyata mendapat sambutan dari masyarakat. Hal ini sudah tentu menimbulkan kekhawatiran di pihak penjajah. Di antara selebaran yang di sampaikan kepada masyarakat, yang isinya dianggap berbahaya oleh pemerintah jajahan, ialah tulisan R.M. Suwardi Suryaningrat yang berjudul *"Als ik eens Nederlander was."* Isi tulisan tersebut merupakan sindiran tajam terhadap pemerintah jajahan, sehingga dianggap menghasut rakyat. Selain itu di dalamnya juga termuat tuntutan supaya peraturan pemerintah nomor 111 dicabut, dan segera dibentuk Dewan Perwakilan Rakyat.

Pihak pemerintah jajahan berusaha untuk menyita surat selebaran tersebut, mereka yang memilikinya diharuskan menyerahkan kepada yang berwajib. Dr. Cipto Mangunkusumo, R. M. Suwardi Suryaningrat dan Abdul Muis dipanggil ke muka pengadilan untuk mempertanggung-jawabkan tindakannya.

Sebagai reaksi terhadap tindakan dari pihak pemerintah jajahan itu maka pada tanggal 26 Juli 1913, keluarlah tulisan Dr.

Cipto Mangunkusumo yang dimuat dalam surat kabar *"De Express"*, Bandung, dengan judul *"Kracht of Vrees"*. 19) Dalam tulisan itu antara lain dikatakan bahwa telah datang pegawai pengadilan untuk menyita brosur tulisan R.M. Suwardi Suryaningrat. Selanjutnya dikemukakan pertanyaan, apakah tindakan tersebut dimaksudkan sebagai demonstrasi kekuatan? Kalau itu yang dimaksudkan, sangatlah sayang. Janganlah dikira bahwa dengan tindakan tersebut, kami merasa takut untuk menghadapi kekuatan yang lebih besar. Dikatakan bahwa tindakan pemerintah itu juga dapat diartikan sebagai pernyataan dari rasa kekhawatiran terhadap tulisan "kacau" dari salah seorang rakyat jelata yang bodoh, karena tulisan tersebut ternyata telah sanggup menggerakkan masa bumiputra yang "serba lambat lagi lemah." Karena tindakannya itu R.M. Suwardi Suryaningrat besar kemungkinan harus mempertanggung-jawabkannya di muka pengadilan dan dijatuhi hukuman. Tetapi hal ini patut dibanggakan karena dengan cara demikian ia memperoleh kesempatan untuk memberikan sekedar pengorbanan kecil bagi tanah air. Diharapkannya sebagai tanda setiakawan dan kerelaan berkorban, rakyat ikhlas memberikan bantuan berupa uang untuk membayar pengacara yang akan membela perkara R.M. Suwardi Suryaningrat di depan pengadilan. Demikian di antara isi tulisan dari Dr. Cipto Mangunkusumo.

Tindakan R.M. Suwardi Suryaningrat dan Dr. Cipto Mangunkusumo itu mendapat pujian dari E.F.E. Douwes Dekker yang baru saja kembali dari perjalanannya ke Eropah. Ia menyampaikan pujiannya dalam tulisannya tanggal 5 Agustus 1913 yang dimuat dalam harian *"De Express."* Maka tidak mengherankan, karena tindakannya itu, ketiga tokoh tersebut pada tanggal 9 Agustus 1913 ditangkap oleh pemerintah, karena dianggap mengganggu ketenteraman umum dan keamanan. Dr. Cipto Mangunkusumo dibuang ke Pulau Banda, R.M. Suwardi Suryaningrat ke Pulau Bangka, E.F.E. Douwes Dekker ke Timor Kupang. Tetapi sebagai ganti pembuangan, kemudian mereka diperkenankan memilih tempat kediaman diluar negeri.

Mengenai organisasi *Indische Partij* yang dipimpin oleh ketiga tokoh tersebut, sejak tanggal 4 Maret 1913 dapat dikatakan telah bubar. Karena permohonan para pemimpin *Indische Partij* supaya organisasi yang dipimpinnya itu diakui sebagai badan hukum, pada tanggal tersebut ditolak oleh pemerintah. 20). Alasan penolakan, karena kegiatan organisasi tersebut bertentang-

an dengan peraturan pemerintah pasal III yang berisi larangan terhadap kehidupan berpolitik di wilayah Hindia-Belanda.

2. *Perserikatan Nasional Indonesia* kemudian namanya diganti menjadi Partai Nasional Indonesia, didirikan di Bandung pada tanggal 4 Juli 1927. Di antara tokoh pimpinannya yang terkenal ialah Ir. Sukarno.

Selain *Indische Partij,* organisasi lainnya yang didirikan di Bandung yang juga berlandaskan paham kebangsaan ialah Partai Nasional Indonesia.

Sudah dikemukakan bahwa Bandung sebagai salah satu kota di Jawa Barat, dengan berbagai sarananya telah menarik orang-orang, baik yang berasal dari kota-kota lain dari Jawa Barat maupun orang-orang yang berasal dari luar Jawa Barat. Mereka datang di sana ada yang bermaksud untuk mengembangkan kepribadiannya dengan menuntut ilmu dari lembaga-lembaga pendidikan yang ada di kota tersebut atau mencari penghidupan.

Di kota Bandung ini banyak terdapat orang-orang terpelajar, di antara mereka ada yang terpengaruh semangat kebangsaan. Mereka ingin memajukan sesama bangsanya, mempersatukannya menjadi satu golongan yang kuat sebagai satu bangsa yang mempunyai kekuasaan mengatur dirinya sendiri, bebas dari kekuasaan bangsa lain. Golongan terpelajar yang mempunyai cita-cita demikian ini, banyak di antaranya yang pernah menuntut ilmu di negeri Belanda dan pernah menjadi anggota perhimpunan mahasiswa Indonesia di sana yaitu Perhimpunan Indonesia. Mereka pada tahun 1925 mendirikan sebuah organisasi di Bandung dengan nama *Algemene Studie Club.* 21) Adapun yang menjadi pemimpin dari organisasi tersebut ialah Ir. Sukarno, seorang lulusan Sekolah Teknik Tinggi *(Technische Hogeschool)* Bandung yang sekarang dikenal dengan nama ITB (Institut Teknologi Bandung).

Atas inisiatif para tokoh pimpinan *Algemene Studieclub,* pada tanggal 4 Juli 1927 di kota Bandung didirikan sebuah organisasi kebangsaan yang disebut Perserikatan Nasional Indonesia. Dalam rapat pembentukan organisasi tersebut antara lain hadir Ir. Sukarno, Dr. Cipto Mangunkusumo, Sujadi, dan para ex-anggota Perhimpunan Indonesia ialah Mr. Iskaq Cokrohadisuryo, Mr. Budiarto, Mr. Sunario.

Dalam Kongres I PNI, bulan Mei 1928 di Surabaya, kata "Perserikatan" yang dianggap kurang baik diganti dengan kata "Partai", sehingga namanya menjadi "Partai Nasional Indonesia"

(PNI).

Yang menjadi sasaran pokok dari organisasi baru itu ialah Indonesia Merdeka dan pembebasan para tahanan Digul. Untuk mencapainya ialah dengan memadu semangat kebangsaan menjadi kekuatan nasional dengan memperdalam keinsafan rakyat dengan mengarahkan pada pergerakan rakyat yang sadar. Untuk memperoleh pergerakan yang sadar, perlu adanya azas dan tujuan yang terang dan tegas, perlu mempunyai suatu teori nasionalisme yang radikal yang dapat menimbulkan kemauan yang satu, kemauan nasional. Jika kemauan nasional cukup tersebar dan masuk mendalam di hati sanubari rakyat, maka kemauan nasional ini menjadi satu perbuatan nasional. Semuanya itu disimpulkan menjadi trilogi yaitu: *nationale geest* (Semangat nasional) *nationale wil* (kemauan nasional) dan *nationale daad* (perbuatan nasional).22)

PNI dalam kegiatannya berusaha melibatkan seluruh rakyat atau sebagian besar rakyat melakukan gerakan yang sadar untuk mencapai kemerdekaan. Dalam usahanya itu rakyat harus bersatu dan percaya kepada kekuatan sendiri, tidak menggantungkan diri pada orang atau bangsa lain. PNI berusaha supaya rakyat membiasakan diri dan berkemampuan memenuhi kebutuhan sendiri, dengan mendirikan sekolah-sekolah, poliklinik-poliklinik, bank-bank nasional dan koperasi-koperasi. Sesuai dengan pendiriannya itu maka PNI tidak bersedia bekerjasama dengan pemerintah Kolonial (non-kooperasi).

Untuk menjelaskan kepada rakyat-banyak, bagaimana seharusnya mereka bersikap dan bertindak supaya sampai kepada tujuan yaitu kemerdekaan, PNI biasa mengadakan rapat-rapat umum dan mengadakan penerbitan-penerbitan. Di Bandung diterbitkan suratkabar "Banteng Priangan."

Untuk menanamkan pengertian tentang apa yang diperjuangkan PNI, cara perjuangan, tujuan perjuangan, dengan maksud supaya terbentuk pendirian yang kokoh di kalangan anggota-anggotanya, PNI biasa mengadakan kursus-kursus yang terbagi atas dua macam.

a. Kursus pimpinan yang biasa diikuti oleh sepuluh sampai dua belas orang, diadakan di Bandung. Guru-gurunya ialah Ir. Sukarno, Mr. Iskaq Cokrohadisuryo, Mr. Ali Sastroamidjojo, dan Manadi.

b. Kursus biasa, diadakan di daerah-daerah yang menyelengga-

rakan *"Cursus Commisisie"* dengan pelajaran yang sederhana dan mudah dimengerti, pengikut kursus kemudian diuji, jika lulus baru mereka diterima menjadi anggota. 23)

Semua kegiatan yang telah dilakukan oleh PNI itu terutama di daerah Jawa Barat, telah berhasil banyak menarik pengikut. Hingga akhir tahun 1929 kandidat anggota PNI berjumlah kira-kira sepuluh ribu orang, di antaranya enam ribu orang di daerah Priangan. 24).

Pengaruh propaganda PNI ternyata tidak hanya berkembang di kalangan rakyat banyak, pihak pemerintah Kolonial mulai melihat tanda-tanda bahwa pengaruh PNI mulai meresap di kalangan polisi dan tentara. Karena itu keluarlah peraturan yang melarang polisi menjadi anggota PNI. *"Departement Van Oorlog"* juga mencegah masuknya pengaruh PNI di kalangan tentara dengan mengeluarkan peraturan yang melarang anggota tentara membaca suratkabar yang bernada perjuangan kemerdekaan.

Karena pimpinan pusatnya berdiri di Bandung, maka titik berat kegiatan PNI banyak terjadi di Jawa Barat, karena itu di kalangan penduduk Jawa Barat yang tertarik kepada PNI. Malahan menurut J.Th. Petrus Blumberger, kira-kira sembilan puluh lima persen anggota PNI tinggal di daerah Jawa Barat, terutama di Priangan Tengah. 25).

Tokoh pimpinan PNI yang terkenal yaitu Ir. Sukarno, juga menetap di Bandung dan banyak melakukan kegiatan di kota tersebut. Bahkan menurut riwayat, ide Marhaenisme timbul ketika Ir. Sukarno sebagai pimpinan PNI melakukan perjalanan ke daerah Bandung Selatan.

Tetapi pengaruh PNI tidak hanya terbatas di Jawa Barat, demikian juga ide-ide dari PNI memberikan pengaruh terhadap organisasi-organisasi lain. Cita-cita persatuan dari PNI antara lain telah mendorong timbulnya suatu badan federasi yang disebut Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) yang beranggotakan PNI, Partai Sarekat Islam, Budi Utomo, Paguyuban Pasundan, *Soematranenbord,* Kaum Betawi, *Indonesische Studieclub.* Badan federasi tersebut didirikan di Bandung pada tanggal 17/18 Desember 1927.

Cita-cita persatuan dari PNI juga berpengaruh di kalangan organisasi-organisasi pemuda dan wanita. Pengaruh tersebut antara lain nampak dalam Konggres Pemuda Indonesia yang kedua di Jakarta tanggal 26 hingga 27 Oktober 1928, yang pada penutupan-

nya tanggal 28 Oktober 1928 oleh para peserta kongres telah diucapkan ikrar bersama yang dikenal sebagai Sumpah Pemuda.

Kecenderungan untuk bersatu sebagai pengaruh dari cita-cita pesatuan yang diperjuangkan PNI juga nampak di kalangan organisasi wanita yaitu dengan berdirinya sebuah badan federasi organisasi-organisasi wanita yang disebut Perserikatan Perempuan Indonesia (PPI). Badan tersebut terbentuk dalam Kongres Wanita Indonesia yang pertama, tanggal 22 sampai 25 Desember 1928 di Yogyakarta. Kemudian dalam Kongres Wanita yang kedua, tanggal 28 sampai 31 Desember 1930, nama Perserikatan Perempuan Indonesia (PPI) diubah menjadi Perserikatan Perhimpunan Istri Indonesia (PPII).

Kegiatan PNI yang telah berhasil mengembangkan pengaruhnya di kalangan rakyat dan menumbuhkan semangat persatuan di kalangan organisasi-organisasi kebangsaan yang ada pada waktu itu, menimbulkan kecemasan di pihak pemerintah Kolonial. Maka dicarinya jalan supaya ada alasan untuk menangkap pemimpinnya yang berpengaruh. Disebarkannya desas-desus bahwa PNI pada awal tahun 1930 bermaksud mengadakan perlawanan terhadap pemerintah. Berdasarkan provokasi tersebut maka pada tanggal 24 Desember 1929 terjadi penangkapan terhadap empat orang tokoh Partai Nasional Indonesia (PNI) yaitu: Ir. Sukarno (Ketua PNI). R. Gatot Mangkupraja (Sekretaris II Pengurus Besar PNI), Maskun Sumadireja (Sekretaris II Pengurus PNI cabang Bandung) dan Supriadinata (anggota PNI cabang Bandung). Mereka diajukan ke depan pengadilan di Bandung, yang sidang pengadilannya berlangsung antara tanggal 18 Agustus 1930 sampai dengan 29 September 1930.

Pidato pembelaan Ir. Sukarno di dalam sidang pengadilan tersebut dikenal dengan nama "Indonesia Menggugat." Dalam pidatonya itu ia antara lain mengatakan bahwa: "Kini telah menjadi jelas bahwa Pergerakan Nasional di Indonesia bukan bikinan kaum intelektual dan komunis saja, tetapi merupakan reaksi umum yang wajar dari rakyat jajahan yang dalam batinnya telah merdeka. Revolusi Indonesia adalah revolusinya zaman sekarang, bukan revolusinya sekelompok-sekelompok kecil kaum intelektual, tetapi revolusinya bagian terbesar rakyat dunia yang terbelakang dan diperbodoh." 26)

Para tokoh PNI tersebut kemudian dijatuhi hukuman penjara oleh pengadilan Kolonial pada tanggal 22 Desember 1930:

Ir. Sukarno empat tahun, Maskun Sumadireja dua tahun, Gatot Mangkupraja satu tahun delapan bulan dan Supriadinata satu tahun tiga bulan. 27)

Ternyata penangkapan dan penjatuhan hukuman terhadap para tokoh PNI itu, terutama terhadap Ir. Sukarno yang merupakan jiwa penggerak PNI, telah menimbulkan pukulan terhadap organisasi tersebut. Kongres Luar Biasa PNI yang kedua di Jakarta tanggal 25 April 1931 memutuskan untuk membubarkan PNI karena keadaan memaksa. Keputusan tersebut telah menimbulkan perpecahan di kalangan para pendukung PNI, sebagian ada yang mendirikan Partai Indonesia (Partindo) sebagian lagi ada yang mendirikan Pendidikan Nasional Indonesia (PNI Baru).

3. *Istri Sedar,* didirikan di Bandung pada tanggal 22 Maret 1930, sebagai kelanjutan dari "Putri Indonesia."

Di antara organisasi yang didirikan di luar Jawa Barat tetapi kemudian besar pengaruhnya terhadap rakyat Jawa Barat ialah Sarekat Islam (SI) dan kemudian Nahdathul Ulama (NU).

Jawa Barat bukan merupakan daerah yang terpencil. Banyaknya modal swasta Barat yang beroperasi di daerah tersebut dengan berbagai sarananya, menyebabkan penduduk di sana terbiasa berhadapan dengan unsur-unsur kebudayaan dari luar. Keadaan demikian tentunya memberikan pengaruh terhadap sikap penduduk, mereka tidak bersifat tertutup terhadap hal-hal yang baru. Kehadiran organisasi-organisasi atau partai-partai politik tidak mendapat rintangan dari penduduk, malahan jika dasar perjuangannya sejalan dengan aspirasi dan keyakinan yang menjadi anutan mereka, maka organisasi tersebut dengan spontan akan mendapat dukungan.

Hal itu dialami oleh Sarekat Islam dan kemudian Nahdathul Ulama. Organisasi-organisasi tersebut banyak pendukungnya di daerah Jawa Barat. Ini dapat dimengerti karena Islam mempunyai akar yang kuat dalam masyarakat Jawa Barat.

Demikian juga dengan Partai Nasional Indonesia, Partai tersebut dapat menjadikan daerah Jawa Barat sebagai pusat perjuangannya.

Tetapi lain halnya dengan organisasi yang berdasarkan Marxisme. Di Jawa Barat organisasi demikian kurang mendapat pengikut, karena rakyat di sana bersifat religius dan tingkat kehidupan sosial ekonominya relatif lebih baik dibandingkan dengan penduduk daerah lain.

Perlawanan Haji Hasan di Cimareme, Garut, terhadap Belanda, yang oleh rakyat setempat dikenal dengan *"Genjlong Garut."* Nama tersebut populer karena ada seorang Digulis, yaitu Muhammad Sanusi yang telah menulis buku tentang perlawanan Haji Hasan di Cimareme dengan judul "Genjlong Garut." (1920).

Perlawanan tersebut timbul karena tindakan pemerintah Belanda yang telah mewajibkan para petani di daerah Garut untuk menjual padinya dari setiap ton, empat pikul, kepada pemerintah dengan harga murah yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Haji Hasan, seorang kyai dari Cimareme, Garut, tidak mau mentaati peraturan tersebut, malahan ia bersama pengikut bersiap-siap untuk melakukan "perang sabil."

Yang menjadi bupati Garut waktu itu ialah R.A.A. Suria Kartalegawa (1915 – 1929). Asisten Residen memerintahkan kepada bupati supaya perlawanan tersebut ditindak dengan keras. Pada tanggal 10 Agustus 1918 pasukan "Marsose"dengan diam-diam mengepung tempat kediaman Haji Hasan.Tetapi Haji Hasan tidak mau tunduk, karena itu pasukan pengepung melepaskan tembakan yang mengakibatkan tujuh orang tewas masuk termasuk Haji Hasan sendiri dan sembilan belas orang luka-luka.

Keluarga Haji Hasan yang masih hidup ditangkap dan dijatuhi hukuman. Haji Gojali menantu Haji Hasan yang dianggap sebagai anggota Sarekat Islam Afdeling B dijatuhi hukuman lima belas tahun, enam orang anak Haji Hasan masing-masing dijatuhi hukuman lima tahun, sedangkan keenam cucunya masing-masing dijatuhi hukuman dua tahun.

Perlawanan Haji Hasan di Cimareme itu dianggap ada sangkut-pautnya dengan kegiatan Sarekat Islam golongan "kiri" atau Sarekat Islam Afdeling B yang dipimpin oleh Semaun. Alimin dan Darsono. Sehabis perlawanan Haji Hasan, maka pihak pemerintah Kolonial telah melakukan penangkapan-penangkapan terhadap orang-orang yang disangka anggota Sarekat Islam Afdeling B. 28)

G. PEMBERONTAKAN KOMUNIS DI CIAMIS TAHUN 1926

Melihat betapa pesatnya perkembangan Sarekat Islam dan betapa banyak serta luasnya keanggotaannya, maka organisasi-organisasi lainnya seperti *Nationaal Indische Partij* (NIP), *Indische Social Democratische Vereeniging* (ISDV) mulai mengarahkan perhatiannya terhadap Sarekat Islam. Kedua organisasi tersebut ter-

tuju perhatiannya terhadap Sarekat Islam karena mempunyai maksud untuk menanamkan pengaruhnya dalam tubuh Sarekat Islam. Di antara kedua organisasi tersebut yang telah berhasil mencapai maksudnya ialah ISDV.

ISDV ini merupakan suatu organisasi yang berpaham Marxis yang telah didirikan pada tahun 1914, di Semarang oleh beberapa orang Belanda yaitu Sneevliet, Brandsteder, Dekker. Organisasi ini telah berhasil mengajak Semaun seorang pemimpin Sarekat Islam cabang Semarang berdiri di pihaknya. Dengan melalui Semaun dan kemudian para pemimpin Indonesia lainnya seperti Darsono, Tan Malaka dan Alimin Prawirodirjo, ISDV dapat mengembangkan pengaruhnya di kalangan anggota Sarekat Islam.
Sedangkan para tokoh ISDV bangsa Belanda seperti Sneevliet berusaha mengembangkan pengaruhnya di kalangan serdadu-serdadu bangsa Belanda. Brandsteder mendekati serdadu-serdadu angkatan laut, sedangkan Ir. Baars dan Van Burink berusaha mempengaruhi pegawai-pegawai negeri bangsa Belanda bagian Sipil.

Setelah golongan Komunis berhasil merebut kekuasaan di Rusia tahun 1917, ISDV menjadi bercorak komunistis sama sekali. Para tokoh yang duduk dalam pimpinan Sarekat Islam tapi juga memegang pimpinan dalam ISDV seperti Semaun, misalnya semakin berani dalam menentang para pemimpin Sarekat Islam yang asli yaitu golongan Cokroaminoto cs. Karena kegiatan pemimpin Sarekat Islam golongan Semaun cs., yang memang diselundupkan oleh ISDV ke dalam tubuh Sarekat Islam, maka Sarekat Islam telah terpecah menjadi dua golongan yaitu yang satu disebut "Sarekat Islam Merah" atau Sarekat Islam Afdeeling B" atau dikenal juga sebagai *Sarekat Islam Beureum* (Beureum = merah) dan yang lain disebut "Sarekat Islam Putih". Yang disebut Sarekat Islam Putih ialah golongan Sarekat Islam yang mengakui Cokroaminoto cs. sebagai pemimpinnya. Sedangkan Sarekat Islam Merah merupakan golongan Sarekat Islam yang sudah terpengaruh paham Komunis. Kemudian nama Sarekat Islam Merah itu diganti menjadi Sarekat Rakyat. Pada tahun 1920 ISDV dilebur menjadi suatu orgaisasi yang disebut Perserikatan Komunis di India (PKI).
Sarekat-sarekat Rakyat sesudah berdirinya PKI dijadikan sebagai susunan bawah dari PKI.

Sehubungan dengan terjadinya perpecahan dalam tubuh Sarekat Islam, maka di antara anggota Sarekat Islam di daerah Galuh (waktu itu daerah "kabupaten Ciamis" disebut "kabupaten Galuh") juga ada yang terkena pengaruh Komunis, mereka ini sebenarnya telah termasuk dalam Sarekat Rakyat yang merupakan bagian dari PKI. Untuk kepentingan gerakannya, mereka yang telah menjadi anggota Sarekat Rakyat berusaha mempengaruhi rakyat supaya berdiri di pihaknya. Adanya sebagian rakyat Galuh yang sudah termakan propaganda Komunis tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan ekonomi sebagian besar rakyat Galuh pada masa itu, dimana sebagian besar rakyat Galuh yang mata pencahariannya dari pertanian hidup dalam serba kekurangan sebagai akibat eksploitasi pemilik modal swasta asing Barat maupun Cina. Sebagaimana telah dikemukakan di atas pernah dilakukan suatu usaha untuk memperbaiki nasib para petani khususnya petani kelapa yang sudah terjerat oleh pemilik modal asing Cina dengan mendirikan Koperasi Mangunsubaja, tetapi usaha ini telah mengalami kegagalan. Sehingga dapat kita pahami di kalangan rakyat kecil yang umumnya terdiri dari petani yang hidup dalam keadaan tertekan dan terlantar, batinnya diliputi dengan perasaan kecewa dan mereka ini mengharapkan kedatangan pembela yang akan memperjuangkan perbaikan nasibnya. Kondisi dan situasi sedemikian ini telah dimanfaatkan oleh golongan komunis untuk kepentingan gerakannya.

Pada saat-saat menjelang berlangsungnya kegiatan golongan komunis di daerah Galuh, Bupati R.A.A. Kusumasubrata telah meminta pensiun tahun 1914, penggantinya ialah B.T. Sastrawinata yang tadinya berkedudukan sebagai Jaksa Kepala di Serang.

R.T. Sastrawinata ini ditinjau dari silsilahnya merupakan keturunan Kertabumi salah satu penguasa daerah Kabupaten di Ciamis R.T. Sastrawinata berkedudukan sebagai bupati dari tahun 1914 sampai 1935. Pada tahun 1916 R.T. Sastrawinata mengubah nama "kabupaten Galuh" menjadi "kabupaten Ciamis". Tindakan R.T. Sastrawinata ini telah menimbulkan rasa tidak puas pada segolongan rakyat Galuh terutama mereka yang termasuk keturunan asli Galuh.

Dengan demikian semakin meningkatnya kegiatan golongan komunis di Ciamis, ialah sewaktu yang menjadi bupati di

Ciamis yaitu R.T. Sastrawinata (1914 - 1935). Di antara tempat di Ciamis dimana pengaruh komunis sangat kuat sekali ialah di daerah Bojong, sedangkan di kota Ciamis, pengaruh komunis terutama terasa di bagian kota Ciamis yang terletak di sebelah Timur Jalan Kawali. Bagian dari kota Ciamis yang terletak di sebelah barat jalan Kawali merupakan daerah pegawai pemerintah. Menjelang meletusnya pemberontakan komunis tahun 1926 di Ciamis, tokoh PKI Alimin dan Muso datang ke daerah Bojong yang merupakan pusat kegiatan komunis di Ciamis. Salah seorang pemimpin penting dari golongan komunis di Ciamis pada masa itu ialah Madsin.

Untuk memperkuat kedudukannya golongan komunis di Indonesia memandang sangat penting menguasai Sarekat-sarekat sekerja, karena sebelum mengobarkan pemberontakan mereka akan mengadakan aksi-aksi pemogokan terlebih dahulu. Selain itu juga dilakukan aksi-aksi pembakaran dan pembunuhan-pembunuhan terhadap pegawai pemerintah atau pihak-pihak yang dianggap penindas rakyat. Dengan demikian golongan komunis di Indonesia telah mempelopori dilakukannya aksi-aksi menggunakan kekerasan yang akibatnya menimbulkan kegelisahan di kalangan rakyat Indonesia sendiri.

Mendahului dilakukannya rencana pemberontakan yang akan dilakukan di beberapa tempat di Indonesia, PKI pada pertengahan tahun 1925 telah mengorganisir pemogokan-pemogokan. Di Semarang dilakukan pemogokan oleh buruh-buruh dari suatu perusahaan percetakan milik Cina, kemudian pemogokan para juru rawat di Rumah Sakit Umum Pusat Jakarta (CBZ) dan pemogokan kaum buruh perkapalan.

Golongan komunis termasuk anggota-anggota Sarekat Rakyat atau Sarekat Islam Merah, pecahan dari Sarekat Islam, di daerah Ciamis juga menunjukkan sikap keras terhadap pemerintah Belanda. Sikap keras ini misalnya dapat diketahui dari ucapan-ucapan dalam pidato-pidato yang diadakan mereka. Sehingga sebagian rakyat Ciamis yang tidak tahu-menahu tentang telah terjadinya perpecahan di dalam tubuh Sarekat Islam, bertanya-tanya mengapa Sarekat Islam sampai melakukan sikap-sikap yang sekeras itu.

Pihak pemerintah Belanda juga telah membalas sikap keras yang dilakukan golongan komunis itu dengan sikap keras pula. Di antaranya dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh

golongan komunis, selalu dihadiri alat-alat pemerintah Belanda. Sewaktu seseorang tokoh mereka melakukan pidato yang bersifat menyerang pemerintah Belanda, alat-alat pemerintah Belanda segera menyuruh berhenti orang yang berpidato itu dan memerintahkan dengan keras supaya hadirin keluar dari ruangan. Sewaktu hadirin dalam suasana kepanikan sampai di pintu untuk ke luar, oleh alat pemerintah Belanda yang menjaga pintu dengan menggunakan pentungan-pentungan hadirin diperintahkan dengan keras supaya masuk kembali.
Tentu saja para pengkut pertemuan dalam kebingungan dan panik. Dengan suasana dorong-mendorong itu tidak sedikit rakyat yang ikut dalam pertemuan yang tidak mengetahui apa-apa yang jatuh terinjak-injak oleh sesama temannya atau kena pentungan-pentungan sehingga tidak sedikit yang menderita luka-luka. Mereka akan segera bertindak apabila dalam pertemuan semacam itu dibicarakan hal-hal yang sifatnya menyerang pemerintah.
Tindakan pemerintah kolonial Belanda yang demikian itu, semakin mempertebal rasa benci di kalangan rakyat sehingga semakin mematangkan suasana bagi timbulnya perlawanan. Suasana demikian ini dieksploitir oleh golongan komunis untuk kepentingan gerakan mereka yaitu mengobarkan pemberontakan. Di atas telah dikemukakan bahwa ke Ciamis pernah datang tokoh-tokoh PKI seperti Alimin dan Muso.
Kedatangan mereka itu tentunya untuk meningkatkan kegiatan golongan komunis dalam rangka usaha mengobarkan pemberontakan. Karena itu tidak selang beberapa lama yaitu pada tahun 1926 meletuslah pemberontakan komunis di Ciamis.

Pemberontakan komunis yang meletus di Ciamis dalam tahun 1926 itu dimulai dengan suatu pertemuan rahasia pada suatu malam di suatu kuburan di sebelah Utara Taman Pahlawan sekarang.
Tempat tersebut dijadikan basis mereka dalam rangka usaha melaksanakan aksi pemberontakan. Sebagai tanda dimulainya pemberontakan dilakukan pembakaran sebuah rumah. Kemudian secara berkelompok kaum pemberontak menuju ke alun-alun. Sesampai di alun-alun ada sebagian yang menuju gedung kabupaten dan sebagian lagi menuju ke gedung asisten residen. Gerombolan pemberontak yang menuju kabupaten bertemu dengan seorang opas yang sedang bertugas di pendopo kabu-

paten. Opas tersebut oleh gerombolan pemberontak ditaburi matanya dengan cabe rawit, kemudian mereka dibacok sehingga luka berat. Setelah itu gerombolan pemberontak menggedor pintu yang menuju ke bagian dalam kabupaten, tetapi pintu tidak sampai terbuka. Pada waktu itu kebetulan bupati Sastrawinata sedang menginap di rumah istri mudanya yaitu di kampung Kaum.

Gerombolan pemberontak yang menuju gedung asisten residen juga telah menggedor-gedor pintu, tetapi mereka juga tidak berhasil membukanya. Asisten residen bersama-sama dengan ibunya yang telah tua berhasil menyelamatkan diri dengan lewat jalan belakang kemudian menyeberang Cileueur. Dari sana terus menuju onderneming Kalangsari Sinsangkasih yaitu di tanjakan jalan Kawali, kira-kira empat kilometer dari alun-alun kota Ciamis.

Sedangkan segerombolan kaum pemberontak yang berada di alun-alun melihat ada seorang datang dari arah Barat, yang kemudian ternyata orang Cina. Orang Cina ini telah mengalami nasib buruk karena setiba di alun-alun terus dibunuh oleh gerombolan pemberontak. Kemudian diketahui bahwa orang Cina yang telah mati terbunuh itu adalah "bek mester" Ciamis. Yang juga telah menjadi korban amarah gerombolan pemberontak itu ialah seorang pegawai pegadaian. Sewaktu ribut-ribut datang gerombolan pemberontak karena rasa takut pegawai pegadaian yang kebetulan bertugas untuk jaga kantor telah memanjat pohon beringin dekat mesjid. Tetapi sayang sekali terlihat oleh gerombolan pemberontak, ia disuruh turun kemudian dibunuh.

Bupati Sastrawinata setelah mengetahui bahwa di alun-alun dan sekitarnya telah terjadi kerusuhan segera menuju kabupaten. Untuk menolong opas yang luka berat karena penganiyaan kaum pemberontak komunis, bupati Sastrawinata memerintahkan seorang memanggil dokter. Bupati sendiri dengan membawa senapan dan ditemani pengiringnya pergi ke alun-alun untuk memeriksa keadaan. Sesampainya di alun-alun salah seorang diantara gerombolan pemberontak telah menyerang bupati Sastrawinata, tapi serangan tersebut dapat dielakkan dan penyerangnya dapat ditundukkan. Bupati Sastrawinata mendapat keterangan dari penyerang yang telah menyerah itu bahwa yang memimpin kerusuhan itu ialah Egom, Hasan, dan

Dirja. Bupati Sastrawinata segera menuju ke kantor tilpon, tilpon tidak dapat dipakai karena dirusak oleh kaum perusuh. Tetapi oleh karena yang merusaknya tidak paham dalam soal teknik, tilpon dapat segera diperbaiki. Bupati Sastrawinata dengan melalui tilpon memberikan laporan mengenai apa yang sudah terjadi di Ciamis kepada residen Bandung. Dengan diantar oleh beberapa orang polisi bupati Sastrawinata melakukan penggeledahan di rumah Egom di Cibatu. Di rumah itu ditemukan baju yang terkena percikan darah, tetapi Egom sendiri tidak berada di rumah itu, sedang para pemimpin pemberontak lainnya di antaranya Hasan dan Dirja pada malam itu dapat ditangkap. Mengenai Egom baru dua hari kemudian dapat ditangkap di Cirahong.

Setelah diajukan ke depan pengadilan, Egom bersama-sama dengan dua orang temannya, yaitu Hasan dan Dirja yang disalahkan karena telah langsung memimpin kerusuhan yang telah menyebabkan jatuhnya beberapa orang korban, telah dijatuhi hukuman mati dengan jalan digantung. Beberapa orang pemimpin pemberontak lainnya dijatuhi hukuman buang ke Digul. Di antara mereka yang dibuang ke Digul ada kira-kira 10 orang yang berasal dari Cibatu atau desa Linggasari sekarang. Menurut keterangan beberapa orang penduduk sebelum berkobarnya pemberontakan komunis di Ciamis tahun 1926 itu, ke desa tersebut pernah datang pemimpin komunis, Alimin. Pemimpin komunis yang terpenting untuk daerah Ciamis yaitu Madsim setelah gagalnya pemberontakan tersebut, berhasil melarikan diri.

Setelah pemberontakan golongan komunis di Ciamis pada tahun 1926 itu dapat dipadamkan, kepada bupati Sastrawinata oleh pemerintah Belanda diberikan anugerah bintang Willems Orde.

Pemberontakan komunis yang telah meletus di Ciamis itu sebenarnya merupakan salah satu dari pemberontakan-pemberontakan yang direncanakan oleh PKI. Dalam waktu yang hampir bersamaan juga telah meletus pemberontakan-pemberontakan komunis: di Banten tahun 1926 dan di Sumatera Barat pada permulaan tahun 1927, tetapi pemberontakan-pemberontakan inipun telah mengalami kegagalan. [29)]

H. GERAK PERJUANGAN PAGUYUBAN PASUNDAN DALAM RUANG LINGKUP JAWA BARAT.

Pernyataan yang pernah dikemukakan oleh presiden Wilson pada masa berlangsungnya Perang Dunia I (1914 - 1918), tentang "hak setiap bangsa untuk menentukan nasibnya sendiri" *(The right of selfdetermination)*, banyak memberikan harapan kepada bangsa-bangsa yang terjajah. Tetapi sebaliknya bagi negara-negara yang memiliki tanah jajahan menimbulkan kekhawatiran. Ucapan tersebut dapat dijadikan alasan oleh bangsa-bangsa yang terjajah untuk membebaskan diri dari kekuasaan bangsa lain.

Karena khawatir akan pengaruh dari ucapan Wilson tersebut dan untuk meredakan perjuangan bangsa Indonesia, maka pada tahun 1917 pemerintah Belanda mendirikan suatu badan yang disebut *Volksraad* (Dewan Rakyat), maksudnya untuk memberikan kesan bahwa bangsa Indonesia akan diajak ikut serta menentukan jalannya pemerintahan dengan melalui wakil-wakilnya yang duduk dalam dewan tersebut. Terdorong oleh situasi yang gawat sehubungan dengan Perang Dunia I, maka Ratu Belanda dengan melalui Gubernur Jendral Van Limburg Stirum menjanjikan untuk mengadakan pembaharuan pemerintahan di Indonesia. Janji tersebut disampaikan oleh Gubernur Jendral dalam pidatonya yang diucapkan dimuka sidang Volksraad pada tanggal 18 Nopember 1918, karena itu dikenal sebagai "November-belofte" (Janji Nopember).

Tetapi setelah Perang Dunia I berakhir yang berarti keadaan kritis sudah lewat, pihak Belanda tidak lagi menghiraukan "Janji Nopember".

Sikap Belanda ini sangat mengecewakan bangsa Indonesia. Peristiwa itu memberikan pengaruh terhadap Paguyuban Pasundan. Pada tahun 1919, Paguyuban Pasundan yang selama ini hanya bergerak di bidang sosial-ekonomi dan kultural mulai meluaskan kegiatannya di bidang politik.

Sebagai konsekwensi dari perubahan sikap tersebut, maka Paguyuban Pasundan mulai menunjukkan perhatiannya terhadap Volksraad yang dipandang sebagai salah satu forum yang penting untuk melaksanakan perjuangan di bidang politik. Wakil dari Paguyuban Pasundan yang duduk dalam Volksraad masuk dalam Fraksi Nasional, berjuang bersama-sama dengan organisasi lainnya untuk kepentingan bangsa dan tanah air, Yang

pernah mewakili Paguyuban Pasundan dan dalam Volksraad berturut-turut ialah Kosasih Surakusumah, kemudian R. Otto Kusumah Subrata dilanjutkan oleh R. Idih Prawiradiputra. Tokoh lainnya yang pernah mewakili Paguyuban Pasundan dalam Volksraad ialah R. Otto Iskandardinata.
Ia terkenal dengan julukan "Si Jalak Harupat", karena keberaniannya dalam menentang pemerintahan kolonial dalam hal perundang-undangan yang merugikan rakyat.

Paguyuban Pasundan juga giat dalam perjuangannya untuk mendudukkan wakil-wakilnya dalam lembaga-lembaga pemerintahan daerah otonom, misalnya dalam Dewan Propinsi, Dewan Haminte (kotapraja). Ada juga yang menempati kedudukan sebagai wakil Walikota *(locoburgemeester)*, anggota BPH Kotamadya dan Kabupaten.

Dalam kongresnya pada tahun 1920, R. Otto Kusumah Subrata sebagai ketua umum menjelaskan bagaimana sikap dan tempat organisasi yang dipimpinnya dalam perjuangan nasional. Dalam hal ini diantaranya ia mengatakan bahwa Paguyuban Pasundan dalam perjuangannya terutama bergerak di lingkungan Sunda, tetapi tidaklah berarti daerah Pasundan hendak memisahkan diri dari lingkungan kesatuan Indonesia, perjuangannya itu didasarkan atas cita-cita persatuan Indonesia dan untuk kepentingan Indonesia umumnya.

Meskipun telah meluaskan perjuangannya di bidang politik tidaklah berarti Paguyuban Pasundan mengurangi kegiatannya di bidang lain. Kegiatan di bidang pendidikan malahan terus ditingkatkan. Untuk itu pada tahun 1922 dibentuk "Bale Pamulangan Pasundan" yang bertugas membina sekolah-sekolah Pasundan. Yang wajib menyelenggarakan pengajaran bagi rakyat adalah pemerintah kolonial, tetapi oleh karena mereka tidak melakukan kewajiban sebagaimana mestinya sehingga pendidikan rakyat terlantar, maka Paguyuban Pasundan berusaha membangun dan menyelenggarakan sekolah sendiri untuk kepentingan rakyat. Kegiatan yang dilakukan Paguyuban Pasundan telah berhasil mendirikan sekolah-sekolah Pasundan hampir di setiap kabupaten di Jawa Barat lengkap dengan bangunannya. Yang diutamakan adalah pembangunan sekolah dasar untuk menyebarkan pendidikan yang bersifat elementer yang sangat dibutuhkan masyarakat. Selain itu dibangun juga sekolah-sekolah menengah baik umum maupun kejuruan se-

perti sekolah guru dan sekolah dagang.

Organisasi lain disamping Paguyuban Pasundan, yang giat membangun sekolah-sekolah swasta diantaranya ialah lembaga Perguruan Taman Siswa dan Muhammadiyah. Bertambahnya jumlah sekolah-sekolah swasta menimbulkan kecemasan di pihak pemerintah kolonial. Bagaimanapun sekolah-sekolah swasta tersebut merupakan tempat yang subur untuk pemupukan semangat kebangsaan. Untuk menghambatnya maka pemerintah kolonial telah mengeluarkan sebuah ordonansi yang disebut *Wilde Scholen Ordonnantie* (Ordonansi sekolah-sekolah liar). Dalam ordonansi tersebut ditetapkan syarat-syarat yang berat sekali untuk mendirikan sekolah swasta dan untuk menjadi guru di sekolah-sekolah swasta, sehingga sulit sekali untuk mendirikan sekolah-sekolah swasta.

Ordonansi tersebut sangat dicela oleh para pemimpin pergerakkan yang duduk dalam Volksraad. Paguyuban Pasundan bersama-sama dengan organisasi-organisasi lain baik yang mempunyai sekolah-sekolah maupun tidak dengan gigih menentang ordonansi tersebut. Akhirnya pemerintah terpaksa mencabut ordonansi tersebut.

Di bidang sosial-ekonomi, Paguyuban Pasundan antara lain mengadakan usaha-usaha untuk memperbaiki taraf hidup rakyat, menanggulangi pengangguran, mendirikan bank-bank tani, mendesak pemerintah untuk memberantas lintah darat, pemeliharaan orang-orang yang sudah dikeluarkan dari penjara *(reclassering)*, pemberantasan pelacuran, larangan perkawinan anak-anak.

Untuk menyebarluaskan cita-cita dan program perjuangan serta pengetahuan di berbagai bidang kehidupan dalam rangka usaha meningkatkan kecerdasan rakyat, Paguyuban Pasundan memerlukan suatu media berupa surat kabar. Keperluan ini segera dapat dipenuhi, karena Paguyuban Pasundan cabang Tasikmalaya sejak tahun 1922 telah mempunyai terbitan berkala *(lijfblad)* yang diberi nama "Sipatahoenan". Kemudian terbitan berkala tersebut pimpinannya dipindahkan ke Bandung dan diubah menjadi warta harian yang diterbitkan oleh pimpinan pusat Paguyuban Pasundan.

Wartaharian "Sipatahoenan" tidak jarang memuat kritik-kritik yang tajam atas kepincangan-kepincangan peraturan serta tindakan-tindakan yang merendahkan martabat bangsa yang

dilakukan oleh pemerintah kolonial. Karena itu wartaharian tersebut termasuk dalam daftar bacaan terlarang *(verboden lectuur)* bagi para anggota tentara Belanda (KNIL) dan pegawai Departement van Oorlog (Departemen Peperangan). Tetapi disamping itu wartaharian "Sipatahoenan" tidak sedikit perannya dalam bidang kebudayaan, khususnya kesusasteraan Sunda. Selain tempat menampung kara tulisan kesusasteraan juga merupakan gelanggang pertukar pikiran antara para pengarang dan para budayawan Sunda.

Pada tahun 1930 Paguyuban Pasundan mendirikan wadah perjuangan bagi kaum wanita dengan nama Pasundan Istri (PASI), yang berdiri secara otonom. Tujuannya ialah supaya kaum wanita Indonesia turut serta dalam perjuangan nasional. Organisasi tersebut pernah mengusulkan kepada pemerintah supaya wanita Idonesia diberi hak passif (hak pilih) dalam pemilihan Majelis daerah. Juga pernah meminta supaya para dukun beranak diberi pengajaran kesehatan, dan mendesak pemerintah untuk bertindak terhadap pelacuran.

Tidak selang beberapa lama dengan saat pembentukan PASI, maka dibentuk pula organisasi perjuangan di bidang kepemudaan dengan nama *Jeugd Organisatie Pasoendan* disingkat JOP. Kemudian JOP itu kepanjangannya diubah menjadi "Jasana Obor Pasoendan". Di bidang kepramukaan didirikan "Padvinders Organisatie Pasoendan" disingkat POP. Organisasi-organisasi tersebut tidak sedikit jasanya dalam membina tokoh-tokoh yang kemudian terkenal sebagai pemimpin dalam masyarakat, di antaranya ialah R. Juanda, R. Sukanda Bratamanggala, R. Kusna Puradireja.

Pada tahun 1922 pemerintah kolonial mengeluarkan sebuah undang-undang yang berisi ketetapan tentang pembentukan propinsi-propinsi di Jawa. Undang-undang tersebut merupakan kelanjutan dari undang-undang desentralisasi. Propinsi yang mula-mula dibentuk di pulau Jawa ialah Provincie *West-Java* (Jawa Barat) yang diundangkan dalam *Staatsblad* (Lembaga Negara) tahun 1925 No. 378. Setelah itu menyusul *Propincie Oost-Java* (Jawa Timur) yang diundangkan dalam *Staatsblad* tahun 1928 No. 29. Yang terakhir ialah *Provincie Midden Java* (Jawa Tengah) yang diundangkan dalam *Staatsblad* tahun 1929 No. 227.

Jawa Barat yang baru saja terbentuk sebagai propinsi itu,

wilayahnya terbagi atas lima keresidenan yaitu keresidenan Banten, Bogor, Batavia, Priangan dan Cirebon. Tiap keresidenan terbagi atas kabupaten-kabupaten. Keresidenan Banten meliputi tiga kabupaten yaitu: Serang, Pandeglang dan Lebak. Keresidenan Bogor terbagi atas tiga kabupaten ialah: Bogor, Cianjur dan Sukabumi. Yang termasuk keresidenan Batavia ialah kabupaten-kabupaten: Batavia, Meester Cornelis (Jatinegara) dan Karawang. Keresidenan Priangan meliputi kabupaten-kabupaten: Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya dan Ciamis. Keresidenan Cirebon terdiri atas kabupaten-kabupaten: Cirebon, Indramayu, Kuningan dan Majalengka. Jumlah kabupaten dalam Provincie *west-Java* waktu itu ada delapanbelas.

Penamaan *Provincie West-Java* dipandang tidak sesuai denga cita-cita Paguyuban Pasundan, karena itu diusulkan supaya nama tersebut secara resmi diganti menjadi *Provincie Pasoendan.* Usul tersebut ternyata diterima pemerintah. Karena pemerintah rupanya menyadari kenyataan bahwa hampir sembilanpuluh persen penduduk Jawa Barat terdiri dari suku Sunda. Secara kenyataan penduduk Jawa Barat memang memiliki kebudayaan, kesenian, adat-istiadat tersendiri yang khas, berbeda dengan daerah lain. Maka resmi pada tahun 1925 digunakan nama *Provincie Pasoendan* untuk Jawa Barat.

I. KEGIATAN PAGUYUBAN PASUNDAN DALAM RANGKA PERJUANGAN NASIONAL.

Organisasi-organisasi kebangsaan yang didirikan bangsa Indonesia mempunyai tujuan yang sama yaitu mencapai kemerdekaan, tetapi cara dan taktik yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut seringkali berbeda-beda. Misalnya dalam menghadapi penjajah ada organisasi yang menempuh cara "non koperasi", tidak bersedia melakukan kerjasama dengan pihak penjajah. Tetapi disamping itu ada yang menempuh cara "koperasi", bersedia kerjasama dengan pihak penjajah. Demikian pula pandangan hidup yang mendasari organisasi-organisasi tersebut biasanya tidak sama. Semuanya itu tidak jarang menimbulkan kesalah pahaman antara organisasi yang satu dengan yang lain, sehingga merugikan perjuangan mereka untuk mencapai tujuan.

Tetapi mereka sadar bahwa perpecahan harus dicegah, mereka harus bersatu dalam menghadapi penjajah. Usaha ke

arah itu sebenarnya telah dicoba pada tahun 1918 oleh para wakil Budi Utomo, Serikat Islam, Indische Sociaal Democratische Vereeniging (ISDV) dan Insulinde, yang duduk dalam Volksraad. Mereka mendirikan organisasi *Radicale Concentratie.* Organisasi tersebut diantaranya menuntut supaya didirikan sebuah Majelis Nasional sebagai parlemen pendahuluan untuk menetapkan undang-undang Dasar sementara. Parlemen itu harus dibentuk melalui pemilihan oleh rakyat dan di samping itu harus dibentuk sebuah pemerintah yang bertanggungjawab kepada parlemen. Tetapi Radicale Concentratie itu tidak melakukan kegiatan lebih lanjut.

Pada tahun 1922 dilakukan lagi usaha untuk mempersatukan aksi dari organisasi-organisasi yang ada dengan membentuk *Radicale Concentratie* Baru. Tetapi organisasi gabungan ini pun kegiatannya tidak berlangsung lama.

Walaupun usaha-usaha untuk menggalang persatuan itu tidak membuahkan hasil yang tahan lama, tetapi cita-cita persatuan tidaklah padam. Pada bulan September 1926 di Bandung didirikan *Indonesische Eenheidscomite* atau Komisi Persatuan Indonesia. Tetapi organisasi tersebut dalam usahanya untuk menarik organisasi-organisasi kebangsaan yang ada waktu itu kurang berhasil. Karena itu setahun kemudian, yaitu pada tahun 1927 terjadi lagi usaha yang menuju kepada persatuan dengan mendirikan organisasi yang disebut Permufakatan Partai-partai Politik Kebangsaan Indonesia disingkat PPPKI. Yang termasuk di dalamnya ialah organisasi-organisasi Partai Nasional Indonesia (PNI), Algemene Studieclub, Partai Serikat Islam, Budi Utomo, Paguyuban Pasundan, Serikat Sumatra, Kaum Batawi dan Indonesische Studieclub. Organisasi-organisasi lain yang kemudian juga menggabungkan diri ialah Serikat Madura, Tirtayasa, (sebuah organisasi kecil dari orang-orang Banten) dan Perserikatan Celebes.

Wakil dari Paguyuban Pasundan yang duduk dalam PPP KI ialah Oto Subrata, Bakri Suraatmaja dan Sutisna Senajaya.

Adapun tujuan dari PPPKI itu ialah:

1. Menyamakan arah aksi, memperkuatnya dengan memperbaiki organisasi, dengan kerjasama antara anggota-anggotanya,
2. Menghindarkan perselisihan sesama anggotanya, yang ha-

nya akan melemahkan aksi kebangsaan saja. 30)

Berhasilnya PPPKI menggalang persatuan di antara beberapa organisasi kebangsaan, menimbulkan rasa cemas di pihak Belanda, terutama di kalangan kaum modal Belanda yang kolot. Apalagi pada waktu itu terdengar suara-suara yang menyatakan untuk mengusahakannya supaya seluruh lapisan rakyat turut melibatkan diri dalam perjuangan mencapai kemerdekaan. Untuk memperkuat diri, para kaum modal tersebut telah mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama *Vaderlandsche Club,* tujuan utamanya ialah mempertahankan pemerintahan kolonial di Indonesia. Tidak mengherankan jika sikap organisasi tersebut sangat reaksioner terhadap kemerdekaan Indonesia.

Pemerintah yang dianggap kurang tegas sikapnya, didesak supaya berusaha mematikan aksi-aksi yang membahayakan dari pihak Indonsia. Atas desakan dari kaum modal tersebut, maka pemerintah mulai mengeluarkan peraturan-peraturan yang dapat merintangi kegiatan PPPKI dan perjuangan kebangsaan pada umumnya.
Berdasarkan peraturan tersebut maka para pemimpin pergerakan yang bersikap keras dan non ko-operasi ditangkapi lalu dikirim ke tempat pembuangan. Tindakan pemerintah kolonial itu berhasil memperlemah kegiatan PPPKI, malahan organisasi tersebut akhirnya tidak berfungsi lagi.

Pemerintah kolonial Belanda semakin menunjukkan sikapnya yang raksioner. Petisi Sutarjo yang diajukan pada tanggal 15 Juli 1936 melalui Volksraad, yang mengajukan tuntutan begitu "lunak" sekalipun tentang kemerdekaan, ternyata ditolaknya.
Tetapi semuanya itu tidaklah mematikan semangat perjuangan bangsa Indonesia.

Sementara itu keadaan dunia internasional semakin genting, tanda-tanda akan meletusnya Perang Dunia II mulai membayang. Dalam situasi demikian para tokoh pergerakan kebangsaan Indonesia mengadakan pertemuan di suatu tempat di Gang Kenari 15 Jakarta (Batavia). Pertemuan itu berlangsung pada tanggal 21 Mei 1939, maksudnya untuk mendirikan kembali organisasi yang dapat mempersatukan gerak perjuangan dari organisasi-organisasi kebangsaan pada masa itu. Yang hadir dalam pertemuan itu diantaranya wakil dari Paguyuban Pasundan ialah

R. Oto Iskandar Dinata. Dalam pertemuan tersebut ia menyatakan pendirian Paguyuban Pasundan yang menyambut baik maksud untuk mendirikan badan yang akan mempersatukan gerak perjuangan dengan harapan agar prinsip saling menghargai diantara partai-partai politik atau organisasi-organisasi kebangsaan yang ikut duduk dalam badan tersebut dibina dengan sebaik-baiknya. Dan diharapkan juga bahwa badan yang akan dibentuk itu mempunyai kemampuan untuk mendesak pemerintah Belanda supaya merubah sikapnya terhadap tanah jajahan Indonesia.

Adapun hasil dari pertemuan tersebut adalah terbentuknya sebuah organisasi yang diberi nama Gabungan Politik Indonesia (GAPI). Dalam Anggaran Dasarnya dinyatakn bahwa GAPI berdasar kepada:

1. Hak menentukan nasib diri sendiri.
2. Persatuan nasional dari seluruh bangsa Indoesia yang berdasarkan kerakyatan dalam faham politik, ekonomi dan sosial.
3. Persatuan aksi seluruh pergerakan Indonesia.

Organisasi yang tergabung dalam GAPI ialah Parindra, Gerindo, Paguyuban Pasundan, Persatuan Minahasa, Partai Serikat Islam Indonesia, Partai Islam Indonesia dan Partai Katholik Indonesia.

Pada tanggal 19 - 20 September 1939, GAPI mengadakan konperensi di Jakarta, yang hasilnya menetapkan untuk mendesak pemerintah supaya membentuk sebuah parlemen dan pemerintah yang bertanggung jawab terhadapnya, jika tuntutan tersebut dipenuhi, GAPI akan mengajukan kepada rakyat supaya membantu Belanda dalam usaha peperangannya. Selain itu konperensi juga merencanakan untuk mengadakan suatu pertemuan yang akan mengundang semua organisasi-organisasi kebangsaan Indonesia baik yang bergerak di bidang politik, sosial, ekonomi maupun kebudayaan, termasuk juga serikat-serikat sekerja.

Tindakan GAPI ini dapat memberikan gambaran yang jelas kepada rakyat tentang gerak perjuangan yang akan ditempuhnya untuk mencapai kemerdekaan. Karena itu GAPI mendapat sambutan baik dari masyarakat.

Pertemuan umum yang diselenggarakan di Jakarta pada

tanggal 23 - 25 Desember 1939, disebut "Kongres Rakyat Indonesia", yang mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat. Dalam kongres tersebut berkumpul utusan dari kurang lebih sembilan puluh sembilan organisasi dan perkumpulan yang ada di Indonesia. Yang menjadi tujuan Kongres Rakyat Indonesia itu ialah: Indonesia Raya, berazaskan kesejahteraan rakyat Indonesia dan kesempurnaan cita-citanya. Selain itu kongres juga menyatakan untuk mengadakan aksi serentak di seluruh Indonesia dalam mencapai "Indonesia Berparlemen".

Dalam Komite Besar Pimpinan Kongres duduk sebagai wakil Paguyuban Pasundan ialah Iyos Wiriatmaja, sedangkan yang menjadi Ketua Kongres ialah Abikusno Cokrosuyoso.

Sementara itu pada tanggal 10 Mei 1940 negeri Belanda jatuh ke tangan Nazi Jerman. Dalam keadaan sulit ini, dimuka sidang Volksraad pada tanggal 15 Juni 1940, Gubernur Jenderal A.W.L. Tjarda van Starkenborg Stachouwer di antaranya menyatakan bahwa masyarakat akan mengalami berbagai perubahan, orientasi kembali merupakan syarat mutlak, tetapi diskusi mengenai kenegaraan dan kemasyarakatan sebaiknya ditunda sampai perang selesai.

Keterangan Gubernur Jenderal tersebut menimbulkan kekecewaan di kalangan para tokoh pergerakan. Sebagai jawaban GAPI mengeluarkan sebuah resolusi yang isinya mendesak kepada pemerintah supaya membentuk "parlemen sejati" yang anggota-anggotanya dipilih oleh rakyat dan bertindak sebagai wakil-wakil dari semua golongan rakyat. Selain itu supaya diadakan perubahan dalam pemerintahan Belanda di Indonesia, kepala-kepala departemen harus berfungsi sebagai menteri (minister) yang bertanggung jawab kepada "parlemen sejati" tersebut.

Pada tahun 1941 situasi internasional semakin gawat, ancaman Perang Dunia II mulai membayang di Asia Tenggara. Belanda menyadari bahwa Jepang sebagai sekutu Jerman tentu akan memulai peperangan di Asia Tenggara. Untuk memperkuat kedudukannya, Belanda memerlukan bantuan tenaga tentara bumiputera.

Sebenarnya soal milisi bumiputera pernah diajukan pada tahun 1915 oleh Budi Utomo dan Serikat Islam. Tetapi usul tersebut tidak dihiraukan oleh pemerintah Belanda. Sekarang dalam keadaan sangat terdesak sekali, pemerintah merencanakan

untuk mengadakan milisi di kalangan bumiputera. Ordonansinya oleh pemerintah Belanda diajukan kepada Volksraad untuk disetujui.

Para tokoh pergerakan menunjukkan sikap dingin terhadap rencana pembentukan milisi bumiputera tersebut. Karena mereka tahu pemerintah Belanda pun tidak menghiraukan tuntutan "Indonesia Berparlemen".

Dalam hal milisi bumiputera Paguyuban Pasundan menolaknya, kecuali pemerintah Belanda bersedia mengadakan perubahan-perubahan di bidang ketatanegaraan sesuai dengan tuntutan dari pihak Indonesia.

Tetapi ternyata ordonansi tentang milisi bumiputera itu diterima oleh Volksraad. Peristiwa ini sangat mengecewakan pihak Indonesia. Para tokoh pergerakan kebangsaan Indonesia tidak menaruh kepercayaan lagi terhadap Volksraad.

Sementara itu pemerintah kolonial tetap tidak mau memenuhi tuntutan pembentukan parlemen, sedangkan Volksraad menurut pandangan pihak Indonesia sudah tidak berbobot lagi. Dalam keadaan demikian, para tokoh pergerakan telah mengambil tindakan untuk membentuk badan semacam parlemen. Caranya yaitu dengan menyatakan Kongres Rakyat Indonesia menjadi sebuah badan permanen dengan nama "Majelis Rakyat Indonesia".

Peristiwa ini terjadi pada tanggal 14 September 1941. Majelis tersebut didukung oleh federasi-federasi dari organisasi-organisasi yang ada pada waktu itu ialah GAPI yang merupakan federasi organisasi politik, MIAI (Majelis islam A'la Indonesia) yang merupakan federasi dari organisasi-organisasi Islam dan PVPN (Persatuan Vakbonden Pegawai Negeri).

Dewan pimpinan Majelis Rakyat Indonesia terdiri dari wakil-wakil federasi-federasi tersebut. Di antara wakil GAPI yang duduk dalam Dewan Pimpinan Majelis Rakyat Indonesia ialah Oto Iskandar Dinata yang dalam Paguyuban Pasundan berkedudukan sebagai sekretaris.

Majelis Rakyat Indonesia ini dipandang sebagai badan perwakilan segenap rakyat Indonesia. Tujuannya ialah untuk mencapai kesentosaan dan kemuliaan rakyat berdasarkan demokrasi.

Untuk sekedar memberikan kesan bahwa pemerintah Belanda pun tidak mengabaikan tuntutan-tuntutan dari pihak In-

donesia, maka dibentuklah *Comissie tot bestudering van staatsrechtelijke hervormingen*, yaitu Panitia Penyelidikan Perubahan-perubahan ketatanegaraan yang diketuai oleh Dr. F.H. Visman.

Untuk mengetahui bagaimana keinginan bangsa Indonesia dalam hal perubahan di bidang ketatanegaraan, Komisi Visman tersebut telah mengadakan pertanyaan-pertanyaan kepada orang-orang terkemuka dan tokoh-tokoh dari segala golongan, aliran dan bangsa yang ada di Indonesia tentang apa yang dikehendaki mereka itu dalam soal-soal yang berhubungan dengan ketatanegaraan.
Dengan GAPI pun komisi tersebut mengadakan pertemuan untuk menanyakan apa yang dikehendakinya.

Komisi Visman telah mengumpulkan semua bahan yang diperoleh dari orang-orang terkemuka, tokoh-tokoh dan golongan-golongan yang ada di Indonesia, tetapi bagaimana hasilnya tidak dapat diketahui dengan pasti. Laporan dari hasil Komisi itu baru keluar pada tahun 1942, beberapa minggu sebelum tentara Jepang mendarat di pulau Jawa.

J. PERKEMBANGAN SENI BUDAYA

Sudah di kemukakan bahwa pada permulaan abad keduapuluh pemakaian huruf Latin semakin meluas di kalangan masyarakat Jawa Barat. Hasil-hasil kesusasteraan Sunda yang ditulis dalam huruf Latin semakin banyak dibaca masyarakat. Balai Pustaka (1917) besar peranannya dalam menyebarkan hasil kesusasteraan Sunda Hal ini dapat dilihat dalam ceritera-ceritera yang tersusun dalam bentuk prosa. 31)
Hasil-hasil kesusastraan Barat juga banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda.

Seni tari dan teater tradisional Jawa Barat banyak mendapat pengaruh dari topeng Cirebon. Tetapi sekitar tahun 1925 dalam seni teater Sunda mulai berkembang apa yang disebut "gending karesmen". Gending Karesmen tersebut timbul karena pengaruh komedi stambul (yang diperkirakan tumbuh di Indonesia karena pengaruh seni opera Barat) dan seni langendriyan dari keraton-keraton di Jawa Tengah.32)

Di bidang seni suara, yang menarik perhatian ialah usaha komponis Sunda, Raden Machyar Angga Kusumadinata yang telah berhasil menyusun *Serat Kanayagan Daminatila* yang di-

mulai sejak tahun 1916.[33] Dengan penemuannya itu maka lagu-lagu Sunda dapat diberi notasi.

CATATAN (BAB VI)

1). Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara, A History of Indonesia, Les Editions A. Manteau S.A. – Burxelles, Importe par P.T.* "Soeroengan," Djakarta, 1961, halaman 314.

2). R. Moh. Ali (ed), *Sedjarah Djawa Barat, Suatu Tanggapan,* Pemerintah Daerah Djawa Barat, 1972, halaman 207.

3). *Ibid,* halaman 200.

4). Menurut Sulendraningrat dalam bukunya *"Sedjarah Tjirebon",* tahun 1975, halaman 16.

5). *Ibid.*

6). A.K. Pringgodigdo, Sedjarah Pergerakan Rakyat *Indonesia,* Pustaka Rakyat,Djakarta,1964, halaman 30.

7). Ajip Rosidi, *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini,* Tjupumanik, Tjirebon, 1966, halaman 13.

8). Gambaran mengenai keadaan kota Bandung pada masa pemerintahan R.A.A. Martanegara diperoleh dari tulisan Bapak Dajat Hardjakusumah, "Kenang-kenangan Lima Puluh Tahun Kotamadya Bandung" – dan buku "Bandung Baheula."

9). Ajip Rosidi, *op.cit.,* halaman 30.

10). R. Moh.Ali (ed), *op.cit.,* halaman 217.

11). *Ibid,* halaman 219.

12). *Ibid,* halaman 218.

13). Ayip Rosidi, *op.cit.,* halaman 27.

14). Margono Djojohadikusumo, *Kenang-kenangan dari Tiga Zaman,* Indira Djakarta, halaman 41..

15). Prof.Dr. Slametmuljana, *Nasionalisme Sebagai Modal Perdjuangan Bangsa Indonesia I,* Balai Pustaka, 1968, halaman 167.

16). Chr. L.M. Penders (ed.), *Indonesia Selected Documents on Colonialism and Nationalism, 1830 – 1942, University of Queensland Press,* 1977, halaman 228.

17). *Ibid,,* halaman 228 – 231.

18). Prof.Dr. Slametmuljana, *op.cit.*, halaman 171.

19). *Ibid.*, halaman 176 – 177.

20). *Ibid.*, halaman 165 – 166.

21). Yusmar Basri (ed.) *Sejarah Nasional Indonesia V*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1977, halaman 1925 dan lihat juga Mr. A. K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Pustaka Rakyat, Jakarta, 1964, halaman 60.

22). *Ibid.*, halaman 215.

23). *Ibid.*, halaman 218/219.

24). *Ibid.*, halaman 218.

25). Ibid.

26). *Ibid.*, halaman 221.

27). *Ibid.*, dan Prof. Dr. Slametmuljana, *Nasionalisme Sebagai Modal Perdjuangan Bangsa Indonesia I*, Balai Pustaka Djakarta, 1968, halaman 217.

28). Panitia Peringatan Seratus Lima Puluh Tahun "Berdirinya kota Garut", Seksi Sejarah, "Sejarah Garut dengan Peringatan Seratus Lima Puluh Tahun. Berdirinya kota Garut.", halaman 25-26.

29). Keterangan Almarhum Bapak R. Anggakusuma, Pensiunan Patih, dahulu menetap di Ciamis.

30). A.K. Pringgodigdo, *op.cit.*, halaman 74.

31). Ajip Rosidi, *op.cit*, halaman 27.

32). *Ibid.*, halaman 121.

33). *Ibid.*, halaman 122.

BAB VII
ZAMAN PENDUDUKAN JEPANG (1942 –1945)

A. KAPITULASI KALIJATI

Dengan dilakukannya pemboman oleh fihak Jepang pada tanggal 7 Desember 1941 atas Pearl Harbour (pangkalan armada Amerika di Pasifik), maka Jepang mulai meluaskan Perang Dunia II ke daerah Pasifik dan Asia Tenggara. Lima jam setelah serangan tersebut, Gubernur Jenderal Jhr. Mr. A.W.L. Tjarda van Starkenborgh Stachouwer melalui pemancar radio, menyatakan bahwa pemerintah Hindia Belanda juga dalam keadaan perang dengan Jepang "Wij zijn in oorlog met Japan" [1]) Angkatan perang Jepang tidak menemukan banyak kesulitan dalam merebut daerah jajahan negara-negara Barat di Asia Tenggara, termasuk kepulauan Indonesia. Angkatan perang Sekutu dari negara "ABDA *(America – British – Dutch – Australia),* tidak berdaya menghadapi supremasi angkatan laut, udara dan darat Jepang.

Jawa Barat merupakan daerah penting, karena secara geografis kota Batavia (Pusat pemerintahan Hindia Belanda), terletak di sana. Selain itu di Jawa Barat dipusatkan kubu-kubu pertahanan Belanda. Di sana terdapat *Departement van Oorlog* (DVO, Kementerian Peperangan), gudang perbekalan dan bengkel-bengkel senjata serta keadaan medannya memberikan kemungkinan untuk mengadakan perlawanan dalam waktu lama. [2])

Tentara bantuan yang di tempatkan di Jawa Barat antara lain terdiri dari tiga batalyon tentara bermotor *"Black Force"* Australia, satu kompi tank Inggeris yang memperkuat pertahanan lapangan terbang Kalijati dan dua baterai artilleri medan Amerika Serikat.

Yang juga turut memperkuat pertahanan Belanda ialah tenaga taruna-taruna dari KMA (*Koninklijke Militaire Academie* = Akademi Militer Kerajaan) dan CORO (*Corps Opleiding Reserve Officieren* = Korps Pendidikan Perwira-perwira cadangan) dan tenaga milisi yang belum begitu lama dilatih. Semua tenaga bantuan itu ditinjau dari segi militer memang tidak memadai untuk mempertahankan wilayah kepulauan Indonesia yang begitu luas.

Pada malam hari, menjelang tanggal 1 Maret 1942, angkatan perang Jepang melakukan pendaratan di Merak dan Teluk Banten serta Eretan di Indramayu. Gerak majunya ke daerah pedalaman

Jawa Barat tidak dapat ditahan lagi. Dalam strateginya menghadapi serbuan Jepang maka oleh Belanda, Bandung dan sekitarnya dijadikan kubu pertahanan yang terakhir. Pasukan Jepang dari arah Banten berhasil menduduki Batavia pada tanggal 5 Maret 1942, sejak saat itu Batavia diganti namanya menjadi Jakarta. Pada tanggal itu juga Bogor diduduki Jepang, kemudian Sukabumi dan Cianjur. Yang mendarat di Eretan ialah suatu kesatuan tentara di bawah pimpinan Kolonel Shoji dengan tugas utamanya menggempur pangkalan udara Kalijati dan menduduki kota Subang di samping menjegal tentara Belanda yang mengundurkan diri dari Batavia ke Bandung.

Pendaratan tentara Jepang di Eretan baru diketahui oleh pihak Belanda pada tanggal 1 Maret 1942 siang. Angkatan Udara Belanda yang dikirimkan dari Kalijati untuk menyergap pendaratan di Eretan dapat digagalkan oleh pesawat-pesawat pemburu Jepang.

Gerakan tentara Jepang tak dapat ditahan lagi. Mereka terus maju ke Kalijati dan sebagian menuju Subang. Kemunculan tentara Jepang yang begitu cepat di Kalijati menimbulkan kepanikan di kalangan tentara Belanda dan Sekutu yang sedang mempertahankan pangkalan udara tersebut. Mereka karena telah terpukul mentalnya, dengan tergesa-gesa meninggalkan Kalijati dengan maksud untuk mencapai Bandung lewat Subang. Tetapi ketika sampai di Subang mereka dicegat oleh tentara Jepang telah masuk di sana.

Jepang dengan mudah dapat merebut pangkalan angkatan udara Kalijati pada tanggal 5 Maret 1942. Pesawat-pesawat pembom RAF (Angkatan Udara Inggris), yang sudah terisi bom ditinggalkan begitu saja oleh para pengemudinya. [3]) Ini menunjukkan betapa merosotnya semangat tempur di pihak Belanda dan Sekutu.

Dalam pada itu, sikap penduduk daerah Subang yang apatis terhadap penjajahan Belanda turut memudahkan masuknya Jepang ke daerah tersebut. Banyak membiarkan bahkan menonton masuknya tentara Jepang ke Subang. [4])

Pihak Belanda yang menyadari akibat buruk dari pendudukan Kalijati dan Subang, mencoba dengan segala kekuatan untuk merebut kembali kedua tempat tersebut. Tetapi usaha itu mengalami kegagalan, beberapa tank dan mobil lapis baja bantuan Sekutu dengan para pengendaranya berhasil dihancurkan Jepang.

Kolonel Shoji yang bermarkas di pusat perkebunan P & T

Land di Subang mulai mengerahkan pasukannya untuk menyerbu Bandung. Pasukan tersebut sengaja tidak menempuh jalan besar tetapi menyebar melalui kebun-kebun teh, sehingga benteng-benteng pertahanan Belanda yang sudah dipersiapkan di sepanjang jalan yang dilengkapi dengan meriam-meriam, tidak dapat digunakan untuk menghantam musuh. [5]) Dengan lindungan pesawat udara pasukan Jepang yang mempergunakan taktik bertempur dalam jarak dekat bersenjatakan bayonet dan granat berhasil melumpuhkan benteng-benteng pertahanan Belanda di sepanjang jalan dari Subang menuju Bandung. Pertempuran berat yang memakan banyak korban di kedua pihak terjadi ketika tentara Jepang berusaha merebut benteng pertahanan Belanda di Ciater. Tetapi pertempuran ini pun berakhir dengan kemenangan di pihak Jepang. Tentara Jepang langsung menuju Lembang. Pintu gerbang menuju Bandung sudah terbuka. Tidak lama kemudian tiba di sana utusan Belanda yang mengajak berunding.

Panglima Angkatan Darat Belanda, Letnan Jenderal Ter Poorten menyadari bahwa posisi angkatan perang Belanda sudah demikian memburuk, sehingga menurut pendapatnya tidak ada harapan untuk meneruskan perlawanan, karena itu pilihan satu-satunya adalah berunding.

Pada mulanya perundingan antara pimpinan Hindia Belanda dengan Komandan Tentara Pendudukan Jepang akan diadakan di markas Kolonel Shoji di Jalan Cagak yaitu suatu tempat di daerah Subang. [6]) Tetapi kemudian terjadi perubahan, yang terpilih suatu tempat perundingan ialah Kalijati. Dipilihnya Kalijati sebagai tempat perundingan oleh Jepang, diharapkan akan memberikan efek psikologis kepada para perutusan dari pihak Belanda. Di sana mereka akan melihat pesawat-pesawat terbang Jepang yang siap tempur yang sewaktu-waktu dapat digerakkan jika perundingan berakhir dengan jalan buntu.

Dalam perundingan tersebut perutusan dari pihak Belanda ialah Gubernur Jenderal Jhr. Mr. A.W.L. Tjarda van Starkenborgh Stachouwer dan Letnan Jenderal Ter Poorten, sedangkan di pihak Jepang diwakili oleh Letnan Jenderal Imamura, panglima yang memimpin pendaratan angkatan perang Jepang di Jawa. Setelah melalui pembicaraan yang cukup panjang, maka secara resmi pihak Belanda menyatakan diri menyerah tanpa syarat kepada pihak Jepang. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 8 Maret 1942, yaitu selang tujuh hari setelah peristiwa pendaratan di pantai Banten

dan Eretan.

B. SIKAP RAKYAT TERHADAP KEKUASAAN JEPANG.

Seperti umumnya bangsa Indonesia maka penduduk Jawa Barat merasa kagum terhadap kemenangan yang telah dijapai oleh pihak Jepang. Tetapi sebaliknya pihak Belanda, jatuh dalam pandangan rakyat.

Tentara Jepang dipandang sebagai pembebasan dari penjajahan Barat, apalagi mereka untuk beberapa waktu membiarkan rakyat mengibarkan bendera Merah Putih dan menyajikan lagu Indonesia Raya, yang pada masa penjajahan Belanda sangat terlarang.

Jepang telah memberi kepercayaan kepada golongan terpelajar bangsa Indonesia untuk menduduki tempat-tempat penting di bidang pemerintahan yang pada zaman penjajahan Belanda tidak mungkin dijabat oleh orang-orang Indonesia. Tindakan Jepang itu disebabkan karena banyaknya pos yang kosong yang tadinya diduduki oleh orang-orang Belanda. Sedangkan pos-pos tersebut tidak mungkin diisi seluruhnya oleh bangsa Jepang karena jumlah mereka terbatas. Tindakan tersebut dirasakan oleh pihak Indonesia sebagai suatu penghargaan.

Lambat laun setelah Jepang kuat kedudukannya, mereka mulai menunjukkan sifatnya yang asli. Apalagi jepang sedang dalam keadaan perang dengan pihak Sekutu. Rakyat dan kekayaan alam Indonesia termasuk Jawa Barat mulai dieksploitasi untuk kepentingan peperangannya menentang Sekutu. Rakyat banyak yang dijadikan romusha, hasil bumi dimanfaatkan bagi kepentingan Jepang, sedangkan rakyat dibiarkan kekurangan. Semua tindakan itu menimbulkan kekecewaan di pihak rakyat.

Menurut pandangan bangsa Jepang, kaisar Jepang merupakan keturunan Dewa, rakyat wajib mentaati perintahnya, mereka wajib memuliakannya dengan menghubungkan diri di hadapannya. Kewajiban tersebut dikenakan terhadap bangsa Indonesia. Tidak sedikit di kalangan bangsa Indonesia yang keberatan melakukannya, karena rasa keagamaannya tersinggung. Rasa ketidak puasan ini di beberapa daerah telah menimbulkan perlawanan-perlawanan, di antaranya perlawanan yang dipimpin oleh K.H. Zainal Mustofa di Singaparna.

Adapun jalan perlawanan dari tokoh tersebut bersama para

pengikutnya adalah sebagai berikut: [7])

K.H. Zainal Mustofa adalah pemimpin rakyat dari kalangan ulama Islam. Semasa mudanya untuk memperdalam pengetahuannya di bidang agama Islam, ia pernah menuntut ilmu selama kurang lebih tujuh belas tahun di berbagai pesantren. Setelah cukup memiliki ilmu yang diperlukannya, ia kembali ke kampung halamannya. Pada tahun 1927 didirikan pesantren di kampung Sukamanah, Singaparna, kabupaten Tasikmalaya. Pesantren yang dipimpinnya, selama tigabelas tahun dari tahun 1927 – 1940 banyak menghasilkan ulama-ulama untuk Jawa Barat, khusus daerah Priangan Timur. Sejak tahun 1940 kegiatan K.H. Zainal Mustofa secara terang-terangan mulai membangkitkan semangat kebangsaan. Ketika Perang Dunia II pecah maka pada tanggal 17 Nopember 1941 K.H. Zainal Mustofa bersama kawan-kawannya ditangkap oleh Pemerintah Belanda. Untuk beberapa waktu dibebaskan kembali dan menjelang masuknya Jepang yaitu pada bulan Pebruari 1942, ia ditangkap kembali oleh Belanda dan dimasukkan dalam penjara Ciamis. Baru pada akhir bulan Maret 1942 ia dibebaskan oleh Jepang, dengan harapan ia mau membantu usaha-usaha peperangan Jepang. Tetapi dalam pidato singkat dalam upacara penyambutan kembali di pesantren Sukamanah, pendiriannya tegas, ia memperingatkan pengikutnya agar tidak terpengaruh oleh keadaan dan harus percaya kepada diri sendiri jangan mudah termakan oleh propaganda asing.

Tindakan Jepang yang menekan kehidupan rakyat dan keharusan membungkukan diri *(seikeirei)* ke arah Tokyo untuk memuliakan Kaisar semakin mengecewakan mereka yang taat beragama dan tebal semangat kebangsaannya. Maka pada tahun 1943 ia bersama para pengikutnya, mulai menyusun rencana untuk mengadakan perlawanan. Tetapi rupa-rupanya pihak Jepang yang tidak pernah lepas perhatiannya terhadap pesantren Sukamanah dapat mencium rencana perlawanan K.H. Zainal Mustofa bersama pengikutnya.

Pertentangan senjata pun tidak dapat dihindarkan lagi. Pada tanggal 25 Pebruari 1944 pasukan Jepang dikerahkan menuju pesantren Sukamanah untuk menawan K.H. Zainal Mustofa. Kedatangan pasukan Jepang tersebut mendapat perlawanan dari para santri. Tetapi Jepang dengan pesenjataannya yang lengkap dapat menindas perlawanan tersebut dengan kekerasan.

Rasa tidak puas rupanya telah meluas di kalangan rakyat,

perlawanan bersenjata tidak hanya terbatas di Sukamanah. Di Karangampel pada bulan April 1944 rakyat mengangkat senjata melawan Jepang. Di Lohbener dan Sindang pada bulan Juli 1944 di bawah pimpinan para tokoh seperti Haji Madriyas, Haji Kartiwa, Kyai Srengseng, Kyai Kusen dan Kyai Mukasan juga terjadi perlawanan menentang Jepang.

C. PEMBENTUKAN TENTARA SUKARELA PETA.

Karena kekurangan tenaga bangsa Jepang, maka untuk memperkuat angkatan bersenjata, banyak pemuda Indonesia yang diberi latihan ketentaraan. Untuk membantu pasukan-pasukan Jepang di medan pertempuran telah diadakan mobilisasi tenaga prajurit pembantu dari kalangan bangsa Indonesia yang diberi nama Heiho. Mereka dikirim ke medan-medan pertempuran di luar negeri. Banyak di antara mereka setelah kembali di Indonesia pada masa perjuangan kemerdekaan, memanfaatkan pengalamannya untuk kepentingan perjuangan bangsa Indonesia dalam menghadapi pihak Belanda.

Setelah pertahanan Jepang dalam menghadapi Sekutu bertambah gawat, Jepang menjanjikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Sehubungan dengan janji tersebut maka Jepang mulai mempersiapkan pembentukan tentara Indonesia. Menurut keterangan pihak Jepang, mereka dengan bantuan Jepang akan mempertahankan tanah air Indonesia dari ancaman Sekutu.

Selain itu timbul gagasan untuk mengadakan wajib militer di kalangan penduduk. Tetapi ada sebagian tokoh Indonesia yang mengkhawatirkan bahwa tenaga demikian akan dipergunakan untuk kepentingan Jepang dalam peperangannya di luar negeri. Di antara tokoh yang terus terang menyatakan tidak setuju terhadap gagasan wajib militer tersebut ialah Gatot Mangkupraja Jepang mencurigainya, tetapi kemudian ia mendapat kesempatan untuk menerangkan alasan penolakannya itu. Ia mengatakan bukannya tidak setuju terhadap gagasan tentang pembentukan pasukan Indonesia, tetapi hendaknya pembentukannya jangan dilakukan seperti sistem milisi yang dilaksanakan pada zaman Belanda. Yang perlu dibentuk ialah semacam tentara sukarela dengan dasar kesadaran akan kewajiban membela tanah air. Rupanya alasan yang dikemukakan Gatot Mangkupraja itu dapat diterima oleh pihak Jepang. Setelah itu Gatot Mangkupraja mengirimkan surat secara resmi kepada *Seiko Sikikan* dan *Gunseikan* yang berisi permohonan

supaya dalam rangka penyusunan pertahanan Indonesia dibentuk tenaga sukarela dari kalangan bangsa Indonesia. Surat permohonan tersebut setelah diketahui umum. disambut baik oleh tokoh-tokoh dan organisasi-organisasi yang ada pada waktu itu, mereka mendukungnya. Mereka menyadari jika pembentukan tentara sukarela tersebut dapat dilaksanakan akan tersusunlah inti kekuatan bagi terbentuknya tentara nasional.

Permohonan Gatot Mangkupraja diterima oleh *Seiko Sikikan.* Hal ini terbukti dengan dikeluarkannya suatu Maklumat nomor 44 "Tentang Pembentukan Pasukan Sukarela Untuk Membela Tanah Jawa". Kemudian pada bulan Oktober 1943 dibukalah Korps Latihan Perwira Tentara Sukarela Pembela Tanah Air di Jawa Barat yaitu di kota Bogor.

D. KONGRES PEMUDA YANG DIPELOPORI ANGKATAN MUDA.

Pada masa pendudukan Jepang di kalangan pemuda yang hidup di Bandung tumbuh suatu organisasi yang dikenal dengan nama Angkatan Muda. Organisasi tersebut terbentuk dengan tidak sepengetahuan dan seizin Jepang. Mereka biasa mengadakan pertemuan secara rahasia terutama untuk membicarakan langkah-langkah apa yang harus ditempuh untuk membebaskan diri dari kekuasaan asing. Atau sekurang-kurangnya untuk menyongsong lahirnya kemerdekaan.

Para Tokoh Angkatan Muda menyadari betapa pentingnya persatuan di antara pemuda. Atas inisiatif tokoh-tokoh dari Angkatan Muda Bandung maka pada awal tahun 1945 telah dilangsungkan suatu pertemuan dari utusan pemuda-pemuda dari berbagai macam daerah di Jawa. Pertemuan tersebut dilangsungkan di "Villa Isola" (Bumi Siliwangi) di Jalan Setyabudhi, kira-kira delapan kilometer dari Bandung. Pertemuan tersebut mempunyai arti yang sangat penting dalam menggalang persatuan di kalangan para pemuda dan memberikan arah kepada segala aktivitas pemuda yang revolusioner di seluruh kota-kota di pulau Jawa. [9]) Dengan demikian maka dalam masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa sudah tersedia suatu potensi yang akan mendukung lahirnya peristiwa yang amat penting dalam sejarah Indonesia yaitu Proklamasi Kemerdekaan.

E. PERKEMBANGAN DI BIDANG KEBUDAYAAN DAN KESENIAN.

Pada tahun 1942, kekuasaan Belanda di Indonesia runtuh karena serangan balatentara Jepang. Kehidupan bangsa Indonesia sangat tertekan di bawah kekuasaan Jepang yang berlangsung selama kurang lebih tiga setengah tahun. Namun demikian di antara segi yang menguntungkan ditinjau dari kehidupan sebagai satu kesatuan bangsa, yaitu meluasnya pemakaian bahasa Indonesia. Ini ada hubungannya dengan tindakan Jepang yang melarang sama sekali penggunaan bahasa Belanda baik dalam peraturan-peraturan dan pengumuman-pengumuan resmi pemerintah maupun dalam percakapan sehari-hari. Sehubungan dengan itu maka segenap lapisan dan golongan dalam masyarakat Indonesia, baik yang hidup di kota-kota besar bahkan sampai ke pelosok-pelosok pedesaan dibiasakan memakai bahasa Indonesia.

Masa pendudukan Jepang yang berlangsung selama kurang lebih tiga setengah tahun itu tidak besar pengaruhnya terhadap kesenian Indonesia umumnya dan Jawa Barat khususnya. Di antara hal yang menarik yang terjadi pada masa pendudukan Jepang di bidang kesenian di Jawa Barat ialah berkembangnya seni teater. Masyarakat Jawa Barat mulai berkenalan dengan seni pertunjukkan atau seni teater, ketika rombongan tunil atau komidi-stambul "Indonesia" yaitu rombongan sandiwara Dardanella mengadakan pertunjukan-petunjukan di beberapa kota di Jawa Barat.

Tetapi pada masa-masa menjelang Perang Dunia II dengan semakin populernya film, maka rombongan-rombongan sandiwarapun menghadapi saingan berat. Namun demikian seni sandiwara sebagai bentuk seni pertunjukkan baru, cukup memberikan kesan di kalangan penduduk Jawa Barat. Maka pada masa itu mulai muncul rombongan-rombongan sandiwara profesional Sunda. Rombongan-rombongan sandiwara profesional tersebut tumbuh subur pada masa pendudukan Jepang. Rombongan-rombongan demikian masuk sampai ke kota-kota kecamatan di Jawa Barat. [10]) Dan pada masa Jepang ini, kata sandiwara semakin banyak digunakan menggantikan istilah *tunil* yang berasal dari *"toneel"* (bahasa Belanda).

CATATAN: (BAB VIII).

1). A.G. Pringgodigdo, *Tatanegara di Jawa pada waktu pendudukan Jepang,* Jajasan Fonds UN. Gajah Mada, Jogjakarta, 1952, halaman 4.

2). R. Moh. Ali, *Sejarah Jawa Barat, Suatu Tanggapan,* Pemerintah Daerah Jawa Barat, 1972, halaman 339.

3). Team Penelitian Dan Penulisan Sejarah Subang, *Sejarah Subang,* Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Subang bekerjasama dengan Jurusan Pendidikan Sejarah FKIS-IKIP Bandung, 1975, halaman 153.

4). *Ibid.*

5). *Ibid,* halaman 154.

6). *Ibid,* halaman 155.

7). Keterangan tentang jalan perlawanan KH. Zainal Mustofa dan perlawanan lainnya terhadap Jepang diperoleh dari R. Moh. Ali (ed), *op cit.,* halaman 260-265.

8). R. Moh. Ali, *Op.cit.,* halaman 268.

9). Djen Amar, *Bandung Lautan Api,* Dhiwantara, 1963, halaman 35.

10). R.A.F. *et. al., Pengaruh Kesenian Daerah Pasundan Pada Perkembangan Teater Indonesia,* Majalah Budaya Jaya, Nomor 100, Tahun IX, September 1976, halaman 551.

BAB VIII
ZAMAN KEMERDEKAAN

A. PROKLAMASI KEMERDEKAAN

Di kalangan rakyat terutama golongan terpelajar dan para pemuda khususnya yang tergabung dalam Angkatan Muda selalu bersiap-siap menanti-nanti apa yang akan terjadi terhadap pemerintahan Jepang di Tokyo. Dengan mendengarkan siaran-siaran radio dari luar negeri mereka percaya bahwa pada suatu ketika Jepang akan terdesak sama sekali oleh pihak sekutu.

Dalam menghadapi segala kemungkinan yang akan dialami, sungguh sangat besar artinya pertemuan pemuda yang dilangsungkan atas prakarsa golongan Angkatan Muda di "Villa Isola". Mereka seolah-olah sudah dipersiapkan mentalnya untuk menghadapi suatu kenyataan baru jika seandainya pada suatu ketika pemerintah Jepang susah tidak berdaya lagi dalam menghadapi pihak sekutu.

Walaupun pihak Jepang dengan segala upaya berusaha untuk menyembunyikan malapetaka yang telah dialami negerinya sehubungan dengan dijatuhkannya bom atom oleh pihak sekutu di Hirosima pada tanggal 16 Agustus 1945 dan Nagasaki tanggal 9 Agustus 1945 yang memaksa Jepang, bertekuk lutut kepada Sekutu, maka peristiwa terakhir akhirnya terdengar juga oleh bangsa Indonesia · khususnya di kalangan golongan terpelajar dan para pemuda.

Peristiwa tersebut telah mendorong para pemuda di Jakarta, yang ada diantaranya pernah menghadiri pertemuan di "Villa Isola", untuk mendorong para tokoh pimpinan nasional supaya segera memaklumkan kemerdekaan Indonesia ke seluruh dunia.

Tetapi rupanya para tokoh pimpinan nasional yaitu Sukarno Hatta mempunyai pandangan lain. Perbedaan pandangan ini telah menyebabkan terjadinya suatu peristiwa yang terkenal dalam sejarah pejuangan Indonesia yang disebut "peristiwa Rengasdengklok". Sukarno - Hatta pada jam 4.30 menjelang pagi tanggal 16 Agustus 1945 dibawa oleh segolongan pemu-

da menuju Rengasdengklok. [1]
Rengasdengklok merupakan suatu tempat di Jawa Barat.

Waktu itu di Rengasdengklok terdapat markas PETA dengan komandannya Umar Bachsan. Sukarno dan Moh. Hatta oleh para pemuda dibawa ke markas PETA tersebut, kemudian ditempatkan di sebuah rumah penduduk yang letaknya tidak jauh dari markas, yaitu rumah Jiau Kie Song yang terletak di tepi sungai Citarum.

Tentang apa yang telah terjadi antara Sukarno - Hatta dengan para pemuda ketika berada di Rengasdengklok terdapat beberapa versi. Diantaranya versi yang berasal dari Adam Malik yang pada masa pendudukan Jepang termasuk golongan pemuda yang seperjuangan Sukarni salah seorang pemuda yang membawa Sukarno - Hatta ke Rengasdengklok.

Menurut Adam Malik, ketika Sukarno - Hatta tiba di Rengasdengklok, tempat itu sudah siap untuk menjadi daerah pertama dari negara Republik Indonesia, begitu kemerdekaan Indonesia diproklamasikan. Tentara PETA disana merupakan benih pertama dari tentara Republik. Yang berlaku di tempat itu bukan lagi undang-undang pemerintah pendudukan Jepang melainkan undang-undang Republik. Orang-orang yang tidak dikenal yang lewat disana, bahkan Sutarjo Kartohadikusumo (yang berkedudukan sebagai Residen Jakarta), yang sedang dalam perjalanan dinas ke Rengasdengklok, tanggal 16 Agustus 1945, terpaksa ditahan, walaupun ia menunjukkan identitasnya sebagai residen. Dalam sejarah Republik Indonesia nama Rengasdengklok akan dicatat sebagai daerah Republik Indonesia yang pertama, dan boleh dikatakan dari Rengasdengkloklah lahirnya Republik Indonesia. [2]

Selanjutnya Adam Malik menyatakan bahwa pertemuan yang terjadi di Rengasdengklok antara Sukarno - Hatta di suatu pihak dengan pemuda Sukarni dan kawan-kawannya di pihak lain, telah berhasil menghilangkan keragu-raguan kedua tokoh tersebut, mereka juga percaya bahwa Jepang telah menyerah dan yakin akan kesiapsiagaan seluruh rakyat untuk menyatakan proklamasi kemerdekaan. Putusan berupa persetujuan ini dinamakan "Persetujuan Rengasdengklok." [3] Sukarno - Hatta berjanji akan turut dan bersedia menandatangani proklamasi kemerdekaan rakyat itu, asal penandatangannya dilakukan di Jakarta.

Setelah itu Sukarno - Hatta kembali ke Jakarta, dijemput oleh Mr. Subarjo.

Sedangkan menurut keterangan Mohammad Hata pada tanggal 15 Agustus 1945 malam, menjelang keberangkatan ke Rengasdengklok, ia sedang mengetik naskah proklamasi yang akan dibacakan pada esok harinya tanggal 16 Agustus 1945 dimuka sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. [4)]

Tetapi kemudian pada tanggal 15 Agustus 1945 malam itu, ia bersama dengan Sukarno dibawa oleh para pemuda ke Rengasdengklok. Ikut serta dalam rombongan itu istri Sukarno, ialah Fatmawati dan putranya Guntur yang masih bayi. Menurut Mohammad Hatta, ia bersama Sukarno sekeluarga ketika berada di Rengasdengklok menghabiskan hari dengan tidak mengerjakan apa-apa, kecuali menjaga Guntur. [5)]

Kemudian Mr. Subarjo datang menyusul dari Jakarta, setelah itu mereka meninggalkan Rengasdengklok menuju Jakarta. Karena tindakan para pemuda itu maka acara untuk melakukan proklamasi kemerdekaan dalam sidang PPKI pada tanggal 16 Agustus 1945 pagi tidak dapat dilaksanakan. Sedangkan pada tanggal 16 Agustus 1945 lewat tengah hari, sikap Jepang telah berubah, mereka tidak mengizinkan PPKI bersidang.

Walaupun kedua versi tersebut menunjukkan perbedaan tentang apa yang telah dilakukan oleh Sukarno - Hatta selama mereka berada di Rengasdengklok, tetapi kenyataannya pada tanggal 16 Agustus 1945 kedua tokoh tersebut kembali ke Jakarta. Dan keesokan harinya tanggal 17 Agustus 1945 terjadilah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang ditandatangani oleh Sukarno - Hatta sebagai wakil bangsa Indonesia.

B. PERISTIWA-PERISTIWA YANG TERJADI DI JAWA BARAT KHUSUSNYA DI BANDUNG SETELAH PROKLAMASI KEMERDEKAAN.

Penyebarluasan Proklamasi Kemerdekaan dihalang-halangi oleh pihak Jepang. Tetapi di kalangan persuratkabaran dalam bulletin - berita "Domei" tanggal 17 Agustus 1945 dapat dibaca teks Proklamasi. Untuk kota Bandung saja pada tanggal 17 Agustus 1945 berita tentang proklamasi belum menyebarluas di kalangan penduduk. Usaha untuk memuatnya dalam suratkabar "Tjahaja" di Bandung dihalang-halangi oleh pihak Je-

pang. Isi teks Proklamasi Kemerdekaan baru disebarluaskan melalui radio atau *Hoso Kyoku* Bandung pada jam 19.00 tanggal 17 Agustus 1945, itupun setelah dilakukan persiapan keamanan lebih dulu untuk menjaga kemungkinan terjadinya reaksi dari pihak Jepang. [6] dengan tindakannya itu para petuga radio atau *Hoso Kyoku* Bandung tidak mau lagi tunduk dibawah kekuasaan Jepang. Selanjutnya dalam masa-masa penyiaran berikutnya isi teks Proklamasi terus disiarkan melalui radio Bandung, malahan diumumkan juga terjemahannya dalam bahasa Inggris untuk didengar oleh bangsa lain. Dalam "calling" yang dilakukan radio Bandung digunakan nama "Radio Republik Indonesia" Bandung. Dengan tindakan yang telah dilakukan para petugas Hoso Kyoku Bandung yang telah menamakan dirinya "Radio Republik Indonesia", maka isi teks Proklamasi Kemerdekaan itu mulai menyebarluas bukan di kalangan penduduk Bandung saja tetapi juga pada masyarakat Jawa Barat umumnya. Akhirnya rakyat menyadari bahwa maksud Proklamasi Kemerdekaan tersebut merupakan pernyataan bahwa mereka sekarang sudah bebas dari kekuasaan asing, dalam hal ini kekuasaan Jepang.

Sudah tentu semua kejadian tersebut tidak menyenangkan pihak Jepang. Kekuatan balatentara Jepang di Bandung dan sekitarnya waktu itu meliputi kurang lebih enampuluh ribu orang, selain itu terdapat sebanyak empatpuluh ribu orang inteniran Belanda yang pernah ditahan oleh Jepang.

Segera terjadi pertentangan senjata dengan pihak Jepang yang masih memiliki cukup persenjataan. Selain itu juga dengan orang-orang bekas inteniran Belanda yang belum memahami bahwa telah terjadi perubahan.

Pertentangan senjata dengan Jepang biasanya terjadi karena tindakan dari pihak Indonesia yang berusaha mengambil alih pimpinan instansi-instansi vital yang masih berada dibawah pengawasan Jepang.

Terdorong oleh semangat perjuangan yang menyala-nyala, sebagai bangsa yang baru merdeka dan merasa terancam oleh kekuatan asing, di kota-kota seperti Bandung, Purwakarta, Serang, Bogor, Sukabumi, Cianjur, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Cirebon, Kuningan, Majalengka dan Sumedang, berdirilah lasykar-lasykar rakyat yang dibangun oleh masyarakat sendiri dari segala lapisan dan golongan.

Adapun lasykar-lasykar yang dimaksudkan itu ialah Hizbullah, Barisan Merah Putih (BMP), Barisan Benteng Republik Indonesia (BBRI), Barisan Pemberontak Republik Indonesia (BPRI), Angkatan Pemuda Indonesia (API), Pemuda Indonesia Maluku (PIM), Barisan Berani Mati, Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS), Pasukan Garuda Putih, Pasukan Istimewa, Pasukan Beruang Merah, dan Lasykar Wanita Indonesia. Mereka masing-masing mempunyai pimpinan dan panji-panji sendiri.

Setelah berdirinya lasykar-lasykar tersebut maka pertentangan senjata dengan pihak Jepang di berbagai tempat di Jawa Barat sering terjadi. Peristiwa itu timbul biasanya disebabkan karena pihak Indonesia ingin merebut persenjataan milik Jepang. Di antara lasykar-lasykar tersebut ada kecenderungan berlomba saling memperbanyak jumlah senjata. Sewaktu-waktu biasa terjadi pertentangan di antara mereka. Setelah tentara Sekutu mendarat yang disertai tentara Belanda, maka suasana pun semakin hangat sering terjadi pertempuran antara pihak Belanda yang ingin mengembalikkan kekuasaannya di Indonesia dengan pihak Indonesia yang ingin mempertahankan kemerdekaan.

C. PENYUSUNAN PEMERINTAHAN DAERAH

Untuk melancarkan jalannya pemerintahan dari pusat ke daerah-daerah, maka disusun pulalah pemerintahan-pemerintahan propinsi di seluruh Indonesia. Yang diangkat menjadi gubernur Jawa Barat setelah tercapainya kemerdekaan ialah Sutarjo Kartohadikusumo. 7) Propinsi Jawa Barat dibagi lagi atas wilayah-wilayah yaitu: Banten, Jakarta, Bogor, Priangan dan Cirebon, yang masing-masing dikepalai seorang residen. Tiap-tiap wilayah terbagi lagi atas kabupaten-kabupaten. Pemerintahan propinsi dan kabupaten sesuai dengan keadaan di pusat dilengkapi dengan Komite Nasional. Selain itu untuk menyelenggarakan keamanan maka dibentuklah Badan Keamanan Rakyat, Badan ini terutama menampung mereka yang pernah dapat pendidikan militer atau pernah menjadi anggota PETA, HEIHO maupun KNIL.

Pada mulanya BKR bukanlah merupakan organisasi kemiliteran, tetapi dalam kegiatannya sering bertugas di bidang pertahanan, sehingga tidak jarang terjadi pertempuran dengan

pihak Jepang maupun Belanda.

Dalam usaha untuk mengatur jalannya pemerintahan dan ketertiban serta mengendalikan semangat perjuangan di daerah Jawa Barat, Gubernur Sutarjo Kartohadikusumo dibantu oleh para tokoh daerah yang telah berpengalaman dalam soal pergerakan kedaerahan. Misalnya yang diangkat menjadi residen Priangan ialah R. Puradireja. Sedangkan R. Oto Iskandar Dinata yang dalam susunan pemerintahan Republik Indonesia berkedudukan sebagai Menteri Negara dan kemudian Menteri Urusan Keamanan, turut campur tangan dalam mengatur persoalan yang timbul di daerah, khususnya di kota Bandung. 8).

Sudah dikemukakan bahwa antara pihak pejuang bersenjata Indonesia di Jawa Barat dengan balatentara Jepang sering terjadi ketegangan yang tidak jarang meletus menjadi bentrokan senjata. Sebabnya karena dari kalangan pejuang bersenjata Indonesia timbul keinginan untuk memiliki persenjataan yang masih ada di tangan Jepang, sedangkan dari pihak Jepang untuk menjaga keamanannya sendiri dan kedudukannya sebagai pihak yang telah menyerah kepada Sekutu tidak mungkin menyerahkan senjata begitu saja kepada para pejuang Indonesia.

Persoalan tersebut diusahakan untuk diselesaikan melalui perundingan. Tetapi hasilnya tidak memuaskan bagi pihak Indonesia, Jepang tidak mau menyerahkan senjatanya. Yang tercapai hanyalah semacam kompromi, yaitu pabrik senjata di Bandung diluarnya dijaga oleh lasykar-lasykar Indonesia, sedangkan di dalamnya masih berjaga-jaga tentara Jepang. [9] Hal ini diketahui oleh para pemuda yang tergabung dalam berbagai macam organisasi bersenjata yang semangat perjuangannya sedang bernyala-nyala. Kesalahan ditimpakan kepada para pemimpin pemerintahan yang dianggap turut bertanggungjawab dalam perundingan-perundingan yang diadakan dengan pihak Jepang, diantara mereka ialah R. Oto Iskandar Dinata. Tokoh tersebut diculiknya, dibawa ke Tanggerang dan kemudian dibunuh di pantai Mauk atas tuduhan seolah-olah ia berpihak kepada Jepang/Nica. [10] Tokoh yang pernah menjadi pemimpin terkemuka Paguyuban pasundan ini gugur dalam masa revolusi dalam kedudukannya sebagai Menteri Negara Republik Indonesia.

D. REORGANISASI DI BIDANG ANGKATAN BERSENJATA

Atas pertimbangan untuk lebih membulatkan potensi di kalangan organisasi-organisasi perjuangan bersenjata maka tanggal 5 Oktober 1945, pemerintah menetapkan berdirinya Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Dengan berdirinya TKR, pemerintah bermaksud untuk melebur organisasi-organisasi perjuangan bersenjata yang masing-masing berdiri sendiri bersama-sama dengan BKR ke dalam satu wadah sehingga gerak perjuangan mereka tidak terpecah-pecah.

Usaha penggabungan tersebut pada mulanya menemui banyak kesulitan, organisasi-organisasi perjuangan bersenjata yang bernaung dibawah satu partai tertentu atau golongan tertentu tidak jarang yang berusaha mempertahankan existensinya. Tetapi semuanya itu akhirnya dapat diatasi berkat usaha yang terus menerus yang dilakukan para tokoh Jawa Barat di bidang bersenjata antara lain Didi Kartasasmita, Aruji Kartawinata, Sutoko dan A.H. Nasution.

TKR di Jawa Barat dapat tumbuh dengan baik, karena disana cukup tersedia tenaga-tenaga yang pernah mendapatkan pendidikan militer sehubungan dengan di Jawa Barat sejak dulu sebelum tercapainya kemerdekaan termasuk masa Jepang, sudah tersedia sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan yang mempersiapkan tenaga-tenaga yang akan bergerak di bidang kemiliteran. Usaha lebih jauh ke arah penyempurnaan TKR menjadi TNI yang terjadi pada tanggal 5 Mei 1947 tidak menemukan kesulitan di daerah Jawa Barat.

E. PERJUANGAN RAKYAT JAWA BARAT MENENTANG KEMBALINYA PENJAJAHAN BELANDA DI INDONESIA

Jawa Barat yang sejak semula, secara geografis merupakan daerah dimana berdiri Batavia (pusat kekuasaan Belanda di Indonesia), tetap mempunyai arti penting bagi Belanda karena itu tidak pernah lepas dari perhatiannya. Disatu pihak, Belanda berusaha untuk mengembalikan Jawa Barat bersama Batavianya kepada keadaan seperti pada masa sebelum Perang Dunia - II, dimana Belanda berkedudukan sebagai tuan. Di lain pihak, penduduk berpendirian dan menganggap bahwa Jawa

Barat pada masa sesudah Proklamasi Kemerdekaan merupakan bagian dari RI yang berhak mengatur rumah tangganya sendiri, orang lain tidak berhak sedikit pun untuk mencampuri apalagi memiliki daerah yang telah merupakan hidupnya. Kedua pendiri yang sulit untuk dijembatani itu telah mendorong timbulnya bentrokan-bentrokan antara kedua pihak yang sukar didamaikan.

Dengan semakin banyaknya tentara Belanda yang mendarat di Jakarta maka pertempuran antara pihak Indonesia dengn pihak Belanda pun sering terjadi. Tujuan Belanda bukanlah hanya menduduki Jakarta, mereka berusaha untuk menguasai kota-kota lainnya di Jawa Barat. Tetapi setiap gerakan yang dilakukan oleh pihak Belanda selalu mendapat perlawanan dari rakyat Jawa Barat. Karena itu meletuslah pertempuran-pertempuran di beberapa tempat di Jawa Barat, antara lain pertempuran Cibadak dan pertempuran Krawang - Bekasi.

Salah satu peristiwa yang menggambarkan kerelaan berkorban dari rakyat Jawa Barat ialah yang dikenal sebagai "Bandung Lautan Api". Daripada dibiarkan dalam keadaan utuh, diduduki pihak musuh lebih baik dibumi hanguskan.

Pada tanggal 12 Oktober 1945, datang di Bandung, rombongan tentara Sekutu terdiri dari tentara Inggris bersama dengan pasukan Gurkhanya. Kedatangan tentara Inggris itu memberi kesimpulan kepada pasukan Belanda untuk turut menyusup. Kewajiban tentara Inggris sebenarnya untuk melucuti angkatan perang Jepang yang telah menyerah.

Dengan turut masuknya tentara Belanda ke kota Bandung maka keadaan menjadi semakin hangat. Pertempuran-pertempuran antara pihak Indonesia dengan pihak Sekutu termasuk Belanda, sering terjadi.

Pada tanggal 27 Nopember 1945, dengan alasan untuk menghindarkan pertentangan antara pihak Sekutu dengan pihak Indonesia, maka penduduk Indonesia yang menetap di sebelah utara jalan kereta api harus pindah ke daerah sebelah selatannya. Dengan demikian jalan kereta api yang membelah kota Bandung dari Barat ke Timur, dijadikan batas antara daerah Sekutu termasuk Belanda dengan daerah Indonesia.

Tetapi dengan dibaginya kota Bandung menjadi dua bagian, tidaklah berarti pertempuran dapat diredakan sama sekali.

Bagaimanapun bukanlah tujuan Belanda hanya sekedar menguasai daerah kota Bandung yang terletak di sebelah utara jalan kereta api. Disamping itu pihak Indonesia pun sangat tidak puas melihat sebagian dari kota yang dicintainya ada di bawah pengawasan asing. Karena itu pertempuran tidak dapat dihindarkan. Semangat perjuangan di pihak Indonesia tidak padam. Apalagi setelah diketahuinya bahwa antara pihak Inggris dengan pihak Belanda telah tercapai persetujuan yang disebut *Civil Affairs Agreement* yang isinya menyatakan bahwa yang boleh mendarat hanyalah tentara Inggris, tetapi kepada pihak Inggris boleh diperbantukan pegawai-pegawai sipil Belanda sebagai pegawai *Netherlands Indies Civil Administration* disingkat NICA, tetapi dalam kenyataannya yang turut dengan tentara Inggris itu bukan hanya pegawai sipil juga tentara. [11]) Hal ini semakin menjengkelkan pihak Indonesia. Penduduk Bandung terutama golongan pemudanya terus melakukan serangan-serangan terhadap tempat tempat kedudukan Inggris dan Belanda Demikianlah pertentangan senjata antara kedua pihak dari waktu ke waktu semakin sengit.

Tetapi akhirnya dengan tidak disangka-sangka pada tanggal 22 Maret 1946 datanglah pemberitahuan melalui tilpon bahwa Mayor Jenderal Didi Kartasasmita dan Wakil Menteri Keuangan Republik Indonesia Mr. Syafruddin Prawiranegara sudah datang di Bandung untuk menyampaikan amanat Perdana Menteri Republik Indonesia yang isinya ialah "Tentara Sekutu Inggris telah minta, supaya daerah seluas sebelas kilometer sekeliling kota Bandung, dihitung dari tengah-tengah kota harus dikosongkan dari semua orang yang bersenjata, jadi harus dikosongkan dari pasukan-pasukan, lasykar dan TRI yang bersenjata.". [12])

Semula para pejuang bersenjata dan pihak pemerintah setempat berkeberatan memenuhi tuntutan Inggris tersebut. Tetapi akhirnya "demi kepentingan diplomasi yang sedang dilakukan oleh Pemerintah Pusat.". [13]) maka tuntutan Inggris tersebut dengan rasa berat terpaksa harus dipenuhi. Angkatan bersenjata, para petugas pemerintahan setempat dan para pejuang bersenjata diikuti oleh penduduk meninggalkan kota Bandung pada tanggal 24 Maret 1946. Bersamaan dengan itu dilakukan pembumihangusan atas bangunan-bangunan yang ditinggalkan.

Rakyat kota Bandung, tua-muda, anak-anak, baik pria maupun wanita, yang tidak mau hidup dibawah kekuasaan asing, pada tanggal 24 Maret 1946 sore hari, berduyun-duyun meninggalkan kota Bandung. Mereka menuju tempat-tempat yang terletak di sebelah selatan kota tersebut seperti Dayeuhkolot, Ciparay, Majalaya, Pameungpeuk, Banjaran, Soreang. Di antara mereka ada yang menggunakan kendaraan seperti mobil, delman, pedati, sepeda. Tetapi sebagian besar dari rakyat banyak berjalan kaki dengan mengangkut sekedar harta miliknya yang mudah dibawa. Para pejabat pemerintah daerah dengan rasa berat terpaksa turut menyingkir bersama-sama rakyat menuju tempat-tempat di luar kota Bandung.

Setelah hari gelap, orang-orang yang berada di tempat-tempat yang tinggi dan terletak di sebelah selatan kota Bandung, jika melayangkan pandangan ke arah utara dapat melihat dari kejauhan api bernyala-nyala membakari rumah-rumah di kota Bandung yang terletak antara Cicadas di sebelah Timur sampai Andir di sebelah Barat. Peristiwa ini terjadi karena rencana pembumihanguskan tidak mungkin dibatalkan. Setelah kota Bandung ditinggalkan oleh sebagian besar rakyat, maka para pejuang yang tergabung dalam Majelis Persatuan Perjoangan Priangan (MP3), dengan disertai keikhlasan berkorban dari pihak rakyat, telah berbulat hati untuk melakukan perlawanan terakhir sambil menghancurkan dan membakari rumah-rumah dan bangunan-bangunan penting di kota Bandung. Mereka bertekad bahwa bangunan-bangunan di kota tersebut daripada diduduki musuh lebih baik hancur.

Pihak sekutu dan Belanda mendesak terus ke Selatan sampai ke daerah aliran sungai Citarum. Dayeuhkolot yang terletak di seberang Utara sungai tersebut didudukinya. Para pejuang bersenjata Indnesia di daerah sebelah Selatan Bandung memusatkan pertahanannya di Balaiindah, suatu tempat tidak jauh dari Dayeuhkolot.

Antara pihak Belanda dengan para pejuang bersenjata Indonesia yang bertahan di seberang-menyeberang sungai Citarum sering terjadi tembak-menembak. Bahkan tidak jarang terjadi sergapan-sergapan yang dilakukan oleh pihak pejuang Indonesia terhadap tempat-tempat kedudukan militer Belanda di seberang utara sungai Citarum. Di antara sergapan yang telah mendatangkan kerugian besar di pihak Belanda, ialah yang

dilakukan oleh Muhammad Toha.

Pada tanggal 10 Juli 1936, tengah malam, sebelas orang pejuang bersenjata dari organisasi-organisasi bersenjata Barisan Banteng Republik Indonesia dan Hizbullah nenyeberangi sungai Citarum dengan maksud meledakkan persediaan mesiu Belanda di Dayeuhkolot. Pada mulanya persediaan mesiu tersebut milik Jepang kemudian jatuh ke pihak Belanda. Dalam usahanya itu salah seorang dari anggotanya ialah Mohammad Ramdan tewas kena ranjau musuh, yang lainnya luka-luka, sehingga mereka yang tidak begitu parah lukanya terpaksa harus mengusung jenazah kawannya yang tewas atau membantu teman-temannya yang lain yang luka parah, kembali ke tempat kesatuannya. Tetapi Mohammad Toha yang tidak mau usahanya itu sia-sia memutuskan seorang diri untuk menyelesaikan tugasnya. Keesokan harinya tanggal 11 Juli 1946 hari Jum'at, kira-kira jam 12.30 siang, usahanya itu berhasil. Persediaan mesiu milik Belanda tersebut meledak dengan dahsyat, tetapi ia sendiri tewas. Mohammad Toha yang telah gugur dalam peristiwa itu kemudian dikenal dengan julukan "Pahlawan Bandung Selatan".
Nama Mohammad Toha bersama-sama dengan Mohammad Ramdan diabadikan menjadi nama-nama jalan di kota Bandung.

Walaupun kota Bandung sudah jatuh di tangah musuh, tetapi semangat perjuangan di kalangan para pejuang Indonesia di daerah sebelah Selatan Bandung tidaklah padam. Tekad mereka untuk merebut kembali kota tersebut tercermin dalam lagu perjuangan hasil komponis Ismail Marzuki, yaitu lagu "Halo-halo Bandung". Lagu tersebut tidak saja berkumandang di daerah sebelah Selatan Bandung, tetapi kemudian menyebar ke kota-kota lainnya di Jawa Barat seperti Garut, Tasikmalaya, malahan akhirnya menyebar menjadi salah satu lagu perjuangan rakyat Jawa Barat.

Tentara Belanda dengan persenjataannya yang lengkap yang diperoleh dari pihak Sekutu (Inggris), dapat mendesak para pejuang Indonesia yang bertahan di sebelah Selatan Bandung. Tempat-tempat disana seperti Banjaran, Pangalengan, Soreang berhasil didudukinya, sehingga para pejuang Indonesia terpaksa menyingkir ke tempat-tempat lain, di antaranya ke Garut dan kota-kota di daerah Priangan sebelah Timur yaitu Tasikmalaya dan Ciamis. Daerah Priangan Timur bersama-sa-

ma dengan Cirebon yang dihubungkan dengan jalur jalan Ciamis - Kawali - Kuningan masih merupakan wilayah Republik Indonesia. Demikian juga daerah-daerah Majalengka, Sumedang, Subang, Purwakarta dan Banten masih belum lepas dari kekuasaan Republik Indonesia. Belanda barulah menduduki beberapa tempat yang terletak di jalur jalan Jakarta - Bogor - Cianjur - Bandung dan tempat-tempat yang terletak pada jalur jalan Jakarta - Bekasi - Karawang. Perlawanan gerilya yang dilakukan oleh para pejuang bersenjata Jawa Barat semakin meningkat.

Setelah menghadapi berbagai macam perlawanan dari pihak Indonesia, akhirnya pihak Belanda pun menyadari bahwa usaha untuk mengembalikan penjajahan di Indonesia tidak semudah seperti dikirakan semula.

Hal ini rupanya telah mendorong Belanda untuk menempuh jalan lain yaitu cara diplomasi, yang pelaksanaannya antara lain berupa perundingan yang dilakukan di Linggajati, suatu tempat yang terletak di kaki gunung Ciremai, Kabupaten Kuningan.

Linggajati merupakan suatu tempat yang berhawa sejuk, di sekelilingnya terhampar pemandangan alam yang indah. Tempat itu terletak di wilayah kekuasaan Republik Indonesia, sehingga secara psikologis hal itu menguntungkan bagi pihak Indonesia.

Ditinjau dari segi politis kesediaan Indonesia mengikuti perundingan Linggajati ada segi baiknya, dengan secara tidak langsung pihak Belanda mengakui eksistensi negara Republik Indonesia. Selain itu mata dunia internasional tertuju ke Linggajati, sehingga mereka tahu bahwa disana sedang berlangsung suatu perundingan antara Belanda di satu pihak dengan sebuah negara baru yaitu Republik Indonesia di lain pihak.

Tetapi di bidang militer, perundingan tersebut memang mengandung hal-hal yang merugikan bagi pihak Indonesia, sebaliknya bagi Belanda mendatangkan keuntungan. Jangka waktu yang cukup lama, dari sejak dimulainya perundingan sampai dengan penandatanganan hasil perundingan, memberikan kesempatan kepada pihak Belanda untuk memperkuat diri di bidang militer. [14)]

Perundingan tersebut berjalan sangat lamban, dimulai pada bulan Nopember 1946 dan baru ditandatangani pada

tanggal 27 Maret 1947. Jangka waktu perundingan yang berlarut-larut yang memakan waktu sampai kurang lebih lima bulan sampai waktu penandatanganan, dimanfaatkan oleh pihak Belanda untuk memperkuat posisi militernya.

Bahwa kesediaan Belanda untuk mengadakan perundingan tidak didasari niat yang ikhlas, terbukti dari kenyataan bahwa tidak lama setelah penandatanganan, maka Belanda dengan berbagai dalih mulai melancarkan serangan militernya terhadap daerah-daerah strategis dan mempunyai arti penting di bidang ekonomi yang merupakan wilayah negara Republik Indonesia. Serangan tersebut terjadi pada tanggal 21 Juli 1947 yang dikenal sebagai agresi militer Belanda yang pertama. Dalam kesempatan ini angkatan perang Belanda menghancurkan pertahanan-pertahanan angkatan perang Indonesia di Jawa Barat mulai dari Bogor, Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Sumedang, Cirebon, dan Ciamis. Daerah sekitar kota-kota tersebut merupakan daerah subur dimana terdapat perkebunan-perkebunan teh, karet, kina dan tebu.

Walaupun Belanda telah berhasil menguasai kota-kota tersebut, tidaklah berarti kekuatan angkatan bersenjata Indonesia sudah dipatahkan. Diluar kota-kota tersebut, yang berkuasa adalah angkatan bersenjata Republik Indonesia. Mereka melanjutkan perlawanannya dengan melakukan siasat gerilya, yang berhasil mengacau balaukan pertahanan Belanda.

Suasana keamanan yang tidak memuaskan di Indonesia, rupanya menjadi perhatian dunia internasional. Atas jasa-jasa baik dari beberapa negara, antara lain Amerika Serikat, maka diadakanlah perundingan yang menghasilkan persetujuan yang dikenal dengan nama "Persetujuan Renville".
Berdasarkan persetujuan tersebut maka angkatan bersenjata Republik Indonesia yang ada di daerah yang sudah dikuasai Belanda, harus *hijrah* ke daerah Republik Indonesia. Angkatan bersenjata Republik Indonesia yang ada di daerah kekuasaan Belanda di Jawa Barat yang harus melakukan hijrah ialah Divisi Siliwangi.

F. TIMBULNYA GERAKAN DI/TII DI JAWA BARAT

Sebelum melakukan hijrah, pasukan-pasukan yang tergabung dalam Divisi Siliwangi di Jawa Barat berkuasa di daerah-daerah yang dikenal dengan sebutan "kantong". Persetujuan

Renville ditandatangani oleh pihak Belanda dan Republik Indonesia pada tanggal 17 Januari 1948, sedangkan perundingannya dimulai sejak tanggal 8 Desember 1947.

Di antara organisasi-organisasi bersenjata atau lasykar-lasykar di Jawa Barat yang berjuang menentang Belanda ada yang menentang pokok-pokok persetujuan Renville. Mereka yang bersikap demikian antara lain ialah organisasi bersenjata Darul Islam yang ada dibawah pimpinan S.M. Kartosuwiryo. [15]
Daerah-daerah kantong yang kosong di Jawa Barat yang telah ditinggalkan oleh tentara Republik Indonesia, diisi mereka. Berita tentang peristiwa ini diterima dengan kegembiraan di ibu kota Republik Indonesia, Yogyakarta, dengan harapan bahwa mereka akan meneruskan perjuangan menentang Belanda demi kepentingan Republik Indonesia. [16]

Pada akhir bulan Maret 1948 [17] suatu pertemuan dari para tokoh Darul Islam menyatakan berdirinya sebuah "negara" yang diberi nama "Negara Darul Islam", dengan presidennya S.M. Kartosuwiryo dan angkatan bersenjatanya yang disebut Tentara Islam Indonesia (TII). Pada mulanya "negara" yang diberi nama "Negara Darul Islam", dengan presidennya S.M. Kartosuwiryo dan angkatan bersenjatanya yang disebut Tentara Islam Indonesia (TII). Pada mulanya "negara" yang baru didirikan itu tidak menyatakan menentang Republik Indonesia, tentaranya yaitu TII berhasil merebut beberapa daerah yang tadinya ada di bawah kekuasaan Belanda. Ruang gerak Darul Islam (DI) pada mulanya meliputi daerah-daerah Garut, Tasikmalaya, Ciamis dan daerah-daerah sekitar Majalengka serta Kuningan.

Timbulnya gerakan DI/TII ini menimbulkan kesulitan pihak Belanda. Untuk mengatasinya maka pihak Belanda mendorong R.A.A. Suriakartalegawa mendirikan sebuah partai yang disebut Partai Rakyat Pasundan (PRP) dengan sekretarisnya ialah Mr. R. Kustomo. [18] Tetapi usaha tersebut tidak mendapat sambutan baik dari penduduk Jawa Barat. Malahan sebagai reaksi dari para bekas tokoh pimpinan Paguyuban Pasundan timbul usaha untuk menghidupkan kembali organisasi tersebut. [19]
Sebagaimana halnya dengan organisasi-organisasi kebangsaan lainnya, Paguyuban Pasundan pada masa pendudukan Jepang dilarang melakukan kegiatan-kegiatan. Setelah dihidupkan kem-

bali, untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia yang telah berubah, maka nama Paguyuban Pasundan diubah menjadi Partai Kebangsaan Indonesia yang disingkat menjadi PARKI dibawah pemimpin Suradiraja.

Pada akhir bulan Desember 1948, sikap Darul Islam (DI) berubah, yang tadinya anti-Republik Indonesia, sekarang dengan secara terang-terangan menyatakan menentang Republik Indonesia. Terhadap rakyat sering melakukan tindakan teror. Pada permulaan tahun 1949, banyak daerah di Jawa Barat yang resminya merupakan daerah negara Pasundan, tetapi dalam kenyataannya ada di bawah pengawasan DI/TII. Tentara Belanda pun tidak berdaya mengatasi keadaan ini. Beberapa pejabat penting negara Pasundan termasuk walinegaranya, Wiranatakusuma, berkeyakinan hanya angkatan bersenjata Republik Indonesia yang mempunyai kemampuan menindas gerakan DI/TII. 20)

G. NEGARA PASUNDAN

Dengan diterimanya persetujuan Renville, dapatlah dikatakan bahwa daerah-daerah Republik Indonesia yang direbut selama agresi militer Belanda pertama, secara "resmi" menjadi daerah kekuasaan Belanda. Di antara daerah yang bernasib demikian ialah Jawa Barat (kecuali Banten, karena daerah tersebut tetap merupakan wilayah Republik Indonesia). Apalagi setelah hijrahnya divisi Siliwangi, maka masyarakat Jawa Barat pun terlepas dari lindungan Republik Indonesia. Dengan kata lain, persetujuan Renville yang ditandatangani oleh pemerintah Republik Indonesia dan Belanda pada hakekatnya telah menyudutkan masyarakat Jawa Barat pada suatu keadaan di mana mereka harus berdiri sendiri.

Dalam keadaan demikian di antara para tokoh masyarakat Jawa Barat ada yang berpendirian bahwa dalam perjuangan menghadapi Belanda, tidak ada salahnya menerima kehadiran negara Pasundan. Apalagi dari pihak Republik Indonesia sendiri nampak tanda-tanda bahwa mereka dengan secara tidak langsung menyetujui berdirinya negara Pasundan. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa approach dari Yogya (ibukota Republik Indonesia) yang mengizinkan pegawai Republik Indonesia yang kebetulan masih menetap di Jawa Barat ikut aktif dalam pemerintahan negara Pasundan. 21)

Suatu konperensi persiapan ke arah terbentuknya negara Pasundan berlangsung di Bandung tanggal 27 Mei 1948. Konperensi memilih R.A.A. Wiranatakusuma menjadi walinegara Pasundan, waktu itu R.A.A. Wiranatakusuma menetap di Yogya berkedudukan sebagai ketua Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia, atas persetujuan pemerintah Republik Indonesia, ia bersedia menerima jabatan walinegara Pasundan. 22)

Oleh karena negara Pasundan pada dasarnya berdiri karena dukungan dari kalangan anggota masyarakat lapisan atas yang hidup di kota-kota besar di Jawa Barat, maka negara tersebut kurang dikenal di kalangan rakyat kecil yang hidup di daerah-daerah pedesaan. Mereka umumnya lebih tertarik perhatiannya oleh perjuangan gerilyawan-gerilyawan Republik Indonesia menentang penjajah Belanda. Kemudian setelah para pejuang Republik Indonesia dalam hal ini tentara Republik Indonesia yang tergabung dalam Divisi Siliwangi hijrah, maka penduduk pedesaan mulai menyaksikan kegiatan DI/TII yang kegiatannya kian hari kian banyak merugikan pihak rakyat.

Sebagaimana halnya dengan Persetujuan Linggajati maka Persetujuan Renville pun berakhir dengan nasib yang sama, terhapus dengan terjadinya serbuan tentara Belanda atas pusat kekuasaan Republik Indonesia yaitu Yogyakarta tanggal 19 Desember 1948. Peristiwa ini dikenal juga sebagai agresi militer Belanda yang kedua.

Dengan dilanggarnya Persetujuan Renville oleh pihak Belanda maka Divisi Siliwangi yang selama ini menetap di Jawa Tengah, bertolak kembali menuju Jawa Barat. Perjalanan mereka itu dikenal sebagai *Long March*. Mereka meninggalkan pangkalan-pangkalannya di Yogya - Solo, menuju ke "kantong-kantong" yang sudah ditentukan di Jawa Barat. Dalam perjalanan yang berlangsung berbulan-bulan, mereka menempuh hutan, gunung dan lembah serta menyeberangi sungai-sungai, berkali-kali menghadapi serangan dari pihak Belanda, akhirnya mereka yang selamat, tiba kembali di Jawa Barat. Tetapi sesampai di Jawa Barat, ternyata mereka bukan hanya berhadapan dengan tentara Belanda tetapi juga menghadapi lawan yang baru, yaitu gerombolan DI/TII.

Sementara itu karena desakan dunia internasional maka berlangsunglah usaha-usaha untuk mendekatkan kembali pi-

hak-pihak Indonesia dan Belanda yang sedang bertentangan. Usaha tersebut berhasil dengan keluarnya "Pernyataan Roem-Royen" *(Roem-Royen Statement)* yang kemudian dilanjutkan dengan Konperensi Meja Bundar (KMB). Berdasarkan kesepakatan yang dicapai dalam KMB maka pada tanggal 27 Desember 1949 terbentuklah Republik Indonesia Serikat. Dalam negara Serikat tersebut, negara Pasundan merupakan salah satu negara bagian.

Tidak lama sesudah terbentuknya Republik Indonesia Serikat, timbullah gerakan-gerakan yang bertujuan untuk mengembalikan bentuk negara kepada negara kesatuan (golongan unitaris).
Tetapi di pihak lain ada yang ingin mempertahankan bentuk negara serikat (golongan federalis). Selain itu di kalangan orang-orang Belanda dan orang-orang Indonesia yang masih terpengaruh oleh pikiran-pikiran kolonial banyak yang tidak puas terhadap perubahan yang terjadi di Indonesia. Dengan terbentuknya negara Indonesia yang merdeka, mereka khawatir akan kehilangan kedudukan yang menguntungkan dengan segala fasilitasnya. Mereka berusaha mencari kesempatan untuk memukul bahkan menenggelamkan "Perahu Negara Indonesia Merdeka" yang baru saja mengembangkan layarnya. Maksudnya itu dilaksanakan ditengah-tengah suasana ketegangan dan ketidakpuasan serta meningkatnya gerakan untuk mewujudkan kembali negara kesatuan. Caranya yaitu dengan meminjam tangan berupa gerakan teror yang dilakukan oleh apa yang disebut "Angkatan Perang Ratu Adil" (APRA) dibawah pimpinan Kapten Westerling.

Kira-kira pada pertengahan bulan Nopember 1949, seorang bekas kapten KNIL *(Koninklijk Nederlands Indische Leger)*, yaitu Westerling telah menghimpun kekuatan yang terdiri dari bekas serdadu-serdadu KNIL dan beberapa orang Belanda serta bekas perwira-perwira polisi. Untuk memperkuat diri, ia bersama pembantu-pembantunya mengadakan kontak dengan pasukan-pasukan KNIL dan KL *(Koninklijke Leger)* yang berkedudukan di Bandung.

Pada malam hari tanggal 22 Januari 1950, Westerling bersama rombongannya yang menamakan diri "Angkatan Perang Ratu Adil" disingkat "APRA" mulai bergerak dari arah Cimahi menuju Bandung. Rombongannya bertambah banyak sam-

pai meliputi delapanratus orang, karena banyak di antara pasukan KL di Bandung yang menggabungkan diri. Pada pagi hari tanggal 23 Januari 1950 mereka mulai memasuki Bandung, kemudian menduduki staf Divisi Siliwangi. Waktu itu para anggota TNI belum lama menetap di Bandung, mereka baru saja turun dari daerah pedalaman.

Tetapi gerombolan APRA ini tidak lama menduduki Bandung, mereka dihalau oleh pasukan Belanda (KL) yang masih mengindahkan peraturan.

Ternyata kegiatan Westerling itu mempunyai kaitan yang lebih luas. Pada tanggal 26 Januari 1950, ia bersama pasukannya mencoba memasuki Jakarta untuk melakukan perebutan kekuasa^n dari pemerintah Republik Indonesia Serikat. Tetapi gerakan tersebut segera diketahui oleh pemerintah, sehingga berhasil digagalkan. Berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan oleh pemerintah, ternyata bahwa sebagai penggerak dari usaha perebutan kekuasaan itu ialah salah seorang tokoh federalis yang duduk dalam kabinet yaitu Sultan Hamid II. [23)]

Dengan gagalnya usaha percobaan perebutan kekuasaan tersebut, maka bangsa Indonesia berhasil menghindarkan suatu ancaman yang membahayakan kehidupan negara. Namun demikian gerakan yang bertujuan untuk mengembalikan bentuk negara serikat ke negara kesatuan tidaklah padam, bahkan semakin kuat. Ini menimbulkan akibat terhadap kelangsungan hidup Republik Indonesia Serikat.

H. MASA BERLAKUNYA UNDANG-UNDANG DASAR SEMENTARA REPUBLIK INDONESIA (17 AGUSTUS 1950 - 5 JULI 1959).

Negara Republik Indonesia Serikat yang terbentuk sebagai hasil dari Konperensi Meja Bundar, ternyata kelangsungan hidupnya tidak lama, hanya berlangsung dari tanggal 27 Desember 1949 sampai tanggal 17 Agustus 1950. Hal itu terutama disebabkan karena kuatnya gerakan yang ingin mengembalikan bentuk negara kepada negara kesatuan.

Pada tanggal 17 Agustus 1950 Negara Republik Indonesia Serikat Bubar. Sebagai gantinya berdirilah kembali Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkonstitusikan Undang-undang Dasar Sementara Republik Indonesia. Dalam negara ke-

satuan tersebut daerah Jawa Barat kembali kepada statusnya semula sebagai sebuah propinsi.

Perubahan di bidang pemerintahan tidak segera menimbulkan perbaikan dalam kehidupan masyarakat. Misalnya gangguan keamanan yang disebabkan oleh gerakan pengacauan yang dilakukan gerombolan DI/TII yang telah berlangsung sejak negara Pasundan masih berdiri, bukannya mereka malahan semakin meningkat. Daerah operasinya di Jawa Barat meluas meliputi Ciamis, Tasikmalaya, Garut, sekitar Bandung, Sumedang, Majalengka, Kuningan, Cianjur, Sukabumi, Bogor, Banten Utara. [24] Disana mereka melakukan pengacauan dan perbuatan-perbuatan teror yang sangat merugikan rakyat.

Di antara bekas pejuang bersenjata yang pada masa perang kemerdekaan gigih menentang tentara pendudukan, banyak yang merasa kecewa melihat kenyataan di Jawa Barat setelah berakhirnya penjajahan. Orang-orang yang tidak turut berjuang menempati kedudukan baik. Sedangkan di antara mereka yang pernah berjuang dengan gigih menentang penjajah, banyak yang tidak terjamin hidupnya. Timbul kesan bahwa pemerintah berlaku tidak adil.

Mereka yang merasa kecewa itu, yang tidak dapat menahan diri atau terhasut oleh pihak-pihak lain, ada yang mengangkat senjata melakukan pengacauan menentang pemerintah. Diantaranya ialah yang menamakan dirinya "Barisan Sakit Hati" (BSH) dengan daerah operasinya di sekitar Cirebon. Selain itu ada yang dikenal dengan nama "Gerombolan Bambu Runcing" yang melakukan pengacauan terutama di daerah Kerawang. Juga ada gerombolan-gerombolan yang digerakkan oleh orang-orang Belanda seperti kapten H.J.G. Schmidt dan kapten Bosch yang daerah operasinya meliputi Bogor, Purwakarta, Subang, Indramayu, Majalengka, Kunigan dan sekitar Bandung.[25] Ikut campur tangannya orang-orang Belanda dalam kegiatan pengacauan dapat dimengerti, mereka termasuk golongan orang-orang Belanda yang tidak menyetujui Indonesia merdeka. Mereka berusaha mempertahankan kepentingannya dengan memanfaatkan situasi keruh di Jawa Barat waktu itu.

Sistem multi-partai juga menampakkan pengaruhnya dalam masyarakat Jawa Barat. Disana berdiri berbagai macam partai, baik partai besar maupun kecil. Yang termasuk partai besar waktu itu yang banyak pengikutnya di Jawa Barat ialah Ma-

syumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia), PNI (Partai Nasional Indonesia) NU (Nahdhatul Ulama) dan PKI (Partai Komunis Indonesia).

Mereka berusaha menarik pengikut sebanyak-banyaknya dari kalangan rakyat. Kegiatan mereka tidak terbatas di kota-kota tetapi masuk sampai ke pelosok-pelosok sehingga rakyat banyak di daerah-daerah pedalaman juga turut terlibat dalam kegiatan politik.

Di antara peristiwa penting yang berlangsung di daerah Jawa Barat yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan politik luar negeri Indonesia yang bebas-aktif, ialah Konperensi Asia-Afrika di Bandung yang dimulai pada tanggal 18 April 1955 dan berlangsung selama seminggu. Tujuan dari konperensi tersebut ialah menggalang solidaritas negara-negara Asia Afrika untuk menghapuskan kolonialisme dan untuk meredakan ketegangan dunia yang ditimbulkan oleh ancaman perang nuklir antara kedua negara raksasa, Amerika Serikat dan Uni Sovyet. [6)]

Penyelenggaraan Konperensi Asia-Afrika sebenarnya telah dirintis dalam pertemuan antara wakil-wakil dari lima negara Asia yaitu India, Pakistan, Birma, Srilangka dan Indonesia. Pertemuan tersebut dimulai pada tanggal 28 Desember 1954 di Bogor yang dikenal sebagai "Konperensi Lima Negara" atau "Konperensi Panca Negara". Para wakil dari lima negara sepakat untuk mempersiapkan pertemuan atau konperensi yang lebih besar yang meliputi negara-negara Asia-Afrika. Rencana tersebut terlaksana dengan berlangsungnya Konperensi Asia-Afrika di Bandung yang dimulai pada tanggal 18 April 1955, yang dihadiri oleh wakil-wakil dari duapuluh sembilan negara negara Asia-Afrika.

Selama konperensi berlangsung, Bandung menjadi pusat perhatian dunia. Dan akhirnya para wakil dari keduapuluh sembilan negara Asia-Afrika dalam sidang penutup telah mengemukakan pernyataan bersama yang meliputi sepuluh pasal, yang dikenal sebagai "Dasa Sila Bandung". Adapun pokok-pokok dari "Dasa Sila Bandung" itu adalah sebagai berikut:

1. Menghormati hak-hak dasar manusia sesuai dengan azas-azas yang termuat dalam Piagam Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB).
2. Menghormati kedaulatan dan integrasi wilayah semua negara.

3. Mengakui persamaan derajat dari semua ras dan bangsa-bangsa, baik yang besar maupun kecil.
4. Tidak melakukan campur-tangan urusan dalam negara-negara lain.
5. Menghormati hak tiap-tiap bangsa untuk mempertahankan diri.
6. Tidak melakukan tekanan terhadap negara lain.
7. Tidak melakukan serangan atau ancaman ataupun tindakan kekerasan yang melanggar integrasi wilayah atau kemerdekaan bangsa lain.
8. Menyelesaikan segala perselisihan dengan negara lain melalui jalan damai.
9. Memajukan kerja sama untuk kepentingan bersama.
10. Menghormati hukum dan kewajiban-kewajiban internasional. 27)

Konperensi Asia-Afrika di Bandung memberikan pengaruh yang tidak sedikit terhadap perkembangan solidaritas bangsa-bangsa di Asia dan Afrika. Selain itu juga banyak memberikan semangat kepada bangsa-bangsa yang sedang berjuang untuk mencapai kemerdekaan. Karena pengaruh Konperensi Asia-Afrika, kemudian berkali-kali diadakan konperensi-konperensi internasional-internasional lainnya yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Asia-Afrika yang scope-nya lebih mengkhusus. Beberapa di antara konperensi internasional demikian ada yang diadakan di Bandung, seperti Konperensi Wartawan Asia-Afrika tahun 1956, Konperensi Mahasiswa Asia-Afrika tahun 1956 dan Konperensi Islam Asia-Afrika tahun 1965.

Bandung terpilih untuk tempat konperensi-konperensi internasional, khususnya konperensi Asia-Afrika karena letaknya tidak jauh di ibukota. Selain itu disana tersedia fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk berlangsungnya konperensi internasional, antara lain bangunan yang cukup representatif untuk menyelenggarakan konperensi yang bertaraf internasional, hotel-hotel dan sarana komunikasi. Ditambah lagi hawanya sejuk, penduduknya dapat berpartisipasi dengan baik, di sekitarnya berdiri tempat-tempat dengan pemandangan alamnya yang indah.

Seperti dapat dilihat dari namanya maka Undang-undang Dasar Sementara Republik Indonesia merupakan konstitusi yang bersifat sementara. Salah satu pasal dalam konstitusi tersebut yaitu pasal 134 memberikan dasar hukum bagi pembentukan sebuah Badan Pembuat Undang-undang Dasar atau Konstituante. 28)

Pada akhir tahun 1955 diadakan pemilihan umum, yang dimaksudkan untuk membentuk Konstituante. Kemudian pada tanggal 10 Nopember 1956, tepat pada Hari Pahlawan, di kota Bandung telah dilangsungkan pelantikan Konstituante Republik Indonesia oleh Presiden Republik Indonesia waktu itu ialah Dr. Ir. Sukarno. Dengan kejadian ini maka dalam sejarah keta tanegaraan Indonesia untuk pertama kali terbentuklah sebuah badan sebagai hasil dari pemilihan umum, yang akan menjalankan tugasnya menyusun Undang-undang Dasar yang menentukannya. Majelis Konstituante tersebut berkedudukan dan mengadakan sidang-sidangnya di Bandung.

Tetapi setelah berjalan selama lebih kurang tiga tahun dan melakukan sidang untuk kesekian kalinya, ternyata badan tersebut belum juga menunjukkan hasil yang diharapkan. Malahan terlihat tanda-tanda bahwa badan tersebut menghadapi jalan buntu.

Undang-undang Dasar Sementara Republik Indonesia memberikan dasar bagi berlangsungnya sistem kabinet parlementer. Pemerintahan yang dijalankan kabinet yang bersistem parlementer disertai sistem multi-partai menimbulkan ekses-ekses yang tidak diharapkan dalam kehidupan ketatanegaraan. Berkali-kali kabinet jatuh bangun sebelum dapat melaksanakan program-program yang telah disusunnya. Ditambah lagi dengan seretnya pelaksanaan tugas yang dipikul oleh Konstituante. Semuanya itu telah mengerahkan perhatian masyarakat kepada terwujudnya pemerintahan yang mantap dilandasi UUD 1945. Hal inilah yang telah mendorong dikeluarkannya Dekrit tanggal 5 Juli 1959.

I. PERIODE PEMERINTAHAN ANTARA 5 JULI 1959 - 1966

Dengan diumumkannya Dekrit Presiden tanggal 5 Juli 1959, maka Undang-undang Dasar Sementara Republik Indonesia pun tidak berlaku lagi. Sebagai gantinya, Undang-undang Dasar 1945 (UUD 1945) mulai berfungsi kembali. Sesuai dengan

ketentuan dalam UUD 1945 maka sistem kabinet pun mengalami perubahan, yang menjalankan pemerintahan bukan lagi kabinet parlementer, melainkan kabinet presidentil. Presiden Republik Indonesia waktu itu ialah Dr. Ir. Sukarno juga berfungsi sebagai kepala pemerintah.

Sesuai dengan ketetapan Dekrit Presiden tanggal 5 Juli 1959, maka dibentuklah badan-badan seperti yang ditentukan dalam UUD 1945, di antaranya ialah Majelis Permusyawaratan Rakyat dengan sifatnya yang masih sementara. Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) itu dalam menjalankan tugasnya telah mengadakan tiga kali Sidang Umum yang dilangsungkan di kota Bandung.

Sidang Umum MPRS yang ketiga yang dilangsungkan di kota Bandung, yang berakhir pada tanggal 16 April 1965, telah menghasilkan empat ketetapan. Di antara keempat ketetapan tersebut, yaitu ketetapan No. III/MPRS/1963 menyatakan Presiden Republik Indonesia Dr.Ir. Sukarno sebagai "Presiden Seumur Hidup". Permakluman tentang pengangkatan "Presiden Seumur Hidup" itu dilakukan di kota Bandung.

Sehubungan dengan perubahan di bidang pemerintahan setelah keluarnya Dekrit Presiden tanggal 5 Juli 1959, maka rakyat menaruh harapan bahwa kehidupan masyarakat juga akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Rakyat Jawa Barat waktu itu, terutama yang hidup di daerah-daerah pedalaman terus diganggu rasa takut, berhubung dengan perbuatan teror yang dilakukan gerombolan DI/TII.

Untuk mengatasi gangguan keamanan, pemerintah telah menempuh berbagai macam cara, di antaranya pernah diusahakan untuk menyelesaikannya secara damai, yaitu mencoba mengadakan kontak dengan pimpinan DI/TII. Tetapi ternyata mereka tidak menghiraukannya. Usaha menekan kegiatan DI/TII dengan membentuk organisasi-organisasi pertahanan di kalangan rakyat, di antaranya yang disebut OPR (Organisasi Pertahanan Rakyat), juga tidak mendatangkan hasil yang diharapkan.

Pada tahun 1960 Kodam VI Siliwangi mulai melakukan usaha penumpasan gerombolan DI/TII secara intensif. Dengan operasi "Pagar Betis" yang mengikut sertakan seluruh kekuatan rakyat, TNI berhasil menghancurkan gerakan DI/TII pada tahun 1962, pimpinan tertingginya yaitu S.M. Kartosuwiryo berhasil ditangkap.

Tertangkapnya S.M. Kartosuwiryo oleh TNI menimbulkan kegembiraan dan rasa lega di kalangan rakyat. Berakhirnya kegiatan gerombolan DI/TII berarti pulihnya keamanan di daerah Jawa Barat. Para petani akan dapat mengolah sawah-ladangnya kembali dengan tenteram, para pedagang tidak akan khawatir mengadakan perjalanan dari kota yang satu ke kota yang lain.

Tetapi Jawa Barat sebagai daerah yang sangat berdekatan letaknya dengan ibukota, tidak mungkin terlepas dari pengaruh kebijaksanaan politik yang ditempuh pemerintah pusat. Pemerintah waktu itu perhatiannya lebih banyak tertuju kepada masalah-masalah politik. Terbawa oleh hasrat-hasratnya yang penuh nafsu untuk kekuasaan politik yang luas dan lebih banyak, Presiden Sukarno dan pendukung-pendukungnya dalam tahun-tahun pertama, sejak tahun 1960 mulai menjalankan suatu rangkaian aksi-aksi politik yang kian meningkat dan jauh melampaui tapal batas negara Republik Indonesia. 29)

Di dalam negeri, partai-partai politik yang tidak sependirian dengan pemerintah dibubarkan. Partai-partai yang masih berdiri berlomba-lomba menunjukkan sikap mendukung pemerintah. Untuk itu mereka biasa melakukan aksi-aksi pengerahan massa.
Rakyat Jawa Barat juga terbawa-bawa dalam kegiatan demikian. Kegiatan mereka lebih banyak tercurah dalam aksi-aksi untuk kepentingan politik daripada kegiatan untuk kepentingan pembangunan di bidang ekonomi dan sosial. Dengan demikian pulihnya keamanan yang disertai harapan rakyat untuk meningkatkan kehidupannya ke arah yang lebih baik, tidak mendapatkan respons yang tepat baik dari pemerintah maupun partai-partai politik.

Pada tanggal 28 Pebruari 1957 Presiden Sukarno pernah mengumumkan konsepsinya yang terdiri dari dua hal, yaitu:

1. Pembentukan Kabinet Gotong Royong, sesuai dengan demokrasi Indonesia asli.

2. Pembentukan Dewan Nasional.

PKI setelah gagal dalam usaha perebutan kekuasaan dengan melakukan pemberontakan Madiun dalam bulan September 1948, untuk beberapa waktu tidak dibawa-bawa dalam pemerintahan, mereka dalam keadaan tersisih. Tetapi mereka

selama ini dengan diam-diam berusaha mengembangkan pengaruhnya di kalangan masa.
Di daerah Jawa Barat mereka terutama berusaha mencari pengikut di kalangan buruh perkebunan dan industri.

Sewaktu Presiden Sukarno mengumumkan konsepsinya, PKI termasuk partai yang mendukungnya. Pada masa-masa sesudah keluarnya Dekrit Presiden tanggal 5 Juli 1959, PKI selalu menyatakan dukungannya terhadap pemerintahan Presiden Sukarno.
Dengan tindakannya itu PKI secara sadar dan penuh perhitungan, berusaha melakukan "come back" dalam pemerintahan, dengan tujuan utamanya merebut kekuasaan.

Untuk mencapai tujuannya PKI telah mengadakan suatu gerakan yang disebut "Gerakan 30 September" yang terjadi pada tahun 1965 di Jakarta. Gerakan tersebut bertujuan merebut kekuasaan dan menggantikan dasar negara Pancasila dengan dasar negara yang lain. Gerakan tersebut berakhir dengan kegagalan.

Setelah rakyat di daerah Jawa Barat mengetahui apa tujuan dari "Gerakan 30 September", mereka berusaha untuk menumpas pendukung dari gerakan tersebut.

Kemudian terjadi pergolakan antara mereka yang ingin mempertahankan pemerintahan dan keadaan yang berlangsung pada masa sebelum terjadinya "Gerakan 30 September", dengan golongan yang bercita-cita untuk melaksanakan Orde Baru. Yang dimaksud dengan Orde Baru ialah:

1. Tatanan seluruh kehidupan rakyat, bangsa dan negara, yang diletakkan kembali kepada kemurnian pelaksanaan Panca Sila dan Undang-undang Dasar 1945.

2. Koreksi total atas penyelewengan-penyelewengan di segala bidang yang terjadi pada masa lampau dan berusaha menyusun kembali kekuatan bangsa dan menentukan cara-cara yang tepat untuk menumbuhkan stabilitas nasional jangka panjang, sehingga mempercepat proses pembangunan bangsa berdasarkan Panca Sila dan Undang-undang Dasar 1945. [30)]

Dalam keadaan gawat, Presiden Sukarno telah mengeluarkan Surat Perintah 11 Maret 1966 yang diberikan kepada salah seorang tokoh Orde Baru yaitu Letnan Jenderal Suharto untuk

mengambil segala tindakan yang dianggap perlu untuk menjamin keamanan dan ketenteraman serta kestabilan jalannya pemerintahan dan revolusi. Keluarnya Surat Perintah 11 Maret 1966, dapatlah dipandang sebagai suatu kemenangan bagi Orde Baru.

J. PERIODE PEMERINTAHAN ORDE BARU

Surat Perintah 11 Maret 1966 kemudian diperkuat dengan Ketetapan MPRS No. IX/MPRS/1966, setelah itu berdasarkan Ketetapan MPRS No. XLIV/MPRS/1968, Jenderal Suharto sebagai pengemban Surat Perintah 11 Maret 1966 diangkat sebagai Presiden Republik Indonesia. Pemerintahan Presiden Suharto sebagai pemerintahan Orde Baru berusaha untuk melaksanakan pembangunan-pembangunan yang berencana menuju kepada terwujudnya masyarakat adil-makmur. Daerah Jawa Barat sebagai salah satu propinsi dalam lingkungan Negara Kesatuan Republik Indonesia bersama-sama dengan propinsi-propinsi lainnya turut aktif dalam gerak pembangunan untuk mewujudkan masyarakat adil-makmur.

K. PERKEMBANGAN SENI BUDAYA

Seni budaya Jawa Barat yang hidup atau berkembang pada masa kemerdekaan kebanyakan merupakan kelanjutan dari seni budaya sebelumnya. Tidak sedikit diantaranya yang dalam perkembangannya mendapat pengaruh dari unsur-unsur seni budaya yang berasal dari luar. Hal itu disebabkan karena suasana setelah bangsa Indonesia berhasil mencapai kemerdekaan menimbulkan perubahan dalam pola interaksi antara masyarakat Jawa Barat dengan masyarakat suku-suku bangsa lainnya sama-sama hidup dalam lingkungan negara kesatuan Republik Indonesia. Kemajuan teknologi juga memberi kesempatan kepada masyarakat Jawa Barat untuk melakukan komunikasi lebih intensif, baik dengan kesatuan-kesatuan masyarakat yang masih sama-sama bernaung dibawah satu atap negara kesatuan Republik Indonesia maupun dengan masyarakat yang ada diluarnya. Ini semua lebih banyak memberikan kemungkinan bagi terjadinya hubungan saling pengaruh, khususnya di bidang seni budaya. Tetapi sehubungan dengan perubahan yang dialami masyarakat Jawa Barat tersbut maka ada juga beberapa ca-

bang kesenian yang populer di masa lalu tetapi kini tidak dapat mempertahankan kehadirannya lagi karena telah berubahnya selera dan cita-rasa keindahan masyarakat masa sekarang.

Kesusasteraan Indonesia juga memberikan pengaruh terhadap kesusasteraan Sunda. Salah satu gejala penting yang timbul di bidang kesusasteraan Indonesia, pada masa pendudukan Jepang dan terus dilanjutkan dalam masa-masa setelah terjadinya Proklamasi Kemerdekaan, ialah tampilnya sastrawan-sastrawan yang menyalurkan perasaannya dalam bentuk sajak bebas seperti dapat dilihat terutama pada tulisan-tulisan Chairil Anwar.

Menurut H.B. Jasin, Chairil Anwar dalam menulis sajak-sajaknya dan pandangan hidupnya terpengaruh oleh penyair-penyair Belanda Marsman, Ter Braak, Du Perron, dan beberapa orang penyair angkatan sebelum Perang Dunia-I di negeri Belanda, serta penyair-penyair hasil masyarakat yang rusak binasa, terbanting dari segala tradisi. [31] Rupanya bentuk sajak bebas dalam kesusasteraan Indonesia itu cukup memberikan kesan terhadap para sastrawan muda Sunda yang mulai muncul pada masa sesudah Perang Dunia- II.

Pengaruhnya bentuk sajak demikian, terhadap para sastrawan Indonesia termasuk sastrawan-sastrawan muda Sunda, jika dihubungkan dengan keterangan H.B. Jasin tersebut agaknya bukanlah merupakan hal yang kebetulan mengingat situasi masyarakat Indonesia waktu itu yang sedang dalam keadaan transisi. Norma-norma lama sehubungan dengan terjadinya perubahan yang bersifat mendasar mulai terguncang, sementara norma-norma kehidupan baru belum tersusun. Pada hakekatnya masuknya seni sajak bebas dalam kesusasteraan Sunda jika dihubungkan dengan keterangan H.B. Jasin tentang Chairil Anwar, agaknya dapat dipandang sebagai masuknya salah satu unsur pengaruh Barat ke dalam kesusasteraan Sunda seperti pernah dialaminya dalam perkembangan kesusasteraan tersebut pada masa-masa lampau.

Tentang Seni Tari Sunda baru menunjukkan timbulnya kreasi-kreasi baru yaitu sesudah tahun 1950. Sejak tahun itu mulai nampak adanya tanda-tanda kegiatan di kalangan para korneografir (juru susun tari) Sunda. Ini terbukti dengan munculnya beberapa tarian Sunda kreasi baru pada tahun itu. Diantara koreografir Sunda yang dikenal, yang tarian kreasi barunya

mulai tampil tahun 1950, ialah Raden Cece Somantri, dengan tarian ciptaannya antara lain Sulintang.

Para penyusun tari kreasi baru mempunyai kecenderungan untuk menyusun tari yang secara keseluruhan geraknya itu mempunyai arti. Selain itu dalam tarian yang dilakukan oleh lebih dari seorang penari, komposisinya diatur seperti dalam tari balet.

Kebanyakan dari tari-tarian kreasi baru itu mula-mula muncul di kota Bandung, tetapi kemudia menyebar ke tempat-tempat lainnya di daerah Jawa Barat. Bahkan pengaruhnya masuk sampai ke pelosok-pelosok.

Sehubungan dengan kegiatan dalam hal penyusunan tari-tarian kreasi baru, maka tidak sedikit di antara koreografer Jawa Tengah yang mendapat inspirasi dari tari-tarian kreasi baru. 32)

Di bidang seni teater, khususnya wayang, yang menarik perhatian yaitu timbulnya wayang suluh. Di Jawa Barat pertunjukkan wayang suluh ini terdapat di Cirebon. Tokoh-tokoh yang ditonjolkan dalam pertunjukan wayang tersebut ialah tokoh dari zaman revolusi: Bung Karno, Bung Hatta, Bung Syahrir, Bung Tomo Haji Agus Salim, Dr. Mustopo, Wolter Monginsidi. Dari pihak lawan misalnya Van der Plas, Jendral Spoor, Van Mook. Dalam hal ini jelas bahwa tumbuhnya wayang suluh terutama ada hubungannya dengan peningkatan semangat perjuangan pada masa revolusi kemerdekaan. Lagu-lagu yang dimainkannya selain lagu-lagu klasik juga lagu-lagu perjuangan seperti "Sorak-sorak Bergembira". "Dari Barat sampai ke Timur".

Di bidang seni suara, khususnya seni instrumental yang menarik perhatian ialah "Angklung Modern". Kesenian ini dikembangkan oleh Daeng Sutigna.

CATATAN: (BAB VIII)

1). Adam Malik, *Riwayat Proklamasi 17 Agustus 1945, Widjaya, Djakarta, 1956,* halaman 40.

2). Adam Malik, *Riwayat Proklamasi 17 Agustus 1945, Widjaya,* Djakarta, 1956, halaman 41.

3). *Ibid.,* halaman 47.

4). Mohammad Hatta, *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945,* Tintamas, Djakarta, 1970, halaman 33.

5). *Ibid.,* halaman 47.

6). Djen. Amar, *Bandung Lautan Api, Dhiwantara,* 1963, halaman 47.

7). Drs. Moh. Ali, *Sejarah Djawa Barat, suatu tanggapan,* Pemerintah Daerah Djawa Barat 1972, halaman 287.

8). Prof. Iwa Kusuma Sumantri, SH, *Sejarah Revolusi Indonesia II,* (masa Revolusi Bersenjata), halaman 87.

9). *Ibid.,*

10). *Ibid,* halaman 88.

11). Djen. Amar, *op.cit.,* halaman 109.

12). *Ibid.,* halaman 143.

13). *Ibid.,* halaman 144.

14). Dr. A.H. Nasution, *Sejarah Perjuangan Nasional di Bidang Bersenjata,* mega Bookstore, 1966, halaman 98.

15). George McTurnan Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia,* Cornell University Press, Ithaca and London, 1970, halaman 326.

16). A.H. Nasution, *Riwayat kekatjauan di Djawa Barat,* Madjalah Siasat, Tahun VI, Nomor 280, tanggal 21 September 1952, halaman 4.

17). George McTurnan Kahin, *op.cit.,* halaman 329, sedangkan menurut Prof. Iwa Kusuma Sumantri, SH dalam bukunya *Sejarah Revolusi Indonesia II. (Masa Revolusi Bersenjata),* halaman 176, dikatakan bahwa proklamasi berdirinya Negara Darul Islam (Perumahan atau Daerah yang aman bagi orang-orang Islam) itu terjadi pada tanggal 7 Agustus 1948.

18). Prof. Iwa Kusuma Sumantri, SH, *Sejarah Revolusi Indonesia II,* (Masa Revolusi Bersenjata), halaman 177.

19). Ibid.

20). George McTurnan Kahin, *op.cit.,* halaman 331.

21). R. Mohammad Ali, *Sedjarah Djawa Barat, Suatu Tanggapan,* Pemerintah Daerah Djawa Barat,1972, halaman 292.

22). Prof. Iwa Kusuma Sumantri, SH, *op.cit.,* halaman 199.

23). George McTurnan Kahin, *op.cit.,* halaman 455.

24). R. Muhammad Ali, *Sejarah Jawa Barat, Suatu Tanggapan,* Pemerintah Daerah Jawa Barat, 1972, halaman 300.

25). Ibid, halaman 296.

26). Nugroho Notosusanto (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia VI,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1977, halaman 336/337.

27). Dr. H. Roeslan Abdulgani, *The Bandung Spirit, Moving on the Tide of History,* Prapantja, 1964, halaman 32/33.

28). Prof. Mr. H. Muhammad Yamin, *Proklamasi dan Konstitusi Republik Indonesia,* Djambatan, 1960, halaman 234.

29). Selo Soemardjan, *Segi-segi Politik dan Sosial dari Program Pembangunan Indonesia,* Ternate, Bandung, 1969, halaman 5.

30). Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, halaman 126.

31). H.B. Jasin, *Kesusastraan Indonesia di masa Jepang,* Perpustakaan Perguruan Kementerian PP dan K. Jakarta, 1954, halaman 98.

32). Soedarsono, *Djawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia,* Gama, Jogjakarta, 1972, halaman 111.